

BUKU SOSIOLOGI PENDIDIKAN

by Zainal Arifin

Submission date: 30-Jun-2025 06:21AM (UTC+0700)

Submission ID: 2707948895

File name: BUKU_SOSIOLOGI_PENDIDIKAN.pdf (1.46M)

Word count: 60183

Character count: 403289



Penyusun: Dr. Zainal Arifin, M.Pd.I

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sosiologi Pendidikan, cet. 1. September 2020,
148X210 mm, 280 halaman

SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Oleh: Dr. Zainal Arifin, M.Pd.I

Editor: Dr. M. Arfan Mu'ammam, M.Pd.I

Cover & Tata Letak: Rochman Romadhon

Diterbitkan Oleh:

Penerbit Sahabat Pena Kita

Jl. Batu Raya No. 07 Perumahan Pongangan Indah

Manyar Gresik 61151, Jawa Timur, Indonesia

web: www.sahabatpenakita.id

e-mail: penerbitspk@gmail.com

Cetakan Pertama: September 2020

Ukuran: 148X210 mm, 280 halaman

ISBN: 9-786239-312558

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan nikmat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “Sosiologi Pendidikan”. Buku ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif referensi Sosiologi Pendidikan di samping masih banyak buku lainnya yang membahas tentang masyarakat dan pendidikan yang keduanya tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan dalam masyarakat jelas memainkan peran dan menempati posisi penting, baik dalam pembentukan karakter maupun sebagai sarana peningkatan kecerdasan serta keterampilan anggota masyarakat, baik dalam berinteraksi satu dengan yang lain maupun dalam menyikapi perubahan serta dinamikakehidupan. Disisi lain, masyarakat juga memainkan peran yang tidak kalah penting dalam pembentukan dan pelaksanaan sistem pendidikan, dan karenanya memiliki pengaruh yang besar dalam penentuan konten yang disampaikan dalam sebuah sistem pendidikan.

Sosiologi pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan antara masyarakat yang di dalamnya terjadi interaksi sosial dengan pendidikan. Dalam hubungan ini, dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi pendidikan.

Juga sebaliknya, bagaimana pendidikan mempengaruhi masyarakat.

Buku SOSIOLOGI PENDIDIKAN ini membahas 14 tema penting untuk bisa memahami Ilmu Sosiologi Pendidikan, yaitu: Konsep Dasar Sosiologi Pendidikan, Sejarah Sosiologi Pendidikan, Teori-Teori (Model-Model Analisis) Sosiologi dalam Mempelajari Pendidikan, Perkembangan Sosial Anak, Pendidikan dan Masyarakat, Keluarga, Sekolah, Interaksi Guru dengan Murid, Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat, Masyarakat dan Kebudayaan, Sosialisasi, Pendidikan dan Stratifikasi Sosial, Pendidikan dan Mobilitas Sosial, serta Pendidikan dan Perubahan Sosial.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, baik kalangan mahasiswa, dosen, dan para ilmuwan maupun umum untuk menambah wawasan yang berkaitan dengan masyarakat dan pendidikan. Jika ada kekeliruan dan kekurangsempurnaan buku ini, semua kritik konstruktif akan dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki isi materi dan substansi buku ini.

Surabaya, 16 Juli 2020
Penulis,

Zainal Arifin

DAFTAR ISI

BAB I : KONSEP DASAR SOSIOLOGI PENDIDIKAN	
A. Pengertian Sosiologi	1
B. Pengertian Pendidikan	4
C. Pengertian Sosiologi Pendidikan	6
D. Tujuan Sosiologi Pendidikan	11
E. Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan	16
F. Sosiologi Murni dan Sosiologi Terapan	21
BAB II : SEJARAH SOSIOLOGI PENDIDIKAN	
A. Sebab-Sebab Lahirnya Sosiologi Pendidikan	25
B. Sejarah dan Perkembangan Sosiologi Pendidikan	28
C. Mengenal Para Tokoh Sosiologi Pendidikan	37
BAB III : TEORI-TEORI (MODEL-MODEL ANALISIS) SOSIOLOGI DALAM MEMPELAJARI PENDIDIKAN	
A. Teori Struktural Fungsional	55
B. Teori Konflik	61
C. Teori Interaksi Simbolik	66
BAB IV : PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK	
A. Teori Perkembangan Sosial Anak	73
B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak	76
C. Proses Perkembangan Sosial Anak	79
D. Aspek-Aspek Perkembangan Sosial Anak	85
BAB V : PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT	
A. Individu dan Masyarakat	89
B. Pendidikan dan Lingkungan Sosial	93
C. Fungsi Sekolah bagi Masyarakat	95
D. Pendidikan dan Pembaharuan Masyarakat	97

BAB VI : KELUARGA

A. Pengertian Pendidikan Keluarga	107
B. Fungsi dan Peranan Keluarga	109
C. Proses Pendidikan dalam Keluarga	113
D. Peranan Keluarga dalam Pendidikan Anak	118

BAB VII : SEKOLAH

A. Pengertian Sekolah	125
B. Aspek-Aspek Pokok Pendidikan Sekolah	129
C. Pembentukan Kepribadian	134
D. Sekolah dan Screening Moral	138

BAB VIII : INTERAKSI GURU DENGAN MURID

A. Ruang Kelas sebagai Sistem Interaksi dan Pertukaran	144
B. Teori Ruang Kelas	149
C. Dinamika Hubungan Guru-Murid di Ruang Kelas	155
D. Reaksi Murid Terhadap Peranan Guru	160

BAB IX : PERAN GURU DI SEKOLAH DAN MASYARAKAT

A. Peran Guru di Sekolah	163
B. Peran Guru di Masyarakat	169
C. Guru sebagai Profesi	173

BAB X : MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN

A. Masyarakat	189
B. Kebudayaan	192
C. Kebudayaan Sekolah	195
D. Hubungan Pendidikan, Masyarakat dan Budaya	204

BAB XI : SOSIALISASI

A. Pengertian Sosialisasi	205
B. Proses Sosialisasi	208
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sosialisasi	209
D. Agen Sosialisasi	212
E. Sosialisasi Sepanjang Hidup	218

BAB XII : PENDIDIKAN DAN STRATIFIKASI SOSIAL	
A. Pengertian Stratifikasi Sosial	223
B. Sebab-Sebab Terjadinya Stratifikasi Sosial	228
C. Pendidikan dan Stratifikasi Sosial	232
D. Bakat dan Golonagn Sosial	235
BAB XIII : PENDIDIKAN DAN MOBILITAS SOSIAL	
A. Mobilitas Sosial	240
B. Pendidikan dan Mobilitas Sosial	247
C. Tingkat Sekolah dan Mobilitas Sosial	249
BAB XIV : PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL	
A. Konsep Dasar Perubahan Sosial	254
B. Teori-Teori Perubahan Sosial	258
C. Pendidikan dan Perubahan Sosial	263
DAFTAR PUSTAKA	266
BIOGRAFI PENULIS	271



BAB I KONSEP DASAR SOSIOLOGI PENDIDIKAN

A. PENGERTIAN SOSIOLOGI

Batasan suatu kajian ilmu sangat perlu untuk dipahami, karena melalui batasan ini kita dapat menentukan ruang kajian suatu bidang keilmuan dengan bidang keilmuan lainnya. Namun pekerjaan tersebut tidaklah gampang, termasuk membuat batasan sosiologi, karena sudut pandang dalam membuat batasan suatu kajian ilmu dapat berbeda-beda. Oleh sebab itu, dapat dipahami mengapa misalnya para ilmuwan memberikan pengertian atau membuat definisi berbeda antara satu dan lainnya.

Dalam pengertian yang masih umum sosiologi merupakan studi tentang masyarakat yang mengemukakan sifat dan kebiasaan manusia dalam kelompok, dengan segala kegiatan, dan kebiasaan serta lembaga-lembaga yang penting sehingga masyarakat dapat berkembang terus dan berguna bagi kehidupan manusia, karena pengaturan yang mendasar tentang hubungan manusia secara timbal balik dan juga karena faktor-faktor yang melibatkannya serta dari interaksi sosial berikutnya. Manusia pada kenyataannya selalu mengadakan hubungan satu dengan yang lain dan

kemanapun ia mengadakan hubungan secara berulang, baik secara langsung atau tidak langsung, individu merupakan anggota suatu masyarakat yang menghendaki ketatatertiban.

Segala faktor dan pola-pola kegiatannya serta konsekwensi-konsekwensi proses interaksi di antara individu dengan individu dan kelompok-kelompok adalah pokok-pokok yang penting dari sosiologi.

Istilah sosiologi pertama kalinya dipakai oleh Auguste Comte dalam satu jilid karya tulisannya yang berjudul *"Cours de Philosophie Positive"*. Auguste Comte dalam karya tulisannya ini menyarankan istilah sosiologi ini sebagai nama dari suatu disiplin ilmu yang mempelajari masyarakat secara ilmiah (Faisal, 1985: 11).

Dalam banyak literatur istilah sosiologi biasanya didefinisikan hanya dengan rumusan kalimat yang pendek, sehingga kurang mudah dimengerti bagi orang yang baru mempelajarinya. Sebagai contoh, sosiologi oleh Horton dan Hunt didefinisikan sebagai kajian ilmiah tentang *"man's social life"* (kehidupan sosial). Kemudian oleh Caplow didefinisikan sebagai kajian ilmiah tentang *"human relationship and their consequences"* (hubungan antar orang dan konsekuensi-konsekuensinya). Dan oleh Robertson didefinisikan sebagai kajian ilmiah tentang *"social behavior"* (tingkah laku sosial). Definisi-definisi semacam itu terasa kurang jelas karena masih sukar membedakan sosiologi dengan disiplin-disiplin tertentu seperti antropologi, psikologi, atau studi komunikasi.

Lalu definisi mana yang lebih jelas? Definisi yang lebih jelas nampaknya yang dikemukakan oleh Waters and Crook yang mengatakan: *Sociology is the systematic analysis of the structure of social behavior*" (sosiologi adalah analisis yang sistematis tentang struktur tingkah laku sosial). Dalam definisi ini paling tidak terdapat empat elemen penting:

Pertama, tingkah laku yang dikaji adalah dalam karakter sosial (bukan individual). Tingkah laku sosial berarti tingkah laku yang ditujukan untuk orang lain (bukan bagi dirinya sendiri,

mempunyai konsekwensi bagi orang lain, atau merupakan konsekwensi dari tingkah laku orang lain). Definisi yang hanya menyebut suatu studi mengenai kelompok sosial atau masyarakat dianggap kurang akurat. Mengapa? Karena dalam kelompok sosial atau masyarakat sebenarnya ada bermacam-macam aspek tingkah laku. Lalu tingkah laku manakah yang tidak termasuk dalam kajian sosiologi? Banyak sekali. Tingkahlaku-tingkahlaku yang bersifat “reaktif” dan spontan seperti menangis karena kejatuhan benda adalah di luar wilayah kajian sosiologi. Tetapi kebiasaan menangis yang lazim dilakukan oleh gadis-gadis desa di pedalaman ketika menyetujui pinangan bisa dipelajari oleh sosiologi.

Kedua, tingkahlaku sosial yang dipelajari oleh sosiologi tersebut adalah berstruktur. Struktur di sini berarti pola atau regulasi tertentu. Dalam konteks ini, sosiologi bukanlah semata-mata hanya penjelasan diskriptif tetapi berusaha memahami kaitan antara elemen-elemen tingkah laku sosial.

Ketiga, penjelasan sosiologi bersifat analitis. Ini berarti bahwa dalam menjelaskan tingkahlaku sosial berlandaskan prinsip-prinsip metodologi penelitian tertentu, bukan berdasarkan konsensus-konsensus yang hanya berlaku khusus.

Keempat, penjelasan sosiologi adalah sistematis, artinya dalam memahami tingkahlaku sosial sosiologi menempatkan dirinya sebagai suatu disiplin yang mengikuti aturan-aturan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dari uraian tersebut kelihatan bahwa sosiologi sebenarnya mempelajari sesuatu yang sudah ada, dan sosiologi seakan-akan tidak mempunyai perhatian terhadap sesuatu yang amat khusus. Tetapi cara sosiologi mempelajari sesuatu yang sudah ada tersebut adalah amat khas, artinya berpijak pada asumsi-asumsi dasar tertentu, perspektif-perspektif tertentu dan metodologi tertentu yang agak berbeda dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Dalam melihat fenomena yang terjadi dalam masyarakat, sosiologi tidak semata-mata hanya memberitahukan apa yang terjadi atau

membuat diskripsi. Tetapi lebih dari pada itu adalah menerangkan, menafsirkan atau menyandra apa di balik fenomena tersebut berdasarkan teori atau penelitian. Karena itu tingkahlaku sosial tertentu yang bagi seorang awam barangkali terasa agak aneh atau tidak wajar, melalui sosiologi dapat menjadi sesuatu yang menarik dan dapat ditelusuri akar munculnya. Dengan kekuatan semacam itu mengisyaratkan sosiologi adalah disiplin akademik yang mempunyai dasar teori yang kuat dan mempunyai metodologi yang jelas sehingga mampu menghasilkan informasi yang bermanfaat. Dengan kekuatan semacam itu juga berarti bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan sosial yang memiliki ciri-ciri tertentu yang berbeda dengan psikologi, antropologi, ekonomi, sejarah, ilmu politik dan sebagainya; sekaligus dapat diterapkan untuk kepentingan-kepentingan praktis yang berkaitan dengan perumusan atau implementasi suatu kebijaksanaan.

Sosiologi mempertimbangkan keseluruhan lingkungan dan kebiasaan manusia sepanjang kenyataan-kenyataannya mempengaruhi pengalaman-pengalaman yang ditanggung manusia dan proses-proses dari kehidupan kelompoknya. Sepanjang kelompok itu hidup, dengan jelas sedikit banyak akan membedakan bentuk-bentuk, cara-cara, standar, mekanisme, masalah-masalah dan perkembangan sifat-sifat kelompok tadi. Semua fakta ini mempengaruhi hubungan-hubungan di antara manusia-manusia dan menyusun pengaruh-pengaruh besar bagi analisis sosiologi (Ishomuddin, 1996: 3-5).

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN

Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan diterjemahkan dari kata *education*, yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam Bahasa Arab pendidikan diterjemahkan dari kata *tarbiyah* (Tharaba, 2015: 11).

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dari pengertian kamus terlihat bahwa melalui Pendidikan: satu, orang mengalami pengetahuan sikap dan tata laku; dua, orang berproses menjadi dewasa, menjadi matang dalam sikap dan tata laku; tiga, proses pendewasaan ini dilakukan melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Sedangkan menurut Hasan Langgulang, bahwa pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi masyarakat dan dari segi individu. Dari segi masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Sementara dari segi individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dari situ, ia menarik kesimpulan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai pewarisan kebudayaan sekaligus pengembangan potensi-potensi (Langgulang, 1992: 3).

Omar Mohammad at-Toumy al-Syaibany memandang pendidikan sebagai proses membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam individu dan kelompok melalui interaksi dengan alam dan lingkungan kehidupan (Syaibani, 1979: 399).

Napoleon Hill memaknai pendidikan bukan sekedar tindakan menyampaikan pengetahuan atau transfer pengetahuan semata. Hill merunut makna pendidikan dari akar katanya, yaitu dari bahasa latin *educio* yang berarti mengembangkan dari dalam; mendidik; melaksanakan hukum kegunaan. Oleh karenanya, pendidikan yang sesungguhnya berarti pengembangan potensi diri (indra dan pikir), bukan sekedar mengumpulkan dan mengklasifikasikan pengetahuan (Sutrisno, 2012: 19).

Definisi lain dijelaskan dalam ensiklopedia pendidikan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar memfasilitasi orang pribadi yang utuh sehingga teraktualisasi dan dikembangkan

potensinya mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang dikehendaki melalui belajar (Munadir, 2001: 229).

C. PENGERTIAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Dari pengertian sosiologi dan pendidikan di atas, kemudian disatukan yang dapat membentuk satu pengertian baru, yaitu pengertian sosiologi pendidikan. Para ahli telah memberikan sumbangan pemikirannya, terutama dalam mendefinisikan sosiologi pendidikan. Berikut ini beberapa definisi dari pendapat para ahli:

Charles A Ellwood mendefinisikan sosiologi pendidikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang maksud hubungan-hubungan antara semua pokok masalah antara proses pendidikan dan proses sosial.

FG. Robbin dan Brown mendefinisikan sosiologi pendidikan sebagai ilmu yang membicarakan dan menjelaskan hubungan sosial yang mempengaruhi individu untuk mendapatkan serta mengorganisasikan pengalaman. Sosiologi pendidikan mempelajari kelakuan sosial serta prinsip-prinsip mengontrolnya.

E.B. Renter menjelaskan bahwa sosiologi pendidikan mempunyai kewajiban untuk menganalisis evolusi dari lembaga-lembaga pendidikan dalam hubungannya dengan perkembangan manusia, dan dibatasi pengaruh-pengaruh dari lembaga pendidikan yang menentukan kepribadian sosial dari tiap-tiap individu. Jadi prinsipnya antara individu-individu dengan lembaga-lembaga sosial saling mempengaruhi (Abu Ahmadi, 1982: 16).

Menurut Tharaba (2015: 16), sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari permasalahan-permasalahan pendidikan dan berusaha untuk mencari pemecahannya berdasarkan pendekatan sosiologis.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Damsar, Sosiologi pendidikan dapat didefinisikan dengan dua cara. Pertama, sosiologi

pendidikan didefinisikan sebagai suatu kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat yang di dalamnya terjadi interaksi sosial dengan pendidikan. Dalam hubungan ini, dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi pendidikan. Juga sebaliknya, bagaimana pendidikan mempengaruhi masyarakat.

Dengan pemahaman konsep masyarakat seperti di atas, maka sosiologi pendidikan mengkaji masyarakat yang di dalamnya terdapat proses dan pola interaksi sosial, dalam hubungannya dengan pendidikan. Hubungan dilihat dalam sisi saling mempengaruhi. Masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif akan menuntun individu dalam melakukan kegiatan pendidikan seperti apa saja isi dari pendidikan, bagaimana mendidiknya, siapa yang mendidik dan dididik, dan di mana pendidikan dilakukan. Tuntunan ini biasanya berasal dari budaya, termasuk di dalamnya hukum, ideologi, dan agama. Dalam agama Islam misalnya, seorang anak dididik tentang nilai halal atau haram dari suatu makanan. Daging ayam boleh dikonsumsi karena ia dikategorikan makanan halal. Namun apabila ayam ini disembelih tidak dengan atas nama Allah, yaitu tidak mengucapkan *bismillah*, maka makanan ini dipandang haram. Juga tidak boleh menyantap makanan dengan berdiri.

Selanjutnya, bagaimana pendidikan mempengaruhi masyarakat yang di dalamnya ada proses interaksi sosial? Banyak aspek dari kehidupan (anggota) masyarakat dipengaruhi oleh pendidikan. Pilihan seseorang terhadap suatu pekerjaan dipengaruhi salah satunya oleh pendidikannya. Demikian pula dengan pola konsumsi dan pola pengasuhan anak dipengaruhi oleh pendidikan.

Kedua, sosiologi pendidikan didefinisikan sebagai pendekatan sosiologis yang diterapkan pada fenomena pendidikan. Pendekatan sosiologis terdiri dari konsep, variabel, teori, dan metode yang digunakan dalam sosiologi untuk memahami kenyataan sosial, termasuk di dalamnya kompleksitas aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan.

Konsep merupakan pengertian yang menunjuk pada sesuatu. Apa yang membedakan antara orang kebanyakan dan sosiolog (ahli sosiologi) ketika berdiskusi tentang masyarakat? Perbedaannya adalah terletak pada konsep yang digunakan. Orang kebanyakan menggunakan konsep sosial, sedangkan sosiolog memakai konsep sosiologis. Apa beda antara keduanya? Konsep sosial ialah konsep keseharian yang digunakan untuk menunjuk sesuatu dan yang dipahami secara umum dalam suatu masyarakat. Sedangkan konsep sosiologis merupakan konsep yang digunakan sosiologi untuk menunjuk sesuatu dalam konteks akademik. Dalam dunia keseharian, orang kebanyakan mendiskusikan banyak hal tentang masyarakat di berbagai tempat misalnya di kedai kopi, warung, tempat kerja, ataupun di rumah. Dalam dunia keseharian, orang kebanyakan, misalnya menggunakan konsep sosialisasi menunjuk pada pengertian sesuatu yang baru yang perlu diperkenalkan pada sekelompok orang yang belum tahu. Ketika ada suatu program baru tentang pengentasan kemiskinan yang sedang diperkenalkan, maka orang kebanyakan mengatakan peristiwa ini sebagai sosialisasi program pengentasan kemiskinan. Adapun dalam dunia akademik, konsep sosialisasi, menunjuk pada suatu proses mempelajari nilai, norma, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam masyarakat.

Contoh perbedaan yang lain, orang kebanyakan menemukan perbedaan posisi, peran, perlakuan antar-individu dan antar-kelompok dalam suatu komunitas. Dalam masyarakat tradisional Minangkabau, misalnya, mengenal konsep tingkatan untuk membedakan posisi, peran, dan perlakuan terhadap seseorang. Dalam satu marga, masyarakat Minang mengenal konsep tingkatan kemenakan, yaitu tingkatan posisi, status, dan perlakuan terhadap orang yang diayomi, diasuh, atau dikuasai. Terdapat tiga tingkatan kemenakan dalam masyarakat Minangkabau, yaitu kemenakan di bawah dagu, kemenakan di bawah pusat, dan kemenakan di bawah lutut. Kemenakan di bawah dagu merupakan kemenakan

yang memiliki hubungan darah dengan pengayom. Kemenakan di bawah pusat menunjuk kemenakan yang datang dari daerah lain, biasanya satu marga dengan pengayom. Adapun kemenakan di bawah lutut ialah kemenakan yang berasal dari budak. Semakin tinggi posisi kemenakan, semakin baik perlakuan pengayom. Konsep tingkatan dalam masyarakat Minangkabau oleh sosiolog dikenal dengan konsep stratifikasi sosial, yaitu penggolongan individu secara vertikal berdasarkan status yang dimilikinya.

Dari dua contoh tentang konsep di atas, ternyata terdapat hal yang berbeda. Pertama, konsep yang sama, dalam hal ini konsep sosialisasi, memiliki pengertian atau definisi yang berbeda antara orang kebanyakan dan sosiolog. Kedua, kenyataan atau peristiwa yang sama, dalam hal ini perbedaan kemenakan, digunakan konsep yang berbeda, yaitu tingkatan bagi orang Minangkabau dan stratifikasi sosial bagi sosiolog.

Variabel adalah konsep akademik, termasuk sebagai konsep sosiologis, bukan konsep sosial. Variabel merupakan konsep yang memiliki variasi nilai. Stratifikasi sosial, misalnya, dapat disebut sebagai variabel, karena stratifikasi sosial memiliki variasi nilai yaitu tinggi, menengah, dan bawah.

Teori merupakan abstraksi dari kenyataan yang menyatakan hubungan sistematis antara fenomena sosial. Ketika seorang sosiolog mengamati terdapat perbedaan antara petani, pedagang, dan guru dalam mensosialisasikan anak-anak mereka. Melalui pengamatan dan wawancara dengan berbagai macam orang tua ternyata di temukan posisi dan status orang tua mempengaruhi anak-anak mereka dalam bersosialisasi. Maka sang sosiolog dapat mengabstraksikan kenyataan ini dengan kalimat sebagai berikut: "stratifikasi sosial orang tua akan mempengaruhi sosialisasi anak-anak mereka." Kalimat ini bisa dipandang sebagai teori.

Teori dalam sosiologi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan teori dilihat dari teori yang dibangun oleh para pakar sosiologi seperti Karl Marx, Emile Durkheim,

Max Weber, dan George Herbert Mead. Dari basis pandangan tokoh ini berkembang berbagai teori sosiologi modern seperti teori struktural fungsional, konflik, interaksionisme simbolik, fenomenologi, etnometodologi, dramaturgi, konstruksi sosial dan pertukaran. Selanjutnya, berkembang pula teori feminisme, teori post-modern, dan teori kritis.

Adapun metode sosiologi bertujuan sebagai alat untuk melakukan penelitian. Metode penelitian sosiologi berkembang dalam bentuk pendekatan penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian kuantitatif yang meliputi metode survei, studi kasus, studi eksperimen, analisis skunder, studi dokumen, analisis isi, dan grounded research.

Adapun fenomena terkait dengan pendidikan dan kependidikan di antaranya:

- Lembaga Pendidikan Formal (sekolah, madrasah, perguruan tinggi), informal (surau), nonformal (LPTK, paket belajar).
- Ideologi pendidikan (liberal, kapitalis, Pancasila, Islam).
- Guru
- Kepala sekolah
- Politik pendidikan
- Proses belajar mengajar
- Kurikulum
- Lembaga pendidikan sebagai suatu system
- Ruang kelas
- Sosialisasi
- Pendidikan alternatif
- Pendidikan dan multikulturalisme, demokrasi dan HAM
- Pendidikan dan mobilitas sosial
- Pendidikan dan perubahan sosial
- Sistem pendidikan nasional
- dan sebagainya.

Dari uraian di atas terlihat bahwa fenomena pendidikan sangat banyak dan beragam. Fenomena tersebut di atas berada tidak

hanya pada tataran mikro seperti proses belajar mengajar di lembaga pendidikan, tetapi juga ada pada tataran makro seperti politik pendidikan. Selain itu, tidak hanya menyangkut sebagai realitas subjektif seperti sosialisasi, tetapi juga realitas objektif seperti ideologi pendidikan.

Fenomena pendidikan berkembang seiring dengan perkembangan teknologi, informasi, ekonomi, dan sosial budaya masyarakat. Pada masa lampau, hubungan antara guru dan murid berjarak, pada saat sekarang guru tidak hanya berperan sebagai orang dewasa yang mendidik, tetapi juga berperan sebagai ayah atau bunda yang mengasahi, dan kadang juga sebagai rekan tempat mencurahkan persoalan yang dihadapi (curhat). Oleh karena itu, perkembangan sosiologi pendidikan selalu terbuka dan dinamis seiring dengan perkembangan masyarakat dan kehidupan yang melingkupinya.

Adapun metode merupakan alat untuk mendapatkan atau memperoleh data. Melalui teori dan metode yang dimiliki, sosiolog mengkaji fenomena pendidikan yang berkembang dalam proses interaksi sosial dan masyarakat (Damsar, 2015: 9-15).

D. TUJUAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Setiap kegiatan pendidikan adalah bagian dari proses menuju tercapainya suatu tujuan di mana setiap tujuan pendidikan disesuaikan dengan tuntutan masyarakat dan kebutuhan dunia kerja. Tujuan pendidikan disusun secara ringkas, padat dan jelas yang esensinya mengerucut pada kematangan integritas atau kesempurnaan pribadi. Integritas atau pembentukan pribadi adalah meliputi integritas jasmani, intelektual, emosional dan etis dari individu ke dalam diri manusia paripurna yang merupakan cita-cita paedagogis yang kita temukan sepanjang sejarah. Dengan demikian tujuan pendidikan selalu terkait dengan zaman, di samping juga terkait dengan negara.

Ada beberapa konsep tentang tujuan sosiologi pendidikan antara lain:

1. Sosiologi Pendidikan sebagai Analisis Proses Sosialisasi

Di antara para ahli sosiologi pendidikan ada yang beranggapan bahwa seluruh proses sosiologi anak-anak merupakan pusat perhatian bidang studi ini. Mereka ini mengutamakan proses bagaimana kelompok-kelompok sosial mempengaruhi kelakuan individu. Farancis Brown antara lain mengemukakan bahwa "sosiologi pendidikan memperhatikan pengaruh keseluruhan lingkungan budaya sebagai tempat dan cara individu memperoleh dan mengorganisasi pengalamannya". Sosiologi pendidikan adalah ilmu yang berusaha untuk mengetahui "cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk memperoleh perkembangan kepribadian individu yang lebih baik".

Di antara para ahli sosiologi pendidikan ini ada yang khusus mempelajari perkembangan kepribadian dalam keluarga, di sekolah, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

2. Sosiologi Pendidikan sebagai Analisis Kedudukan Pendidikan dalam Masyarakat

L.A.Cook mengutamakan fungsi lembaga pendidikan dalam masyarakat dan menganalisis hubungan sosial antara sekolah dengan berbagai aspek masyarakat. Penganut konsep ini misalnya menyelidiki hubungan antara masyarakat pedesaan atau lingkungan tertentu di kota dengan sekolah rendah dan menengah. Dalam kelompok ini termasuk juga mereka yang meneliti fungsi sekolah berhubung dengan struktur status sosial dalam lingkungan masyarakat tertentu, seperti misalnya Warner Hollingshead dan Stendler. Dalam penelitian itu ditekankan analisis masyarakat dalam hubungannya yang khusus dengan fungsi pendidikan.

3. Sosiologi Pendidikan sebagai Analisis Interaksi Sosial di Sekolah dan antara Sekolah dengan Masyarakat

Di sini diusahakan menganalisis pola-pola interaksi sosial dan peranan sosial dalam masyarakat sekolah dan hubungan orang-orang di dalam sekolah dengan kelompok-kelompok di luar sekolah. Usaha W. Waller adalah percobaan pertama untuk menganalisis peranan guru baik dalam hubungannya dengan murid maupun dengan masyarakat tempat sekolah itu berada.

Dengan pendirian ini ada yang menyelidiki hubungan dan partisipasi guru dalam kegiatan masyarakat. Demikian pula ada penelitian yang menganalisis peranan sosial tenaga pengajar di perguruan tinggi, juga tentang kepemimpinan, struktur kelompok. Studi serupa ini menambah pengertian kita tentang kelompok-kelompok sosial di dalam sekolah.

4. Sosiologi Pendidikan sebagai Alat Kemajuan dan Perkembangan Sosial

Pada mulanya ahli pendidikan sosial memandang pendidikan sosial sebagai bidang studi yang memberi dasar bagi kemajuan sosial dan pemecahan masalah-masalah sosial. Pendidikan dianggap sebagai badan yang sanggup memperbaiki masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk mencapai kemajuan sosial. Sekolah dapat dijadikan alat control sosial yang membawa kebudayaan ke puncak yang setinggi-tingginya.

5. Sosiologi Pendidikan sebagai Dasar untuk Menentukan Tujuan Pendidikan

Sejumlah ahli memandang sosiologi pendidikan sebagai alat untuk menganalisis tujuan pendidikan secara obyektif. Mereka mencoba mencapai suatu filsafat pendidikan berdasarkan analisis masyarakat dan kebutuhan manusia.

6. Sosiologi Pendidikan sebagai Sosiologi Terapan

Sejumlah ahli merumuskan sosiologi pendidikan sebagai aplikasi sosiologi terhadap masalah-masalah pendidikan, misalnya mengenai kurikulum. Sosiologi pendidikan dianggap bukan ilmu murni akan tetapi selalu sebagai ilmu yang diterapkan untuk mengendalikan pendidikan. Para ahli sosiologi pendidikan menggunakan segala sesuatu yang diketahui dalam bidang sosiologi dan pendidikan lalu memadukannya dalam suatu ilmu baru dengan menerapkan prinsip-prinsip sosiologi kepada seluruh proses pendidikan.

7. Sosiologi Pendidikan sebagai Latihan bagi Petugas Pendidikan

Menurut F.G. Robbins dan Brown, sosiologi pendidikan dimaksud dengan ilmu yang membicarakan dan menjelaskan hubungan-hubungan sosial yang mempengaruhi individu untuk mendapatkan serta mengorganisasi pengalamannya. Sosiologi pendidikan mempelajari kelakuan sosial serta prinsip-prinsip untuk mengontrolnya.

E.G. Payne memandang sosiologi pendidikan sebagai studi yang komprehensif tentang segala aspek pendidikan dari segi ilmu yang diterapkan. Bagi Payne sosiologi pendidikan tidak hanya meliputi segala sesuatu dalam bidang sosiologi yang dapat bertalian dengan proses belajar dan sosialisasi, akan tetapi juga segala sesuatu dalam pendidikan yang dapat dikenakan analisis sosiologis. Tujuan utamanya ialah memberikan guru-guru, para peneliti dan orang-orang lain yang menaruh perhatian akan pendidikan latihan yang serasi dan efektif dalam sosiologi yang dapat memberikan sumbangannya kepada pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidikan.

Ada kalanya sosiologi diajarkan oleh sejumlah ahli sosiologi dengan tujuan agar calon pendidik memahami masyarakat dan

seluruh latar belakang sosial tempat anak itu disosialisasi. Kadang-kadang yang diberikan ialah sosiologi pendidikan dan bukan sosiologi kepada calon guru. Ada pula menggunakan sosiologi untuk memperbaiki tehnik mengajar seperti sosiodrama, bermain peranan dan sebagainya.

Kita lihat macam-macam pendirian tentang apakah sosiologi pendidikan dan apakah tujuan dan manfaatnya. Banyaknya tafsiran itu mempersulit tercapainya suatu kebulatan pendapat dan menjadikan sosiologi pendidikan bidang yang campur-aduk yang kurang memuaskan.

Namun sosiologi pendidikan mempunyai manfaat yang besar untuk para pendidik. Sosiologi dapat memberi sumbangan yang berharga untuk menganalisis pendidikan, untuk memahami hubungan antar manusia di dalam sekolah dan struktur masyarakat tempat sekolah itu beroperasi. Seperti ahli sosiologi mempelajari dan menganalisis hubungan manusiawi dalam keluarga, perusahaan, agama, politik, masyarakat dan sistem hubungan sosial lainnya, demikian pula mereka dapat mencari dan meneliti pola-pola interaksi dalam sistem pendidikan dan lapangan studi ini disebut sosiologi pendidikan. Jadi ahli sosiologi pendidikan adalah seorang ahli sosiologi yang mengkhususkan diri untuk meneliti proses pendidikan. Pendirian ini memandang sosiologi pendidikan hanya salah satu cabang sosiologi murni.

Sosiologi pendidikan tidak hanya sosiologi yang mengambil pendidikan secara obyek. Sosiologi pendidikan tidak hanya mempelajari masalah-masalah sosial dalam pendidikan melainkan juga pokok-pokok seperti tujuan pendidikan, bahan kurikulum, pokok-pokok praktis, etis, dan sebagainya.

Sosiologi pendidikan bagi kepentingan guru tidak meliputi seluruh bidang sosiologi. Mereka tidak perlu dididik menjadi ahli sosiologi. Mengajarkan sosiologi kepada calon guru dan pendidik tidak dengan sendirinya mengubah sosiologi menjadi sosiologi pendidikan.

Sosiologi pendidikan juga bukan teknologi pendidikan walaupun dapat membantu untuk lebih memahami masalah pendidikan. Diharapkan bahwa para pendidik mengenal sosiologi dan memanfaatkannya dalam pekerjaannya akan tetapi ia bukan terutama ahli sosiologi yang meneliti hubungan-hubungan sosial di dalam lingkungan sekolah.

Namun sosiologi pendidikan adalah analisis ilmiah atas proses sosial dan pola-pola sosial yang terdapat dalam sistem pendidikan. Sosiologi memiliki alat-alat dan teknik ilmiah untuk mempelajari pendidikan dan dengan demikian dapat memberikan sumbangan yang berharga kepada sistem pendidikan dalam masyarakat kita. Dengan menganalisis hubungan dan interaksi manusia dalam pendidikan diharapkan memperoleh prinsip-prinsip dan generalisasi tentang hubungan manusia dalam sistem pendidikan (Nasution, 2010: 2-5).

E. RUANG LINGKUP SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Memperbincangkan ruang lingkup sosiologi bisa ditinjau dari dua pendekatan. *Pertama*, pendekatan tujuan sosiologi pendidikan dan *kedua*, pendekatan pemakaian istilah/pengertian sosiologi pendidikan. Secara logis sebenarnya rumusan tujuan sosiologi pendidikan berdasarkan hakikat dari sosiologi pendidikan itu sendiri. Karena cakupan sosiologi terlalu luas, tidak terlalu salah apabila digunakan dua pendekatan tersebut.

Pendekatan pertama, ruang lingkup berdasarkan tujuan sosiologi pendidikan, sehingga dapat disusun sebagai berikut:

1. Sosiologi untuk guru, meliputi:
 - a. Sifat manusia dan tata sosial
 - b. Impak kelompok-kelompok sosial terhadap individu
 - c. Struktur sosial
2. Sosiologi sekolah, meliputi:
 - a. Sekolah dan masyarakat

- b. Sosiologi pendidikan dan aspek-aspek historisnya
- c. Sekolah dan tata sosial

3. Sosiologi mengajar, meliputi:

- a. Interpretasi sosiologis terhadap kehidupan sekolah
- b. Hubungan guru murid
- c. Masalah-masalah organisasi sekolah.

Kemudian pokok-pokok pikiran sosiologi di atas dikembangkan guna memenuhi tujuan sosiologi pendidikan, maka ruang lingkupnya mencakup:

1. Pengantar, meliputi:

- a. Konsep dasar sosiologi
- b. Struktur sosial
- c. Fungsi dan pengendalian sosial
- d. Perubahan sosial
- e. Taksonomi ahli sosiologi
- f. Macam-macam kelompok dan sistem sosial
- g. Hasil penelitian ilmuan sosial.

2. Pembahasan, meliputi:

- a. Institusi masyarakat
- b. Sosiologi dan kurikulum
- c. Pendidikan bagi kebudayaan
- d. Proses belajar mengajar di kelas menurut kacamata sosiologis
- e. Kedisiplinan dan tata aturan
- f. Guru dan masyarakat
- g. Sosiologi dan nilai.

Pendekatan kedua, ruang lingkup sosiologi pendidikan berdasarkan pada pengertian/istilah sosiologi pendidikan. Sosiologi pendidikan merupakan terjemah dari istilah-istilah disiplin ilmu sosial dan pendidikan yang berkembang di Barat. Ada beberapa istilah yang pernah dipakai dalam sosiologi pendidikan antara lain:

1. *Social Foundation of education* (yayasan sosial pendidikan)
2. *Educational sociology* (sosiologi pendidikan)
3. *Social education* (pendidikan sosiologi)
4. *School and Society* (sosial dan pendidikan)
5. *Community relation* (relasi komunikasi).

Di Indonesia memakai sosiologi pendidikan sebagai terjemahan dari *educational sociology*. Pemakaian istilah ini ternyata mempunyai konsekuensi logis terhadap ruang lingkup sosiologi pendidikan. Menurut S.T. Vembriarto ada tiga kelompok pandangan para ahli dalam merumuskan kajian sosiologi pendidikan. *Pertama*, golongan yang terlalu menitikberatkan pandangan pendidikan daripada pandangan sosialnya. *Kedua*, golongan yang terlalu menitikberatkan pandangan sosiologi daripada pendidikan. *Ketiga*, golongan yang menitikberatkan pada teori belaka. Oleh karena itu penyelidikan dan pengembangan sosiologi pendidikan berpusat pada masalah-masalah sebagai berikut:

1. Pendidikan ditinjau dari sudut sosial yang bersifat umum
2. Masalah proses sosialisasi anak
3. Kehidupan atau kebudayaan sekolah
4. Pendidikan ditinjau dari sudut hubungan pribadi (Tharaba, 2015: 34-35).

S. Nasution mempunyai rumusan lain dalam menjelaskan ruang lingkup pendidikan. Menurutnya masalah-masalah yang diselidiki sosiologi pendidikan antara lain meliputi pokok-pokok yang berikut:

1. Hubungan sistem pendidikan dengan aspek-aspek lain dalam masyarakat. Dalam kategori ini terdapat antara lain masalah-masalah sebagai berikut:
 - a. Fungsi pendidikan dalam kebudayaan
 - b. Hubungan antara sistem pendidikan dengan proses kontrol sosial dan sistem kekuasaan.

- c. Fungsi sistem pendidikan dalam proses perubahan sosial dan kultural atau usaha mempertahankan *status quo*.
 - d. Hubungan pendidikan dengan sistem tingkat atau status sosial.
 - e. Fungsi sistem pendidikan formal bertalian dengan kelompok rasial, kultural dan sebagainya.
2. Hubungan antar-manusia di dalam sekolah. Lapangan kedua ini menganalisis struktur sosial di dalam sekolah. Pola kebudayaan di dalam sistem sekolah menunjukkan perbedaan dengan apa yang terdapat di dalam masyarakat di luar sekolah. Di dalam bidang ini dapat dipelajari:
- a. Hakikat kebudayaan sekolah sejauh ada perbedaannya dengan kebudayaan di luar sekolah.
 - b. Pola interaksi sosial atau struktur masyarakat sekolah, yang antara lain meliputi berbagai hubungan antara berbagai unsur di sekolah, kepemimpinan dan hubungan kekuasaan, stratifikasi sosial dan pola interaksi informal sebagai terdapat dalam *clique* serta kelompok-kelompok murid lainnya.
3. Pengaruh sekolah terhadap kelakuan dan kepribadian semua pihak di sekolah. Dalam bidang ini diutamakan aspek proses pendidikan itu sendiri. Di sini kita analisis kepribadian dan kelakuan guru, murid dan lain-lain atas pengaruh partisipasi dalam keseluruhan sistem pendidikan. Para ahli psikologi dan sosiologi telah banyak mengadakan penelitian serta mencetuskan teori-teori tentang masalah pengaruh sekolah atas murid. Mereka juga menyelidiki peranan murid terhadap guru dan terhadap murid-murid lainnya di sekolah. Selain perkembangan pribadi anak, juga kepribadian guru merupakan pokok penelitian. Beberapa pokok yang dapat diteliti ialah:
- a. Peranan sosial guru-guru
 - b. Hakikat kepribadian guru

- c. Pengaruh kepribadian guru terhadap kelakuan anak
 - d. Fungsi sekolah dalam sosialisasi murid.
4. Sekolah dalam masyarakat. Di sini dianalisis pola-pola interaksi antara sekolah dengan kelompok-kelompok sosial lainnya dalam masyarakat di sekitar sekolah. Antara lain dapat dipelajari:
- a. Pengaruh masyarakat atas organisasi sekolah
 - b. Analisis proses pendidikan yang terdapat dalam sistem-sistem sosial dalam masyarakat luar sekolah.
 - c. Hubungan antara sekolah dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan.
 - d. Faktor-faktor demografi dan ekologi dalam masyarakat bertalian dengan organisasi sekolah, yang perlu untuk memahami sistem pendidikan dalam masyarakat serta integrasinya di dalam keseluruhan kehidupan masyarakat (Nasution, 2010: 6-7).

Menilik institusi pendidikan, khususnya institusi pendidikan Islam, tidak lepas dari masalah pendidikan yang ada di dalamnya. Secara sederhana, masalah pendidikan dapat kita petakan sebagai berikut:

1. Masalah fundamental, yaitu yang berkaitan dengan teori/pendapat (normatif/pemikiran murni). H.P. FairChild, dalam "Dictionary of Sociology" mengungkapkan, sosiologi pendidikan adalah sosiologi yang diterapkan untuk membantu memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental.
2. Masalah struktural yang berkaitan dengan sistematika, yaitu nilai/bagaimana (nilai-nilai yang hidup). Sosiologi pendidikan adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang proses interaksi sosial anak, mulai dari keluarga, sekolah sampai dewasa, serta dengan kondisi sosiokultural (kebudayaan masyarakat) yang terdapat di dalam masyarakat dan negaranya.

3. Masalah operasional, yaitu yang berkaitan dengan manajemen. Sosiologi pendidikan adalah tinjauan sosiologis terhadap proses pendidikan dan pengajaran (Tharaba, 2015: 36-37).

F. SOSIOLOGI MURNI DAN SOSIOLOGI TERAPAN

Dalam setiap bidang ilmiah terdapat perbedaan antara ilmu murni dan ilmu terapan. *Ilmu murni (pure science)* merupakan pencarian pengetahuan. *Ilmu terapan (applied science)* adalah pencarian cara-cara untuk mempergunakan pengetahuan ilmiah guna memecahkan masalah praktis. Seorang ahli biokimia yang mencoba mempelajari bagaimana suatu sel menyerap makanan atau bagaimana suatu sel menjadi tua disebut sebagai ilmuwan yang murni. Kalau ahli ini kemudian mencoba mencari cara-cara untuk mengendalikan proses penemuan, ini namanya ilmu terapan. Seorang ahli sosiologi yang melakukan penelitian tentang “struktur sosial dari perkampungan yang miskin dan kotor”, sedang bekerja sebagai ilmuwan murni; tetapi kalau hal ini diteruskan oleh studi “bagaimana cara mencegah kejahatan dalam daerah miskin dan kotor” maka hal ini menjadi ilmu terapan (Ishomuddin, 1996: 13).

Perdebatan para sosiolog tentang posisi sosiologi, yaitu apakah sosiologi merupakan ilmu murni atau ilmu terapan, telah lama terjadi. Ketika awal perkembangan sosiologi, Auguste Comte, sebagai bapak sosiologi, telah membawa sosiologi ke arah reformasi sosial, yaitu suatu usaha membangun kembali masyarakat sebagaimana yang diharapkan. Pemikiran Comte ini tidak dilanjutkan oleh para peletak dasar teori sosiologi lainnya seperti Emile Durkheim dan Max Weber. Kedua tokoh tersebut mengembangkan bermacam pemikiran sosiologi yang mengarah pada pengembangan ilmu murni. Pemikiran seperti ini begitu berkembang dalam sosiologi, sehingga Robert Bierstedt dalam *The Social Order: An Introduction to Sociology*, menulis bahwa sosiologi bersama ilmu hukum, geologi, sejarah, ilmu politik, ilmu

ekonomi dikelompokkan ke dalam ilmu murni. Adapun politik, manajemen, dan akuntansi dimasukkan ke dalam kelompok ilmu terapan (Damsar, 2015: 17).

Perdebatan para sosiolog tersebut secara gamblang ditulis oleh Henslin (2007: 11). Ia menjelaskan bahwa kontradiksi nyata antara dua tujuan ini -menganalisis masyarakat versus upaya mereformasinya- menciptakan suatu ketegangan dalam sosiologi yang sampai sekarang masih hadir di antara kita. Beberapa sosiolog percaya bahwa peran mereka yang pantas ialah untuk menganalisis segi masyarakat dan menerbitkan temuan mereka dalam jurnal sosiologi. Sosiolog lain bertanggung jawab untuk memanfaatkan keahlian mereka untuk berupaya menjadikan masyarakat sebagai suatu tempat yang lebih baik untuk hidup dan membawa keadilan bagi orang miskin.

Perbedaan antara penganut sosiologi murni dan terapan ditandai oleh khlayak yang dijadikan sasaran dan produk yang dihasilkan. Menurut Henslin (2007: 11) bahwa sosiolog murni ditujukan pada sesama sosiolog sebagai khlayak sasarannya, sedangkan terapan diarahkan pada klien yang terdiri dari berbagai macam jenisnya mulai dari perorangan sampai kelompok (perusahaan, komunitas, dan pemerintah). Selanjutnya, produk yang dihasilkan oleh sosiologi murni berupa pengetahuan, sedangkan produk dari sosiologi terapan berupa perubahan.

Kemudian Henslin mengemukakan beberapa pekerjaan yang dilakoni oleh para ahli sosiologi antara lain sebagai pengajar, konselor di berbagai bidang, peneliti, konsultan, dan pekerja sosial.

Dari penjelasan tentang berbagai bidang pekerjaan yang dapat dimasuki oleh para ahli sosiologi tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa para sosiolog tidak begitu mempermasalahkan apakah sosiologi sebagai ilmu murni, terapan, atau kedua-duanya. Kenapa demikian? Seorang sosiolog yang bekerja sebagai dosen pada suatu perguruan tinggi, dalam kenyataannya, juga melakukan

penelitian, diminta pandangannya untuk memecahkan suatu masalah yang ada dalam masyarakat, atau diminta pemikirannya oleh media massa tentang jalan keluar dari berbagai persoalan yang sedang dihadapi oleh negara atau pemerintah. Kenyataan ini menunjukkan kepada kita bahwa sosiolog dapat saja memasuki kedua ranah sosiologi ini, yaitu sebagai ilmu murni dan terapan. Hal ini tergantung pada kapasitas, keahlian, dan kompetensi dari seorang sosiolog di bidang sosiologi.

Demikian pula dalam hal sosiologi pendidikan, apakah termasuk sosiologi murni atau sosiologi terapan? Tentunya membuka peluang bagi semua pilihan yang ada, yaitu sosiologi pendidikan sebagai ilmu murni dan/atau terapan. Dengan kata lain, sosiologi pendidikan dilihat sebagai ilmu murni karena dalam materinya memberikan kontribusi bagi kompetensi, keahlian, dan kemampuan dalam memahami fenomena pendidikan dan kependidikan berdasarkan teori sosiologi pendidikan. Kemampuan teoritis ini membuat mahasiswa mampu melakukan penelitian tentang fenomena pendidikan dan kependidikan serta mengkritik fenomena dan kebijakannya. Kemampuan seperti ini menunjukkan pada bidang kegiatan sosiologi pendidikan sebagai ilmu murni.

Kemampuan teoritis yang dimiliki juga memberikan kemampuan bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan atau kompetensi dalam evaluasi keefektifan kebijakan dan program, menawarkan penyelesaian masalah, serta mengusulkan cara untuk memperbaiki kebijakan dan program yang berkaitan dengan pendidikan dan kependidikan. Oleh sebab itu, sosiologi pendidikan juga dapat diarahkan sebagai ilmu terapan. Demikian pula, tidak tertutup kemungkinan, mahasiswa mampu menjadikan sosiologi pendidikan sebagai ilmu murni dan terapan sekaligus (Damsar, 2015: 19-22).



BAB II SEJARAH SOSIOLOGI PENDIDIKAN

A. SEBAB-SEBAB LAHIRNYA SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sebab subyek sekaligus obyek pendidikan adalah manusia. Manusia hidup, tumbuh, dan berkembang bukan di sekolah, melainkan di masyarakat. Apa yang telah terjadi di masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan di sekolah dan demikian juga sebaliknya. Tugas utama sekolah yaitu mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang lebih baik dan berguna. Salah satu faktor yang menjadi penunjang tugas sekolah adalah faktor sosiologi. Yang menjadi pertanyaan adalah, apa yang menjadi sebab munculnya sosiologi pendidikan? Jawabannya adalah karena tiga hal: pertama, perkembangan masyarakat yang sangat cepat sehingga terjadi berbagai *cultural lag*, kedua, merosotnya peran guru, ketiga, perubahan interaksi antar manusia (Tharaba, 2015: 39).

1. Perkembangan Masyarakat yang Sangat Cepat

Sifat masyarakat adalah berubah, dan perubahan ini pasti akan

dialami oleh masing-masing manusia selama proses hidupnya. Menyikapi perubahan adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, yang disebabkan oleh perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan, material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi atau penemuan baru dalam masyarakat tersebut (Veger, 1992: 50). Definisi ini lebih menekankan terhadap penyebab perubahan yang dapat terjadi dari segi-segi internal maupun external. Sedangkan menurut pendapat Selo Sumardjan, perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola-pola perikelakuan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Soekanto, 2003: 305). Sasaran perubahan sosial bila didasarkan terhadap definisi ini adalah nilai-nilai sosial, norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan sebagainya.

2. Faktor Guru

Guru adalah motivator, administrator, informator, instruktur, dan pendidik dan pengajar peserta didik melalui proses pembelajaran. Tugas berat di pikul oleh seorang guru untuk membangun generasi baru yang bermoral dan berperilaku jujur, mulia, dan bermartabat demi masa depan bangsa dan negara melalui proses pendidikan. Hakikat guru sebagai figur yang digugu dan ditiru, memiliki kepribadian luhur yang dapat mempengaruhi suasana kelas, sekolah, dan kehidupan di masyarakat. Perilaku atau tingkah laku guru di sekolah yang berbentuk proses pembelajaran, interaksi sesama guru, dengan murid, dengan kepala sekolah, dan dengan pegawai sekolah, memerlukan perhatian dan pembinaan khusus.

Dalam perkembangannya, ada guru mengalami perubahan-perubahan situasi yang kurang kondusif untuk kepentingan

pembinaan dan pengarahan kepada murid. Ada guru yang bertindak hanya sebagai pengajar dalam kegiatan belajar dan mengajar. Guru hanya dapat mentrasfer pengetahuan (*transfer of knowlwdge*), sehingga mengabaikan nilai-nilai humanis yang sangat diperlukan siswa. Guru belum bisa memberi contoh dan suri tauladan bagaimana bertindak dan berucap kepada siswanya. Tindakan-tindakan guru kerap kali melanggar nilai dan etika sosial, seperti berjudi, kurang disiplin, bertindak keras, tidak adil, bahkan berbuat asusila terhadap siswanya. Permasalahan guru yang seperti ini berkaitan erat dengan masalah pribadi guru, sehingga lembaga pendidikan tidak mampu mengatasinya. Sehingga, para ahli sosiologi mengembangkan pikiran-pikirannya untuk memecahkan masalah guru tersebut dengan melahirkan sosiologi pendidikan (Tharaba, 2015: 42).

3. Motivasi Pendidikan

Menurut Schoorl sebagaimana dikutip oleh Sudarwan (2003: 63) dalam bukunya *"Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan"* berpendapat bahwa praktik-praktik pendidikan merupakan wahana terbaik dalam menyiapkan SDM dengan derajat moralitas tinggi. Schoorl memberikan nilai sekolah yang lebih baik dalam membentuk moral siswanya, sehingga pendidikan sejati adalah proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan pemanusiaan yang normal.

Tugas dan fungsi sekolah di atas belum sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Dalam kehidupan sosial masih terdapat fenomena mengerikan tentang penyimpangan etika dan moral sosial.

Sekolah sebagai institusi, ikut bertanggung jawab atas pembentukan moralitas anak didik. Pada saat kondisi moralitas masyarakat makin tidak berbentuk, sekolah-sekolah harus melakukan prakarsa reformatif untuk membenahi moral anak

didik. Selama ini sekolah telah berusaha untuk memperbaiki sistem moralitas sekolah, akan tetapi sekolah saja tidaklah cukup. Sebab membangun kesadaran untuk tetap berada dalam tataran sopan santun, beradab, dan bermoral menjadi tugas semua orang. Para ahli sosiologi sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan moral. Dengan sumbangan-sumbangan pemikiran sosiologis, para sosiolog ikut serta membangun moralitas pendidikan, sehingga munculah sosiologi pendidikan (Tharaba, 2015: 43).

B. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Sejak manusia dilahirkan di dunia ini, secara sadar maupun tidak, sesungguhnya ia telah belajar dan berkenalan dengan hubungan-hubungan sosial yaitu hubungan antara manusia dalam masyarakat. Hubungan sosial out dimulai dari hubungan antara anak dengan orang tua kemudian meluas hingga ke tetangga.

Dalam hubungan sosial tersebut terjadilah proses pengenalan dan proses pengenalan tersebut mencakup berbagai budaya, nilai, norma dan tanggung jawab manusia, sehingga dapat tercipta corak kehidupan masyarakat yang berbeda-beda dengan masalah yang berbeda pula.

Sosiologi ini dicetuskan oleh Auguste Comte maka dari itu dia dikenal sebagai bapak sosiologi, ia lahir di Montpellier tahun 1798. Ia merupakan seorang penulis kebanyakan konsep, prinsip dan metode yang sekarang dipakai dalam sosiologi. Menurut Comte, sosiologi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bersifat empiris yaitu didasarkan pada observasi dan akal sehat yang hasilnya tidak bersifat spekulatif.
- b. Bersifat teoritis yaitu selalu berusaha menyusun abstraksi dan hasil observasi.
- c. Bersifat komulatif yaitu teori-teori sosiologi dibentuk berdasarkan teori yang ada kemudian diperbaiki, diperluas dan diperhalus.

- d. Bersifat nenotis yaitu tidak mempersoalkan baik buruk suatu fakta tertentu tetapi untuk menjelaskan fakta tersebut.

Comte mengatakan bahwa tiap-tiap cabang ilmu pengetahuan manusia mesti melalui tiga tahapan perkembangan teori secara berturut-turut yaitu keagamaan atau khayalan, metafisika atau abstrak dan saintifik atau positif.

Setelah selesai perang dunia II, perkembangan masyarakat berubah secara drastis di mana masyarakat dunia menginginkan adanya perubahan dalam menyahuti perkembangan dan kebutuhan baru terhadap penyesuaian perilaku lembaga pendidikan. Oleh karena itu disiplin sosiologi pendidikan yang sempat tenggelam dimunculkan kembali sebagai bagian dari ilmu-ilmu penting di lembaga pendidikan.

Sosiologi Pendidikan berawal dari ilmu sosiologi umum yang muncul pada abad ke-18. Ilmu sosiologi mulai melepaskan diri dari ilmu filsafat dan berdiri sendiri sejak abad ke -19. Istilah sosiologi pertama kali digunakan oleh Auguste Comte (1798-1857) dalam bukunya *Cour de phillosophie positive*.

Pada awalnya sosiologi berada dalam ilmu filsafat yang dipandang sebagai satu-satunya ilmu untuk pengetahuan umum. Namun, ketika ada masalah yang terdapat dalam masyarakat yang ternyata tidak bisa dipecahkan dalam ilmu filsafat maupun ilmu-ilmu lainnya, maka diperlukan untuk memisahkan sosiologi dari ilmu lainnya tampak dan terasa pada masa Revolusi di Eropa yang mengganas dalam Revolusi Prancis (1789-1799).

Pada abad ke-19 ahli-ahli sosiologi menyumbangkan pemikiran-pemikirannya untuk mempermudah pendidikan, maka lahirlah disiplin ilmu baru yang disebut sosiologi pendidikan.

Ditinjau dari perspektif sebab lahirnya sosiologi pendidikan adalah dikarenakan adanya perkembangan masyarakat yang cepat dan berakibat pada merosotnya peran pendidik, dan perubahan interaksi antarmanusia. Dikarenakan manusia tumbuh dan

berkembang bukan di sekolah melainkan di masyarakat.

Sejarah sosiologi pendidikan tidak terlepas dari situasi sosiologi dari zaman ke zaman. Adalah Auguste Comte yang dianggap sebagai bapak sosiologi dunia yang telah menanamkan dasar-dasar sosiologi yang sangat kuat. Beberapa buku tentang sosiologi telah ditulisnya, dan yang termasyhur adalah buku *Positive psychology*. Dalam beberapa bukunya Auguste Comte telah menulis tentang pendekatan-pendekatan umum untuk mempelajari masyarakat. Selanjutnya sosiologi berhasil mencuri perhatian para ilmuwan, di antaranya Herbert Spencer dari Inggris yang telah banyak menulis buku, di antaranya *Principles of sociology*. Setengah abad kemudian, sosiologi berkembang dengan cepat dalam abad 20, terutama di Perancis, Jerman dan Amerika. Sosiologi sangat berpengaruh setelah dikembangkan oleh beberapa ahli seperti, Karl Max (Jerman), Vil Fredo Pareto (Itali), Pitirin A.Sorokin (Rusia), Laster F.word (Amerika Serikat). Pengaruh sosiologi bukan hanya di Eropa, tetapi sudah merambah di seluruh dunia termasuk Indonesia. Salah satu pengaruh sosiologi terhadap aspek-aspek kehidupan manusia, termasuk aspek pendidikan (Soekanto, 2003: 4).

Lester Frank Word (1841-1913) salah satu seorang pelopor sosiologi di Amerika Serikat yang dianggap sebagai pencetus gagasan tentang lahirnya sosiologi pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk suatu sistem sosiologi yang akan menyempurnakan kesejahteraan umum manusia. Kemudian teorinya ini dikenal dengan evolusi sosial yang menekankan peranan pendidikan sosial yang realistis dalam memimpin perencanaan kehidupan pemerintah. Gagasan ini tersusun dalam karyanya *Applied Sociology* (sosiologi terapan) yang khusus mempelajari perubahan-perubahan masyarakat karena usaha manusia. Menurutnya kekuatan dinamis dalam gejala sosial adalah perasaan yang terdiri dari beberapa keinginan dan beberapa kepentingan. Rasa lapar dan rasa cinta merupakan keinginan yang kuat. Perasaan merupakan kekuatan individu, karena interaksi,

kemudian berubah menjadi kekuatan sosial. Kekuatan sosial mempunyai kekuatan untuk menggerakkan kecakapan-kecakapan manusia dalam memenuhi kebutuhannya.

Gagasan lester Frank Word kemudian dikembangkan oleh John Dewey (1859-1952) sebagai ahli pendidikan dan sekaligus pelopor sosiologi pendidikan. Dalam karya termasyhur yang berjudul *School and society* yang terbit pada tahun 1899, menemukan sekolah sebagai institusi sosial. Dewey memandang bahwa hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat sangat penting. Dewey meneliti kehidupan anak-anak kota yang tampak acuh dan buta terhadap produk yang dimanfaatkan setiap hari, seperti pakaian, gas, peralatan rumah dan sebagainya. Mereka tinggal memakai tanpa tahu bagaimana cara membuatnya. Hal ini menurut Dewey menunjukkan bahwa mereka sesungguhnya tidak lagi akrab dan menghayati konteks kehidupan sosialnya yang sudah sedemikian kompleks. Kondisi yang sedemikian ini bisa diperbaiki melalui jembatan lembaga pendidikan. Karya dewey yang lain adalah *Democracy dan Education* yang diterbitkan pada tahun 1916 lebih mendorong timbulnya sosiologi pendidikan (Faisal, 1985: 25).

Pada tahun 1887, dibuka kuliah pertama kali sosiologi pendidikan di Amerika Serikat. Kemudian pada tahun 1910 Hery Suzzalo memberi kuliah sosiologi pendidikan di *Teacher College, University of Colombia*. Empat tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1914, mata kuliah sosiologi pendidikan telah disajikan pada 16 lembaga pendidikan tinggi.

Tokoh-tokoh seperti misalnya: A.W Small, E.A Kirkpatrick, C.A Ellwood, Alvin Good dan S.T Dutton mempersoalkan betapa pentingnya menghubungkan pendidikan dan pengalaman anak dalam keluarga dan masyarakat. Sekali lagi, terbitnya karya John Dewey yang sangat terkenal adalah *Democracy ana Education* pada tahun 1916, lebih mendorong timbulnya sosioogi pendidikan. Dalam tahun 1920-an F.R Clow, David Snedden, Ross Finney, C.C Peters, C.L Robins, E.R Groves dan lain-lain meneruskan jalan

pikiran tersebut di atas dan menekankan pentingnya nilai sosial pendidikan.

Perkembangan sosiologi pendidikan semakin pesat, sehingga pada tahun 1916, universitas New York dan Colombia mendirikan jurusan sosiologi pendidikan. Pada tahun 1917 buku pelajaran sosiologi pertama kali diterbitkan yang disusun oleh Walter R. Smith dengan berjudul *Introduction to Educational Sociology*. Pada tahun 1923, dibentuk himpunan sosiologi pendidikan oleh kongres himpunan sosiologi Amerika. Dan sejak itu diterbitkan buku tahunan sosiologi pendidikan. Pada Tahun 1928 terbit jurnal sosiologi pendidikan, *The Journal of Education Sociology* di bawah pimpinan E.George Payne, dan disusul oleh majalah *Social Education* yang diterbitkan pada tahun 1936.

Dalam perkembangan selanjutnya, mulai tahun 1938-1947 sosiologi pendidikan mengalami kemandegan. Faktor yang menyebabkan kemandegan adalah sosiologi pendidikan yang digantikan oleh kuliah-kuliah dalam sosiologi. Dengan alasan bahwa bagi pendidikan guru lebih berguna bila diberi sosiologi daripada diberi kuliah khusus mengenai sosiologi pendidikan. Pada masa-masa stagnan ini, yang dapat dilakukan hanya *review of educational research* pada tahun 1940. Selain review juga artikel-artikel yang mempunyai hubungan dengan sosiologi pendidikan.

Untuk membangkitkan kembali sosiologi pendidikan, maka pada tahun 1943 sampai dengan 1945, Institut sosiologi di London menyelenggarakan konferensi-konferensi tentang sosiologi dan pendidikan. Berkat konferensi tersebut, pada tahun-tahun berikutnya, muncul begitu banyak buku pendidikan yang diwarnai sudut pandang sosiologi. Clarke menerbitkan buku berjudul *Freedom in the Education Sociology* pada tahun 1948. Kemudian pada tahun 1950 WAC Steward menulis sebuah artikel penting yang dimuat pada *Sociological Review*, dengan judul *Philosophy and Sociology in the Training of Teacher*, di mana artikel tersebut dijadikan dasar pertimbangan dalam menetapkan kurikulum pendidikan guru.

Dalam artikelnya, Steward menggunakan istilah-istilah yang biasa digunakan untuk sosiologi pendidikan, seperti *sociological approach to education*, *education sociology*, and *sociology of education*. Dari tiga istilah tersebut, pada mulanya ada kecenderungan pada jurusan pendidikan di berbagai perguruan tinggi untuk menggunakan istilah *sociology of education*.

Sedangkan untuk kedua istilah terakhir, para ahli sosiologi pendidikan mempunyai titik tekan yang berbeda. Menurut W Taylor, *educational sociology* tekanannya terletak pada pernyataan pendidikan dan sosial, sedangkan *sociology of education*, titik tekan terletak pada permasalahan sosiologis. Menurut R. J. Stalcup *educational sociology* merupakan aplikasi dari prinsip-prinsip umum dan penemuan-penemuan sosiologi bagi pengadministrasian proses pendidikan. Sedangkan *sociology of education* merupakan suatu analisis terhadap proses-proses sosiologi yang berlangsung dalam lembaga pendidikan. Menurut GE. Jensen, *educational sociology* membahas tentang problematika pendidikan, sedangkan *sociology of education* membahas problematika sosiologi.

Pada tahun 1960 sosiologi mendapat perhatian yang luar biasa. Para mahasiswa melimpah ruah, perekonomian melaju naik dan pembaharuan dapat diraih melalui proses politik yang ada. Pada tahun 1965 partai buruh di Inggris mempercepat proses peralihan yang lambat ini ke arah pendidikan yang lebih komprehensif dalam rangka untuk menghilangkan ketidaksamaan kesempatan. Di Amerika, sedang terjadi perang melawan kemiskinan dan sudah ditemukan jalan keluarnya. Coleman dengan sigap mengadakan penelitian tentang prestasi pendidikan dan fasilitas-fasilitas pendidikan yang tersedia.

Tahun 1962 Steward mempublikasikan buah pikiran ahli sosiologi pendidikan Manheim dengan judul *An introduction 10th Sociology of Education*, artikel pemikiran Manheim ini berisi tentang materi yang harus dikuliahkan pada lembaga pendidikan guru. Materi tersebut antara lain:

1. Sosiologi untuk guru

- a. Sifat manusia dan tata sosial
- b. Impak kelompok-kelompok sosial terhadap individu
- c. Struktur sosial

2. Sosiologi Pendidikan

- a. Sekolah dan masyarakat
- b. Sosiologi pendidikan dan aspek-aspek historisnya
- c. Sekolah dan tata sosial

3. Sosiologi mengajar

- a. Interpretasi sosiologi terhadap kehidupan sekolah
- b. Hubungan guru dan murid
- c. Masalah-masalah organisasi sekolah

Pada tahun 1966, Kuleman menyampaikan laporan penelitian tentang kesenjangan penyediaan fasilitas-fasilitas pendidikan. Ternyata orang makin melihat bahwa sumber ketimpangan itu sebagai hal yang terletak di luar sekolah. Kesadaran ini menyebabkan orang sanksi terhadap peran sekolah untuk dapat menciptakan keadilan yang cukup besar.

Di Indonesia, mata kuliah sosiologi pendidikan baru muncul tahun 1967. Mata kuliah ini dicantumkan dalam kurikulum Jurusan Didaktik dan Kurikulum pada Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Yogyakarta. Setidaknya ada tiga faktor yang menunjang pertumbuhan sosiologi pendidikan dalam tahun 1960-an di Indonesia. Pertama, sifat pendidikan guru yang berubah-ubah mulai dengan diperkenalkannya program pendidikan tahap pertama selama tiga tahun di college-college pada tahun 1962. Kedua, Permintaan terhadap tenaga guru semakin banyak, sehingga para mahasiswa- yang mengambil jurusan pendidikan guru- yang sedang belajar di college-college menambah studinya selama satu tahun lagi hingga mencapai gelar Bachelor of Education (Sarjana

Muda Pendidikan). Faktor kedua ini merangsang perkembangan studi akademik pendidikan, dan dengan demikian merangsang pula pertumbuhan ilmu-ilmu sosial dasar yang menopangnya, yakni sosiologi, psikologi, filsafat, dan sejarah. Dari sini lahir lah permintaan-permintaan akan tenaga sosiolog untuk ikut mengajar pada program-program studi akademis ini. Selanjutnya perkembangan ini merangsang pula departemen-departemen pendidikan di universitas untuk menyelenggarakan program-program diploma dan program gelar lainnya yang lebih tinggi guna menghasilkan tenaga-tenaga yang dibutuhkan.

Ketiga, perubahan suasana mental perencanaan pendidikan di penghujung tahun 1960-an dari optimisme ke pesimisme. Perubahan sosial yang sangat pesat di tahun 1960-an, mendorong para ahli sosiologi mempelajari pola-pola ketimpangan dalam masyarakat dan efek-efek kelas terhadap apa yang dicapai di bidang pendidikan.

Vembriarto menegaskan bahwa sosiologi pendidikan sebagai salah satu cabang dari sosiologi khusus dapat diartikan sebagai sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental yang memusatkan perhatian pada penyelidikan daerah yang saling dilingkupi antara sosiologi dengan ilmu pendidikan. Tugas dari sosiologi pendidikan adalah melakukan penelitian dalam bidang pendidikan, terutama dalam kaitan dengan struktur dan dinamika proses pendidikan. Pengertian struktur adalah teori dan filsafat pendidikan, sistem kebudayaan, struktur kepribadian, dan interelasinya dengan tata sosial masyarakat. Sementara dinamika adalah proses sosio dan kultural, proses perkembangan kepribadian dalam hubungannya dengan proses pendidikan.

Menurut pendapat Ary Gunawan, bahwa sejarah sosiologi pendidikan terdiri dari empat fase, yaitu:

1. Fase pertama, dimana sosiologi sebagai bagian dari pandangan tentang kehidupan bersama filsafat umum. Pada fase ini

sosiologi merupakan cabang filsafat, maka namanya adalah filsafat sosial.

2. Dalam fase kedua ini, timbul keinginan-keinginan untuk membangun susunan ilmu berdasarkan pengalaman-pengalaman dan peristiwa-peristiwa nyata (empiris). Jadi pada fase ini mulai adanya keinginan memisahkan diri antara filsafat dengan sosial.
3. Sosiologi pada fase ketiga ini, merupakan fase awal dari sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Orang mengatakan bahwa Comte adalah “bapak sosiologi”, karena ialah yang pertama kali mempergunakan istilah sosiologi dalam pembahasan tentang masyarakat. Sedangkan Saint Simon dianggap sebagai “perintis jalan” bagi sosiologi. Ia bermaksud membentuk ilmu yang disebut “Psycho-Politique”. Dengan ilmu tersebut Saint Simon dan juga Comte mengambil rumusan dari Turgot (1726-1781) sebagai orang yang berjasa terhadap sosiologi, sehingga sosiologi menjadi tumbuh sendiri.
4. Pada fase yang keempat ini, ciri utamanya adalah keinginan untuk bersama-sama memberikan batas yang tegas tentang obyek sosiologi, sekaligus memberikan pengertian-pengertian dan metode-metode sosiologi yang khusus. Pelopor sosiologi yang otonom dalam metodenya ini berada pada akhir abad 18 dan awal 19 antara lain adalah Fiche, Novalis, Adam Muller, Hegel, dan lain-lain (Gunawan, 2000: 51).

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa sosiologi pendidikan baik dilihat dari sudut usia, lapangan penelitian, maupun dari sudut struktur dan prosesnya, merupakan disiplin ilmu yang masih muda. Namun demikian, para ahli optimis bahwa sosiologi pendidikan secara bertahap dan sedikit demi sedikit berkembang dari statusnya yang belum pasti menuju status yang lebih pasti, yaitu menjadi disiplin ilmu yang otonom dan memiliki lapangan penelitian khusus. Hal ini didasarkan atas alasan, di antaranya:

- a. Sosiologi pendidikan merupakan pengembangan dari dua disiplin ilmu yang sudah mapan, bahkan sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat modern, yaitu sosiologi dan paedagogik.
- b. Lahirnya sosiologi pendidikan tidak pernah dipaksakan dan direkayasa, tetapi lahir dari kebutuhan kehidupan masyarakat modern.
- c. Sosiologi sangat dibutuhkan oleh pendidik dan pendidikan tidak pernah surut, mundur, dan diabaikan. Dunia modern selalu membutuhkan pendidikan sehingga ilmu pendidikan tidak akan pernah mati.
- d. Sosiologi pendidikan sejalan dengan fitrah manusia dan manusia semakin lama semakin berkembang.
- e. Perkembangan ilmu pengetahuan yang telah mencapai kemajuan, akan melahirkan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan yang baru. Dalam sejarah ilmu pengetahuan, semula filsafat yang dianggap sebagai ilmu tunggal, seiring dengan perkembangan peradaban manusia filsafat berkembang menjadi ilmu filsafat dan filsafat ilmu. Dari filsafat ilmu berkembang menjadi ilmu alam (eksak) dan ilmu masyarakat (sosial). Dan begitu seterusnya, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan dari zaman ke zaman tidak pernah surut, bahkan semakin berkembang menjadi beberapa disiplin ilmu sesuai dengan kebutuhan manusia (Tharaba, 2015: 45-49).

C. MENGENAL PARA TOKOH SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Berdasarkan sejarah lahir dan kembang sosiologi pendidikan, ia merupakan disiplin ilmu yang relatif masih muda. Untuk mencari tokoh dan pelopor belum ada standar yang memadai oleh karena itu yang dimaksud dengan pelopor dan tokoh sosiologi pendidikan disini, hanya didasarkan pada para ahli sosiologi yang mempunyai perhatian dan komitmen yang tinggi terhadap pendidikan. Maksud

dan tujuan dari pelopor dan penokohan sosiologi pendidikan hanya untuk mengetahui ide, pikiran dan gagasan yang berkaitan dengan pendidikan yang dapat memberikan arah dan nuansa baru dalam pengembangan pendidikan. Selanjutnya, sumbangan pikiran mereka pantas dihargai sebagai karya intelektual dalam pengembangan sosiologi pendidikan sebagai suatu disiplin ilmu.

Berikut beberapa tokoh yang dipandang berjasa dalam meletakkan fondasi sosiologi pendidikan:

1. Lester Frank Word (1841-1913)

Lester Frank Word dianggap sebagai salah seorang pelopor sosiologi di Amerika Serikat. Sebagai tokoh sosiologi, ia telah berhasil merumuskan tujuan sosiologi yaitu membentuk suatu sistem sosiologi yang akan menyempurnakan kesejahteraan umum manusia. Dengan tujuan tersebut, maka sosiologi adalah ilmu yang mempelajari apa yang dilaksanakan manusia. Word membagi sosiologi menjadi *pure sociology* (sosiologi murni) dan *applied sociology* (sosiologi terapan). *Pure sociology* adalah sosiologi yang mempelajari dan meneliti asal dan perkembangan gejala-gejala sosial sedangkan *applied sociology* adalah sosiologi yang mempelajari perubahan-perubahan dalam masyarakat karena usaha-usaha manusia.

Menurut ST. Vembriarto, LF. Word dapat dianggap sebagai pencetus gagasan lahirnya sosiologi pendidikan. Sumbangan Word dalam dunia pendidikan adalah idenya tentang evolusi sosial, dimana Word menekankan peranan pendidikan sosial yang realistis dalam memimpin perencanaan kehidupan pemerintahan. Menurut Word, bahwa manusia dapat menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dan manusia itu mengarahkan perubahan sosial ke arah pencapaian tujuan. Pendidikan adalah sebagai alat penting untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut serta pendidikan memberi alat-alat untuk mencapai maksud manusia. Sekolah amatlah penting ditinjau dari perubahan yang bertujuan dan mempunyai fungsi sosial yang lebih besar daripada peranan

mengajar individu. Pendapat Word ini kemudian mempengaruhi alam pikiran John Dewey dan pengikut-pengikutnya sehingga menjadi aliran yang pragmatisme dalam pendidikan. Pengaruh Word yang besar melalui karya-karyanya yang monumental seperti *Dynamic Society* yang diterbitkan tahun 1883, *Psychic Factors of Civilization* terbit tahun 1893 dan buku *Pure Sociology* terbit 1903.

Sumbangan Word yang penting terhadap sosiologi pendidikan adalah pemikirannya tentang evolusi sosial. Evolusi sosial adalah perkembangan masyarakat secara gradual yang menunjukkan proses perubahan yang terjadi dalam dinamika kehidupan sehari-hari dalam tiap masyarakat. Misalnya, adat serta peraturan diubah sesuai dengan desakan keperluan-keperluan baru dari individu-individu dalam masyarakat. Menurut Word, pendidikan adalah alat penting untuk mendorong terjadinya proses evolusi masyarakat dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Sekolah merupakan institusi penting untuk menuju perubahan masyarakat dan mempunyai fungsi sosial yang lebih besar daripada peran mengajar individu.

2. John Dewey

John Dewey lahir pada tanggal 20 oktober 1859 di New England, Amerika Serikat. Ia tamat dari universitas Vermont pada tahun 1879 dan bekerja selaku guru sekolah. Pada tahun 1882 dibuka Universitas John Hopkins dan ia masuk sampai selesai gelar doktor pada tahun 1884 di bidang filsafat. Kemudian ia menjadi profesor muda ilmu filsafat di Universitas Muchigan pada tahun 1894 ia pindah ke Universitas Chicago dan menjabat ketua depatemen filsafat psikologi dan paedagogi sampai tahun 1904. Dan tumbuh menjadi seorang yang mempunyai karakter luhur, mempunyai karakter yang liberal, seorang yang pemurah dan ramah dalam hubungan antar pribadi. Pemikirannya sangat dipengaruhi oleh tradisi liberalisme New England. Dewey

dikenal seorang filosof terkemuka di Amerika Serikat di bidang pendidikan, estetika dan teori politik. Dewey sebagai ahli dalam bidang sosiologi pendidikan berpendapat bahwa begitu esensinya hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Dewey melihat nyata adanya perubahan struktur sosial dari bentuk semula yang masih bersahaja. Dalam perubahan tersebut betapa kecil dan bahkan tidak ada sama sekali peranan penyiapan anak didik yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan supaya mereka menyadari masyarakat baru yang tumbuh di sekitarnya.

Dewey membuktikan dengan menggambarkan anak-anak kota yang tampak acuh tak acuh bahkan buta terhadap produk-produk yang selalu dipakai dan dimanfaatkan setiap hari, seperti pakaian, gas, alat dapur, perabotan rumah tangga dan sebagainya. Mereka tidak pernah mengenal bagaimana proses dan cara membuatnya. Dengan demikian, mereka sesungguhnya tidak lagi akrab dan menghayati konteks kehidupan sosial yang sudah semakin kompleks dalam nuansa modernisasi. Dengan dasar pemikiran ini, Dewey berusaha untuk memperbaikinya melalui sekolah percobaannya di Chicago. Dengan sekolah tersebut Dewey berusaha mengembangkan pengalaman belajar di kelas dan di sekolah sebagai suatu bentuk kehidupan yang bisa menumbuhkan semangat sosial, semangat saling membantu dan bergotong royong. Beberapa upaya harus dilakukan untuk menjalin hubungan antara sekolah dan lingkungan rumah, dengan anak-anak dan dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Bagi Dewey sekolah sesungguhnya merupakan sekolah kedua bagi anak-anak dan sekolah merupakan miniatur masyarakat.

Menurut Robert C. Solomon, Dewey disejajarkan dengan filosof Plato dan J.J. Dousean dalam hal perhatian dan minat terhadap pendidikan. Dewey menekankan pentingnya sudut pandang yang besar dan fleksibel. Ia menolak dengan tegas struktur kurikulum yang ketat di zamannya, yang ia anggap bahwa kurikulum yang ketat menghadirkan rintangan ketimbang ilham untuk pelajar. Dewey menekankan keterlibatan pemecahan masalah, praktek

pengalaman, pengalaman belajar, yang menyenangkan di atas segalanya.

Dewey juga menolak bahwa sekolah harus berbeda jenisnya dari lembaga-lembaga masyarakat dewasa. Sebuah sekolah merupakan sebuah tempat dimana anak-anak belajar menjadi warga negara di alam demokrasi. Sehingga sekolah adalah model lembaga demokrasi. Pendidikan merupakan pengajaran sepanjang hidup, termasuk segenap usaha kita untuk menyusun pengalaman kita dalam cara-cara penuh arti. Yakni sekolah sebagai masyarakat mikro yang mempunyai fungsi sebagai cermin masyarakat sekitarnya dan sekaligus memberi ilham perbaikan bagi masyarakat sekitarnya.

Pengakuan Dewey sebagai pemikir besar bukan terbatas di Amerika Serikat saja, tetapi juga di banyak negara. Ajaran Dewey yang termasyhur tentang filsafat adalah tentang nilai kebenaran mutlak dan kesalahan mutlak. Menurut dewey benar dan salah melalui proses yang disebut penyelidikan yaitu satu bentuk penyesuaian timbal balik organisme dan lingkungan.

Pandangan Dewey dalam bidang pendidikan yang paling banyak mendapat kritik adalah bahwa pendidikan sejati itu timbul dari pengalaman, untuk memperoleh pengalaman, walaupun ada pengalaman yang tidak mendidik. Selain dari pandangan-pandangan Dewey yang menarik perhatian, pengaruh Dewey juga melalui buku-buku yang ditulis sejak tahun 1887 yang tidak kurang dari 30 judul buku. Dari 30 judul ini, buku-buku Dewey yang terkenal adalah:

- *My Pedagogical Creed*, terbit tahun 1897
- *The School and Society*, terbit tahun 1899
- *How We Think*, terbit tahun 1910
- *School of Tomorrow*, terbit tahun 1915
- *Democracy and Education*, terbit tahun 1916

- *Experience and Education*, terbit tahun 1938
- *Knowing and the Known*, terbit tahun 1949

Dalam karya termasyhurnya yang berjudul *School and Society* yang terbit pada tahun 1899, Dewey menekankan sekolah sebagai institusi sosial. Ia memandang bahwa hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat sangat penting. Dewey meneliti tentang kehidupan anak-anak kota yang tampak acuh dan buta terhadap produk yang dimanfaatkan setiap hari, seperti pakaian, gas, peralatan rumah tangga, dan sebagainya, mereka hanya tinggal memakai tanpa tahu bagaimana cara membuatnya. Kondisi yang seperti ini dapat diperbaiki melalui dengan jembatan lembaga pendidikan.

Dewey memandang bahwa tipe dari pragmatismenya diasumsikan sebagai sesuatu yang mempunyai jangkauan aplikasi dalam masyarakat. Pendidikan dipandang sebagai wahana yang strategis dan sentral dalam upaya kelangsungan hidup di masa depan. Pendidikan Nasional Amerika, menurut Dewey, hanya mengajarkan muatan-muatan yang sudah usang (*out of date*) dan hanya mengulang-ulang sesuatu yang sudah lampau, yang sebenarnya tidak layak lagi untuk diajarkan kepada anak didik. Pendidikan yang demikian hanya mengebiri intelektualitas anak didik.

Dalam bukunya *Democracy and Education* (1916), Dewey menawarkan suatu konsep pendidikan yang adaptif dan progresif bagi perkembangan masa depan:

Dewey elaborated upon his teory that school reflect the community and be patterned after it so that when children graduate from school they will be properly adjusted to asumse their place in sociaty.

Dari kutipan di atas dapat dipahami secara bebas bahwa pendidikan harus mampu membekali anak didik sesuai dengan kebutuhan yang ada pada lingkungan sosialnya. Sehingga, apabila

anak didik tersebut telah lulus dari lembaga sekolah, ia bisa beradaptasi dengan masyarakatnya.

Untuk merealisasikan konsepnya tersebut, Dewey menawarkan dua metode pendekatan dalam pengajaran yaitu:

a) Problem Solving Method

Metode problem solving, anak dihadapkan pada berbagai situasi dan masalah-masalah yang menantang, dan anak didik diberi kebebasan sepenuhnya untuk memecahkan masalah-masalah tersebut sesuai dengan perkembangan kemampuannya. Dalam proses belajar mengajar seperti itu, guru bukanlah satu-satunya sumber, bahkan kedudukan seorang guru hanya membantu siswa dalam memecahkan kesulitan yang dihadapinya. Dengan metode semacam ini, dengan sendirinya pola lama yang hanya mengandalkan guru sebagai satu-satunya pusat informasi (metode "paedegogy") diambil alih kedudukannya oleh metode "andragogy" yang lebih menghargai perbedaan individu anak didik.

b) Learning by Doing

Konsep ini diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dengan kebutuhan dalam masyarakat. Supaya anak didik bila telah menyelesaikan pendidikannya bisa exist dalam masyarakatnya, ketrampilan-ketrampilan praktis sesuai dengan kebutuhan masyarakat sosialnya.

3. Emile Durkheim (1858-1917)

Emile Durkheim dilahirkan pada tanggal 15 April 1858 di Epinal, sebuah kota kecil di perancis bagian timur ayahnya seorang pendeta Yahudi yang mempunyai harapan Durkheim dapat meneruskan tradisi keluarga dan mengabdikan kepada agama Yahudi. Tetapi Durkheim memutuskan untuk memilih karier sekuler sebagai guru di Universitas Bordenox pada tahun 1887 kemudian setelah 15 tahun mengajar di sana ia pindah ke

Universitas Paris pada tahun 1902. Durkheim meninggal setelah satu tahun anaknya Andre meninggal dalam keadaan perang dunia I pada tanggal 15 November 1917.

Durkheim adalah ahli sosiologi pendidikan tetapi sebelumnya kita perlu mengetahui bahwa dia adalah ahli sosiologi. Pandangan penting Durkheim dalam bidang sosiologi adalah tentang pembagian sosiologi menjadi tujuh seksi:

- Sosiologi umum yang mencakup kepribadian individu dan kelompok manusia.
- Sosiologi agama
- Sosiologi hukum dan moral yang mencakup organisasi politik, organisasi sosial, perkawinan dan keluarga
- Sosiologi tentang kejahatan
- Sosiologi ekonomi yang mencakup ukuran-ukuran penelitian dan kelompok kerja
- Demografi yang mencakup masyarakat perkotaan dan pedesaan
- Sosiologi estetika

Durkheim memusatkan perhatian di bidang sosiologi dalam dua hal; pertama fakta-fakta sosial dan kedua solidaritas sosial. Dalam hal fakta sosial Durkheim berpendapat bahwa kita hidup dalam suatu dunia fakta-fakta sosial yang berada di luar diri kita dan yang membatasi perilaku kita. Dalam bidang solidaritas sosial ia berpendapat bahwa bentuk solidaritas masyarakat modern telah berubah dari masyarakat mekanis menjadi organis. Di bawah solidaritas mekanis perilaku individu ditentukan oleh suara hati kolektif yaitu tradisi dan kepercayaan masyarakat. Di bawah solidaritas organis yaitu ketergantungan kita satu sama lain. Untuk mempertahankan hidup kita sehari-hari kita butuh orang yang menyediakan energi dan makanan yang kita butuhkan, perawatan medis untuk kesehatan dan pendidikan.

Pandangan sosiologi Durkheim di atas, sangat mempengaruhi pandangan tentang pendidikan. Dia mengatakan bahwa masyarakat secara keseluruhan dan beserta masing-masing lingkungan sosial di dalamnya, merupakan sumber penentu cita-cita yang dilaksanakan lembaga pendidikan. Suatu masyarakat bisa bertahan hidup hanya kalau terdapat suatu tingkat homogenitas yang memadai di kalanganarganya. Keseragaman yang esensial dituntut dalam kehidupan bersama, dapat diupayakan melalui pendidikan semenjak dini di kalangan anak-anak. Keanekaragaman yang penting itu dapat dijamin oleh upaya pendidikan dengan jalan pengadaan pendidikan yang beraneka ragam, baik jenjang pendidikan maupun spesialisasinya. Pandangan Durkheim tentang pendidikan ini menekankan bahwa pendidikan bukanlah hanya satu bentuk, tetapi bermacam-macam. Dengan demikian, masyarakat secara keseluruhan beserta masing-masing lingkungannya akan dapat menentukan tipe-tipe pendidikan yang diselenggarakan.

Adanya berbagai ragam jenis dan jenjang pendidikan menurut Durkheim sebagai sarana untuk memenuhi salah satu hak asasi manusia, yaitu pendidikan. Pendidikan adalah hak semua orang, dan juga sebagai sarana bagi kaum miskin untuk meningkat menjadi pemimpin masyarakat. Kurikulum baru dari zaman *renaissance* menggunakan suatu kebudayaan elit yang *eksklusif* bagi mayoritas penduduk. Meskipun kurikulum lama sifatnya formal dan *pedantic*, tetapi bersifat universal berdasarkan prinsip logika esensial. Dengan perubahan kurikulum, berubah pula aksesibilitas (kemungkinan-kemungkinan untuk memperoleh) pengetahuan, kurikulum lama yang berakar pada skolastisisme (latihan-latihan dalam logika penalaran dan perdebatan) tidak relevan lagi untuk suatu zaman baru yang lebih mementingkan cita rasa dan estetika, Durkheim melihat bahwa pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kesadaran diri sendiri dan kesadaran sosial, menjadi suatu paduan yang stabil, disiplin, dan utuh secara bermakna. Pandangan sosiologi pendidikan Durkheim dapat dilihat dalam buku-buku yang ditulis antara lain:

- *Educational and Society*, terbit tahun 1956
- *Moral Education*, terbit tahun 1961
- *Evolution of Educational Thought*, terbit tahun 1977
- *The Role of Sociological Method*, terbit tahun 1895

4. Karl Mannheim (1893-1947)

Karl Mannheim adalah seorang pengungsi dari kekejaman nazi Jerman dan menetap di London. Pada awalnya ia adalah seorang professor (guru besar) pada Universitas Frankfurt di Jerman kemudian pindah dan menetap di Inggris. Ia menjadi dosen sosiologi pada fakultas Ekonomi London (London School of Economic) dan dosen tidak tetap di Institut Pendidikan Universitas London dan pada tahun 1946 diangkat sebagai direktur pendidikan. Ia masuk ke dunia pendidikan sudah sebagai ahli sosiologi sehingga pendidikan dilihat sebagai salah satu elemen dinamis dalam sosiologi.

Pandangan sosiologinya yang terkenal adalah sosiologi pengetahuan sebagai suatu cabang sosiologi. Sosiologi pengetahuan adalah sosiologi yang khusus menelaah hubungan antara masyarakat dengan pengetahuan. Teori yang terkenal dari Mannheim adalah teori krisis. Ia berpendapat bahwa akar dari segenap pertentangan yang menimbulkan krisis terletak dalam ketegangan-ketegangan yang timbul di semua lapangan kehidupan karena azas *laizes faire* berpendampingan dengan azas-azas yang baru dalam kehidupan ekonomi.

Pandangan pendidikan sangat dipengaruhi oleh sosiologi ia mengatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu elemen dinamis dalam sosiologi, teknik sosial dan alat pengadilan sosial. Ahli sosiologi tidak memandang pendidikan semata-mata sebagai alat merealisasikan cita-cita abstrak suatu kebudayaan, atau sebagai alat pengalihan spesialisasi teknis, tetapi sebagai suatu bagian dalam proses mempengaruhi manusia. Pendidikan hanya

dapat dipahami ketika kita mengetahui untuk masyarakat apa dan untuk posisi sosial apa sesungguhnya para murid itu dididik. Menurut Mannheim, kita dapat mendidik pada suatu kevakuman untuk itu kita perlu mendiagnosis corak masyarakat dimana kita hidup. Melalui analisis semacam itu permasalahan masyarakat akan dapat diklasifikasi dan dari situ kita dapat merencanakan program pendidikan ke arah suatu masyarakat baru yang lebih baik.

Pemikiran pendidikan Mannheim di atas dituangkan dalam bentuk-bentuk program kurikulum sosiologi pendidikan. Rencana Mannheim ini kemudian diolah dan dipublikasikan oleh WAC Stewart diberi judul *An Introduction the Sociology of Education*. Dalam artikel tersebut Mannheim menyebutkan tiga hal amat penting yang harus diberikan pada lembaga pendidikan guru. Tiga hal tersebut adalah:

- a. Sosiologi untuk guru, mencakup:
 - 1. Sifat manusia dan tata sosial
 - 2. Dampak kelompok sosial terhadap individu
 - 3. Struktur sosial.
- b. Sosiologi pendidikan, mencakup:
 - 1. Sekolah dan masyarakat
 - 2. Sosiologi pendidikan dan aspek-aspek historisnya
 - 3. Sekolah dan tata sosial.
- c. Sosiologi mengajar, mencakup:
 - 1. Interpretasi sosiologi terhadap kehidupan sekolah
 - 2. Hubungan guru murid
 - 3. Masalah-masalah organisasi sekolah.

Kerangka sosiologi pendidikan Mannheim ini menunjukkan bahwa ia sangat mempertimbangkan faktor-faktor sosiologi dalam mengembangkan pendidikan. Untuk mendalami sosiologi pendidikan, terlebih dahulu harus mengenal sosiologi itu sendiri. Mannheim telah banyak menyumbangkan pikiran-pikiran

cerdasnya untuk pengembangan sosiologi pendidikan. Untuk mengetahui pikiran-pikiran beliau, dapat dibaca dalam buku-buku yang telah ditulis:

- *Diagnosis of Our Time*, terbit tahun 1943
- *Ideology and Utopia*, terbit tahun 1929
- *Man and Society in an Ages of Reconstruction*, terbit tahun 1940

5. Talcott Parson (1902-1979)

Talcott Parson lahir pada tanggal 13 Desember 1902 di Colorado Spings, Colorado dan meninggal pada tahun 8 Mei 1979, ketika sedang mengadakan ceramah keliling Jerman. Ayahnya adalah seorang akademisi dan pendeta congregational church. Pendidikan parson dimulai dari ilmu biologi kemudian dilanjutkan dengan ilmu ekonomi di program pasca sarjana di Amberst College. Untuk program doktornya ia belajar di Eropa selama 2 tahun dari 1924 sampai 1926 pada London School of Education. Parson memperoleh guru besar (professor) pada tahun 1949 di bidang sosiologi ia mengajar di Harvard University sampai pensiun.

Pandangan sosiologi Talcott Parson dapat dilihat dalam tiga tahap yaitu aliran aksi atau tindakan sosial, fungsionalme, tradisional dan teori sistem umum. Pertama, teori social action, Parson mengatakan bahwa yang mempengaruhi tindakan individu adalah norma-norma dan nilai-nilai sosial yang menuntun dan mengatur tingkah laku. Sebagai contoh protestanisme tidak akan membantu lahirnya kapitalisme, jika penganutnya tidak akan tunduk pada prinsip keagamaan (Protestan). Menurut Parson struktur maupun tindakan sosial merupakan tantangan bagi para ilmuwan sosiologi perkembangan *structure of social action* adalah sebagai langkah menuju teori structural fungsional Talcott Parson. Menurut Parson tindakan harus mengarah pada tujuan (*goal oriental*) dan untuk mencapai tujuan harus mempertimbangkan

tujuan-tujuan orang lain. Tindakan sosial merupakan cerminan dari nilai-nilai dan norma-norma sosial yang menurut Parson adalah sangat penting, tetapi di atas tindakan sosial terdapat sistem sosial.

Untuk memahami tindakan sosial yang terorganisir dapat melalui tiga cara yaitu sistem sosial, sistem kultural yang mengandung nilai-nilai dan simbol-simbol serta sistem kepribadian para pelaku individu. Masyarakat adalah sistem sosial yang dilihat secara total. Cara untuk menghubungkan individu dan sistem sosial dapat melalui konsep status dan peran.

Pandangan Parson terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh pandangan sosiologi. Philip Robinson menganalisis pandangan Parson dan menyatakan bahwa yang sangat mempengaruhi perkembangan sosiologi pendidikan pada tahun 1970-an adalah teori *fungsiionalisme struktural* milik Talcott Parson. Ia melihat bahwa realitas sebagai suatu sistem sosial, dimana bagian-bagiannya berkaitan dengan keseluruhan dan dijelaskan berdasarkan fungsi sistem bagi keseluruhan. Dengan demikian, maka ruang kelas dijelaskan berdasarkan fungsinya bagi sekolah. Sekolah dijelaskan fungsi berdasarkan fungsi pendidikan, pendidikan dijelaskan fungsinya berdasarkan fungsi masyarakat, dan begitu seterusnya. Tindakan sosial (*social action*) yang mempunyai fungsi harus memenuhi beberapa syarat. Prasyarat fungsional itu ada empat:

1. *Adaptasi* yaitu mengelolah, mengalokasikan sumber-sumber daya masyarakat, baik manusia, benda ataupun simbol-simbol.
2. *Integrasi* yaitu mempertahankan komitmen anggota-anggota sistem sosial kepada keseluruhan.
3. *Goal Attainment* yaitu mencapai konsensus atas tujuan-tujuan yang hendak dikejar.
4. *Pattern maintenance* yaitu pemeliharaan pola untuk perbaikan setiap kerusakan pada bagian-bagian sistem

yang terjadi dalam operasi keseluruhan.

Teori fungsionalisme struktural Parson didasarkan pada pola *variables (pattern variables)*, yaitu:

a. Affective versus affective neutrality

Dalam hubungan sosial orang bisa bertindak untuk pemuasan afeksi (kebutuhan emosional atau bertindak tanpa unsur afeksi).

b. Self orientation versus collective orientation

Dalam hubungan sosial orang bisa berorientasi pada dirinya sendiri seperti kepentingan pribadi dan juga bisa berorientasi pada kebutuhan kelompok.

c. Universalisme versus Particularisme

Dalam hubungan yang universal, para pelaku saling berhubungan menurut kriteria yang dapat diterapkan kepada semua orang, sedangkan dalam hubungan partikularistik dapat dipergunakan kriteria-kriteria tertentu.

d. Quality versus performance

Quality adalah hubungan berdasarkan status, atau keanggotaan dalam kelompok berdasarkan kelahiran, status, kekayaan, dan sebagainya.

e. Specificity versus diffuseness

Hubungan spesifik dalam hubungan yang terbatas, yaitu hubungan antara orang satu dengan orang lain dalam situasi yang terbatas. Difusi adalah hubungan yang melibatkan banyak orang.

6. E George Payne

Kehadiran E. George Payne dalam dunia pendidikan membawa angin segar karena ide pikiran dan gagasan tentang sosiologi

dapat diterapkan dalam bidang pendidikan. Dia berusaha untuk mengembangkan soal-soal pendidikan dimulai dari konsep dasar sosiologi pendidikan. Menurut Payne, sosiologi pendidikan adalah *the science which describes and explains the institution, social group, and social process, that is the social relationship in which or through which the individual gains and organizes his experience.* (sosiologi sosial adalah ilmu yang membahas dan menjelaskan dalam institusi sosial, kelompok sosial terdapat hubungan-hubungan sosial (*social relationship*), dimana dengan interaksi sosial itu individu-individu dapat mengorganisir pengalaman-pengalaman). Dengan definisi ini, Payne membedakan obyek antara psikologi pendidikan dengan sosiologi pendidikan. Psikologi pendidikan dengan menggunakan hukum-hukum sosiologi berusaha menentukan syarat-syarat optimum untuk belajar dan bagaimana untuk merealisasikannya. Sosiologi pendidikan berusaha membahas bagaimana pendidikan sebagai proses sosial dengan kondisi-kondisi yang optimum untuk dapat mencapai tata masyarakat yang lebih baik.

Menurut Payne, sosiologi pendidikan sebagai suatu kajian menyeluruh terhadap semua aspek pendidikan. Sosiologi pendidikan mencakup segala sesuatu dari bidang sosiologi yang berhubungan dengan proses belajar atau sosialisasi dan mencakup segala sesuatu di bidang pendidikan yang bisa dikaji berdasarkan analisis sosiologis. Tujuan utamanya adalah memberikan guru-guru, para peneliti dan orang lain yang menaruh perhatian akan pendidikan, latihan yang serasi dan efektif dalam sosiologi yang dapat memberikan sumbangannya kepada pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidikan. Atas dasar pemikiran-pemikiran Payne di atas, dia dianggap sebagai bapak sosiologi pendidikan dunia (Tharaba, 2015: 50-61).



BAB III

TEORI-TEORI (MODEL-MODEL ANALISIS) SOSIOLOGI DALAM MEMPELAJARI PENDIDIKAN

Pendidikan tidak bisa lepas dari sosiologi, karena dalam proses pendidikan, manusia juga berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungannya. Hal itulah yang melatarbelakangi adanya ilmu sosiologi pendidikan, jika dilihat dari sejarah perkembangannya, sosiologi pendidikan ini muncul dari teori-teori sosiologi yang selalu berkembang.

Namun, yang menjadi pertanyaan adalah sejauh mana teori-teori sosiologi ini berkembang ke dunia pendidikan, serta bagaimana peran teori sosiologi tersebut untuk pendidikan.

Teori adalah seperangkat pernyataan-pernyataan yang secara sistematis berhubungan atau sering dikatakan bahwa teori adalah sekumpulan konsep, definisi dan proposisi yang saling kait mengait yang menghadirkan suatu tinjauan sistematis atas fenomena yang ada dengan menunjukkan hubungan yang khas di

antara variabel-variabel dengan maksud memberikan eksplorasi dan prediksi. Di samping itu, ada yang menyatakan bahwa teori adalah sekumpulan pernyataan yang mempunyai kaitan logis, yang merupakan cermin dari kenyataan yang ada mengenai sifat-sifat suatu kelas, peristiwa atau suatu benda. Sedang sosiologi merupakan ilmu sosial yang mempelajari hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia sebagai individu dengan anggota masyarakat (Tharaba, 2015: 86).

Bagi seseorang yang mempelajari sosiologi, maka teori-teori tersebut mempunyai beberapa kegunaan, antara lain:

- a. Suatu teori merupakan ikhtisar daripada hal-hal yang telah diketahui serta diuji kebenarannya yang menyangkut obyek yang dipelajari sosiologi.
- b. Teori memberikan petunjuk-petunjuk terhadap kekurangan-kekurangan pada seseorang yang memperdalam di bidang sosiologi.
- c. Teori berguna untuk lebih mempertajam atau lebih mengkhususkan fakta yang dipelajari dari sosiologi.
- d. Suatu teori akan sangat berguna dalam mengembangkan sistem klasifikasi fakta, membina struktur konsep-konsep, serta mengembangkan definisi-definisi yang penting untuk penelitian.
- e. Pengetahuan teoritis memberikan kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan proyeksi sosial, yaitu usaha untuk dapat mengetahui ke arah mana masyarakat akan berkembang atas dasar fakta yang diketahui pada masa yang lampau dan pada dewasa ini.

Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa grand theory yang terukir dalam sejarah menjadi sebuah paradigma yang mempengaruhi dunia pendidikan. Paradigma besar dalam sosiologi kemudian berkembang menjadi tiga, yaitu: Pertama, struktural fungsional, konflik dan interaksionisme.

A. TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL

Teori struktural fungsional berkembang pada tahun 1940-1950-an, dan dianggap sebagai standard theory yang banyak dianut oleh sosiolog. Emile Durkheim dan Max Weber dianggap sebagai inspirator struktural fungsional. Durkheim menganggap bahwa masyarakat adalah totalitas organis dengan realitasnya masing-masing yang mempunyai sejumlah kebutuhan dan fungsi yang harus dipenuhi sehingga masyarakat tetap sustainable (Susdiyanto, 2009: 27). Di Amerika teori ini berkembang melalui jalur Talcot Parsons dan Robert Merton. Teori ini menekankan aspek keteraturan dan menghindari konflik. Teori ini berpendapat bahwa masyarakat suatu sistem yang diibaratkan seperti tubuh yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkait, menyatu antara satu dengan yang lainnya dan masing-masing mempunyai peran (Ritzer, 2009: 25). Bagian yang satu dengan lainnya tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian yang lain (Raho, 2007: 48). Contoh sederhana dikemukakan oleh Bernard, untuk menganalisis bisnis penerbangan perlu dilihat secara fungsional. Bisnis penerbangan itu terdiri dari berbagai elemen, seperti pesawat, pilot, pramugari, penjual tiket, mekanik, penumpang, penjaga menara, karyawan dan sebagainya. Bisnis penerbangan tersebut akan berjalan dengan lancar jika semua elemen bekerja sesuai fungsinya (Raho: 48). Perubahan atau tidak berfungsinya salah satu dari komponen tersebut akan mengakibatkan kemacetan dan ketidakseimbangan (Faqih, 1999: 80-81). Menurut teori ini, jika terjadi konflik dalam masyarakat maka dianggap integrasi sosial dan keseimbangan tidak berfungsi sehingga diperlukan usaha untuk segera mencari solusi agar masyarakat tetap berada dalam keseimbangan (O'Dea, 1995: 3).

Teori ini mempunyai asumsi bahwa setiap struktur dalam sosial, fungsional terhadap yang lainnya. Fungsi merupakan akibat-

akibat yang dapat diamati menuju adaptasi atau penyesuaian dalam satu sistem. Fungsionalisme lebih banyak ditujukan kepada fungsi-fungsi dibandingkan dengan motif-motif. Fungsi bersifat netral secara ideologis, struktur sosial dapat saja memberi kontribusi terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial terhadap atau sebaliknya, menimbulkan akibat yang bersifat negatif (Muthali'in, 2001: 27). Seperti, perbudakan di Amerika Serikat, fungsional bagi masyarakat kulit putih karena sistem tersebut dapat menyediakan tenaga buruh murah, memajukan ekonomi pertanian gandum dan kapas. Begitu pula, misalnya, perburuan terhadap masyarakat Aborigin, fungsional bagi masyarakat kulit putih –pendatang dari Inggris– karena menciptakan daerah baru dan lahan baru bagi kerajaan. Namun sebaliknya, perbudakan mempunyai disfungsi, sistem perbudakan berimplikasi pada ketergantungan terhadap ekonomi pertanian dan tidak siap memasuki industrialisasi.

Salah satu karya yang terkenal dari fungsionalisme adalah teori tentang stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial dianggap sebagai suatu kenyataan universal untuk mempertahankan keberlangsungan hidup suatu masyarakat (Langer, 2005: 107). Stratifikasi yang dimaksud bukan individu-individu tetapi posisi yang mengandung prestise yang bervariasi di dalam masyarakat, sehingga memotivasi masyarakat dan menempatkan orang sesuai dengan posisi dalam sistem stratifikasi tersebut (Syarbaini dan Rusdiyanta, 2009: 53). Teori ini mendapat kritikan yang cukup tajam dari para ahli yang kontra dengan teori ini, karena dianggap melanggar posisi-posisi khusus melalui kekuasaan, prestise dan kekayaan. Orang bisa saja termotivasi bukan karena prestise tetapi karena kepuasan yang ia dapatkan dari pekerjaannya karena memperoleh kesempatan melakukan pelayanan.

Menurut Weber, stratifikasi merupakan kekuatan sosial yang berpengaruh besar. Seperti halnya dalam sekolah, pendidikan merupakan variabel kelas atau status. Pendidikan akan mengantarkan seseorang untuk mendapatkan status yang tinggi yang menuju ke arah konsumeris yang membedakan dengan kaum buruh. Namun

tekanan di sini bukan pada pendidikannya melainkan pada unsur kehidupan yang memisahkan dengan golongan lain. Menurut Weber, dalam dunia kerja belum tentu mereka yang berpendidikan tinggi lebih terampil dengan mereka yang diberi latihan-latihan, namun pada kenyataannya mereka yang berpendidikan tinggi yang menduduki kelas penting. Jadi pendidikan seperti dikuasai oleh kaum elit, dan melanggengkan posisinya untuk mendapatkan status dan kekuasaannya.

Teori ini menekankan pada fungsi peran dari struktur sosial yang didasarkan pada konsensus dalam suatu masyarakat. Struktur itu sendiri berarti suatu sistem yang terlembagakan dan saling berkaitan. Kaitannya dengan pendidikan, Talcot Parson, mempunyai pandangan terhadap fungsi sekolah di antaranya:

1. Sekolah sebagai sarana sosialisasi. Sekolah mengubah orientasi kekhususan ke universalitas salah satunya yaitu mainset selain mewarisi budaya yang ada juga membuka wawasan baru terhadap dunia luar. Selain itu juga mengubah alokasi seleksi (sesuatu yang diperoleh bukan dengan usaha seperti hubungan darah, kerabat dekat dan seterusnya) ke peran dewasa yang diberikan penghargaan berdasarkan prestasi yang sesungguhnya.
2. Sekolah sebagai seleksi dan alokasi, sekolah memberikan motivasi-motivasi prestasi agar dapat siap dalam dunia pekerjaan dan dapat dialokasikan bagi mereka yang unggul.
3. Sekolah memberikan kesamaan kesempatan. Suatu sekolah yang baik pastinya memberikan kesamaan hak dan kewajiban tanpa memandang siapa dan bagaimana asal usul peserta didiknya (Wulandari, 2009: 174176).

Sekolah memberikan kesamaan kesempatan. Suatu sekolah yang baik pastinya memberikan kesamaan hak dan kewajiban tanpa memandang siapa dan bagaimana asal usul peserta didiknya (Wulandari, 2009: 174176).

Adapun desain pembelajaran dalam perspektif fungsionalis adalah sebagai berikut:

1. Kurikulum

Kurikulum di sekolah harus menyesuaikan dengan misi pendidikan yaitu untuk menghantarkan keberhasilan siswa dalam menjalankan proses transmisi dan sosialisasi nilai-nilai masyarakatnya. Gagasan, konsep dan jenis pengetahuan yang menjadi muatan kurikulum bisa berbeda dari satu masyarakat dengan masyarakat yang lain, dari satu periode ke periode lain. Namun yang penting adalah tema yang bisa dimasukkan ke dalam kurikulum adalah jika memang tema itu mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakatnya. Karakteristik khusus dari isi kurikulum akan tidak memiliki relevansi kecuali kurikulum didesain sehingga memiliki kesesuaian dengan pernyataan Durkheim berikut: Manusia terdidik harus menyadari bahwa kita bukan manusia sebagaimana yang alam berikan, tetapi kita adalah manusia sebagaimana masyarakat menghendaki. Masyarakatlah yang menyediakan lukisan dan potret kita seharusnya menjadi seperti apa, dan dengan potret itulah kita membangun karakteristik organisasi yang kita kembangkan.

2. Peranan Guru

Bagi penganut fungsionalis semua pihak harus menyadari bahwa penekanannya pada kehendak masyarakat, bukan pada keinginan individu. Atas dasar pemikiran seperti ini, maka tugas guru haruslah melakukan kegiatan-kegiatan seperti berikut:

- a. Mendorong kesetiaan dan tanggung jawab siswa ketika hidup dalam lingkungan kelompoknya.
- b. Memperkuat kesadaran siswa dalam membangun kesetiiaannya terhadap cita-cita dan nilai-nilai kelompok, bersedia mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi atau keluarga. Guru harus bekerja meresosialisasi siswa yang pengalaman sebelumnya

membentuk dirinya menjadi orang yang mengedepankan pandangan kelompok dan bukan kepentingan kolektif.

- c. Mengembangkan dan mematangkan skill siswa dengan keahlian yang diperlukan masyarakat, dan yang diperlukan siswa untuk bersaing secara ketat di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Perlu disadari oleh setiap guru, bahwa dirinya memiliki kewajiban juga untuk bisa hadir sebagaimana yang diminta oleh masyarakatnya, kendati sesungguhnya seorang guru harus juga bertindak sebagai agen perubahan. Guru diharapkan menjadi model, rujukan dan panutan. Durkheim menegaskan bahwa guru haruslah memiliki komitmen yang kuat dalam menjaga ketentuan masyarakat, bukan ketentuan yang dia buatnya sendiri.

3. Tugas Murid

Ciri penganut fungsionalis memandang siswa seperti kotak kosong, kertas putih. Mereka menunggu diisi oleh guru atau para agen masyarakat. Siswa dihadapi dengan teori tabula rasa. Siswa diarahkan untuk menemukan karakter baru. Siswa yang terlahir egoistik, a-sosial, melalui kerja pendidikan, mereka diubah secepat mungkin agar menjadi manusia bermoral dan berkesadaran hidup bersama yang tinggi. Siswa pasif. Mereka diubah dari mementingkan diri, menjadi manusia disiplin dan kooperatif dengan kehendak masyarakat.

Dengan gambaran peran guru dan relasinya dengan murid sebagaimana dikemukakan di atas, maka lebih jauh dapat digambarkan implikasi yang ditimbulkannya. Setidak-tidaknya ada tiga implikasi:

(1) Guru merupakan partner siswa yang memiliki posisi lebih dominan, yang oleh karena itu ia menjadi sumber tata nilai bagi siswa. Durkheim menegaskan bahwa guru memiliki posisi superior di hadapan murid, karena faktor kultur dan kematangan pengalamannya. Kultur dan pengalaman itu merupakan sumber

tata nilai yang harus dijadikan rujukan bagi para siswanya. Di sinilah dimengerti makna guru harus digugu (diperhatikan petunjuk-petunjuknya) dan ditiru (tindakannya dijadikan contoh dan teladan).

(2) Guru dihadapkan kepada masalah bagaimana seharusnya memperlakukan murid sebagai individu. Dalam hal ini ruang kelas di mata Durkheim adalah miniatur masyarakat, oleh karena itu tidak bisa ruang kelas itu semata-mata dilihat kumpulan dari subyek-subyek individual yang independen satu sama lain. Sebaliknya, hubungan interpersonal di sekolah harus ditata secara hati-hati agar dapat menumbuhkan homogenitas, interaksi yang kooperatif dan penuh saling pengertian. Ruang kelas harus dikelola sedemikian rupa sehingga siswa yang ada di dalamnya mampu membangun hubungan yang harmonis dan saling tolong menolong. Guru tidak bisa membiarkan murid tidak mengenal sistem yang ada di sekitar di mana ia menjalin kehidupan.

(3) Sedikit bertolak belakang, di sekolah tumbuh interaksi inter personal dan kekuatan impersonal. Kekuasaan guru dan sikap pasif siswa bukan ditentukan oleh kebutuhan dan kepentingan individual. Perilaku mereka bukan terkendalikan atau dijustifikasi berdasarkan pertimbangan perseorangan, melainkan mengacu kepada sistem pendidikan, masing-masing ditentukan berdasarkan nilai kolektif atau pandangan budaya masyarakatnya. Perilaku individu, keinginan dan harapan mereka harus senantiasa tunduk kepada nilai-nilai kolektif, dan penilaian masyarakat umum.

Di mata para penganut fungsionalis, pendidikan haruslah mengacu pada nilai-nilai kolektif yang dijadikan dasar pengembangan tertib masyarakatnya. Prinsip-prinsip moral yang ditegakkan oleh masyarakat harus dijunjung tinggi di sekolah, disosialisasikan, dirangkai dalam kurikulum dan ditanamkan dalam pembelajaran. Nilai-nilai kolektif itu harus difahami oleh siswa dan dipatuhi, agar mereka tidak berperilaku menyimpang dari tata moral dan nilai masyarakatnya. Sekolah berkewajiban

menjaga dan mengontrol siswanya sehingga sejalan dengan moral dan tata nilai kolektif masyarakatnya.

Sekolah di mata para fungsionalis harus menjadi institusi atau agen penciptaan tertib sosial. Jika dalam masyarakat tidak ditemukan agen yang berfungsi sebagai penjaga tertib sosial, yang terjadi kemudian adalah situasi chaos, konflik, anomie dan masyarakat bisa mengalami disintegrasi. Masyarakat, demikian Durkheim menegaskan bersifat eksterior -berada di luar individu, dan ia bersifat superior -yang memiliki kekuatan menekan individu. Kemauan individu harus ditekan untuk memberi ruang berlakunya tata tertib dan moralitas sosial. Pandangan seperti inilah, menurut sosiolog yang menganut perspektif fungsionalis, yang harus ditanamkan di sekolah oleh para praktisi pendidikan, kepala sekolah, guru maupun siswa (Maliki, 2010: 133-136).

B. TEORI KONFLIK

Teori konflik berkembang sebagai counter terhadap fungsional struktural. Teori ini menganggap bahwa masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok dan golongan yang berbeda kepentingan. Konflik ini diharapkan mampu mempertahankan identitas. Sehingga dalam teori konflik dibutuhkan katup pengaman untuk mengamankan konflik tersebut.

Karl Marx dianggap sebagai orang yang paling banyak memberi sumbangsi dalam pengembangan teori sosial konflik. Teori konflik Karl Marx didasarkan pada pemilikan sarana-sarana produksi sebagai unsur pokok pemisahan kelas dalam masyarakat. Marx mengajukan konsepsi mendasar tentang masyarakat kelas dan perjuangannya. Marx tidak mendefinisikan kelas secara panjang lebar tetapi ia menunjukkan bahwa dalam masyarakat, pada abad ke- 19 di Eropa di mana dia hidup, terdiri dari kelas pemilik modal – borjuis– dan kelas pekerja miskin sebagai kelas proletar (Lukacs, 2010: 95-100 dan Umar, 1999: 43-51). Kedua kelas ini berada dalam suatu struktur sosial hirarkis, kaum borjuis

melakukan eksploitasi terhadap kaum proletar dalam proses produksi. Eksploitasi ini akan terus berjalan selama kesadaran semu eksis –false consiousness– dalam diri proletar, yaitu berupa rasa menyerah diri, menerima keadaan apa adanya tetap terjaga.

Ketegangan hubungan antara kaum proletar dan kaum borjuis mendorong terbentuknya gerakan sosial besar, yaitu revolusi. Ketegangan tersebut terjadi jika kaum proletar telah sadar akan eksploitasi kaum borjuis terhadap mereka. Teori ini belakangan dikembangkan oleh Merton dan Parsons (Faqih: 80).

Teori ini berangkat dari asumsi dasar bahwa terjadinya class struggle antara satu kelompok dengan kelompok lain karena adanya perbedaan kepentingan maka akan melicinkan jalan terciptanya sebuah masyarakat (AlNadwi, 1983: 49-50 dan Rex, 1985: 150-155). Ini dikarenakan suatu masyarakat harus memilih salah satu kelompok. Dari hasil persaingan perebutan kekuasaan itu lahir tatanan kelas masyarakat pemenang yang kemudian mampu membentuk tatanan ekonomi dan peradaban yang maju dalam masyarakat. Secara sederhana dapat dicontohkan dalam kelompok kecil misalnya keluarga, teori sosial konflik melihat keluarga bukan sebagai bagian yang harmonis dan seimbang tetapi dianggap sebagai bagian dari sebuah sistem yang penuh dengan konflik (Megawangi, 1999: 91). Suatu hal yang ironis diperlihatkan dari teori ini yaitu dianggapnya hubungan antara suami dan isteri tidak ubahnya dengan penguasa dan yang dikuasai (Susan, 2009: 5). Hal ini terkait dengan persaingan peran dan dominasi di dalam keluarga. Situasi konflik yang terjadi di masyarakat atau di dalam rumah tangga bukanlah sesuatu yang abnormal tetapi dianggap sebagai suatu proses secara alami menuju kepada terjadinya suatu perubahan.

Menurut Dahrendorf, dalam setiap kelompok orang berada pada posisi dominan berupaya mempertahankan status quo, sedangkan orang yang berada pada posisi marginal atau subordinat berusaha mengadakan perubahan (Ritzer dan Goodman, 2008: 156). Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental

dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok. Misalnya generasi tua dan muda dan seterusnya (Soekanto, 2009: 290). Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya (Rahayu, 2007: 117). Seluruh fungsi positif konflik tersebut dapat dilihat dalam ilustrasi suatu kelompok yang sedang mengalami konflik dengan kelompok lain.

Menurut Coser konflik dibagi menjadi dua: pertama, konflik realistik, berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan- tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Contohnya para karyawan yang mogok kerja agar tuntutan mereka berupa kenaikan upah atau gaji dinaikkan. Kedua, konflik non- realistik, konflik yang bukan berasal dari tujuan- tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Pada masyarakat yang buta huruf pembalasan dendam biasanya melalui ilmu gaib seperti telur, santet dan lain-lain. Sebagaimana halnya masyarakat maju melakukan pengkambinghitaman sebagai pengganti ketidakmampuan melawan kelompok yang seharusnya menjadi lawan mereka. Terdapat suatu kemungkinan seseorang terlibat dalam konflik realistik tanpa sikap permusuhan atau agresi. Contohnya, dua pengacara yang selama masih menjadi mahasiswa berteman erat. Kemudian setelah lulus dan menjadi pengacara dihadapkan pada suatu masalah yang menuntut mereka untuk saling berhadapan di meja hijau. Masing-masing secara agresif dan teliti melindungi kepentingan kliennya, tetapi setelah meninggalkan persidangan mereka melupakan perbedaan dan pergi ke restoran untuk membicarakan masa lalu.

Akan tetapi apabila konflik berkembang dalam hubungan- hubungan yang intim, maka pemisahan (antara konflik realistik

dan non-realistis) akan lebih sulit untuk dipertahankan. Semakin dekat suatu hubungan semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan. Sedang pada hubungan-hubungan sekunder, seperti misalnya dengan rekan bisnis, rasa permusuhan dapat relatif bebas diungkapkan. Hal ini tidak selalu bisa terjadi dalam hubungan-hubungan primer dimana keterlibatan total para partisipan membuat pengungkapan perasaan yang demikian merupakan bahaya bagi hubungan tersebut.

Coser mengutip hasil pengamatan Simmel yang meredakan ketegangan yang terjadi dalam suatu kelompok. Dia menjelaskan bukti yang berasal dari hasil pengamatan terhadap masyarakat yang berkonflik bahwa peningkatan konflik kelompok dapat dihubungkan dengan peningkatan interaksi dengan masyarakat secara keseluruhan (Rahayu: 117). Bila konflik dalam kelompok tidak ada, berarti menunjukkan lemahnya integrasi kelompok tersebut dengan masyarakat. Dalam struktur besar atau kecil conflict in-group merupakan indikator adanya suatu hubungan yang sehat. Coser sangat menentang para ahli sosiologi yang selalu melihat konflik hanya dalam pandangan negatif saja. Perbedaan merupakan peristiwa normal yang sebenarnya dapat memperkuat struktur sosial. Dengan demikian, ia menolak pandangan bahwa ketiadaan konflik sebagai indikator dari kekuatan dan kestabilan suatu hubungan.

Teori Konflik tidak mengakui kesamaan dalam suatu masyarakat. Menurut Weber, stratifikasi merupakan kekuatan sosial yang berpengaruh besar. Pendidikan akan mengantarkan seseorang untuk mendapatkan status yang tinggi yang membedakan dengan kaum buruh. Namun tekanan di sini bukan pada pendidikannya melainkan pada unsur kehidupan yang memisahkan dengan golongan lain. Menurut Weber, dalam dunia kerja mereka yang berpendidikan tinggi yang menduduki kelas penting. Jadi pendidikan seperti dikuasai oleh kaum elit, dan melanggengkan

posisinya untuk mendapatkan status dan kekuasaannya.

Memang selama ini pendidikan dihadapkan kepada ketakutan dunia ekonomi terhadap kebutuhan tenaga kerja yang berkualitas. Dalam kenyataan di lapangan jumlah mereka memang terlalu sedikit jika dibandingkan dengan kebutuhan. Pendidikan, meskipun tidak bisa menjangkau seluruh aspek, bisa menumbuhkan keyakinan bahwa tersedia pilihan dan atau kesempatan untuk menyiapkan tenaga-tenaga kerja yang memiliki kemampuan yang dibutuhkan oleh ekonomi masyarakat industri. Masyarakat dapat merasakan keuntungan karena mendapatkan pendidikan untuk bisa memasuki kehidupan dalam ekonomi masyarakat industri.

Kebutuhan masyarakat akan pendidikan dalam ekonomi masyarakat industri berakar pada dua kenyataan, yaitu kebutuhan ekonomi, dan keinginan generasi muda sekaligus keinginan para orang tua mereka. Pendidikan merupakan anugerah bagi yang bisa menikmatinya, dan mereka akan memberi manfaat tidak hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi masyarakatnya. Lebih dari itu, demokrasi akan tumbuh manakala masyarakatnya terdidik, karena hanya merekalah yang bisa ambil bagian dalam proses pengambilan keputusan. Dengan latar belakang seperti itulah dapat dimaklumi mengapa belakangan terjadi ledakan pendidikan, karena pendidikan telah berubah menjadi faktor penentu dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat membutuhkan kualitas pekerja berpendidikan tinggi, tenaga kerja yang siap memasuki lapangan kerja dengan kualifikasi kemampuan tinggi. Kebutuhan masyarakat itu lebih mendorong para pendidik untuk mengembangkan institusi kependidikan, yang semakin hari semakin kompleks (Maliki, 2010: 166).

Menurut aliran teori konflik ini, guru harus memiliki komitmen membangkitkan dan memberdayakan siswa agar nantinya bisa terjun ke tengah masyarakat sebagai agen pemberdayaan dan pembebasan masyarakat lemah dari dominasi budaya dan politik kelompok masyarakat yang kuat. Strategi perencanaan dalam

pendidikan dimulai dengan menetapkan prioritas kebijakan, mereformasi kurikulum, dan melakukan pembelajaran yang menekankan kemampuan melakukan penemuan, penelitian atau inquiry secara kritis (Maliki, 2010: 196)

C. TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK

Inti pandangan pendekatan ini adalah individu. Para ahli di belakang perspektif ini mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Teori ini beranggapan bahwa individu adalah obyek yang dapat secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Dalam perspektif ini dikenal nama sosiolog George Herbert Mead (1863– 1931), Charles Horton Cooley (1846–1929), yang memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dan kelompok (Poloma, 2007: 254-255). Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang di dalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata.

Interaksionisme simbolik pada hakikatnya merupakan sebuah perspektif yang bersifat sosial-psikologis yang terutama relevan untuk penyelidikan sosiologis. Teori ini akan berurusan dengan struktur-struktur sosial, bentuk-bentuk kongkret dari perilaku individual atau sifat-sifat batin yang bersifat dugaan, interaksionisme simbolik memfokuskan diri pada hakekat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial. Interaksi sendiri dianggap sebagai unit analisis, sementara sikap-sikap diletakkan menjadi latar belakang.

Dapat dicontohkan, hubungan seorang guru dengan peserta didik. Dalam hubungan tersebut ada pola yang telah diatur, peserta didik sebagai orang yang akan menerima informasi dan guru sebagai orang yang akan melakukan transformasi pengetahuan. Guna mengetahui keberhasilan peserta didiknya,

ia harus melakukan penilaian. Pandangan peserta didik terhadap dirinya dan teman-temannya dipengaruhi oleh penilaian guru yang bersangkutan. Lalu diberilah label atas dasar interpretasi bahwa peserta didik yang duduk di bangku depan berkelakuan baik, sopan, rajin, dan pintar. Peserta didik yang berada di baris belakang sepertinya kurang pintar, tidak perhatian terhadap pelajarannya, dan malas. Sehingga perhatian guru terhadap mereka yang diinterpretasikan subordinat dalam prestasi belajar akan berbeda. Padahal, dapat saja kemampuan semua peserta belajar di satu kelas tidak signifikan perbedaannya atau mirip (Jones, 2009: 144). Oleh karena itu, dibutuhkan interaksi langsung dengan melihat dari dekat –tidak sepiantas– serta memberi perlakuan sama yang mendorong peserta didik tersebut mempunyai progres akademik yang positif sehingga interpretasinya benar dan sesuai dengan fakta lapangan.

Blumer mengemukakan tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan meaning, language, dan thought. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang dan sosialisasinya dalam komunitas (community) yang lebih besar, yaitu:

1. Meaning (Makna)

Blumer mengawali teorinya dengan premis bahwa perilaku seseorang terhadap sebuah obyek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang obyek atau orang tersebut.

2. Language (Bahasa)

Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa makna adalah hasil interaksi sosial. Makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Oleh karena itu, teori ini kemudian disebut sebagai interaksionisme simbolik.

Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan satu

obyek, sifat, atau tindakan dengan obyek, sifat, atau tindakan lainnya. Dengan demikian premis Blumer yang kedua adalah Manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu. Simbol, termasuk nama, adalah tanda yang arbitrer. Percakapan adalah sebuah media penciptaan makna dan pengembangan wacana. Pemberian nama secara simbolik adalah basis terbentuknya masyarakat. Para interaksionis meyakini bahwa upaya mengetahui sangat tergantung pada proses pemberian nama, sehingga dikatakan bahwa Interaksionisme simbolik adalah cara kita belajar menginterpretasikan dunia.

3. Thought (Pemikiran)

Premis ketiga Blumer adalah interaksionisme simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai inner conversation, Secara sederhana proses menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha untuk memaknai situasi tersebut. Seseorang memerlukan bahasa untuk berpikir dan berinteraksi secara simbolik. Bahasa merupakan software untuk menjalankan mind.

Penganut interaksionisme simbolik menyatakan bahwa self adalah fungsi dari bahasa. Tanpa pembicaraan tidak akan ada konsep diri, oleh karena itu untuk mengetahui siapa dirinya, seseorang harus menjadi anggota komunitas. *I* adalah kekuatan spontan yang tidak dapat diprediksi. Ini adalah bagian dari diri yang tidak terorganisir. Sementara *me* adalah gambaran diri yang tampak dalam the looking-glass dari reaksi orang lain.

Me hanya dapat dibentuk melalui interaksi simbolik yang terus menerus mulai dari keluarga, teman bermain, sekolah, dan seterusnya. Oleh karena itu, seseorang membutuhkan komunitas untuk mendapatkan konsep dirinya. Seseorang membutuhkan the generalized other, yaitu berbagai hal (orang, obyek, atau peristiwa) yang mengarahkan bagaimana kita berpikir dan berinteraksi dalam komunitas. *Me* adalah *organized community* dalam diri seorang individu.

Baik manusia dan struktur sosial dikonseptualisasikan secara lebih kompleks, lebih tak terduga, dan aktif jika dibandingkan dengan perspektifperspektif sosiologis yang konvensional. Di sisi ini masyarakat tersusun dari individu-individu yang berinteraksi yang tidak hanya bereaksi, namun juga menangkap, menginterpretasi, bertindak, dan mencipta. Individu bukanlah sekelompok sifat, namun merupakan seorang aktor yang dinamis dan berubah, yang selalu berada dalam proses menjadi dan tak pernah selesai terbentuk sepenuhnya.

Dengan mengetahui interaksionisme simbolik sebagai teori maka lebih mudah memahami fenomena sosial melalui pencerminan individu. Ada tiga premis utama dalam teori interaksionismesimbolisini,yakni manusia bertindak berdasarkan makna-makna; makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain; makna tersebut berkembang dan disempurnakan saat interaksi tersebut berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Teoritis struktural fungsional cenderung melihat fakta sosial memiliki kerapian antar hubungan dan keteraturan yang sama dengan yang dipertahankan oleh konsensus umum. Sedangkan teoritis konflik cenderung menekankan kekacauan antar fakta sosial, serta gagasan mengenai keteraturan dipertahankan melalui kekuasaan yang memaksa dalam masyarakat. Dalam pendidikan, suasana kondusif selalu harus dijaga dan menghindari konflik dengan stake holders.

Konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya. Perbedaan merupakan peristiwa normal yang sebenarnya dapat memperkuat struktur sosial. Sehingga ketiadaan konflik bukanlah indikator dari kekuatan

dan kestabilan suatu hubungan. Pendidikan yang dilaksanakan baik pemerintah maupun swasta adalah pendidikan yang tidak statis, akan tetapi penuh dengan dinamika sosial. Konflik yang terjadi dalam pendidikan adalah bagian dari proses konstruksi pendidikan ke arah yang lebih baik.

Teori Interaksionisme simbolik berasumsi bahwa kehidupan sosial hanya bermakna pada tingkat individual yang realitas sosial itu tidak ada. Sebagai contoh buku bagi seorang berpendidikan merupakan suatu hal yang penting, namun bagi orang yang tidak mengenyam pendidikan tidak bermanfaat. Dari sini, dapat dibedakan teori interaksionisme simbolis dengan teori-teori lainnya. Teori interaksionisme simbolis memandang bahwa “arti” muncul dari proses interaksi sosial yang telah dilakukan. Arti dari sebuah benda untuk seseorang tumbuh dari cara-cara di mana orang lain bersikap terhadap orang tersebut. Sehingga interaksi simbolis memandang “arti” sebagai produk sosial; Sebagai kreasi-kreasi yang terbentuk melalui aktifitas yang terdefinisi dari individu saat mereka berinteraksi. Seorang pendidik tidak cukup hanya menjastifikasi peserta didiknya dari hasil penilaian sesaat dan parsial, tetapi penilaian itu harus holistik dan berkelanjutan yang didasarkan pada interaksi timbal balik.



BAB IV PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, ia memiliki karakter yang unik -berbeda satu dengan yang lain, bahkan kalaupun merupakan hasil cloning, dengan pikiran dan kehendaknya yang bebas.

Dan sebagai makhluk sosial ia membutuhkan manusia lain, membutuhkan sebuah kelompok -dalam bentuknya yang minimal, yang mengakui keberadaannya, dan dalam bentuknya yang maksimal- kelompok di mana dia dapat bergantung kepadanya.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan kebersamaan dalam kehidupannya. Semua itu adalah dalam rangka saling memberi dan saling mengambil manfaat. Orang kaya tidak dapat hidup tanpa orang miskin yang menjadi pembantunya, pegawainya, sopirnya, dan seterusnya. Demikian pula orang miskin tidak dapat hidup tanpa orang kaya yang mempekerjakan dan mengupahnya.

Demikianlah seterusnya. Allah SWT berfirman yang artinya:

"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Rabbmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." (Az-Zukhruf: 32).

Aristoteles mengkategorikan manusia ke dalam "Zoon Politicon" yang berarti manusia adalah makhluk yang ingin selalu bergaul dan berkumpul. Jadi manusia adalah makhluk yang bermasyarakat. Oleh karena sifat suka bergaul dan bermasyarakat itulah manusia dikenal sebagai makhluk sosial.

Ia mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial bukan bermaksud untuk menegaskan ide tentang kewajiban manusia untuk bersosialisasi dengan sesamanya, melainkan ide tentang makhluk sosial terutama bermaksud menunjuk langsung pada kesempurnaan identitas dan jati diri manusia.

Menurut pandangan Islam, manusia secara etimologi disebut juga insan yang dalam bahasa Arabnya berasal dari akar kata *nasiya* yang berarti lupa. Dan jika dilihat dari akar kata *al-uns* maka kata insan berarti jinak. Dari kedua akar kata tersebut kata insan dipakai untuk menyebut manusia, karena manusia memiliki sifat lupa dan jinak.

Dalam arti, manusia selalu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru di sekitarnya. Keberadaan manusia sangat nyata sekali berbeda dengan makhluk yang lainnya. Seperti dalam kenyataannya manusia adalah makhluk yang berjalan di atas dua kaki dan memiliki kemampuan untuk berfikir. Sedangkan berfikir itu sendiri merupakan sifat dasar dari manusia yang menentukan hakekat manusia itu sendiri dan membedakannya dengan makhluk lainnya.

Manusia juga memiliki karya yang dihasilkannya sehingga berbeda dengan makhluk yang lain. Hasil karya manusia itu dapat dilihat dalam setting sejarah dan setting psikologis, geografis,

situasi emosional dan intelektual yang melatarbelakangi hasil karyanya. Dari hasil karya yang dibuat manusia tersebut, menjadikan ia sebagai makhluk yang menciptakan sejarah.

Pengertian sosial menurut para ahli adalah “Hubungan individu dalam sebuah komunitas dan bagaimana cara mereka menjalin hubungan antar sesama dalam berbagai kegiatan bersama dan hubungan ini merupakan inti dari sebuah interaksi di antara mereka di lingkungan masing-masing dan tidak terikat oleh sebuah pola tertentu”.

Karena sosial merupakan cara manusia berhubungan dengan sesama dalam berbagai kegiatan, maka seiring dengan perkembangan budaya manusia, sifat sosial juga mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan pranata-pranata yang timbul berdasarkan tujuan atau kegiatan yang telah disepakati bersama oleh mereka.

A. TEORI PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK

Istilah perkembangan sangat jarang ditemukan dalam kamus sosiologi. Istilah yang biasa digunakan dalam bidang sosiologi adalah evolusi (*evolution*), kemajuan (*progress*) dan perubahan (*change*). Sedangkan perkembangan (*development*) sering dipakai dalam bidang pendidikan dan psikologi, sosiologi pendidikan adalah gabungan dua disiplin ilmu yang berbeda, kiranya sah-sah saja untuk menggunakan istilah perkembangan (*development*) yang mempunyai makna sama dengan istilah perubahan (*change*) dan evolusi (*evolution*).

Yang dimaksud dengan teori perkembangan sosial anak di sini adalah teori yang dipakai dalam bidang filsafat dan sosiologi tentang perkembangan manusia. Jika dalam psikologi pendidikan dibahas tentang perkembangan manusia dari sisi psikologis, maka dalam sosiologi pendidikan dibahas tentang perkembangan manusia dilihat dari segi sosiologi. Dalam dunia pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan disiplin ilmu lain. Pendidikan memerlukan

psikologi pendidikan dan sosiologi pendidikan yang berasal dari disiplin ilmu psikologi dan ilmu sosiologi. Kedua disiplin ilmu ini dibutuhkan dalam pengembangan pendidikan untuk mencari jalan dalam menentukan dan memberikan arah terhadap efek sekolah bagi tingkah laku individu. Kedua ilmu tersebut merupakan alat untuk merealisasikan tujuan pendidikan. Dalam rangka untuk merealisasikan tujuan pendidikan, kedua ilmu ini mempunyai cara yang berbeda. Psikologi pendidikan adalah suatu ilmu yang berhubungan dengan teknik bagi pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru dalam diri anak melalui pendekatan-pendekatan hukum dari ilmu jiwa praktis untuk mencari, mengumpulkan dan mengevaluasi pengalaman-pengalaman tentang belajar. Sedangkan sosiologi pendidikan berhubungan dengan masalah implikasi sosiologi, seperti pembuatan kurikulum, organisasi kelas, dan metode mengajar. Sekolah dalam kenyataannya adalah sebagai lembaga sosial (Abu Ahmadi, 1982: 47).

Adapun teori perkembangan sosial anak adalah sebagai berikut:

1. Teori Nativisme

Teori nativisme dipelopori oleh Schopenhaver (1788-1860) yang mengatakan bahwa manusia akan berkembang seperti apa sangat tergantung dari pembawaan. Jika pembawaan pandai akan menjadi manusia yang pintar dan jika pembawaannya bodoh, maka akan menjadi bodoh. Perkembangan manusia bukan dipengaruhi oleh orang lain, lingkungan, budaya, dan termasuk pendidikan. Perkembangan sosial manusia telah ada bersama pembawaan sejak lahir. Teori nativisme menafikan pengaruh interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan tidak berarti apa-apa dalam perkembangan manusia, apa yang dikerjakan apa yang diharapkan dan apa yang dipikirkan merupakan kecakapan yang dibawa sejak lahir. Proses kehidupan manusia tergantung dengan apa yang dibawa sejak lahir, tetapi nativisme tidak menjelaskan bagaimana seseorang lahir dengan membawa potensi, apakah potensi itu mempunyai hubungan sangat erat dengan kondisi

orang tua atau tidak, selama ini tidak pernah ada penjelasan. Namun dalam beberapa penelitian menyimpulkan bahwa anak sangat dipengaruhi oleh keadaan orang tua, baik keadaan fisik, psikis, maupun sosial ekonominya.

2. Teori Empirisme

Teori empirisme dipelopori oleh John Locke (1632-1704) yang menyatakan bahwa bayi ketika lahir ibarat kertas yang masih putih bersih, dan akan tumbuh dan berkembang, seorang anak sangat tergantung pengaruh dari luar yang datang. Jadi perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada faktor lingkungan, sedangkan pembawaan tidak ada pengaruhnya. Dasar yang dipakai aliran empirisme adalah bahwa bayi pada saat dilahirkan dalam keadaan putih bersih seperti kertas putih yang belum ditulisi, sehingga akan ditulisi apa tergantung pada penulisnya. Hal ini berarti baik dan buruknya anak tergantung pada baik dan buruknya pendidikan yang diterimanya. Menurut Jean Jaques Rausseau (1712-1778) bahwa manusia itu pada dasarnya baik sejak ia dilahirkan. Jadi kalau ada manusia yang jahat bukan karena bennya, tetapi dikembangkan setelah ia lahir, yakni setelah ia hidup di masyarakat dan setelah terpengaruh oleh lingkungan serta kebudayaan.

3. Teori Konvergensi

Teori ini dipelopori oleh William Stern yang merupakan perpaduan antara teori empirisme dan teori nativisme. Teori konvergensi menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia tergantung pada dua faktor: yaitu bakat atau pembawaan dan lingkungan atau sekolah. Teori konvergensi mengakui bahwa manusia lahir telah membawa bakat atau potensi-potensi dasar yang dapat dikembangkan. Proses pengembangan sangat tergantung pada lingkungan masyarakat dan sekolah. Misalnya seseorang yang lahir dengan membawa potensi cerdas akan bisa menjadi cerdas apabila dikembangkan, baik melalui pendidikan masyarakat maupun pendidikan sekolah (formal). Akan tetapi

potensi cerdas tersebut akan tetap ada pada diri manusia dan tidak berkembang, apabila tidak bergaul dan hidup dengan masyarakat dan sekolah (Tharaba, 2015: 110-112).

B. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK

Pertanyaan yang menarik dalam masalah ini adalah mengapa para sosiolog ikut memusingkan diri dengan soal kepribadian? Bukankah soal tersebut lebih sesuai menjadi bidang para psikolog? Jawabannya adalah dikembalikan kepada penyelidikan para sosiolog tentang pola-pola tingkah laku sosial. Tingkah laku sosial perlu dicari penyebabnya, yaitu terbentuknya kepribadian individu. Hal ini merupakan hubungan yang tak terpisahkan antara ilmu sosiologi dengan ilmu-ilmu yang lain, terutama psikologi sosial. Psikologi sosial adalah studi sosial ilmiah tentang proses mental manusia sebagai makhluk sosial. Obyek psikologi sosial adalah tingkah laku manusia di masyarakat sebagai ungkapan proses mental kejiwaan yang meliputi keamanan, minat reaksi, emosional dan kecerdasan. Sikap mental seseorang, reaksi emosional, kemauan dan perhatiannya merupakan dorongan dan gejala kejiwaan. Tetapi semua itu tidak harus semata-mata menunjukkan ungkapan proses mentalnya, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan (alam, sosial, budaya).

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tingkah laku manusia adalah: (1) Struktur sosio-kultural, yaitu tingkah pola tingkah laku ideal yang diharapkan; (2) Faktor situasi, yaitu semua kondisi fisik dan sosial dimana berada dan diterapkan sesuai dengan sistem sosial; (3) Faktor kepribadian, yaitu semua faktor psikologis dan biologis yang mempengaruhi tingkah laku para pelaku secara perseorangan.

Dilihat dari aspek-aspek perkembangan sosial anak tampak dalam dua aspek, yaitu: (1) Aspek biologis, makan, minum, dan perlindungan yang telah dapat mengubah bayi menjadi

manusia yang dewasa jasmaniyah; (2) Aspek personal sosial, yaitu pengalaman dan pengaruh manusia lain telah mengubah anak menjadi pribadi sosial dan warga masyarakat yang bertanggungjawab (Vembriarto, 1990: 24). Dari kedua aspek perkembangan sosial anak tersebut, pembahasan ini akan difokuskan pada faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan sosial anak dalam aspek personal sosial saja.

Proses perkembangan sosial anak atau sebagai makhluk sosial yang berkepribadian dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal (yang berasal dari dalam diri anak) maupun faktor eksternal (yang berasal dari luar diri anak). Menurut FG Robins ada lima faktor yang menjadi dasar perkembangan kepribadian anak, yaitu sifat dasar, lingkungan pre-natal, perbedaan individual, lingkungan dan motivasi (Abu Ahmadi, 1982: 141-144).

1. Sifat Dasar

Sifat dasar merupakan keseluruhan potensi yang diwarisi oleh seseorang dari ayah dan ibunya. Sifat dasar ini terbentuk pada saat konsepsi, yaitu momen bertemunya sel jantan (ayah) dan sel betina (ibu) pada saat pembuahan. Menurut Hasan Langgulung (1986: 5), pada saat peniupan roh pada diri manusia, maka pada saat itu pula manusia (dalam bentuk yang sempurna) mempunyai Sebagian sifat ketuhanan. Sebagian sifat ketuhanan inilah yang dalam perkembangan manusia disebut sifat dasar/fitrah manusia. Potensi bawaan yang dimiliki oleh manusia yang paling penting antara lain: (a) Sifat dasar beragama; (b) Sifat dasar berakal budi; (c) Kebersihan dan kesucian; (d) Bermoral dan berakhlak; (e) Kebenaran; (f) Keadilan; (g) Persamaan dan kesatuan; (h) Individual; (i) Sosial; (j) Seksual; (k) Ekonomi; (l) Politik; dan (m) Seni.

2. Lingkungan Pre-natal

Yang dimaksud dengan lingkungan pre-natal adalah lingkungan dalam kandungan ibu. Dalam lingkungan pre-natal ini individu mendapatkan pengaruh secara tidak langsung dari ibu. Tindakan

orang tua yang berpengaruh terhadap anak dalam kandungan ada yang bersifat religious, seperti dalam Islam banyak beribadah kepada Allah, banyak membaca al-Qur'an, banyak berdoa dan berbudi pekerti yang baik. Ada juga yang bersifat ilmiah, seperti memberi makanan yang halal dan bergizi, menjaga kesehatan dan kebersihan, menciptakan kedamaian dan ketenangan dalam rumah tangga, mempelajari ilmu-ilmu umum dan agama dalam rangka mendidik anak kelak setelah lahir dan sebagainya.

3. Perbedaan Individual

Perbedaan individual merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak sejak anak dilahirkan, akan tumbuh dan berkembang sebagai individu yang unik, yang berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan individu ini terletak pada:

- a. Perbedaan fisik, seperti bentuk badan, warna kulit, rambut dan sebagainya.
- b. Perbedaan psikologis, seperti IQ, emosional, mental, motivasi dan sebagainya.

Peranan faktor perbedaan ini menyangkal faham determinisme kultur. Menurut faham ini kepribadian manusia itu dibentuk oleh kebudayaan masyarakatnya. Dalam kenyataan menunjukkan bahwa meskipun individu itu hidup dalam masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan, namun dia tetap merupakan pribadi yang bersifat unik.

4. Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah kondisi di luar individu yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Lingkungan dapat dibedakan menjadi: (1) Lingkungan alam, yaitu tanah, iklim, flora dan fauna di sekitar individu; (2) Kebudayaan, yaitu cara hidup masyarakat dimana tempat individu hidup. Kebudayaan mempunyai aspek material, seperti rumah, perlengkapan hidup, hasil teknologi, dan sebagainya dan

aspek non material, seperti nilai-nilai, pandangan hidup, adat istiadat, norma dan sebagainya; (3) Manusia dan masyarakat di luar individu. Di antara ketiga lingkungan ini yang bersentuhan langsung dengan anak dalam proses pendidikan adalah tipe ketiga. Lingkungan alam dan kebudayaan akan bermanfaat sebesar-besarnya jika digerakkan oleh manusia dan masyarakat, karena pada hakekatnya alam dan kebudayaan adalah pasif tanpa ada mobilisasi dari manusia dan masyarakat.

5. Motivasi

Motivasi adalah kekuatan diri dalam individu yang menggerakkan individu untuk berbuat. Motivasi dibedakan antara dorongan dan kebutuhan. Dorongan adalah keadaan ketidakseimbangan dalam diri individu karena pengaruh dalam dan diluar individu yang mengarahkan perbuatan individu dalam rangka mencapai keseimbangan Kembali atau adaptasi. Dalam diri manusia terdapat dorongan makan, minum, menghindarkan diri dari bahaya, bekerja dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan adalah dorongan yang telah ditentukan secara personal sosial dan kultur. Kebutuhan manusia yang terpenting adalah: (a) Kebutuhan untuk bersama orang lain; (b) Kebutuhan untuk berprestasi; (c) Kebutuhan bebas dari rasa takut; (d) Kebutuhan bebas dari rasa bersalah; (e) Kebutuhan untuk turut serta dalam mengambil keputusan mengenai persoalan-persoalan yang menyangkut dirinya; (f) Kebutuhan akan kepastian ekonomi, dan lain sebagainya.

C. PROSES PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK

Perkembangan sosial anak dapat melalui dua acara, yaitu proses belajar sosial (*process of learning*) atau sosialisasi dan proses pembentukan kesetiaan sosial (*formation of social loyalties*).

1. Proses Belajar Sosial (*Process of Learning*)

Proses belajar sosial dapat ditemukan dalam sosiologi dengan

istilah “sosialisasi”. Belajar sosial berarti belajar memahami dan mengerti tentang perilaku dan Tindakan masyarakat melalui interaksi sosial. Oleh karena itu yang dibahas dalam *process of learning* di sini adalah sosialisasi yang mempunyai arti yang sama dengan belajar. Definisi sosialisasi menurut Thomas Ford adalah proses belajar individu untuk bertingkah laku sesuai dengan standar yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat.

Konsep dasar sosialisasi berasal dari ilmu biologi yang disebut adaptasi yang artinya penyesuaian diri. Adaptasi dijadikan dasar oleh teori evolusi Darwin. Menurut teori evolusi hanya organisme (fisik) yang berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungannya sajalah yang dapat tetap hidup. Penekanan adaptasi adalah segi fisik, bukan dari segi tingkah laku. Dalam ilmu psikologi penyesuaian diri disebut dengan *adjustment* yang mencakup masalah-masalah kebiasaan, perangai, ide-ide, sikap dan nilai-nilai sosialisasi menurut sosiologi adalah proses yang membantu individu melalui belajar dan menyesuaikan secara menyeluruh, baik diri tentang cara-cara kehidupan maupun cara-cara berpikir kelompok agar dapat berperan dan berfungsi dalam kelompoknya.

Tingkah laku manusia dapat dipahamkan sebagai reaksi dari tuntutan atau tekanan dari lingkungannya. Tuntutan itu ada yang bersifat fisik, seperti di daerah yang dingin, manusia harus berpakaian yang tebal untuk memenuhi tuntutan lingkungan iklim, untuk menghindarkan diri dari hujan dan terik matahari, serta dinginnya udara malam, manusia membangun rumah yang kokoh.

Selain tingkah laku manusia sebagai reaksi dari tuntutan lingkungan fisik, manusia juga menghadapi tuntutan sosial masyarakat. Pada seorang yang masih bayi atau anak-anak, orang tua memberi tuntutan kepadanya agar dapat menerima nilai-nilai dan memiliki pola-pola tingkah laku yang baik. Di sekolah dia mendapat tuntutan dari kepala sekolah, guru dan teman-temannya untuk dapat bertingkah laku yang dapat diterima oleh mereka. Dan setelah dewasa ia tidak terlepas pula dari tuntutan orang lain untuk bertingkah laku yang dapat diterima oleh mereka.

Gambaran dari berbagai tuntutan di atas, baik yang bersifat tuntutan lingkungan fisik maupun tuntutan lingkungan sosial, dialami oleh setiap orang dalam hidup bermasyarakat. Jika belum dapat memenuhi tuntutan fisik, maka dia dapat dikatakan belum menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Cara penyesuaian diri seperti ini disebut adaptasi. Jika dapat memenuhi tuntutan lingkungan sosial, maka dia dikatakan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Cara penyesuaian diri seperti ini dinamakan *adjustment*. Jika dapat memenuhi tuntutan lingkungan fisik dan tuntutan lingkungan sosial, yakni kedua model tuntutan itu dapat dipenuhi, maka dia dikatakan dapat menyesuaikan diri. Cara penyesuaian diri seperti ini disebut sosialisasi. Maka sosialisasi adalah suatu proses dimana kepribadian individu dibentuk melalui transmisi (pemindahan) budaya terhadap individu tersebut.

Tuntutan atau tekanan terhadap individu dalam konsep sosialisasi ada yang bersifat internal dan eksternal. Tuntutan internal adalah tuntutan yang berupa dorongan atau kebutuhan yang timbul dari dalam, baik yang bersifat fisik, maupun sosial, seperti kebutuhan makan, minum, seks, penghargaan sosial, persahabatan, cinta, perhatian, kasih sayang, dan sebagainya. Sedangkan tuntutan eksternal adalah tuntutan yang datang dari luar diri individu, seperti keadaan iklim, cuaca, lingkungan alam, individu lain dan masyarakat.

Teori yang dominan dalam membahas sosialisasi adalah teori *fungsionalisme struktural* Talcott Parson. Dia berpendapat bahwa realitas sebagai suatu sistem sosial, dimana bagian-bagiannya berkaitan dengan keseluruhannya dan dijelaskan berdasarkan fungsi sistem bagi keseluruhan. Semua Tindakan harus diarahkan kepada tujuan dan memperhatikan tujuan orang lain. Semua Tindakan diarahkan pada lima dilema (*pattern variables*), yaitu:

- 1) *Affectivity versus affaective neutrality* (afektivitas dan netralitas afektif), yaitu memandang Tindakan kita sebagai tujuan diri sendiri atau bagian dari rencana yang lebih luas.

- 2) *Spesivity versus diffuseness* (kekhususan dan kebenaran), yaitu memandang Tindakan individu yang lebih spesifik seperti pelayan toko atau memandang yang lebih luas, seperti sahabat karib.
- 3) *Universalisme versus partikularisme*.
- 4) *Self orientation versus collectivity*.
- 5) *Achievement versus ascription* (prestasi dan bawaan).

Kelima dilema Talcott Parson di atas berorientasi pada nilai yang dihadapkan pada tiga masalah umum. Menurut Kluckhohn, ada tiga masalah umum yang berkaitan dengan dilemma Parson.

- 1) Orientasi kodrat manusia yang pada dasarnya jahat, tetapi dapat diubah menjadi baik, atau manusia pada dasarnya baik, tetapi dapat berubah menjadi jahat.
- 2) Orientasi alam, ada yang melihat pekerjaan alam di luar kontrol manusia dan ada yang memandang pekerjaan alam di bawah kontrol manusia.
- 3) Orientasi waktu, ada yang menekankan pada masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Seperti orang yang akan memperoleh pekerjaan baik, harus terus belajar. Hal ini menekankan pada masa depan, sehingga mereka tidak melihat latar belakang orang tua yang misalnya sebagai petani, atau tidak melihat masa sekarang yang belum mempunyai pekerjaan. Pendidikan dilihat dan diyakini mempunyai harapan untuk merubah nasib mereka, sehingga mereka berkeyakinan jika belajar terus, maka akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Dasar utama sosialisasi adalah interaksi. Pengertian tentang interaksi sosial berguna dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat, karena interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Dengan kata lain interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan

Bersama. Pengertian interaksi sosial menurut H Bonner adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya (Veger, 1992: 62-63). Menurut Abu Ahmadi, interaksi sosial adalah pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan dalam usaha untuk mencapai tujuan (Abu Ahmadi, 1982: 95).

Dari beberapa definisi tersebut dapat difahamkan bahwa interaksi sosial terjadi karena ada dua individu tau lebih yang menjalin hubungan dan saling mempengaruhi dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk mencapai tujuan. Unsur-unsur pokok dalam interaksi sosial mencakup:

- 1) Adanya hubungan
- 2) Hubungan tersebut dilakukan oleh dua orang atau lebih
- 3) Interaksi dilakukan untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.

Terjadinya interaksi sosial disebabkan dua hal, *pertama* adanya kontak sosial dan *kedua* adanya komunikasi. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) Antara orang per orang, seperti anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga.
- 2) Antara orang per-orang dengan kelompok manusia, seperti apabila manusia merasakan bahwa tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.
- 3) Antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, seperti antara dua partai politik mengadakan kerja sama untuk mengalahkan partai politik lainnya dalam pemilihan umum.

Dilihat dari realitas terjadinya kontak ini, maka kontak dapat terjadi secara langsung, seperti bertatap muka, berjabat tangan, saling senyum, saling menyapa dan memberi isyarat. Kontak seperti ini disebut dengan kontak primer. Kontak sosial juga bisa

terjadi dengan suatu perantara (tidak bertemu langsung), seperti perantara orang ketiga, alat kontak dan sebagainya. Kontak seperti ini disebut dengan kontak sekunder. Sebab yang lain terjadinya kontak sosial adalah adanya komunikasi. Arti komunikasi adalah seseorang memberikan penafsiran pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Seperti seorang gadis menerima seikat bunga, dia akan memandang dan mencium bunga tersebut. Tetapi ada perasaan dalam diri gadis tersebut siapa yang mengirim bunga tersebut, apa yang menyebabkan dia mengirim bunga tersebut. Apa bunga tersebut dikirim untuk kado ulang tahun, atau untuk memenuhi suatu janji untuk mengucapkan selamat tinggal atau tanda cinta kasih dan sebagainya. Apabila gadis belum bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka ia tidak pernah tahu mengenai apa yang dikatakan dan selama itu juga belum terjadi proses komunikasi.

Berdasarkan pengertian dan sebab-sebab terjadinya interaksi di atas, maka dapat dikelompokkan macam-macam interaksi sosial sesuai dengan sudut pandangnya. Dilihat dari sudut subyeknya, interaksi bisa terjadi: (1) interaksi antar orang per-orang; (2) interaksi antar orang dengan kelompoknya; (3) interaksi antar kelompok. Dilihat dari sisi caranya, ada yang dinamakan interaksi langsung dan tidak langsung. Dilihat dari segi bentuknya, Soerjono Soekanto membagi interaksi *asosiatif* dan interaksi *disosiatif*, dan dilihat dari segi sifatnya ada interaksi positif dan interaksi negatif (Soekanto, 2003: 72).

2. Pembentukan Kesetiaan Sosial (*Formation of Social Loyalties*)

Perkembangan kesetiaan sosial ini muncul berkat kesadaran individu terhadap kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Masyarakat sumber kesetiaan bagi anggotanya. Sebab-sebab munculnya kesetiaan sosial di antaranya adalah partisipasi sosial, komunikasi dan kerja sama, individu dalam kehidupan kelompok. Anak kecil yang hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat secara spontan diterima sebagai anggota baru. Sebagai anggota baru, anak belum mengetahui pola dan sistem perilaku orang yang ada di sekelilingnya. Seperti anak yang baru bisa berjalan, setiap anggota masyarakat menyapa, menggandeng dan ikut membantu berjalan anak. Respon anak adalah kemesraan dan afektif (kepuasan) sehingga berjumpa lagi dengan orang tersebut si anak langsung tersenyum dan bergerak mendekatinya.

Dengan demikian perkembangan kesetiaan sosial mengikuti pola sebagai berikut: Kerjasama menimbulkan kepuasan dan dari kepuasan menimbulkan kesetiaan sosial. Bentuk kesetiaan sosial berkembang menjadi semakin kompleks kepada kelompok yang makin besar. Kesetiaan sosial dimulai dari keluarga, teman sebaya dan sekolah. Biasanya kelompok ini disebut dengan kelompok primer, di mana setiap anggota kelompok dapat berinteraksi secara langsung dan *face to face*. Kemudian kesetiaan sosial berkembang seiring dengan perkembangan kedewasaan seseorang, semakin dewasa seseorang semakin berkembang kesetiaan sosialnya kepada kelompok pekerjaan, kelompok agama, perkumpulan (organisasi), baik kemasyarakatan maupun bangsa. Perkembangan yang lebih luas dan besar ini disebut lingkungan sekunder, dimana seluruh anggota kelompok mencerminkan seorang individu yang kompleks (Tharaba, 2015: 118-134).

D. ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK

Perkembangan sosial anak bersumber dari dua hal, yaitu: (1) Perkembangan biologis, seperti makanan, minuman, dan perlindungan yang mengubah bayi menjadi orang dewasa; (2) Perkembangan personal sosial, yaitu pengalaman dan pengaruh manusia lain telah mengubah anak menjadi pribadi sosial dan

menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Perkembangan sosial anak dapat dilihat dari fisik dan psikis dalam bentuk tingkah laku sosial, sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.

Masa kanak-kanak merupakan pribadi unik dan individualis sehingga mereka harus selalu diakui dan dihormati. Terdapat dua ciri utama masa kanak-kanak. Pertama, masa kanak-kanak mempunyai ciri manja sampai batas yang jelas antara dunia orang dewasa dan dunia kanak-kanak. Ciri masa kanak-kanak dimanjakan adalah diperhatikan dan kasih sayang yang terus menerus dari ibunya, memerlukan asuhan yang cermat, ketergantungan dari orang lain, dipegang-pegang, dibelai dan diajak bermain. Ciri yang kedua adalah mengenai nilai moral, yakni anak adalah makhluk Tuhan yang rapuh yang perlu dijaga dan diubah. Artinya anak harus dilindungi terhadap kejahatan masyarakat yang lebih luas. Ciri masa kanak-kanak yang lain adalah masa dimana anak suka melawan, masa kebebasan dan tidak bertanggung jawab. Hal ini dibuktikan dari perilaku yang ditunjukkan anak-anak dengan kesadaran akan kebebasan dirinya.

Secara terperinci, perkembangan sosial anak sangat bermanfaat bagi perkembangan dan pertumbuhan institusi-institusi masyarakat, seperti keluarga, kelompok masyarakat dan pendidikan. Khususnya bagi kepentingan pendidikan, perkembangan sosial anak sangat membantu untuk mengembangkan potensi peserta didik. Selama ini bagi guru dalam mengembangkan potensi adalah sangat dibantu oleh ilmu psikologi, seperti psikologi pendidikan dan ilmu jiwa perkembangan. Ilmu jiwa perkembangan melihat perkembangan anak dari sisi psikisnya, sedangkan perkembangan anak dari sosialnya sementara ini menjadi bagian integral dari sosiologi pendidikan, walau tidak menutup kemungkinan di masa-masa yang akan datang juga akan muncul ilmu perkembangan sosial anak. Secara bertahap, perkembangan sosial anak-anak dapat dibagi sesuai dengan umur anak sebagai berikut:

- 1) Umur 0-2 tahun disebut dengan tahap permainan solider,

dimana anak suka bermain sendiri. Semua benda yang disekitarnya dianggap sebagai permainan. Anak usia ini memperlakukan teman sebayanya sebagai benda. Rasa ego sangat besar, sehingga pertengkaran merupakan ciri utama pada tahap ini.

- 2) Umur 2-3 tahun disebut dengan tahap semi soliter, atau permainan parallel. Pada tahap ini anak masih suka bermain sendiri meskipun ada teman di sekitarnya.
- 3) Umur 3-4 tahun disebut sebagai tahap permainan kooperatif, yaitu permainan dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua, tiga atau lebih, semua anggota kelompok melakukan permainan Bersama-sama.
- 4) Umur 4-5 tahun disebut tahap permainan khayal, yaitu permainan yang dilakukan dengan meniru peran manusia dewasa. Anak-anak telah melihat perilaku orang dewasa dan mulai tumbuh kesadaran bahwa kelak mereka juga akan menjadi dewasa seperti mereka, maka anak suka meniru peran orang tua, seperti guru, dokter, sopir, ibu, bapak, dan sebagainya. Melalui permainan peranan ini pada diri anak berkembang konsep tentang diri sendiri dan orang lain. Peranan-peranan yang dipermainkan anak pada fase permainan khayal ini bersifat tidak konsisten, mudah berubah dan tidak realistis.
- 5) Umur 5-10 tahun disebut dengan permainan keteraturan, dimana permainan dilakukan secara kelompok dan lebih teratur. Fase ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari fase-fase sebelumnya. Ciri pokok pada fase ini adalah kepatuhan pada pemimpin dalam bermain.
- 6) Umur 10-14 tahun disebut dengan permainan kelompok terorganisir, seperti permainan dalam kegiatan pramuka. Kelompok pada fase ini sudah lebih terorganisasi, mempunyai peraturan-peraturan, upacara-upacara,

bermacam-macam atribut bagi anggotanya dan sebagainya. Fase ini merupakan fase kehidupan kelompok yang sangat penting bagi perkembangan sikap kooperatif dan partisipasi sosial kelak dalam kehidupan masyarakat setelah dewasa (Tharaba, 2015: 135-137).



BAB V

PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT

Bagian ini membahas tentang persoalan pendidikan dalam kaitannya dengan masyarakat. Pendidikan tidak dapat berdiri sendiri. Aktivitas pendidikan sangat terkait dengan pihak-pihak lain. Setidaknya ada trilogi institusi pendidikan, yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga lembaga ini harus saling bekerjasama untuk mempersiapkan dan membina anak-anak menghadapi masa depannya.

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia secara berkelanjutan dan terarah dalam mempersiapkan anak didik dalam menghadapi kehidupan di masyarakat. Sementara masyarakat senantiasa berubah setiap saat seiring dengan perkembangan zaman yang terjadi. Agar pendidikan tidak sekedar larut dalam perubahan masyarakat, tetapi pendidikan masih berpegang pada nilai-nilai yang diidealkan, maka pendidikan harus jeli dalam merespons setiap perkembangan yang terjadi di masyarakat.

A. INDIVIDU DAN MASYARAKAT

Dalam ilmu sosial individu merupakan bagian terkecil dari

kelompok masyarakat yang tidak dapat dipisah lagi menjadi bagian yang lebih kecil. Misalnya keluarga sebagai kelompok sosial yang terkecil terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ayah merupakan individu yang sudah tidak dapat dibagi lagi, demikian pula Ibu. Anak masih dapat dibagi sebab dalam suatu keluarga jumlah anak dapat lebih dari satu.

Banyak para ahli telah memberikan pengertian tentang masyarakat. Masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Menurut R.M. MacIver dan Charles H. Page, mengartikan masyarakat sebagai suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerjasama antar berbagai kelompok dan penggolongan, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan manusia. Sedangkan Ralph Linton menganggap masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Menurut Soejono Soekanto, masyarakat dicirikan oleh: (1) Manusia yang hidup bersama di dalam lingkungan sosial yang tidak ada ukuran mutlak ataupun angka pasti untuk menentukan jumlah manusia yang harus ada, akan tetapi secara historis angka minimumnya adalah 2 orang yang hidup bersama; (2) Bercampur untuk waktu yang cukup lama; (3) Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan; (4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat dengan yang lain.

Dari pengertian tersebut di atas ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu bahwa masyarakat itu kelompok yang terorganisasi dan masyarakat itu suatu kelompok yang berpikir tentang dirinya sendiri yang berbeda dengan kelompok yang lain. Oleh karena itu orang yang berjalan bersama-sama atau duduk bersama-sama yang tidak terorganisasi bukanlah masyarakat.

Kelompok yang tidak berpikir tentang kelompoknya sebagai suatu kelompok bukanlah masyarakat. Oleh karena itu kelompok burung yang terbang bersama dan semut yang berbaris rapi bukanlah masyarakat dalam arti yang sebenarnya sebab mereka berkelompok hanya berdasarkan naluri saja.

Sebagai sebuah kelompok manusia, masyarakat dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang senantiasa terus berkembang. Oleh karena itu, anggota masyarakat dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan tersebut. Tanpa kemampuan, masyarakat mungkin tidak dapat mengatasi masalah-masalah mereka. Melalui pendidikan yang dilakukan dalam masyarakat, mereka diberikan bekal ilmu, kebudayaan, dan watak agar mereka dapat bertahan hidup dan memperbaiki kehidupannya.

Hubungan antara individu dan masyarakat telah banyak disoroti oleh para ahli baik para filsuf maupun para ilmuan sosial. Berbagai pandangan itu pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga pendapat yaitu pendapat yang menyatakan bahwa (1) masyarakat yang menentukan individu, (2) individu yang menentukan masyarakat, dan (3) individu dan masyarakat saling menentukan.

1) Masyarakat yang menentukan individu

Pandangan ini didasarkan bahwa masyarakat itu mempunyai suatu realitas tersendiri. Masyarakat yang penting dan Individu itu hidup untuk masyarakat. Masyarakat memiliki realitas tersendiri dan tidak terikat oleh unsur yang lain dan yang berlaku umum. Masyarakat yang dipindahkan oleh seseorang itu berada di luar orang yang berpikir tentang masyarakat itu sendiri. Sebelum individu ada masyarakat yang dipikirkan itu telah ada. Oleh karena itu masyarakat itu tidak terikat pada individu yang memikirkannya.

2) Individu yang menentukan masyarakat

Pandangan ini bersumber pada paham individualisme. Individualisme suatu paham yang menyatakan bahwa dalam

kehidupan seorang individu kepentingan dan kebutuhan individu yang lebih penting dan pada kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Individu yang menentukan corak masyarakat yang diinginkan. Masyarakat harus melayani kepentingan individu. Individu mempunyai hak yang mutlak dan tidak boleh dirampas oleh masyarakat demi kepentingan umum.

3) *Individu dan masyarakat saling menentukan*

Pandangan ini berpendapat bahwa hubungan antara individu dan masyarakat saling berinteraksi. Paham yang ketiga ini memandang masyarakat sebagai proses di mana manusia sendiri mengusahakan kehidupan bersama menurut konsepsinya dengan bertanggung jawab atas hasilnya. Manusia tidak berada di dalam masyarakat bagaikan burung di dalam kurungannya, melainkan ia bermasyarakat. Masyarakat bukan wadah melainkan aksi, yaitu *social action*. Masyarakat terdiri dari sejumlah pengertian, perasaan, sikap, dan tindakan, yang tidak terbilang banyaknya. Orang berkontak dan berhubungan satu dengan yang lain menurut pola-pola sikap dan perilaku tertentu, yang entah dengan suka, entah terpaksa telah diterima oleh mereka. Umumnya dapat dikatakan bahwa kebanyakan orang akan menyesuaikan kelakuan mereka dengan polapola itu. Seandainya tidak, hidup sebagai manusia menjadi mustahil.

Hubungan individu-masyarakat yaitu bahwa hidup bermasyarakat adalah ciptaan dan usaha manusia sendiri. Tanpa individu-individu tidak ada masyarakat, sebaliknya tidak ada masyarakat tanpa individu-individu. Yang menjadi persoalan bagaimana individu-individu dalam masyarakat mengembangkan hidupnya menjadi lebih manusiawi?

Disinilah letak pentingnya peran pendidikan. Dalam masyarakat, manusia tidak bebas dalam arti bahwa ia bebas sebebas-bebasnya tanpa mempedulikan orang lain. Ia harus hidup berbagi dengan orang lain agar kehidupan di masyarakat tidak hancur. Tetapi

cara dan bentuk hidup berbagi itu ditentukannya dengan bebas. Tidak ada satu pola kebudayaan yang mutlak dan universal. Jadi ada relasi timbal balik antara individu dan masyarakat. Di satu pihak individu ikut membentuk dan menegakkan masyarakat, dan ia bertanggungjawab. Di lain pihak masyarakat menghidupi dan mengembangkan individu dan oleh karenanya bersifat mengikat bagi dia.

B. PENDIDIKAN DAN LINGKUNGAN SOSIAL

Pendidikan berkenaan dengan pengembangan pengetahuan, perilaku, dan sikap anak didik. Pendidikan berkaitan erat dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Pendidikan adalah proses belajar dan mengajar pola-pola kelakuan manusia menurut apa yang diharapkan oleh masyarakat (Nasution, 2010: 10).

Menurut Nasution, kelakuan manusia hampir seluruhnya bersifat sosial, yakni dipelajari dalam interaksi dengan manusia lainnya. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain di rumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan, dan sebagainya. Bahkan pelajaran atau isi pendidikan ditentukan oleh kelompok atau masyarakat tempat anak didik melaksanakan pendidikan.

Bagi masyarakat sendiri hakikat pendidikan sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan proses kemajuan hidupnya. Agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada anggota mudanya harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan bentuk tata perilaku lainnya yang diharapkan akan dimiliki oleh setiap anggota. Setiap masyarakat berupaya meneruskan kebudayaannya dengan proses adaptasi tertentu sesuai corak masing-masing periode jaman kepada generasi muda melalui pendidikan, secara khusus melalui interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi.

Dalam pengertian tersebut, pendidikan sudah dimulai semenjak seorang individu pertama kali berinteraksi dengan lingkungan eksternal di luar dirinya, yakni keluarga. Seorang bayi yang baru lahir tentunya hidup dalam keadaan yang tidak berdaya sama sekali. Menyadari hal demikian sang ibu berupaya memberikan segala bentuk curahan kasih sayang dan buaian cinta kasih melalui air susunya, perawatan yang lembut serta gendongan yang begitu mesra kepada si bayi. Begitulah proses tersebut berlangsung selama si bayi masih tetap memerlukan pertolongan intensif dari manusia lain. Sampai pada umur lima tahun bayi itu tumbuh dan berkembang dengan sehat di dalam mahligai cinta kasih perpaduan sepasang manusia yang menjadi orang tuanya.

Dari sini bisa kita sadari selain anggota keluarga baru itu belajar mengetahui, mempelajari serta melakukan berbagai reaksi terhadap stimulus dari dunia barunya maka bisa kita cermati pula bahwa sang bayi juga memahami esensi nilai-nilai kemanusiaan dari keluarganya dalam bentuk gerak tubuh, belajar berbicara, tertawa serta semua tindak tanduk yang menggambarkan bahwa jiwa raganya telah terpaut erat oleh belaian kasih sayang manusia dewasa.

Ilustrasi di atas hanyalah sekelumit kecil dari siklus belajar individu di dalam masyarakat. Proses tersebut berlangsung pula ketika kita menjadi manusia dewasa. Apabila kita memenuhi kewajiban sebagai saudara laki-laki, suami atau warga negara serta menjalankan hal-hal lain yang tertanam kuat dalam benak kesadaran kita, itu berarti kita melakukan tugas yang sudah ditentukan secara eksternal oleh hukum-hukum kodrat sosial dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang begitu alamiah dari lingkungan sosial. Kewajiban itu muncul bukan hasil dari proses pemaksaan eksternal yang mekanistik melainkan selalu diikuti oleh gejala resiprositas individu dengan lingkungan luarnya sehingga pada tahap akhirnya masyarakat telah menghasilkan ribuan atau bahkan jutaan manusia yang tunduk lahir batin dengan ketentuan-ketentuan kolektif.

C. FUNGSI SEKOLAH BAGI MASYARAKAT

Secara mendasar sekolah bertugas untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperlukan seseorang agar ia dapat menapaki perjalanan kedewasaannya secara utuh dan tersalurkannya bakat-bakat potensial yang ia miliki. Dalam konteks sosial, Nasution memerinci fungsi sekolah bagi masyarakat, yakni:

1) *Sekolah mempersiapkan seseorang untuk mendapat suatu pekerjaan*

Anak yang menamatkan sekolah diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan dunia pekerjaan atau setidaknya mempunyai dasar untuk mencari nafkah. Makin tinggi pendidikan makin besar harapannya memperoleh pekerjaan yang layak dan memiliki prestise tinggi. Dengan ijazah yang tinggi seseorang dapat memahami dan menguasai pekerjaan, bekal kepemimpinan atau tugas lain yang dipercayakan kepadanya.

2) *Sekolah memberikan keterampilan dasar*

Orang yang sudah bersekolah setidaknya pandai membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam masyarakat modern. Selain itu diperoleh sejumlah pengetahuan lain seperti sejarah, geografi, kesehatan, kewarganegaraan, agama, bahasa, biologi, keterampilan teknis, dan lain-lain yang membekali anak untuk melanjutkan jenjang pendidikannya, atau sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja.

3) *Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib*

Semenjak diterapkannya sistem persekolahan yang bisa dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat di seluruh penjuru tanah air maka secara otomatis telah mendobrak tembok ketimpangan sosial masyarakat feodal dan menggantinya dengan bentuk mobilitas terbuka. Sekolah menjadi tempat yang paling strategis untuk menyalurkan kebutuhan mobilitas vertikal dalam kerangka stratifikasi sosial masyarakat. Melalui pendidikan

orang dari golongan rendah dapat meningkat ke golongan yang lebih tinggi. Banyak pemuda-pemuda yang berhasil menapaki jenjang karir hidupnya melalui sekolah meskipun memiliki latar belakang status yang tergolong rendah. Oleh karena itu orang tua berusaha menyekolahkan anaknya dengan harapan akan dapat memperoleh hasil yang memuaskan bagi peningkatan derajat dan status keluarga di kemudian hari.

4) *Sekolah menyediakan tenaga pembangunan*

Bagi negara-negara berkembang, pendidikan dipandang menjadi alat yang paling ampuh untuk menyiapkan tenaga produktif guna menopang proses pembangunan. Kekayaan alam hanya mengandung arti bila didukung oleh keahlian. Maka karena itu manusia merupakan sumber utama bagi negara. Masyarakat memiliki keyakinan kuat bahwa orang-orang terdidik begitu produktif dalam melaksanakan tugas pekerjaan, tanggap terhadap tuntutan keterampilan baru, serta mampu menunjukkan loyalitas yang lebih tinggi terhadap dunia pekerjaannya. Inilah salah satu bukti dari kiprah pendidikan di Indonesia pada waktu segenap rakyat dan lapisan masyarakat memiliki hajat besar untuk membangun negaranya.

5) *Sekolah mengajarkan peran sosial*

Pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku bangsa, pendirian dan sebagainya. Ia juga harus dapat menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda-beda. Kalau diselidiki, tentu akan ditemukan bermacam-macam alasan lain mengapa orang tua menyekolahkan anaknya. Misalkan menyekolahkan anak gadis sampai ada yang meminangnya, atau menyerahkan anaknya ke dalam pengawasan guru karena lebih sulit mengurusinya sendiri di rumah dan sebagainya.

6) *Sebagai alat transmisi kebudayaan*

Fungsi transmisi kebudayaan masyarakat kepada anak menurut Vembriarto (1990) dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu

(1) transmisi pengetahuan & keterampilan, dan (2) transmisi sikap, nilai-nilai dan norma-norma. Transmisi pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang bahasa, sistem matematika, pengetahuan alam dan sosial serta penemuan-penemuan teknologi. Dalam masyarakat industri yang kompleks, fungsi transmisi pengetahuan tersebut sangat penting sehingga proses belajar di sekolah memakan waktu lebih lama, membutuhkan guru-guru dan lembaga yang khusus. Dalam arti sempit transmisi pengetahuan dan keterampilan itu berbentuk *vocational training*.

Demi kelangsungan hidup bangsa dan negara, ditransmisikan nilai-nilai budayaluhurbangsa yang dijunjung tinggi penduduknya. Kepada generasi muda diwariskan pola perilaku, budaya, norma, dan nilai-nilai luhur, cinta tanah air, menghormati pahlawannya, setia kepada wilayah kedaulatan negara, dan menjaga rasa kesatuan dan persatuan bangsa.

7) *Menciptakan integrasi sosial*

Dalam masyarakat yang bersifat heterogen dan pluralistik, terjaminnya integrasi sosial merupakan fungsi pendidikan sekolah yang cukup penting. Masyarakat Indonesia mengenal bermacam-macam suku bangsa masing-masing dengan adat istiadatnya sendiri, bermacam-macam bahasa daerah, agama, pandangan politik dan lain sebagainya. Dalam keadaan demikian bahaya disintegrasi sosial sangat besar. Sebab itu tugas pendidikan sekolah yang terpenting adalah menjamin integrasi sosial (Nasution, 2010: 14-17).

D. PENDIDIKAN DAN PEMBAHARUAN MASYARAKAT

Sebagian besar masyarakat modern memandang lembaga-lembaga pendidikan sebagai peranan kunci dalam mencapai tujuan sosial pemerintah bersama orang tua telah menyediakan anggaran pendidikan yang diperlukan secara besar-besaran untuk kemajuan sosial dan pembangunan bangsa, untuk

mempertahankan nilai-nilai tradisional yang berupa nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan seperti rasa hormat kepada orang tua, kepada pemimpin kewajiban untuk mematuhi hukum-hukum dan norma-norma yang berlaku, jiwa patriotisme dan sebagainya.

Pendidikan juga diharapkan untuk memupuk rasa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kemajuan-kemajuan dan pembangunan politik, ekonomi, sosial dan pertahanan keamanan. Pendek kata pendidikan dapat diharapkan untuk mengembangkan wawasan anak terhadap ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan secara tepat dan benar, sehingga membawa kemajuan pada individu masyarakat dan negara untuk mencapai tujuan pembangunan nasional.

Dalam kaitannya dengan peran pendidikan dalam masyarakat, di bawah ini disarikan dari buku Abdullah Idi, tentang fungsi pendidikan dalam masyarakat, yang mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut: (1) Fungsi sosialisasi, (2) Fungsi kontrol sosial, (3) Fungsi pelestarian budaya Masyarakat, (4) Fungsi latihan dan pengembangan tenaga kerja, (5) Fungsi seleksi dan alokasi, (6) Fungsi pendidikan dan perubahan sosial, (7) Fungsi reproduksi budaya, (8) Fungsi difusi kultural, (9) Fungsi peningkatan sosial, dan (10) Fungsi modifikasi sosial.

1) *Fungsi Sosialisasi*

Di dalam masyarakat pra industri, generasi baru belajar mengikuti pola perilaku generasi sebelumnya tidak melalui lembaga-lembaga sekolah seperti sekarang ini. Pada masyarakat pra industri tersebut anak belajar dengan jalan mengikuti atau melibatkan diri dalam aktivitas orang-orang yang telah lebih dewasa. Anak-anak mengamati apa yang mereka lakukan, kemudian menirunya dan anak-anak belajar dengan berbuat atau melakukan sesuatu sebagaimana dilakukan oleh orang-orang yang telah dewasa. Untuk keperluan tersebut anak-anak belajar bahasa atau simbol-simbol yang berlaku pada generasi tua, menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berlaku, mengikuti

pandangannya dan memperoleh keterampilan-keterampilan tertentu yang semuanya diperoleh lewat budaya masyarakatnya. Di dalam situasi seperti itu semua orang dewasa adalah guru, tempat di mana anak-anak meniru, mengikuti dan berbuat seperti apa yang dilakukan oleh orang-orang yang lebih dewasa. Mulai dari permulaan, anak-anak telah dibiasakan berbuat sebagaimana dilakukan oleh generasi yang lebih tua. Hal itu merupakan bagian dari perjuangan hidupnya. Segala sesuatu yang dipelajari adalah berguna dan berefek langsung bagi kehidupannya sehari-hari. Hal ini semua bisa terjadi oleh karena budaya yang berlaku di dalam masyarakat, di mana anak menjadi anggotanya, adalah bersifat stabil, tidak berubah dan waktu ke waktu, dan statis.

Dengan semakin majunya masyarakat, pola budaya menjadi lebih kompleks dan memiliki diferensiasi antara kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain, antara yang dianut oleh individu yang satu dengan individu yang lain. Dengan perkataan lain masyarakat tersebut telah mengalami perubahan-perubahan sosial. Ketentuan-ketentuan untuk berubah ini sebagaimana telah disinggung sebelumnya, mengakibatkan terjadinya setiap transmisi budaya dan satu generasi ke generasi berikutnya selalu menjumpai permasalahan-permasalahan. Di dalam suatu masyarakat sekolah telah melembaga demikian kuat, maka sekolah menjadi sangat diperlukan bagi upaya menciptakan/melahirkan nilai-nilai budaya baru (cultural reproduction).

Dengan berdasarkan pada proses reproduksi budaya tersebut, upaya mendidik anak-anak untuk mencintai dan menghormati tatanan lembaga sosial dan tradisi yang sudah mapan adalah menjadi tugas dari sekolah. Termasuk di dalam lembaga-lembaga sosial tersebut di antaranya adalah keluarga, lembaga keagamaan, lembaga pemerintahan dan lembaga-lembaga ekonomi. Di dalam permulaan masa-masa pendidikannya, merupakan masa yang sangat penting bagi pembentukan dan pengembangan pengadopsian nilai-nilai ini. Masa-masa pembentukan dan pembangunan upaya pengadopsian ini dilakukan sebelum anak-anak mampu memiliki kemampuan

kritik dan evaluasi secara rasional.

Sekolah-sekolah menjanjikan kepada anak-anak gambaran tentang apa yang dicita-citakan oleh lembaga-lembaga sosialnya. Anak-anak didorong, dibimbing dan diarahkan untuk mengikuti pola-pola perilaku orang-orang dewasa melalui cara-cara ritual tertentu, melalui drama, tarian, nyanyian dan sebagainya, yang semuanya itu merupakan wujud nyata dari budaya masyarakat yang berlaku. Melalui cara-cara seperti itu anak-anak dibiasakan untuk berlaku sopan terhadap orang tua, hormat dan patuh terhadap norma-norma yang berlaku. Lembaga-lembaga agama mengajarkan bagaimana penganutnya berbakti kepada Tuhannya berdasarkan tata cara tertentu.

2) *Fungsi kontrol sosial*

Sekolah dalam menanamkan nilai-nilai dan loyalitas terhadap tatanan tradisional masyarakat harus juga berfungsi sebagai lembaga pelayanan sekolah untuk melakukan mekanisme kontrol sosial. Durheim menjelaskan bahwa pendidikan moral dapat dipergunakan untuk menahan atau mengurangi sifat-sifat egoisme pada anak-anak menjadi pribadi yang merupakan bagian masyarakat yang integral di mana anak harus memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial. Melalui pendidikan semacam ini individu mengadopsi nilai-nilai sosial dan melakukan interaksi nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Selanjutnya sebagai individu sebagai anggota masyarakat ia juga dituntut untuk memberi dukungan dan berusaha untuk mempertahankan tatanan sosial yang berlaku.

Sekolah sebagai lembaga yang berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan tatanan-tatanan sosial serta kontrol sosial mempergunakan program-program asimilasi dan nilai-nilai subgrup beraneka ragam, ke dalam nilai-nilai yang dominan yang memiliki dan menjadi pola acuan bagi sebagian masyarakat.

Sekolah berfungsi untuk mempersatukan nilai-nilai dan

pandangan hidup etnik yang beraneka ragam menjadi satu pandangan yang dapat diterima seluruh etnik. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa sekolah berfungsi sebagai alat pemersatu dan segala aliran dan pandangan hidup yang dianut oleh para siswa.

3) *Fungsi pelestarian budaya masyarakat*

Sekolah di samping mempunyai tugas untuk mempersatu budaya-budaya etnik yang beraneka ragam juga harus melestarikan nilai-nilai budaya daerah yang masih layak dipertahankan seperti bahasa daerah, kesenian daerah, budi pekerti dan suatu upaya mendayagunakan sumber daya lokal bagi kepentingan sekolah dan sebagainya.

Fungsi sekolah berkaitan dengan konservasi nilai-nilai budaya daerah ini ada dua fungsi sekolah yaitu pertama sekolah digunakan sebagai salah satu lembaga masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional masyarakat dari suatu masyarakat pada suatu daerah tertentu umpama sekolah di Jawa Tengah, digunakan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa Tengah, sekolah di Jawa Barat untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Sunda, sekolah di Sumatera Barat untuk mempertahankan nilai-nilai budaya Minangkabau dan sebagainya dan kedua sekolah mempunyai tugas untuk mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa dengan mempersatukan nilai-nilai yang ada yang beragam demi kepentingan nasional.

Untuk memenuhi dua tuntutan itu maka perlu disusun kurikulum yang baku yang berlaku untuk semua daerah dan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi dan nilai-nilai daerah tertentu. Oleh karena itu sekolah harus menanamkan nilai-nilai yang dapat menjadikan anak itu menjadi yang mencintai daerahnya dan mencintai bangsa dan tanah airnya.

4) *Fungsi seleksi, latihan dan pengembangan tenaga kerja*

Jika kita amati apa yang terjadi dalam masyarakat dalam rangka menyiapkan tenaga kerja untuk suatu jabatan tertentu, maka di sana akan terjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan, latihan untuk suatu jabatan, dan pengembangan tenaga kerja tertentu. Proses seleksi ini terjadi di segala bidang baik mau masuk sekolah maupun mau masuk pada jabatan tertentu. Untuk masuk sekolah tertentu harus mengikuti ujian tertentu, untuk masuk suatu jabatan tertentu harus mengikuti testing kecakapan tertentu. Sebagai contoh untuk dapat masuk pada suatu sekolah menengah tertentu harus menyerahkan nilai hasil ujian akhir. Jika bukan nilai yang menjadi persyaratan yang ketat tetapi biaya sekolah yang tak terjangkau untuk masuk sekolah tertentu. Oleh karena itu anak yang nilainya rendah dan ekonominya lemah tidak kebagian sekolah yang mutunya tinggi. Demikian pula untuk memangku jabatan pada pekerjaan tertentu, mereka yang diharuskan mengikuti seleksi dengan berbagai cara yang tujuannya untuk memperoleh tenaga kerja yang cakap dan terampil sesuai dengan jabatan yang akan dipangkunya.

Sekolah sebagai lembaga yang berfungsi untuk latihan dan pengembangan tenaga kerja mempunyai dua hal. Pertama sekolah digunakan untuk menyiapkan tenaga kerja profesional dalam bidang spesialisasi tertentu. Untuk memenuhi ini berbagai bidang studi dibuka untuk menyiapkan tenaga ahli dan terampil dan berkemampuan yang tinggi dalam bidangnya. Kedua dapat digunakan untuk memotivasi para pekerja agar memiliki tanggung jawab terhadap karir dan pekerjaan yang dipangkunya.

Sekolah mempunyai fungsi pengajaran, latihan dan pendidikan. Fungsi pengajaran untuk menyiapkan tenaga yang cakap dalam bidang keahlian yang ditekuninya. Fungsi latihan untuk mendapatkan tenaga yang terampil sesuai dengan bidangnya, sedang fungsi pendidikan untuk menyiapkan seorang pribadi yang baik untuk menjadi seorang pekerja sesuai dengan bidangnya. Jadi fungsi pendidikan ini merupakan pengembangan pribadi sosial.

5) Fungsi pendidikan dan perubahan sosial

Pendidikan mempunyai fungsi untuk mengadakan perubahan sosial mempunyai fungsi (1) melakukan reproduksi budaya, (2) difusi budaya, (3) mengembangkan analisis kultural terhadap kelembagaan-kelembagaan tradisional, (4) melakukan perubahan-perubahan atau modifikasi tingkat ekonomi sosial tradisional, dan (5) melakukan perubahan-perubahan yang lebih mendasar terhadap institusi-institusi tradisional yang telah ketinggalan.

Sekolah berfungsi sebagai reproduksi budaya menempatkan sekolah sebagai pusat penelitian dan pengembangan. Fungsi semacam ini merupakan fungsi pada perguruan tinggi. Pada sekolah-sekolah yang lebih rendah, fungsi ini tidak setinggi pada tingkat pendidikan tinggi.

Pada masa-masa proses industrialisasi dan modernisasi pendidikan telah mengajarkan nilai-nilai serta kebiasaan-kebiasaan baru, seperti orientasi ekonomi, orientasi kemandirian, mekanisme kompetisi sehat, sikap kerja keras, kesadaran akan kehidupan keluarga kecil, di mana nilai-nilai tersebut semuanya sangat diperlukan bagi pembangunan ekonomi sosial suatu bangsa. Usaha-usaha sekolah untuk mengajarkan sistem nilai dan perspektif ilmiah dan rasional sebagai lawan dan nilai-nilai dan pandangan hidup lama, pasrah dan menyerah pada nasib, ketiadaan keberanian menanggung resiko, semua itu telah diajarkan oleh sekolah-sekolah sejak proses modernisasi dari perubahan sosial dengan menggunakan cara-cara berpikir ilmiah, cara-cara analisis dan pertimbangan-pertimbangan rasional serta kemampuan evaluasi yang kritis orang akan cenderung berpikir objektif dan lebih berhasil dalam menguasai alam sekitarnya (Maksum, 2013: 54-64).

Lembaga-lembaga pendidikan disamping berfungsi sebagai penghasil nilai-nilai budaya baru juga berfungsi penghasil nilai-nilai budaya baru juga berfungsi sebagai difusi budaya (*cultural diffusion*). Kebijakan-kebijaksanaan sosial yang kemudian

diambil tentu berdasarkan pada hasil budaya dan difusi budaya. Sekolah-sekolah tersebut bukan hanya menyebarkan penemuan-penemuan dan informasi-informasi baru tetapi juga menanamkan sikap-sikap, nilai-nilai dan pandangan hidup baru yang semuanya itu dapat memberikan kemudahan-kemudahan serta memberikan dorongan bagi terjadinya perubahan sosial yang berkelanjutan (Idi, 2011: 72-78).



BAB VI KELUARGA

Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat hidup ditengah-tengah masyarakatnya, dan sekaligus dapat menerima, menggunakan serta mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Karena itu, keluarga merupakan kelompok inti, sebab keluarga adalah masyarakat pendidikan pertama bersifat alamiah. Di alam keluarga Anak dipersiapkan oleh lingkungan keluarganya untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal untuk memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan merupakan pekerjaan yang dikerjakan keluarga dan masyarakatnya didalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga.

Pada alam keluarga, orang tua (Ayah dan Ibu) terutama ayah kepala keluarga dengan bantuan anggotanya mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga, dimana

bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi yang khas dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan kerumah-tanggaan, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya, yang dipikul atas seluruh anggota komunitas keluarga, atau secara individual, merupakan cara-cara yang biasa terjadi pada interaksi pendidikan dalam keluarga. Ki Hajar Dewantoro (1961) menyatakan keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernaung didalamnya. Begitu pentingnya keluarga bagi setiap individu atau sekelompok orang telah menempatkan keluarga bagian dari kehidupan manusia. Manusia (termasuk juga anak) tidak bisa dipisahkan dari keluarga, dengan keluarga orang dapat berkumpul, bertemu dan bersilaturahmi. Bisa dibayangkan bagaimana manusia hidup tanpa keluarga. Tanpa disadar secara tidak langsung, orang yang hidup tanpa keluarga telah menghilangkan fitrah seseorang sebagai makhluk sosial.

Keluarga juga wahana (tempat) untuk mendidik anak untuk pandai, berpengalaman, berpengetahuan, berperilaku dengan baik. Bilamana kedua orang tua dalam keluarga, memahami dengan baik kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua. Orang tua (ayah dan ibu) tidak hanya sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai tujuan berkeluarga seperti tujuan reproduksi, meneruskan keturunan, menjalin kasih sayang dan lain sebagainya, yang lebih terpenting bagi dari tugas keluarga adalah menciptakan suasana dalam keluarga proses pendidikan yang berkelanjutan (continius progress) guna melahirkan generasi penerus (keturunan) yang cerdas dan berakhlak (berbudi pekerti yang baik), baik dimata orang tua, dan masyarakat. Pondasi dan dasar-dasar yang kuat adalah awal pendidikan dalam keluarga merupakan dasar yang kokoh dalam menapaki kehidupan yang lebih berat dan luas bagi perjalanan anak-anak manusia berikutnya. Maka tepatlah apa yang digambarkan Allah SWT dalam kitab suci Al Qur'an misalnya QS. Annisa : 58, QS. At Tahrir : 6, QS. Hud : 46, QS. Al Anfal : 28, QS. Al Kahfi : 48, yang kesemuanya ayat-ayat tersebut mengisyaratkan pentingnya mendidik anak dalam lingkup keluarga.

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN KELUARGA

Dalam banyak literatur, para ahli memberikan berbagai sudut pandang tentang pengertian pendidikan keluarga, misalnya Mansur (2005: 319) mendefinisikan pendidikan keluarga adalah proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan Abdullah (2003:232) yang memberi pengertian pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak. Pendapat lain di kemukakan oleh An-Nahlawi (1989), Hasan Langgulung (1986) memberi batasan tentang pengertian pendidikan keluarga adalah usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan.

Selanjutnya, Ki-Hajar Dewantoro (1961) salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Di situ untuk pertama kalinya orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Maka tidak berlebihan kiranya manakala merujuk pada pendapat para ahli di atas konsep pendidikan keluarga tidak hanya sekedar tindakan (proses), tetapi ia hadir dalam praktek dan implementasinya, terus dilaksanakan oleh para orang tua (ayah-ibu) akan nilai-nilai pendidikan dalam keluarga. Meskipun terkadang secara teoritis harus diakui belum sepenuhnya dipahami, bahkan dalam kebanyakan orang tua belum banyak tahu bagaimana sebenarnya konsep pendidikan keluarga itu. Namun, tanpa disadari para orang tua (ayah-ibu) dalam praktek-prakteknya keseharian, para orang tua telah menjalankan fungsi-fungsi keluarga dalam pendidikan anak-anak, karena fungsi keluarga pada hakekatnya adalah sebagai pendidikan budi pekerti, sosial, kewarganegaraan, pembentukan kebiasaan dan pendidikan intelektual anak.

Keluarga adalah bagian dari tripusat pendidikan. Istilah tripusat pendidikan berasal dari istilah yang dipakai oleh Ki Hajar Dewantoro, dalam memberdayakan semua unsur masyarakat untuk membangun pendidikan. Yang dimaksud dengan tripusat pendidikan adalah setiap pribadi manusia akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam tiga lembaga pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lembaga ini secara bertahap dan terpadu mengemban tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya. Kemudian tripusat pendidikan ini dijadikan prinsip pendidikan, bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Orientasi kelembagaan tripusat pendidikan ini bersifat alamiah sesuai dengan kenyataan dalam tata kebudayaan manusia.

Tata kehidupan manusia secara mendasar dan menyeluruh dijadikan dasar untuk dapat memahami tata kehidupan pendidikan. Secara sederhana kita menemukan realitas kehidupan bahwa manusia dilahirkan dalam lingkungan keluarga. Keluarga sebagai kelompok terkecil masyarakat sangat dipengaruhi oleh tingkah laku masyarakat, hubungan timbal balik antara keluarga dan masyarakat sebagai sarana terjadinya proses pendidikan.

Dari awalnya, dalam tata pendidikan masyarakat tradisional, hanya ada dua lembaga pendidikan, yaitu lembaga pendidikan keluarga, dan lembaga pendidikan masyarakat. Kedua lembaga pendidikan tersebut diadakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada saat tertentu. Keberadaan keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan anak, dianggap sebagai kehidupan yang azasi dan alamiah yang pasti dialami oleh kehidupan seorang manusia. Setiap keluarga pasti melaksanakan interaksi dengan keluarga yang lain, sehingga terbentuk sebuah masyarakat, yakni lingkungan sosial yang ada di sekitar keluarga itu, seperti kampung, desa, marga atau pulau (Tharaba, 2015: 187).

B. FUNGSI DAN PERANAN KELUARGA

Keluarga merupakan institusi sosial yang bersifat universal multifungsional, yaitu fungsi pengawasan, sosial, pendidikan, keagamaan, perlindungan dan rekreasi. Menurut Oqburn, fungsi keluarga adalah kasih sayang, ekonomi, pendidikan, perlindungan, rekreasi, status keluarga, dan agama (Abu Ahmadi, 1982: 104). Fungsi-fungsi keluarga ini membuat interaksi antar anggota keluarga eksis sepanjang waktu. Waktu terus berjalan dengan membawa konsekuensi perkembangan dan kemajuan. Keluarga dan masyarakat tidak bisa lepas dari pengaruh-pengaruh tersebut, sehingga perubahan apa yang terjadi di masyarakat, berpengaruh pula di keluarga. Proses industrialisasi, urbanisasi, dan sekulerisasi telah merubah sebagian dari fungsi-fungsi keluarga tersebut. Di antara fungsi-fungsi keluarga yang berubah adalah:

- a. Fungsi pendidikan, pada awalnya keluarga adalah satu-satunya institusi pendidikan. Secara informal fungsi keluarga tetap penting, tetapi secara formal fungsi pendidikan itu telah diambil oleh sekolah. Proses pendidikan di sekolah menjadi sangat penting, bukan hanya terbatas pada pendidikan intelek, tetapi sudah mengarah kepada pendidikan pribadi anak.
- b. Fungsi rekreasi, dulu keluarga sebagai tempat rekreasi paling menarik tetapi sekarang sudah dialihkan ke tempat lain di luar lingkungan keluarga. Lapangan olah raga, tempat alam indah, kebun binatang, night club, pusat perbelanjaan dan sebagainya merupakan tempat rekreasi keluarga. Keluarga hanya sebagai tempat berkumpul untuk istirahat selepas aktivitas sehari-hari.
- c. Fungsi keagamaan, agama dan segala kegiatannya berpusat dalam keluarga. Sebagai pengendali nilai-nilai religious keluarga sudah tidak dapat dipertahankan karena pengaruh sekulerisasi. Segala bentuk ajaran agama telah diambil oleh institusi keagamaan sehingga yang

disebut sekolah individual tidak diakui oleh masyarakat. Sebaliknya masyarakat lebih melihat sekolah sosial sebagai tolak ukurnya. Agama lebih bersifat simbolik universal dengan maraknya kegiatan keagamaan sakralitas.

- d. Fungsi perlindungan, dulu keluarga menjadi tempat yang nyaman untuk melindungi anggota keluarganya, baik fisik maupun sosial. Sekarang institusi sosial telah mengambil alih fungsi perlindungan tersebut, seperti tempat perawatan anak cacat tubuh dan mental, yatim piatu, anak nakal, panti jompo, asuransi jiwa dan sebagainya.

Tetapi ada fungsi-fungsi keluarga yang tidak bisa lapuk oleh erosi industrialisasi, urbanisasi dan sekulerisasi yaitu:

- a. Fungsi biologis, keluarga sampai sekarang masih dianggap tempat yang paling baik dan aman untuk melahirkan anak, keluarga adalah institusi untuk lahirnya generasi manusia. Anak yang lahir di luar keluarga, seperti anak lahir tanpa bapak, anak lahir dengan jalan zina, anak lahir dari tabung (bayi tabung) dipandang tidak sah oleh masyarakat. Tetapi dari sisi lain, fungsi biologis mengalami pergeseran dilihat dari sisi jumlahnya. Kecenderungan keluarga modern hanya menghendaki anak sedikit. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) perubahan tempat tinggal keluarga dari desa ke kota; (2) makin sedikitnya fasilitas perumahan; (3) banyak anak dianggap menghambat untuk mencapai kesuksesan material keluarga; (4) meningkatnya taraf pendidikan wanita; (5) makin banyak para ibu yang bekerja di luar rumah; (6) makin luasnya pengetahuan dan penggunaan alat-alat kontrasepsi.
- b. Fungsi sosialisasi, keluarga masih berfungsi sebagai institusi yang dominan dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadian.

- c. Fungsi afeksi, dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Afeksi muncul sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Hubungan cinta kasih dalam keluarga juga mengakibatkan lahirnya hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan dan persamaan pandangan tentang nilai-nilai kehidupan.

Disamping keluarga mempunyai fungsi tersebut di atas, keluarga juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal-hal yang dianggap penting bahwa keluarga mempunyai peranan kunci adalah:

- a. Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi face to face secara tetap. Dalam kelompok yang demikian perkembangan anak dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi.
- b. Orang tua mempunyai motivasi yang kuat untuk mendidik anak, karena anak merupakan buah cinta kasih hubungan suami istri. Motivasi yang kuat ini melahirkan hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Hasil penelitian membuktikan bahwa hubungan emosional lebih berarti dan efektif daripada hubungan intelektual dalam proses pendidikan.
- c. Karena hubungan keluarga bersifat relatif tetap, maka orang tua memainkan peranan sangat penting terhadap proses pendidikan anak.

Jika suatu keluarga ingin berfungsi secara efektif dan efisien maka anggota keluarga harus melaksanakan sejumlah besar pekerjaan sehari-hari tanpa ragu-ragu dan penuh rasa tanggungjawab. Cara yang sangat sederhana untuk meyakinkan pekerjaan anggota keluarga harus membagi sebagian pekerjaan besar tersebut menjadi serangkaian peran yang ditetapkan dan mensosialisasikan peran tersebut kepada seluruh anggota keluarga guna menerima dan mengisi peran yang diberikan kepada mereka. Anggota akan melaksanakan perannya masing-

masing berdasarkan status yang diberikan atau yang dimiliki.

Dilihat dari segi hubungan internal keluarga, ada keluarga otoriter, keluarga demokratis dan keluarga liberal. Status keluarga sebagai keluarga otoriter, maka orang tua yang akan menentukan perkembangan anak. Sifat pribadi anak yang otoriter, biasanya suka menyendiri mengalami kemunduran kematangan, ragu-ragu dalam semua tindakan serta lambat berinisiatif. Status keluarga demokrasi biasanya sikap anak lebih bisa menyesuaikan diri, fleksibel, dapat menguasai diri, mau menghargai pekerjaan orang lain, menerima kritik dengan terbuka, emosi lebih stabil, serta mempunyai rasa tanggungjawab. Status keluarga liberal, anak-anak lebih bebas bertindak dan berbuat, sifat keluarga liberal adalah agresif, tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, sulit menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, serta mempunyai sifat selalu curang.

Dilihat dari segi sifatnya, ada keluarga terbuka dan keluarga tertutup. Peran keluarga terbuka adalah selalu mendorong anggota-anggota keluarganya untuk selalu bergaul dengan teman-temannya, ayah dan ibu mempunyai banyak kenalan, keluarga terbuka bagi tamu, anggota keluarga mempunyai perhatian kepada masalah-masalah sosial. Keluarga terbuka lebih sedikit mengalami ketegangan-ketegangan dibanding keluarga yang bersifat tertutup, karena pergaulan di luar keluarga bisa mengurangi ketegangan-ketegangan emosional. Peran keluarga tertutup yaitu menutup diri terhadap hubungan dunia luar. Ciri keluarga tertutup antara lain: (1) menghadapi orang luar dengan penuh kecurigaan; (2) hubungan terbatas hanya kepada lingkungan keluarga sendiri dalam hal keintiman, kecintaan, afeksi; (3) ketegangan sering terjadi; (4) kekecewaan ditumpuk pada keluarga sendiri. Kelebihan keluarga tertutup adalah di antara anggota keluarga mempunyai ikatan batin yang kuat, sehingga hubungan di antara keluarga lebih intim dan kompak, solidaritas antar anggota kelompok lebih besar.

Dilihat dari segi kelas keluarga, Bossard membagi kelas

keluarga menjadi tiga bagian. Pertama, *upper class*, adalah sikap bangga dan menaruh perhatian kepada anak. Anak diharapkan dapat membantu keluarga. Mereka berjuang agar dapat mendidik anak sebaik mungkin baik secara jasmani, sosial maupun intelektual. Kedua, *midle class*, keluarga menyiapkan anak dapat memakai pakaian sendiri, lebih awal mengalami bermacam-macam tanggung jawab, menyapih anak lebih cepat, lebih bebas mengasuh anak. Ketiga, *lower class*, lebih disiplin, yang ditandai dengan ciri, fisik, kekerasan dan konflik, lebih lama menyapih anak, anak-anak cenderung minder, bersifat menghormat dan lain sebagainya (Tharaba, 2015: 192).

C. PROSES PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Sikap keluarga mempunyai tipe yang berbeda, tipe keluarga Jerman, seorang bapak yang lebih berkuasa, sedang keluarga Negro, seorang ibu yang lebih berkuasa, demikian pula perbedaan itu lebih disebabkan kultur, suku, budaya, bahasa dan agama. Dalam hal agama, keluarga Kristen berbeda dengan Kristen protestan, keluarga Hindu berbeda dengan keluarga Budha, demikian pula Islam, setiap agama, budaya, suku dan seterusnya mempunyai struktur nilai yang berbeda. Dalam proses pendidikan dalam keluarga ini, akan diberikan contoh dari keluarga Islam.

Menurut Islam, keluarga adalah unit terkecil, masyarakat yang terbentuk melalui perkawinan yang sah, baik menurut hukum Syariah Islam maupun menurut perundang-undangan negara (Zuhairini, 2002: 151). Melalui perkawinan, Islam selalu menciptakan kestabilan kehidupan keluarga. Sedangkan tujuan perkawinan menurut al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Zuhairini adalah: (1) untuk mewujudkan keturunan yang akan meneruskan kelangsungan kehidupan keluarga; (2) untuk menghindarkan diri dari godaan setan serta dapat menyalurkan nafsu syahwat dengan jalan halal; (3) untuk menenangkan jiwa yang dapat mendorong tekun beribadah; (4) untuk emmbentuk

dan mengatur rumah tangga yang akan menjadi basis pertama dari masyarakat; (5) menumbuhkan kesungguhan dalam berjuang dan berusaha untuk menciptakan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera (Zuhairini, 2002: 150).

Untuk membentuk keluarga idaman yang penuh dengan kasih sayang dan keharmonisan, harus dibangun di atas dasar iman dan takwa, sehingga keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya. Menurut Hasan Langgulung, supaya keluarga dapat menjalankan fungsinya, maka wajib bagi kepala keluarga dan istri menunjukkan, melalui contoh yang baik, budi bahasa Islam dan menetapkan aqidah Islam (Langgulung, 1992: 335). Ada landasan moral dan nilai yang dapat dijadikan oleh keluarga muslim sebagai landasan mendorong pendidikan keluarga: (1) dasar-dasar moral tentang bagaimana berbagai anggota keluarga sepatutnya memberlakukan satu dengan yang lain; (2) peraturan-peraturan hukum yang membicarakan hubungan-hubungan pribadi dan keluarga. Yang pertama, merupakan garis-garis besar pedoman bagi tingkah laku yang dinyatakan secara umum, seperti nasehat tentang kebaikan hati, kasih sayang, pemaaf dan lain-lain. Kedua, adalah norma yang bersifat terperinci, seperti penghentian penyusuan bayi, cara-cara pelaksanaan haid, orang-orang yang boleh dinikahi, pembagian harta warisan dan sebagainya.

Dari dasar pembangunan keluarga di atas, kemudian orang tua mulai melaksanakan pendidikan. Rasulullah saw memberikan garis besar tugas orang tua dalam pendidikan keluarga, yaitu memberi nama yang baik, mendidik sopan santun (termasuk juga mendidik agama), mengajarkan baca tulis, berenang dan memanah (keterampilan), memberikan makanan yang halal dan bergizi, serta mengawinkan sesudah dewasa (Zuhairini, 2002: 152). Untuk menjalankan tugas ini, keluarga terutama orang tua membagi tugas secara sistematis. Dari sudut pandang materi pendidikan dalam keluarga seperti dibahas di atas, dari sudut pandang subyek dan obyek pendidikan maka orang tua berperan sebagai guru dan anak sebagai murid, dipandnag dari

sudut tempat dan lingkungan, maka rumah dan segala isinya yang menjadi lingkungan yang edukatif, dilihat dari segi zaman, maka pendidikan dalam keluarga berlangsung sepanjang hayat. Oleh karena itu sistem pendidikan Islam dalam keluarga melalui proses dan tahapan, di mana proses dan tahapan itu disebut dengan periodisasi. Menurut konsep pendidikan Islam, pendidikan dalam keluarga dibagi menjadi tiga periode, yaitu periode pra konsepsi, periode pre-natal, dan periode post natal.

- a. Periode pra konsepsi, yang dimaksud di sini adalah salah satu upaya persiapan pendidikan yang dimulai semenjak seseorang memilih pasangan hidup sampai pada saat setelah terjadinya pembuahan dalam rahim si ibu. Pada saat seseorang akan memilih calon pasangan hidupnya, kriteria pertama adalah agama, yaitu memilih pasangan yang seagama. Kriteria yang kedua adalah mempunyai budi pekerti yang luhur, kriteria ketiga adalah berasal dari keluarga baik-baik. Kriteria keempat adalah mempunyai kesempurnaan fisik dan kriteria kelima adalah adanya kecocokan, cinta, keserasian, kesetiaan, yang disebut dengan kufu'. Kriteria ini akan sangat berpengaruh kepada pribadi dan karakter anak yang dicita-citakan.

Setelah proses pernikahan, maka terbentuklah keluarga baru, Langkah yang dilakukan adalah mencari rezeki yang halal, sehingga makanan yang kita makan, minum, pakaian, tempat tinggal (rumah) merupakan hasil yang diridhai Allah, dipersaksikan oleh masyarakat dan dirasakan oleh suami istri. Dalam hal makan, apa yang kita makan dan apa yang kita minum akan membentuk darah, daging, urat dan kulit tubuh yang sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan tingkah laku. Bagi pasangan suami istri, makanan yang halal dan bergizi akan mempunyai pengaruh besar terhadap pematangan ovum dan spermatozo yang akan membentuk janin yang kuat dan sehat.

Islam mengajarkan kepada pasangan suami istri bahwa dalam melaksanakan hubungan seksual (bersetubuh) hendaknya didahului dengan membaca doa. Doa yang dibaca akan berpengaruh kepada mental pasangan suami istri, sehingga tujuan proses seksualitas dalam keluarga bukan semata-mata terdorong oleh rasa emosional seksualitas belaka, tetapi terkandung tujuan yang mulia yaitu beribadah kepada Allah dan dapat memperoleh keturunan yang shalih dan shalihah. Biasanya doa yang dibaca adalah doa yang dituntunkan oleh Rasulullah saw: *"Bismikallahumma jannibnasyaithana wa jannibisyaitana ma razaqtana"* (dengan nama Allah, ya Allah jauhkan kami dari setan dan jauhkan setan dari apa yang akan Kau beri kepada kami).

- b. Pendidikan pre-natal, yang dimaksud adalah suatu pendidikan yang dilakukan oleh calon ayah dan calon ibu dan pada saat anak masih berada dalam rahim si ibu. Dalam kondisi seperti ini (ibu mulai hamil sampai melahirkan), pendidikan pre-natal yang dapat dilakukan adalah: 1. Hendaknya calon ayah dan ibu banyak beribadah kepada Allah, banyak membaca ayat-ayat Al-qur'an, banyak berdoa kepada Allah selalu berbudi pekerti yang baik, makan dan minuman yang halal dan sebagainya.
- c. Periode post-natal, yaitu pendidikan yang dimulai sejak anak lahir sampai dewasa, bahkan sampai meninggal dunia. Dalam praktek pendidikan Rasulullah saw telah menanamkan dasar-dasar pendidikan keluarga yang azazi, sebagaimana yang dikutip al-Ghozali dalam kitab *ihya' ulum al-din*, anak itu pada hari ketujuh pada kelahirannya hendaklah disembelihkan aqiqahnya, serta diberi nama (dengan nama yang baik) dan disingkirkan dari berbagai kotoran, jika ia telah usia enam tahun, didiklah ia dengan adab susila (akhlak), jika ia telah berusia 9 tahun hendaklah pisahkan tempat tidurnya. Dan jika ia

telah berusia 13 tahun pukullah ia jika tidak mengerjakan shalat, jika ia telah dewasa ia boleh dikawinkan. Setelah itu ayah berjabat tangan dengannya dan berkata: saya telah mendidik, mengajar, dan mengkawinkan kamu, untuk itu saya memohon perlindungan kepada Allah dari berbagai fitnah dunia dan siksaan di akhirat. Berdasarkan hadits Nabi ini, maka pendidikan post-natal dapat dilakukan sesuai dengan perkembangan anak sebagai berikut:

- 1) Anak berusia 0-3 tahun. Dalam usia ini lebih ditekankan dalam pendidikan jasmani, seperti belajar jalan, duduk dan sebagainya dan menciptakan situasi religious dalam diri anak, seperti memberi adzan pada telinga kanan dan iqamat pada telinga kiri, disembelihkan hewan aqiqah, memberi nama yang baik, mencukur rambut dan memberi suasana religious.
- 2) Anak usia 3-7 tahun. Pada usia 3 tahun anak sudah dididik karena anak sudah mulai mengenal bahasa dan mengenal wibawa, sudah mulai mempunyai keinginan dan kehendak. Pendidikan yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah mengamalkan ajaran Islam yang bersifat praktis, seperti membaca doa makan, tidur, membaca basmalah untuk memulai kegiatan dan membaca hamdalah selesai kegiatan, memberi kasih sayang dan sebagainya.
- 3) Anak usia 7-13 tahun. Pada usia ini anak sudah memasuki sekolah dan anak mulai tumbuh daya intelektualnya. Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua adalah: melatih anak untuk bisa membedakan yang baik dan yang buruk, memberikan teguran ketika anak melakukan kesalahan, memisahkan tempat tidur antara anak dengan orang tua, antara laki-laki dengan perempuan. Dalam mendidik anak ketika memasuki usia sekolah orang tua mempunyai tugas untuk: (1) memasukkan sekolah yang tidak

bertentangan dengan agama atau keyakinan; (2) tetap selalu membimbing dan mengawasi amaliyah agama; (3) selalu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak; (4) memonitoring pergaulan di luar rumah dan mengarahkan agar bergaul dengan teman yang baik; (5) menyediakan alat atau fasilitas yang diperlukan (Tharaba, 2015: 197-201).

D. PERANAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK

Dari penjelasan di atas, semua bertujuan untuk mendidik anak agar menjadi anggota masyarakat yang mempunyai kompetensi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak. Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama mempunyai peranan penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak secara mendasar. Menurut Hasan Langgulung ada tujuh bidang pendidikan yang dapat dikembangkan oleh orang tua dalam rangka pendidikan keluarga, yaitu pendidikan jasmani, Kesehatan akal (intelektual), agama, psikologi dan emosi, akhlak dan sosial anak (Langgulung, 1986: 363-380).

a. Pendidikan Jasmani dan kesehatan

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan fungsi fisiknya. Serta untuk menciptakan kesehatannya. Fungsi dari pendidikan jasmani adalah memperoleh pengetahuan, konsep-konsep, ketrampilan, kebiasaan dan sikap yang harus dimiliki oleh anak. Peranan keluarga dalam menjaga kesehatan anak-anaknya dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir (pre-natal), yaitu pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik dan sehat selama mengandung. Apabila bayi telah lahir, maka tanggung jawab keluarga terhadap kesehatan anak dan ibunya telah dipersiapkan lebih matang. Di antara cara-cara yang dapat membantu mewujudkan tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan anak antara lain:

- 1) Memberi peluang yang cukup untuk menikmati air susu ibu, jika kesehatan ibu memungkinkan. Sebab yang terkandung dalam ASI (air susu ibu) adalah gizi dan nutrisi yang dibutuhkan bayi, mempunyai pengaruh psikological dan motivasi spiritual pada anak.
- 2) Menjaga kesehatan dan kebersihan jasmani, pakaian, melindungi dari serangan angin, panas, dingin, terjatuh, kebakaran, tenggelam, minuman berbahaya, dan sebagainya. Dalam menjaga kesehatan perlu dilakukan imunisasi (kekebalan) dari berbagai penyakit, seperti penyakit menular, (polio, campak, difteri, lempak, batuk dan lain-lain).

b. Pendidikan akal (intelektual)

Walaupun pendidikan akal telah dikelola oleh instansi khusus, tetapi peranan keluarga masih tetap penting, terutama orang tua mempunyai tanggungjawab sebelum anak masuk sekolah. Tugas keluarga dalam pendidikan intelektual adalah menolong anak-anaknya menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, minat, dan kemampuan-kemampuan akalnya. Tugas yang lain adalah memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal tersebut. Cara yang dapat mendidik intelektual anak adalah:

- 1) Mempersiapkan rumah tangga dengan berbagai alat perangsang intelektual dan budaya. Di antara alat perangsang intelektual adalah alat permainan, gambar, buku, majalah dan sumber lain yang menyebabkan anak-anak gemar menelaah kandungan buku dan majalah yang tersedia.
- 2) Membiasakan anak-anak berpikir logis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dengan cara memberi contoh yang baik dan praktikal dalam pemikiran.
- 3) Membiasakan mereka mengaitkan akibat-akibat dengan

sebab-sebabnya, pendahuluan dan kesimpulan.

- 4) Membiasakan berpikir obyektif, kejernihan dalam mengambil keputusan, terus terang dalam perkataan dan jangan membelok dalam pemikiran.
- 5) Menyiapkan suasana yang sesuai dan menggalakkan belajar
- 6) Mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas, mengikuti kemajuan sekolah.
- 7) Memberi peluang untuk memilih jurusan pada pelajaran yang disukai.
- 8) Menghormati ilmu pengetahuan dan orang-orang berilmu.

c. Pendidikan psikologikal emosi

Melalui pendidikan psikologikal dan emosi, keluarga dapat mendidik anak-anak dan anggota keluarga yang lain untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan akidah-akidah umum, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya, dan orang-orang yang ada di sekelilingnya, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia, seperti cinta kepada orang lain, mengasihi orang lemah, dan teraniaya, menyayangi fakir miskin dan menjalin kerukunan dengan orang lain. Untuk mencapai tujuan ini orang tua dapat menempuh cara:

- 1) Mengetahui segala keperluan psikologi dan sosialnya, serta mengetahui cara-cara memuaskannya untuk mencapai penyesuaian psikologi bagi anak-anak.
- 2) Mengetahui cara-cara memuaskan/tidak memuaskan gejala-gejala dan sifat-sifat dalam kepuasan tingkah laku anak.
- 3) Memberi kesempatan bergerak dan cara-cara bergaul yang akan menolong memuaskan kebutuhan tersebut.
- 4) Jangan menggunakan cara-cara ancaman, kekejaman, dan siksaan badan.
- 5) Jangan melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan rasa diabaikan, kekurangan dan kelemahan.

- 6) Jangan melukai perasaan anak dengan kritikan tajam, ejekan, cemoohan, menganggap enteng pendapat dan membandingkan anak dengan keluarga dan kerabat yang lain.

d. Pendidikan agama dan spiritual

Pendidikan agama tumbuh dan berkembang dari keluarga, sehingga peran orang tua sangat penting. Pendidikan agama dan spiritual berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri pada diri anak yang disertai kegiatan upacara keagamaan. Begitu juga memberi bekal anak-anak dengan pengetahuan agama dengan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umur anak dalam bidang akidah, ibadah muamalat dan sejarah, disertai dengan cara-cara pengamalan keagamaan. Metode dan cara-cara yang dapat ditempuh oleh orang tua adalah:

- 1) Memberi tauladan yang baik kepada anak-anak tentang kekuatan iman kepada Allah.
- 2) Membiasakan anak-anak menunaikan syiar-syiar agama sejak kecil, sehingga amalan agama menjadi mandarah-daging. Anak akan melakukan sendiri tanpa paksaan dan tekanan orang tua.
- 3) Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai dengan situasi rumah.
- 4) Membimbing mereka membaca bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah untuk menjadi bukti ciptaan dan kebesaran Allah.
- 5) Menggalakkan mereka turut serta dalam aktifitas agama dan cara-caranya.

e. Pendidikan akhlak

Akhlak adalah tata cara berperilaku sesuai dengan norma dan aturan, baik yang bersumber dari adat, negara dan agama. Akhlak agama adalah perilaku dengan ukuran nilai-nilai dan

aturan agama, yang dianggap baik adalah menurut agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk agama. Keluarga adalah sumber nilai dan norma agama yang pertama kali ditemukan oleh anak. Keluarga berkewajiban mengajarkan akhlak kepada anak mereka, seperti kebenaran kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, pemurah, pemaaf, penolong, bersahaja, dan sebagainya. Cara-cara yang dapat ditempuh orang tua dalam pendidikan anak adalah:

- 1) Memberi contoh yang baik kepada anak berpegang teguh kepada akhlak yang mulia.
- 2) Menyediakan bagi anak-anak mereka peluang dan suasana praktis dimana mereka dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tuanya.
- 3) Memberikan tanggungjawab kepada anak sesuai dengan kemampuannya agar mereka merasa bebas memilih dalam tindakannya.
- 4) Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan kebijaksanaan.
- 5) Menjaga mereka dari teman-teman yang suka menyeleweng dan tempat-tempat yang membawa kerusakan.

f. Pendidikan sosial anak

Pendidikan sosial melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi dan politik dalam rangka meningkatkan akidah iman dan taqwa kepada Allah swt. Islam selalu mengajarkan untuk selalu berbuat adil kepada sesama, memberi kasih sayang selalu mementingkan dan mendahulukan orang lain. Islam juga mengajarkan tolong menolong setia kawan, cinta tanah air, sopan, tidak sombong, rendah diri dan sebagainya. Cara-cara yang dapat ditempuh orang tua adalah antara lain:

- 1) Memberi contoh yang baik kepada anak-anak dalam tingkah

laku sosial berdasarkan prinsip-prinsip agama.

- 2) Menjadikan rumah sebagai tempat interaksi sosial
- 3) Menjauhkan mereka dari sifat sombong dan foya-foya
- 4) Membantu anak-anak menjalin persahabatan
- 5) Mendorong mendapatkan pekerjaan
- 6) Membiasakan hidup sederhana
- 7) Bersikap adil terhadap orang lain
- 8) Membiasakan anak-anak dengan cara yang islami dan kegiatan sehari-hari, seperti makan, tidur, duduk, memberi salam dan lain sebagainya (Tharaba, 2015: 202-204).



BAB VII SEKOLAH

A. PENGERTIAN SEKOLAH

Sekolah berasal dari bahasa Belanda *school*, bahasa Jerman *die scrule*, bahasa Inggris *school* yang artinya sama dengan sekolah, yaitu suatu lembaga pendidikan (Munandir, 2001: 329). Dalam kehidupan sehari-hari, kata sekolah mempunyai banyak arti. Sekolah dapat diartikan sebagai gedung tempat belajar, waktu berlangsungnya pelajaran, usaha menuntut pelajaran kegiatan belajar mengajar.

Kata sekolah juga berasal dari bahasa Latin, yakni *skole*, *scola*, *scolae* atau *skola* yang mempunyai arti “waktu luang” atau “waktu senggang”, yakni waktu luang di tengah kegiatan utama mereka bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang adalah mempelajari berhitung, cara membacahurufdan mengenal tentang etika (moral; budi pekerti) dan estetika (seni keindahan). Untuk membimbing anak-anak dalam kegiatan *scola* didampingi seorang yang ahli dan mengerti psikologi anak, sehingga memberikan kesempatan yang besar kepada anak untuk menciptakan sendiri dunianya melalui pelajaran di atas.

Dalam catatan sejarah, perkembangan sekolah bisa dilacak kembali jauh ke belakang zaman Yunani Kuno, zaman dan tempat asal-muasal kata tersebut. Plato dan Aristoteles adalah orang yang pertama yang meninggalkan catatan tertulis mengenai ruang kelas dan sekolah. Sekolah pertama orang Athena Kuno memang sederhana. Sekolah itu hanya merupakan tambahan dari suatu program pendidikan yang dititikberatkan pada latihan kemiliteran, atletik, musik, dan puisi. Pengajaran membaca, menulis dan berhitung boleh dikatakan hanya sebagai pertimbangan sampingan.

Pada awal Masehi, orang-orang Yahudi telah memberikan pengajaran di tempat yang disebut Sinagoga. Utamanya yang diajarkan adalah Kitab Taurat Musa. Ketika kekristenan telah berkembang, maka Gereja Romawi kemudian juga menggunakan bangunan yang di sebut gereja sebagai tempat pengajaran utamanya mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan Kitab Suci serta mempersiapkan pemimpin-pemimpin agama yang mengajar di gereja.

Sekitar abad X-XI, pendidikan Islam dari Arab mulai mempengaruhi sistem pendidikan Barat. Melalui interaksi kaum Muslimin dengan pendidik-pendidik Barat, terutama di Afrika Utara dan Spanyol, dunia Barat mulai belajar dari kaum Muslimin tentang matematika, ilmu alam, ilmu pengobatan, dan filsafat. Sistem angka yang menjadi fondasi di dunia Barat diyakini sebagian orang sebagai kontribusi terpenting pendidikan Islam dari Arab itu.

Dari sejarah pendidikan yang utamanya dirangkum dari Encarta Encyclopedia itu, apa yang sekarang kita kenal sebagai sekolah dan universitas boleh jadi berakar dari Academy-nya Plato dan Lyceum-nya Aristoteles. Namun, dalam arti yang lebih luas pendidikan mungkin telah dimulai sejak manusia ada di muka bumi. Dalam bentuknya yang informal maupun nonformal, pendidikan diberikan oleh orang tua dan masyarakat setempat kepada kaum mudanya dalam bentuk berbagi informasi tentang

cara mendapatkan makanan, membuat tempat berteduh, belajar bahasa, dan nilai-nilai serta perilaku yang mengekspresikan budaya masing-masing.

Kalau begitu, mudah saja menerangkan bagaimana kiranya kata sekolah yang semula cuma berarti pengisian waktu luang, kini bermakna dan mewujudkan diri sebagai suatu sistem kelembagaan pendidikan yang kadangkala dan celakanya sekaligus diartikan sebagai wujud hakekat pendidikan itu sendiri. Kata itu memang mesti dipahami dalam konteks kesejarahannya sebagai bagian dari keseluruhan perkembangan peradaban umat manusia di mana lembaga itu mewujudkan diri. Kesadaran kesejarahan kontekstual inilah yang teramat penting untuk memahami hakekat dinamika semua lembaga kemasyarakatan kita, termasuk lembaga sekolah. Bagaimana sebenarnya ia mewujudkan untuk saat ini, sebagai hasil dari suatu perjalanan panjang di masa lalu, dan ke arah mana mestinya ia ditujukan untuk menghadapi masa depan yang sangat boleh jadi akan berbeda sama sekali.

Saat ini, kata sekolah berubah arti, menjadi merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah. Jumlah wakil kepala sekolah di setiap sekolah berbeda, tergantung dengan kebutuhannya. Bangunan sekolah disusun meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas yang lain.

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa (murid) di bawah pengawasan pendidik (guru). Sebagian besar memiliki sistem pendidikan formal, yang umumnya wajib, dalam upaya menciptakan anak didik agar mengalami kemajuan setelah melalui proses pembelajaran. Jenjang sekolah pada masing-masing negara bervariasi, tetapi umumnya dimulai dari tingkat kanak-kanak (umur 3-6 tahun), sekolah dasar untuk anak-anak (umur 6-12 tahun), dan sekolah menengah untuk remaja (umur 13-19 tahun). Setelah itu, baru masuk ke jenjang

universitas atau perguruan tinggi, yang terbagi ke dalam tiga strata, yakni strata satu (S1), strata dua (S2), dan strata tiga (S3).

Sekolah mempunyai dua aspek penting, yaitu aspek individu dan aspek sosial. Di satu pihak pendidikan sekolah bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan pribadi anak secara optimal. Di pihak lain, pendidikan sekolah bertugas mendidik anak agar mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk dapat merekam segala fenomena yang terjadi di masyarakat. Selanjutnya sekolah memberi informasi dan penjelasan kepada peserta didik terhadap ontologis suatu peristiwa. Hal ini perlu dilakukan, di samping sekolah memang berfungsi sebagai perekam berbagai event dalam masyarakat, juga berperan sebagai instrument dalam menjelaskan segala sesuatu yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Dengan adanya penjelasan tersebut, diharapkan peserta didik dapat menentukan arah dan sikap yang tepat dalam menyikapi suatu peristiwa.

Ciri khas sekolah adalah adanya ruang belajar. Ruang belajar adalah suatu ruangan tempat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Ruang belajar terdiri dari beberapa jenis sesuai fungsinya yaitu: (1) Ruang kelas atau ruang tatap muka, yang berfungsi sebagai ruangan tempat siswa menerima pelajaran melalui proses interaktif antara peserta didik dengan pendidik, ruang belajar terdiri dari berbagai ukuran, dan fungsi. Sistem kelas terbagi dua jenis yaitu kelas berpindah (moving class) dan kelas tetap. (2) ruang praktik/laboratorium ruang yang berfungsi sebagai ruang tempat peserta didik menggali ilmu pengetahuan dan meningkatkan keahlian melalui praktik, latihan, penelitian, percobaan. Ruang ini mempunyai kekhususan dan diberi nama sesuai kekhususannya tersebut, diantaranya: Laboratorium Fisika/Kimia/Biologi, Laboratorium bahasa, Laboratorium komputer, Ruang keterampilan, dan lain-lain.

B. ASPEK-ASPEK POKOK PENDIDIKAN SEKOLAH

Philip Robinson menganalisis tentang aspek-aspek pendidikan sekolah, dan kesimpulan penelitian itu adalah bahwa aspek pokok sekolah itu meliputi ruang kelas, guru dan pengetahuan yang dialihkan. Maka dalam sub bab ini akan dijelaskan tiga aspek pokok dalam pendidikan, yaitu ruang kelas, guru dan kurikulum.

1. Ruang Kelas

Kelas dikenal sebagai masyarakat kecil, oleh karena itu sudah lazim kelas perlu memiliki moralitas yang seimbang dengan besar ukurannya, corak elemen dan fungsinya. Ruang kelas bukan hanya sekedar bangunan yang difungsikan sebagai tempat belajar mengajar, tetapi ruang kelas dinilai sebagai pusat terbentuknya kepribadian murid melalui proses belajar mengajar. Ruang kelas bukan hanya tempat yang terdiri dari ruangan, tempat duduk siswa, meja kursi guru, papan tulis dan dinding yang mengelilingi sekitarnya, melainkan kelas mempunyai unsur-unsur pokok seperti moralitas kelas, corak elemen dan fungsi kelas itu sendiri.

Ruang kelas menjadi sangat penting dan besar pengaruhnya dalam proses belajar mengajar bila dilihat dari masyarakat kelas itu, yaitu guru dengan murid. Guru dan murid akan mengadakan interaksi sesuai dengan status dan perannya. Dalam aktivitas kelas guru berperan sebagai orang tua dan murid sebagai anak yang menjadi penghuni kelas permanen. Menurut Cohan, kelompok teman sebaya murid dianggap sebagai akarnya kelas. Secara umum kelompok murid dipandang dengan rasa curiga dan khawatir oleh guru yang berusaha menguasai kelas. Pendapat Cohan ini didukung oleh para ahli sosiologi, bahwa kelas memiliki sejumlah sistem status teman sebaya.

Para ahli sosiologi sepakat bahwa Sebagian murid mempengaruhi sikap dan tingkah laku murid yang lain di sekolah, akan tetapi sejauh ini mereka belum tahu secara spesifik pengaruh ini. Hal ini terjadi bahwa dalam kelompok sebaya anak belajar bergaul dengan sesamanya. Belajar anak sebaya berbentuk saling

memberi dan saling menerima dalam pergaulannya. Apabila seorang anak tidak dapat diterima ke dalam kelompok sebayanya, hal ini dapat menimbulkan kerisauan bagi orang tua maupun gurunya. Interaksi dengan kelompok sebaya memberikan kesempatan yang besar bagi anak untuk memperoleh pengalaman dalam proses belajar sosial.

Dalam kelompok sebaya anak mempelajari berbagai hal, seperti mempelajari kebudayaan, mobilitas sosial, peranan sosial, patuh kepada aturan, mengembangkan sikap sosial. Dalam hal mempelajari kebudayaan mereka mempelajari bagaimana menjadi manusia yang baik sesuai dengan gambaran cita-cita masyarakatnya, baik tentang tujuan, kejujuran, keadilan, kerjasama, dan tanggung jawab. Dalam hal mobilitas sosial terjadi pergaulan antar kelas sosial. Kelas sosial bawah bergaul dengan kelas sosial atas. Melalui pergaulan ini anak-anak kelas sosial bawah mulai menangkap berbagai nilai-nilai, cita-cita, perilaku juga gaya hidup dari kelompok kelas menengah ke atas. Dengan mengadopsi nilai-nilai, cita-cita, perilaku dan gaya hidup ini mendorong terjadinya mobilitas sosial kelas. Oleh karena itu banyak pendidik yang berpendapat memang sudah sebaiknya kelas diisi siswa yang heterogen. Dalam peranan sosial anak dari keluarga otoriter mengenal suasana kehidupan dari keluarga yang bersifat demokratis ada kemungkinan anak yang berasal dari keluarga demokratis akan menghadapi seorang pemimpin kelas yang otoriter. Dalam situasi seperti ini siswa mulai mengambil peran seperti menjadi sahabat, pendukung, oposisi, netral, pencetus ide dan lain-lain.

Dalam hal patuh dalam peraturan anak sebaya dalam kelas meniru ketaatan yang mereka peroleh dari keluarga. Ada anak yang patuh kepada orang tua karena takut, segan, berwibawa. Dalam sikap sosial anak, kelompok sebaya sering menggunakan pendekatan hukuman dan ganjaran, serta menggunakan sistem persetujuan dan penolakan kepada para anggotanya. Ada dua standar yang dijadikan standar sistem dalam kehidupan kelompok

sebayu. Pertama, *inner directed*, yaitu pendekatan tradisional yang berorientasi pada tradisi sebagai pedoman hidupnya dalam wujud cita-cita abstrak yang ditanamkan oleh keluarga, seperti kekeayaan, pengetahuan, dan kehidupan moral. Kedua, *other directed*, yaitu pendekatan modern yang berorientasi pada tanda-tanda dari lingkungan dan zaman sebagai pedoman hidup, yaitu nilai-nilai yang membawa ke arah sukses hidup yang menjadi cita-cita seluruh manusia pendidikan (Tharaba, 2015: 217).

2. Sosiologi guru

Guru merupakan istilah yang digunakan dalam pendidikan yang mempunyai Batasan dan tugas tertentu. Yang dimaksud dengan batasan adalah bahwa guru harus mempunyai kedudukan sebagai orang dewasa yang mempunyai tugas sebagai pengajar dan pendidik, yakni sebagai guru. Yang paling utama tugas guru adalah mengajarkan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh siswa yang mendidik nilai, norma, etika, yang berlaku di masyarakat menuju terbentuknya kepribadian anak. Tugas mulia guru ini diemban selama 24 jam di mana dan kapan saja ia akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya oleh anak didik.

Guru merupakan sumber inspirasi murid dan sekaligus sebagai sumber ilmu pengetahuan utama bagi murid-muridnya, tetapi pada umumnya kebanyakan orang tidak memandang sebagai orang yang pandai dan mempunyai IQ tinggi. Orang memandang yang mempunyai IQ tinggi akan menjadi dokter atau insinyur dan tidak menjadi guru, walaupun dalam kenyataan terbukti bahwa guru yang beralih jabatan dapat melakukan tugas dengan baik seperti gubernur, Menteri, duta besar, bupati, camat, usahawan, seniman, pengarang dan sebagainya.

Guru dalam melaksanakan tugas berhadapan dengan murid dan orang tua di tempat yang berbeda. Dalam kelas guru menghadapi murid yang harus diperlakukan sebagai anaknya dan sebaliknya

murid akan memperlakukan gurunya sebagai bapak guru dan ibu guru. Berkat kedudukannya guru selalu dituakan walaupun menurut usia yang sebenarnya belum pantas menjadi orang tua. Dalam masyarakat guru menghadapi orang tua murid dan mereka menganggap guru sebagai partner yang setara kedudukannya sebagai orang tua dan dipercaya oleh mereka untuk mendidik anak-anak mereka. Dalam menjalankan tugas guru lambat laun menyadari kedudukannya baik di hadapan muridnya dalam kelas maupun di hadapan orang tua mereka di masyarakat sehingga terbentuk kepribadian guru yang sesuai dengan kriteria dan harapan masyarakat.

Proses pendidikan banyak terjadi dalam interaksi sosial antara guru dengan murid yang ditentukan oleh tipe guru. Reaksi murid dapat dilihat dari ucapan dan perilaku murid. Guru yang paling disukai atau guru yang dianggap ideal bagi murid adalah: berperikemanusiaan, bersikap ramah, bersahabat, suka membantu dalam pelajaran, riang gembira, dan mempunyai rasa humor. Sifat yang dihargai oleh murid-murid itu sesuai dengan guru yang demokratis. Ciri lain guru yang disukai oleh murid adalah guru yang sering dimintai nasihat yang mau diajak bercakap-cakap dalam suasana yang menggembirakan, tidak menunjukkan superioritasnya dalam pergaulan sehari-hari dengan murid, selalu ramah, dan selalu memahami anak didiknya (Tharaba, 2015: 221).

3. Sosiologi kurikulum

Menurut Pierre Bourdieu, seorang sosiolog Prancis kontemporer, bahwa perubahan-perubahan di bidang pendidikan selalu merupakan hasil dan gejala dari perubahan-perubahan sosial dan dalam rangka itulah perubahan-perubahan itu harus dijelaskan. Terjadinya revolusi moral dan intelektual di zaman *renaissance* sebagian disebabkan oleh peningkatan dan kemakmuran masyarakat, sehingga masyarakat yang sudah kaya mencari

kebutuhan-kebutuhan baru. Kurikulum lama yang berakar pada *skolatisisme* (Latihan-latihan dalam logika, penalaran dan perdebatan) tidak relevan lagi bagi zaman baru yang lebih mementingkan cita-cita, rasa dan estetika. Menurut Weber dan Emile Durkeim, bahwa pengorganisasian ilmu pengetahuan di dalam lembaga-lembaga pendidikan harus diselaraskan dengan perubahan-perubahan yang berlangsung dalam struktur sosial.

Atas dasar itu, relevan atau tidak, praktis atau tidak, berguna atau tidak, sajian pendidikan yang diberikan patokan pengukurannya adalah kebutuhan, hajat atau tuntutan obyektif masyarakat itu sendiri. Dengan demikian tugas guru adalah mengantarkan anak didik ke dunia masyarakatnya dan ke dunia pengetahuan sehingga murid mempunyai bekal untuk hidup menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik. Untuk itu suatu pandangan hidup, falsafah hidup atau nilai-nilai hidup suatu masyarakat seharusnya dapat tercermin begitu rupa dalam kurikulum pendidikan.

Pengembangan kurikulum pendidikan sesungguhnya berkisar pada permasalahan penanaman identitas sosial dan pengembangan integritas pribadi. Relevansi sosial dari apa yang diajarkan merupakan masalah penting yang tidak dapat diabaikan dalam penyusunan pengembangan kurikulum. Dalam kenyataannya seringkali adanya kepincangan antara apa yang dibutuhkan di masyarakat dengan apa yang diajarkan di sekolah. Agar kurikulum sesuai dengan apa yang dibutuhkan murid dan apa yang menjadi tuntutan masyarakat, maka kurikulum dipandang sebagai wahana pendidikan dan pendidikan merupakan hajat masyarakat yang banyak mengandung segi-segi kehidupannya. Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan landasan pengembangan, yaitu filsafat, psikologi, sejarah, serta masyarakat dan budaya.

Pertama, landasan filsafat, usaha pendidikan yang pertama dilakukan adalah mempertimbangkan anak seperti apa yang dikendaki dan diidealkan masyarakat. Dalam hal ini adalah masyarakat Indonesia.

Kedua, landasan psikologi, yaitu landasan kurikulum yang mengacu pada psikis anak yang menjadi pusat pendidikan, subyek didik, dan sasaran pendidikan. Kurikulum harus mempertimbangkan individu dengan segala kemampuannya, seperti minat, kebutuhan, sifat dan ciri-ciri pribadi sesuai dengan tahap-tahap perkembangan.

Ketiga, landasan sejarah, yaitu kurikulum sekolah suatu waktu adalah pengembangan lebih lanjut dari kurikulum sebelumnya. Contoh kurikulum 2004, adalah kelanjutan dari kurikulum 1994, 1984, 1975, 1968, dan 1947, dan teknologi yang sangat cepat telah merambah keseluruhan wilayah kehidupan manusia, sehingga masyarakat mengalami perubahan. Menyikapi perkembangan ilmu dan teknologi tersebut, kurikulum pendidikan harus mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai konsumen maupun produsen ilmu pengetahuan.

Keempat, landasan-landasan masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan adalah hajat manusia sejak awal peradaban manusia, dan lembaga pendidikan adalah bentuknya masyarakat, maka sesuatu yang wajar bahwa masyarakat memberikan pengaruhnya yang besar terhadap pendidikan. Nilai budaya juga memberi pengaruh pada rumusan tujuan dan kurikulum. Nilai-nilai dasar kebudayaan kita seperti musyawarah mufakat, menghormati orang tua dan guru, perlu dilestarikan melalui transmisi kebudayaan yang terkandung dalam kurikulum (Tharaba, 2015: 231).

C. PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN

Apakah kepribadian itu? Kepribadian adalah kecenderungan psikologis seseorang (anak) dalam berperilaku baik yang sifatnya tertutup (seperti berperasaan, berkehendak, berpikir, dan bersikap), maupun berperilaku terbuka (yang dalam istilah sehari-hari dinamakan perbuatan). Singkatnya, kepribadian adalah integrasi dari keseluruhan kecenderungan seseorang untuk berperasaan, berkehendak, berpikir, bersikap, dan berbuat

menurut standar etika berperilaku tertentu (Narwoko, 2004: 64).

Karena merupakan kecenderungan psikologis, maka sesungguhnya kepribadian itu gejala yang berada di tengah alam psike (jiwa) seseorang. Gejala ini tumbuh berangsur-angsur di dalam psike masyarakat, diakibatkan oleh proses-proses yang kita kenal dengan sebutan sosialisasi dan internalisasi. Lewat kedua proses itu anak meresapkan norma-norma sosial dan pola tingkah laku sosial (yang dapat diamati dan dihayati) ke dalam psikanya; dan berpedoman pada norma-norma dan pola-pola yang terinternalisasi itulah anak menjadi memiliki kecenderungan untuk bertindak laku menurut pola-pola tertentu atau dengan kata lain, memiliki kepribadian (Narwoko, 2004: 65).

Kepribadian, walaupun merupakan gejala di alam psike, namun karena terwujud sebagai proses sosial, dan juga karena hanya bisa mewujudkan diri di dalam proses-proses interaksi sosial antar manusia sesungguhnya memiliki aspek sosial yang sangat penting, dan karena itu selalu dijadikan pembahasan dalam ilmu pendidikan. Bagaimana ilmu pendidikan memengaruhi pembentukan, pengembangan, dan perubahan kepribadian anak?

Norma-norma, pola-pola tingkah laku, dan nilai-nilai kultural yang disosialisasikan secara langsung melalui proses pendidikan dan pengajaran, kesemuanya diterima dan diperhatikan oleh individu yang tengah terbentuk kepribadiannya, dan kemudian diinternalisasikan ke dalam mentalnya. Di dalam mental, segala norma yang diinternalisasikan itu tidak berada dalam keadaan cerai-berai, melainkan lebih lanjut diorganisir, dan menghasilkan apa yang disebut organisasi kepribadian.

Apabila organisasi kepribadian telah terbentuk, maka dapatlah dikatakan bahwa individu yang bersangkutan ini telah berkepribadian. Kepribadian yang terorganisasi (*organized personality*) akan menjadikan anak mempunyai pola dan watak tertentu. Ini yang akan menjadi ciri kekhasan seseorang anak. Dia akan mempunyai kepribadian yang kuat dan tidak mudah

diombang-ambingkan oleh perubahan dan keadaan sosial yang tidak menentu. Sebaliknya, jika organisasi kepribadian tidak bisa terbentuk secara sempurna, maka anak tidak akan mampu memfilter (menyaring) informasi dan pengaruh negatif, karena di dalam dirinya tidak terorganisir sistem kepribadiannya secara baik. Di dalam ilmu sosiologi, anak yang mengalami seperti ini disebut mengalami kepribadian yang tidak terorganisasi (disorganized personality) (Narwoko, 2004: 68).

Kepribadian seseorang dapat berkembang dengan baik apabila ada pengayaan organisasi kepribadian lewat proses-proses sosialisasi dan internalisasi norma-norma; dan proses-proses ini ternyata hanya dapat berlangsung dengan baik apabila bertolak dari karakter struktur (*character structure*) yang telah terbentuk pada awal permulaan proses. Adanya konsistensi kepribadian menyebabkan internalisasi norma-norma hanya mungkin berlangsung jika norma-norma itu bisa diintegrasikan ke dalam sistem organisasi kepribadian yang telah ada yang disebut *character structure*. Norma-norma yang tidak bisa diintegrasikan karena tidak serasi dengan organisasi dasar yang ada akan ditolak atau ditahan di luar sistem *character structure*, sehingga tidak dapat ikut memperkaya atau menjadi bagian dari kepribadian.

Sekolah merupakan lembaga yang berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian setelah peran orang tua. Berikut ini beberapa peran yang perlu ditransformasikan guru di sekolah dalam rangka menumbuhkembangkan kepribadian anak:

- 1) Ambisi. Ambisi adalah kadar kemauan anak untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Guru harus membantu anak didik menentukan sasaran keberhasilan sesuai dengan kemampuannya agar anak didik berprestasi tanpa risiko frustrasi.
- 2) Asertif. Asertif adalah sikap ketegasan atau kemampuan untuk memutuskan atau memilih secara mandiri. Guru harus memberikan kesempatan kepada anak didik untuk

mengekspresikan dirinya dan membuat keputusan. Seperti mengekspresikan hobinya dan memilih ekstrakurikuler yang disenanginya.

- 3) Antusias. Antusias adalah kepribadian yang selalu bersemangat dalam menuntaskan/menyelesaikan hal-hal yang menjadi keinginannya. Guru harus selalu mengajak anak didik untuk mengamati keberhasilan dan menyoroti semangat juang orang-orang atau teman-temannya yang telah berhasil. Guru juga harus mengusahakan anak didiknya berada di lingkungan yang penuh semangat.
- 4) Percaya diri. Percaya diri adalah sifat kepribadian yang mengutamakan kepercayaan terhadap kemampuan diri dan membentuk kemandirian. Guru harus memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan sesuatu dengan kemampuannya sendiri dan selalu memberikan pujian atas keberhasilan atau kemajuan terhadap prestasi yang diraihinya.
- 5) Mau bekerja sama. Kepribadian yang mengarah kepada keinginan untuk membangun kerja sama dengan teman-temannya. Guru harus memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk mengerjakan tugas-tugas di sekolah secara berkelompok atau bersama-sama dan tunjukkan penghargaan terhadap hasil kerjanya.
- 6) Berbesar hati. Adalah kemampuan untuk mengakui kelemahan/kekurangan diri dan bisa memaafkan kesalahan orang lain. Guru harus memberikan contoh dan pengarahan kepada anak didik tentang cara-cara menerima kekalahan/kelemahan diri dan bagaimana cara mengekspresikan kemenangan tanpa merendahkan orang lain.
- 7) Kontrol diri. Kemampuan untuk mengontrol diri terhadap situasi atau kondisi yang dialaminya. Guru harus membantu anak didik untuk mengidentifikasi penyebab permasalahan yang dialami anak didik. Memberi contoh dan membimbing

anak tersebut untuk mengontrol emosinya.

- 8) Tidak mudah putus asa. Pribadi yang gigih dalam berjuang dan berusaha, baik dalam belajar maupun dalam melaksanakan kegiatannya sehari-hari. Menghadapi kesulitan sebagai hal yang harus diselesaikan bukan suatu hal yang harus dihindari. Guru harus mengenalkan cara-cara menghadapi kesulitan walaupun tidak selalu membantu secara total semua kesulitan anak didiknya.
- 9) Gembira. Kemampuan untuk selalu menciptakan suasana gembira dalam setiap hal. Guru harus mampu menciptakan dan mengembangkan suasana kegembiraan kepada anak didik dalam kegiatan belajar-mengajar.
- 10) Humoris. Mampu menciptakan suasana ceria dalam setiap pertemuan dan mampu menyikapi suatu hal dari sisi positifnya. Guru harus selalu mencoba menciptakan suasana ceria dalam setiap pertemuan.
- 11) Menunjukkan simpati. Memupuk kebiasaan untuk merasakan hal-hal yang dirasakan orang lain, mengasah kemampuan melakukan empati terhadap permasalahan sehingga menjadi pribadi yang penuh perhatian terhadap lingkungan dan teman-temannya. Guru harus sering-sering mengajak anak didik berkomunikasi tentang perasaan kita, perasaannya, dan perasaan orang lain. Beri anak didik kesempatan untuk melatih daya imajinasinya dengan demikian anak didik akan mampu membayangkan bagaimana bila mereka berada dalam kondisi orang lain yang kurang beruntung dalam hidupnya sehingga dapat melatih empatinya.

D. SEKOLAH DAN SCREENING MORAL

Dunia pendidikan sering dihebohkan oleh perilaku menyimpang murid-muridnya. Kasus-kasus perilaku yang

sering dilakukan oleh pelajar umumnya seputar pelanggaran moral. Sejatinya, pelanggaran moral yang terjadi di masyarakat tidak hanya dilakukan oleh pelajar saja. Hampir setiap hari kita menyaksikan penyimpangan standar moral, seperti tindak kekerasan, pemerasan, pelecehan seksual, kecurangan dalam ujian, penggunaan ijazah palsu, perkelaian massal, geng motor, merusak tempat ibadah, praktek suap, korupsi, aborsi, pembunuhan sadis, dan lain-lain. Pelakunya pun berasal dari berbagai kalangan mulai pelajar, mahasiswa, politisi, birokrat, agamawan, pejabat publik bahkan penegak hukum. Karena itu, ada pesimisme di kalangan masyarakat terhadap pembinaan nilai-nilai moral. Pesimisme menggeluti pikiran masyarakat karena banyak pihak yang diharapkan berperilaku baik, malah menyimpang dari standar nilai moral yang berlaku. Perilaku moral terjun bebas menurun mendekati titik nadir.

Mengutip Lorens Bagus dalam buku Kamus Filsafat, moral bersangkut paut dengan perilaku itu baik atau buruk, etis atau tidak etis, dan tepat atau tidak tepat dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam berinteraksi dengan orang lain setiap individu dituntut mengatur perilakunya sedapat mungkin agar tidak bertentangan dengan standar moral yang berlaku (Bagus, 2000: 627).

Dalam sosiologi, pendidikan bukan sekedar berfungsi sebagai alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga memegang fungsi *social screening and selection*. Artinya, proses pendidikan itu akan menyaring dan menyeleksi anak didik untuk bisa mengemban beban sosial. *Screening* (penyaringan) ini tentu berdasar dari kemampuan anak atas penguasaan ilmu pengetahuan, kompetensi, termasuk di dalamnya adalah moral. Ini berarti makin tinggi jenjang pendidikan seseorang, ia akan terseleksi dan tersaring pada kasta sosial yang tinggi juga, sebab beban sosialnya juga tinggi.

Dalam konteks *social screening*, guru dituntut untuk melakukan penilaian moral terhadap siswanya. Selama ini sekolah hanya melakukan penilaian berdasarkan kemampuan kognitif akademik

saja, sementara aspek moral diabaikan. Hanya nilai akademik yang dipandang objektif dan menjadi dasar kenaikan kelas atau lulus dari tingkat jenjang pendidikan tertentu. Sementara faktor moral dianggap sebagai subjektif dan karena itu tidak menjadi pertimbangan menaikkan atau meluluskan siswanya.

Dalam Kurikulum 2013 yang diutamakan adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Evaluasinya pun diharapkan juga komprehensif, tidak parsial. Persoalan moral terkait dengan kompetensi sikap (*attitude*). Selama ini sekolah lebih sibuk mengembangkan kompetensi pengetahuan (*knowledge*) saja, sementara dua dimensi lainnya cenderung kurang dikembangkan secara maksimal. Hal ini bisa dimaklumi karena yang menjadi patokan kelulusan mengacu pada hasil Ujian Nasional (UN). UN hanya mengukur kompetensi pengetahuan saja.

Melihat semakin merosotnya perilaku moral pelajar kita, kini, saatnya pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menaruh perhatian lebih dalam penanaman nilai-nilai moral. Pendidikan karakter yang belakangan ini digaungkan oleh Kemendikbud bisa menjadi salah satu solusi kongkrit untuk menanamkan moral kepada siswa. Pendidikan karakter diharapkan tidak berhenti sebatas pengetahuan saja, tetapi dapat diimplementasikan dalam perilaku keseharian. Sehingga anak-anak lebih menghayati nilai-nilai moral dan dapat mempraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Merosotnya kualitas moral pelajar kita sebenarnya terkait juga dengan krisis yang dialami oleh keluarga. Banyak keluarga mengalami disorientasi dan disharmoni bukan hanya karena masalah ekonomi, tetapi juga karena serbuan globalisasi nilai-nilai dan gaya hidup. Gaya hidup hedonistik dan materialistik sebagaimana banyak dipertontonkan melalui telenovela dan sinetron pada berbagai saluran televisi Indonesia, hanya mempercepat disorientasi dan dislokasi keluarga dan rumah

tangga. Akibatnya, anak-anak menjadi korban dari gaya hidup tersebut.

Sekolah menjadi seolah tidak berdaya menghadapi realitas ini. Dan sekolah selalu menjadi kambing hitam dari merosotnya watak dan karakter bangsa. Padahal, sekolah sendiri menghadapi berbagai masalah berat menyangkut kurikulum yang overload, fasilitas yang tidak memadai, kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan yang rendah. Menghadapi beragam masalah ini sekolah kehilangan relevansinya dengan pembentukan karakter. Sekolah, sebagai konsekuensinya, lebih merupakan sekadar tempat bagi *transfer of knowledge* daripada *character building*, tempat pengajaran daripada pendidikan.

Karena itu, guru dituntut mempunyai catatan moral siswanya. Wujudnya bisa berbentuk rekam jejak, rapor, atau lainnya. Fungsi rekam jejak ini untuk mencatat perilaku moral siswanya. Catatan penyimpangan moral siswanya ditandatangani sekolah dan orang tua wali, dengan sepengetahuan anak. Nantinya, rekam jejak moral bisa menjadi pertimbangan kelulusan siswa dan juga referensi bagi pengguna lulusan dari satuan pendidikan.

Sekolah harus berlaku jujur dan tidak melakukan manipulasi fakta atas nilai-nilai moral anak didik. Betapa tidak menyakitkan bagi seorang guru melihat anak didik yang nyata-nyata rusak moral dengan melakukan hal-hal yang menerobos nilai, tapi bisa lulus, punya ijazah, sama dengan mereka yang niat sekolahnya bagus dan sungguh-sungguh. Ini mungkin akan menjadi penilaian yang berkeadilan dan proporsional. Bagi siswa yang nilai moralnya tidak bagus bisa memilih pekerjaan di bidang-bidang kerja yang tidak terlalu mikir catatan moral calon tenaga kerjanya. Tapi bagi jabatan publik, dunia pendidikan atau hal-hal yang berhubungan dengan manusia, saya rasa catatan moral itu penting diketahui sebagai pertimbangan.

Masyarakat tentu tidak bisa membayangkan bila ada siswi yang pernah aborsi terus masuk fakultas kedokteran dan menjadi

dokter atau masuk fakultas keguruan dan menjadi guru? Bisa bayangkan anak yang terlibat curanmor lalu besarnya menjadi anggota legislatif atau hakim? (Maksum, 2013: 82-102).



BAB VIII INTERAKSI GURU DENGAN MURID

Unsur paling vital dalam proses belajar mengajar adalah pendidik (guru) dan peserta didik (murid). Kita tahu, seluruh proses dan aktifitas belajar mengajar selalu melibatkan pendidik dan peserta didik sebagai pelaksana. Pendidik dan peserta didik terikat oleh suatu hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung demi mencapai tujuan kegiatan. Hubungan timbal balik ini menentukan berhasil atau tidak berhasilnya kegiatan belajar mengajar yang ditandai dengan adanya pemahaman peserta didik terkait dengan kemampuan pribadi, baik pada ranah kognitif, affektif, dan psikomotorik.

Apakah hubungan timbal balik yang dimaksudkan di sini sama dengan hubungan timbal balik dalam interaksi orang pada umumnya? Hakekatnya memang demikian. Namun dalam pendidikan, hubungan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik merupakan interaksi edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku

dan perbuatan seseorang. Maka interaksi edukatif merupakan interaksi yang sengaja diciptakan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu meningkatkan dan mengubah kemampuan peserta didik secara kognitif, affektif, dan psikomotorik.

A. RUANG KELAS SEBAGAI SISTEM INTERAKSI DAN PERTUKARAN

Apa itu sistem interaksi? Konsep sistem dipahami sebagai sekumpulan dari bagian atau komponen yang saling berhubungan dalam ketergantungan satu sama lain secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Adapun konsep interaksi (sosial) diartikan di sini sebagai suatu tindakan timbal balik antara dua orang atau lebih melalui suatu kontak dan komunikasi. Dari penjelasan konsep sistem dan interaksi (sosial) di atas, bahwa sistem interaksi sosial merupakan suatu tindakan timbal balik atau saling berhubungan antara dua orang atau lebih melalui suatu kontak dan komunikasi dalam ketergantungan satu sama lain secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Dari definisi tersebut maka hubungan guru-murid di ruang kelas dapat dipandang sebagai suatu masyarakat. Sebab hubungan guru-murid merupakan suatu interaksi sosial, dimana dalam konsep persahabatan hubungan guru-murid mengandung suatu tindakan timbal balik antara dua orang atau lebih melalui suatu kontak dan komunikasi. Di samping itu, hubungan guru-murid dapat dipandang sebagai suatu sistem, yaitu sebagai sekumpulan dari bagian atau komponen yang saling berhubungan dalam ketergantungan satu sama lain secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Oleh karena itu, hubungan guru-murid dapat dilihat sebagai sistem interaksi sosial.

Hubungan guru-murid terdiri dari dua pihak yang terikat pada suatu ikatan moral dan etika profesi kependidikan. Sebelum mereka membentuk hubungan guru-murid, sebagai individu, masing-masing mereka memiliki motif, keinginan, kepentingan, kebutuhan, dan orientasi sendiri tentang berbagai macam hal

berkaitan dengan pendidikan dan kependidikan. Namun ketika suatu pola hubungan guru-murid telah terbentuk, maka ia menjadi milik bersama dan menjadi rujukan dalam perilaku dan tindakan masing-masing individu, baik guru dan murid. Dalam pola hubungan ini berisi berbagai “kesepakatan”, seperti tentang disiplin, kebersihan, kerapian, pekerjaan rumah, kuis, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ujian semester. Dalam “kesepakatan” ini terkandung prinsip bahwa mereka memiliki saling ketergantungan satu sama lain, antara guru dan semua murid, dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Pola hubungan ini juga menjadi pengontrol perilaku masing-masing. Pola hubungan ini dilihat sebagai sistem interaksi.

Dalam melihat ruang kelas sebagai sistem pertukaran, ruang kelas dipandang terdiri dari bagian-bagian (individu atau kelompok individu) yang saling ketergantungan dalam suatu pertukaran yang terpola. Dengan kata lain, bagian, unsur, atau item memiliki ketergantungan terhadap suatu pertukaran yang terus menerus dan ajeg. Pertukaran dilakukan karena bagian dalam hal ini individu-individu, dilihat sebagai makhluk yang rasional, dia memperhitungkan untung rugi. Suatu sistem bertahan apabila semua unsur pembentuk sistem memperoleh untung atau minimal tidak mendapatkan kerugian.

Ruang kelas sebagai sistem pertukaran dianalisis berdasarkan teori pertukaran. Teori pertukaran dapat ditelusuri dari berbagai tokoh mereka seperti George Homans, Peter M. Blaou, John Thibout dan Harold H. Kelley. Dalam pendekatan ini, para pelaku pertukaran dipandang sebagai makhluk rasional. Dia mempertimbangkan untung rugi dalam memutuskan sesuatu. Jika untung, dia akan melakukan sesuatu; jika rugi, dia akan meninggalkan atau tidak melakukan sesuatu.

Untuk memahami ini mari kita coba menggunakan teori pertukaran dari George Caspar Homans untuk menjelaskan ruang kelas sebagai suatu sistem pertukaran. Homans mengembangkan beberapa proposisi untuk memahami kenyataan sosial dari sudut

pandnag teori pertukaran:

a. Proposisi sukses (the success proposition)

“Dalam setiap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran/hadiah, semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan itu.”

Pada proposisi ini dijelaskan bahwa jika seseorang berhasil mendapatkan ganjaran/hadiah, maka ia cenderung akan mengulangi kegiatan tersebut. Jika seorang anak, misalnya, dipuji karena penampilannya yang menarik, maka ia akan cenderung berpenampilan menarik lagi di masa yang akan datang. Atau jika seorang berhasil memperoleh indeks prestasi tinggi karena ketekunan dan keseriusannya belajar, maka di masa akan datang dia akan cenderung belajar secara tekun dan serius untuk memperoleh nilai tinggi.

b. Proposisi stimulus (the stimulus proposition)

“Bila kejadian di masa lalu stimulus tertentu atau seperangkat stimuli telah menyebabkan tindakan orang diberi ganjaran/hadiah, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang dengan stimuli di masa lalu, makin besar kemungkinan orang melakukan tindakan serupa.”

Perulangan perilaku sangat mungkin terjadi jika stimuli saat ini tidak beda dengan stimuli masa lampau yang mana perilaku tersebut diberi ganjaran/hadiah. Mari kita ambil contoh sederhana yang dikemukakan oleh Homans sendiri: “Pemancing yang melemparkan kailnya ke dalam kolam yang keruh dan berhasil menangkap ikan, akan lebih suka memancing di kolam yang keruh kembali.” Atau kita ambil contoh lain. Seorang pedagang kaki lima menggelar barangnya di trotoar perempatan yang sibuk ternyata tidak digusur dan mendapatkan angka penjualan tinggi, maka pada hari-hari berikutnya dia akan berdagang di sana.

c. Proposisi nilai (the value proposition)

“Semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka besar kemungkinan seseorang melakukan tindakan itu.”

Pada proposisi ini Homans memperkenalkan konsep ganjaran/hadiah. Proposisi nilai berkait dengan derajat atau tingkat di mana orang menginginkan ganjaran/hadiah yang diberikan oleh stimulus: lebih atau kurang berharga, lebih atau kurang prioritas. Misalkan, mana yang lebih berharga menonton konser dari suatu grup band favorit yang telah lama diimpikan untuk menghadirinya atau belajar untuk menghadapi ujian mid keesokan paginya? Jadi, mahasiswa harus memilih antara menonton konser yang berarti mengabaikan nilai ujian atau belajar yang berarti mengabaikan kesempatan yang seumur hidup belum mungkin akan bertemu lagi. Dalam stimulus seperti ini, Homans mengatakan bahwa mahasiswa akan melakukan tindakan berdasarkan nilai yang paling tinggi dari pilihan yang ada.

d. Proposisi deprivasi-satiasi (the deprivation-satiation proposition)

“Semakin sering seseorang menerima ganjaran/hadiah tertentu di masa lalu yang dekat, maka makin kurang bernilai baginya setiap unit ganjaran/hadiah berikutnya.”

Proposisi ini mengingatkan kemungkinan terjadinya kejenuhan dengan ganjaran tertentu. Kembali kepada kasus mahasiswa, ternyata dia memilih menonton konser. Kenapa? Pada masa lampau, nilai-nilai harian dari mata kuliah yang akan diuji sangat bagus. Berdasarkan perhitungan yang ada, jika nilainya turun pada mid, akan tertutupi dengan nilai-nilai harian. Selain itu, dia juga sudah mempersiapkan diri jauh hari untuk ujian mid mata kuliah ini. Dia yakin masih akan memperoleh nilai bagus, atau paling tidak nilainya tidak jelek. Walaupun salah perhitungan, secara kumulatif nilainya masih tetap bagus meski nilai mata

kuliah yang diuji besok tidak baik. Jadi, dia memilih konser karena telah terjadi kejenuhan dengan ganjaran dari nilai ujian dari mata kuliah yang telah diikuti.

e. Proposisi Agresi-Persetujuan (the aggression-Approval proposition)

Proposisi A: "Bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran/hadiah yang ia harapkan atau menerima hukuman yang ia tidak harapkan, ia akan marah; besar kemungkinan ia akan melakukan perilaku agresif dan akibatnya perilaku demikian menjadi lebih bernilai baginya."

Proposisi B: "Bila tindakan seseorang memperoleh ganjaran/hadiah yang diharapkannya, terutama ganjaran/hadiah yang lebih besar dari yang ia harapkan, atau tidak menerima hukuman yang ia bayangkan, maka ia akan merasa senang; ia makin besar kemungkinannya melaksanakan perilaku yang disetujui dan hasil dari tindakan seperti ini akan menjadi lebih bernilai baginya."

Proposisi berlapis dua ini berkaitan dengan keadaan mental-emosional manusia. Kita lanjutkan kasus mahasiswa tersebut. Bila ternyata setelah sampai di tempat konser, tiket masuk pertunjukan habis. Maka ia akan sangat kecewa dan marah. Sebaliknya, ternyata ia mendapatkan tiket dan bisa menonton konser ini, dia merasa senang.

f. Proposisi rasionalitas (the rationality proposition)

"Dalam memilih di antara berbagai tindakan alternatif, seseorang akan memilih satu di antaranya, yang dia anggap saat itu memiliki nilai/value (v), sebagai hasil, dikalikan dengan probabilitas (p), untuk mendapatkan hasil yang lebih besar."

Proposisi ini berkaitan dengan teori pilihan rasional yang berakar dari teori ekonomi. Pertimbangan antara nilai dari ganjaran/hadiah dan probabilitas, yaitu kemungkinan untuk mencapai atau meraihnya, akan bermuara pada pilihan rasional yang akan diatuhkan oleh aktor. Nilai tertinggi belum tentu menjadi pilihan aktor apabila probabilitasnya sangat rendah. Sehingga yang akan dipilih aktor adalah nilai yang di bawah dari yang tertinggi, namun probabilitasnya tinggi menurut aktor (Damsar, 2015: 99-103).

B. TEORI RUANG KELAS

Ruang kelas telah menjadi kajian menarik bagi para pengkaji pendidikan, termasuk sosiologi. Terdapat beberapa pendekatan dalam sosiologi tentang ruang kelas, yaitu pendekatan interaksi, interpretatif dan radikal.

1. Pendekatan interaksi

Pendekatan interaksi memberikan perhatian yang khusus terhadap pengamatan pada metode pengajaran dalam mengelola ruang kelas yang efisien.

a. Perilaku dominatif versus integratif

Pendekatan interaksi memperhatikan bagaimana pengaruh perilaku dominatif yang diperbandingkan dengan perilaku integratif terhadap anak. Guru, dalam perspektif ini, dipandang memiliki perilaku yang berbeda dalam memperlakukan murid atau peserta didik di ruang kelas. Perilaku dominatif guru dalam kelas mengesankan bentuk kediktatoran dalam ruang kelas. Perilaku dominatif memosisikan guru sebagai sumber kebenaran. Guru juga dipandang sebagai makhluk maha tahu terhadap sesuatu. Gurulah sebagai tokoh penentu tentang benar salah terhadap suatu hal, misalnya sikap, perilaku, aktivitas, atau kerja. Sebaliknya, anak dianggap sebagai makhluk bodoh, yang senantiasa perlu bimbingan dan arahan dari guru.

Adapun perilaku integratif guru dalam ruang kelas akan menyebabkan terangkulnya bagian terbesar murid dalam aktivitas di ruang belajar. Perilaku integratif memosisikan guru sebagai sumber motivasional dan inspirasi. Guru memberikan dorongan, inspirasi dan motivasi terhadap semua peserta didik, tanpa kecuali: miskin atau kaya, bodoh atau pintar, sehat atau disabel, serta jelek atau cantik/gagah. Perilaku integratif guru memberikan ruang inklusivitas terhadap semua jenis perbedaan latar belakang, peserta didik untuk memperoleh dorongan, inspirasi dan motivasional yang sama.

Studi perilaku guru telah dilakukan oleh H. H. Anderson, namun studi tersebut, tidak sampai menjelaskan tentang perilaku seperti apa yang paling efisien dan efektif dalam mengajar di ruang kelas.

b. Gaya kepemimpinan guru

Gaya kepemimpinan guru dapat mempengaruhi produktivitas anak-anak di ruang kelas. Gaya kepemimpiann guru di sekolah dapat dibagi sedikitnya dalam tiga jenis, yaitu autokratik, demokratik, dan *laisser-faire*. Gaya kepemimpinan guru yang autokratif dicirikan dengan kepemimpinan yang otoriter, tidak memberikan ruang bertuakr pandangan/pendapat terhadap sesuatu antara guru dan murid, dan tidak memberikan ruang bagi suatu perbedaan terhadap sesuatu. Selanjutnya, gaya kepemimpinan guru yang demokratik ditandai dengan kepemimpinan yang demokratis, adanya ruang untuk bertukar pandangan/pendapat, dan kebaikan bersama dikonstruksikan secara bersama melalui musyawarah. Adapun, gaya kepemimpiann *laisser-faire* dikarakteristikkan dengan kepemimpinan yang cuek dan ruang bertukar pandangan/pendapat tidak diperlukan sebab peserta didik dibolehkan melakukan apa saja apabila dia memandang sesuatu ini penting untuk dilakukan.

Gaya kepemimpinan demokratik diajukan sebagai suatu bentuk gaya yang perlu dikembangkan di sekolah. Walaupun

produktifitas anak paling tinggi di bawah gaya kepemimpinan autokratis apabila ia hadir di ruang kelas. Namun bila ia tidak ada, produktifitasnya rendah, seperti halnya anak-anak di bawah pengasuhan guru yang berpola kepemimpinan yang *laissez-faire*. Anak-anak merasa puas dan senantiasa produktif di bawah pengasuhan guru yang demokratis.

Gaya kepemimpinan guru di sekolah dapat mempengaruhi cara berpikir, rasa, dan bertindak siswa di kemudian hari. Bagi siswa yang menganggap apa-apa yang diterima, diperoleh, dan dipelajari di sekolah merupakan suatu yang baik untuk dijadikan pedoman, referensi, atau rujukan di masa yang akan datang, maka sikap dan perilaku sosial budaya dan politik siswa ini secara teoretis hipotetis akan bias cermin gaya kepemimpinan gurunya ketika di masa sekolah dahulu. Seberapa jauh bias ini, tergantung pula konteks sosialisasi lainnya, baik primer maupun sekunder.

c. Teacher centred versus learner centred

Withal melihat bagaimana proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centred*) dibandingkan dengan yang berpusat pada pelajar (*learner centred*). Apakah guru diposisikan sebagai orang yang memberikan petunjuk, menetapkan arahan, dan mengeluarkan nasehat-nasehat, atau sebagai orang yang menerima perasaan, menghargai gagasan, memberikan dorongan kepada murid dan mengajukan pertanyaan. Pola hubungan guru-murid yang disebut pertama dikenal dengan *teacher centred*. Adaun hubungan guru-murid yang disebut terakhir dikenal sebagai *learner centred*. Semakin cenderung hubungan guru-murid ke arah *teacher centred*, maka semakin cenderung pula ketergantungan murid terhadap guru dan semakin kecil kemandirian murid. Sebaliknya, apabila hubungan guru-murid semakin cenderung ke arah *learner centred*, maka semakin kurang ketergantungan terhadap guru dan semakin tinggi kemandirian murid. Jadi, menurut Withal, guru dengan menggunakan pendekatan *learner*

centred lebih efektif pengajarannya di ruang kelas dibandingkan dengan guru yang menggunakan pendekatan *teacher centred*.

Pola hubungan antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar (PBM) dapat juga merupakan pedoman, referensi, atau rujukan di masa akan datang dalam merasa, berpikir, bersikap, dan berperilaku yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan seperti sosial, budaya, ekonomi dan politik.

2. Pendekatan interpretatif

Realitas sosial termasuk ruang kelas dipahami sebagai kenyataan interaksional yang dipenuhi berbagai simbol. Kenyataan, dipandang sebagai interaksi interpersonal yang menggunakan simbol-simbol, dimana individu secara aktif, melalui proses interpretatif, mengkonstruksikan tindakannya dan proses interaksi di mana individu menyesuaikan diri dan mencocokkan berbagai macam tindakannya dengan mengambil peran dan komunikasi simbol.

Salah satu proses interpretatif dipahami oleh W.I. Thomas sebagai definisi situasi. Bagi Thomas suatu stimulus (rangsangan) tidak langsung dilanjudi dengan tanggapan (respons), tetapi melewati suatu proses yang dikenal sebagai definisi situasi yaitu suatu proses penilaian dan pertimbangan melalui pemberian makna terhadap suatu stimulus yang diterima. Dalam berbagai situasi, misalnya di jalanan, pasar, atau di tempat kerja, ketika orang berpapasan dengan orang lain, sering mendapatkan tatapan yang disertai dengan berbagai sikap dan perilaku seperti senyum, salam dan anggukan. Sikap dan perilaku ini tidak serta merta ditanggapi, tetapi situasi ini terlebih dahulu didefinisikan. Bisa jadi suatu senyum, salam, dan anggukan didefinisikan sebagai jebakan atau perangkap. Oleh sebab itu, senyum, salam, dan anggukan tersebut ditanggapi secara dingin. Tanggapan secara dingin tersebut merupakan respons yang muncul karena didahului oleh definisi situasi.

Dalam kaitan dengan definisi situasi, bahwa sekali situasi dipandang dengan cara tertentu dan dalam suatu "konfigurasi tertentu", maka akan sangat sulit untuk melihatnya lagi dengan cara yang berbeda. Jadi, ketika suatu definisi situasi terbentuk, maka ia digunakan terus-menerus, sehingga sukar untuk mengubahnya. Dengan cara pandang demikian, maka sekali guru mendefinisikan situasi hubungannya dengan seorang murid sebagai seorang bodoh, maka definisi ini akan terus digunakan, sehingga sukar mengubahnya, meskipun murid ini tidak lagi bodoh, misalnya.

Dengan cara pandang definisi sosial, maka pendidikan merupakan seni menanamkan definisi situasi yang berlaku pada kaum muda, dan yang sudah diterima oleh golongan penyelenggara sekolah. Dengan demikian, sekolah merupakan suatu alat yang ampuh untuk melakukan kontrol sosial.

3. Pendekatan radikal

Salah satu teori yang terpenting dalam pendekatan radikal adalah teori pelabelan (teori *labelling*). Teori ini dikatakan radikal karena ia mempertanyakan sesuatu yang dipandang "memang seharusnya demikian" dan memberikan alternatif cara pandang dalam melihat sesuatu. Teori pelabelan memiliki akar pemikiran yang sama dengan teori definisi situasi dari W.I. Thomas, yaitu perspektif interaksionisme simbolik.

Teori pelabelan memberikan penekanan pada signifikansi label (nama, reputasi) yang diberikan pada diri seseorang. Oleh sebab itu, label dipandang menjadi bagian dari konsep diri seseorang, yang membawa seseorang ke arah suatu persepsi, prasangka, atau penyimpangan tertentu yang dikenakan pada dirinya atau sebaliknya keluar dari semua yang disebut. Pertanyaan menarik bagi teori pelabelan bukanlah "Bagaimana seseorang memperoleh suatu label tertentu?" Melainkan "Mengapa seseorang dilabel seperti itu, bukan dengan label lain?" Untuk memahami ini, maka ada baiknya kita memahami hasil penelitian Ray Rist berikut:

“Rist melaksanakan observasi partisipatif dalam suatu sekolah dasar Afro-Amerika. Ia menemukan hanya waktu delapan hari, guru taman kanak-kanak merasa bahwa ia sudah mengetahui kemampuan anak-anak dan menempatkan mereka ke tiga meja terpisah. Di meja 1, Ny. Caplow menempatkan mereka yang dianggapnya ‘pembelajar cepat’. Mereka duduk di bagian depan kelas yang terdekat dengannya. Mereka dianggapnya ‘pembelajar lambat’ ditempatkannya di meja 3 yang terletak di bagian belakang kelas. Ia menempatkan siswa ‘rata-rata’ di meja 2, di antara kedua meja lainnya.

Hal ini mengherankan Rist. Ia tahu bahwa anak-anak belum menjalani tes kemampuan, namun gurunya yakin bahwa ia dapat mengidentifikasi siswa yang cerdas dan tidak cerdas. Setelah menyelidiki lebih lanjut, Rist menemukan bahwa kelas sosial merupakan dasar yang melandasi penempatan anak-anak di meja berbeda. Anak-anak kelas menengah dipisahkan untuk ditempatkan di meja 1, anak-anak dari rumah tangga lebih miskin ditempatkan di meja 2 dan meja 3. Guru memberikan perhatian terbesar pada anak-anak di meja 1, yang paling dekat dengannya, lebih sedikit perhatian di meja 2, dan perhatian terkecil ke meja 3. Dengan berjalannya waktu anak-anak dari meja 1 memersepsikan bahwa mereka diperlakukan dengan lebih baik dan mulai menganggap diri mereka lebih pandai. Mereka menjadi pemimpin dalam kegiatan kelas dan bahkan mengejek anak-anak di meja-meja lain dengan memanggil mereka ‘bodoh’. Pada akhirnya, anak-anak di meja 3 lebih cenderung menarik diri dari banyak kegiatan kelas. Pada akhir tahun, hanya anak-anak di meja 1 yang berhasil menyelesaikan pelajaran yang mempersiapkan mereka untuk dapat membaca.

Penjurusan awal ini bertahan, guru kelas satu mereka melihat prestasi yang mereka capai dan menempatkan mereka yang berasal dari meja 1 untuk duduk di meja 1 kelas satu. Ia memperlakukan meja-meja ini seperti cara guru taman kanak-kanak memperlakukan siswa-siswanya, dan siswa di meja 1 kembali memimpin kelas.

Reputasi anak-anak terus memberikan dampak pada hidup mereka. Guru kelas dua meninjau mereka dan juga membagi kelasnya dalam tiga kelompok. Yang pertama dinamakannya 'macan' dan sesuai dengan namanya diberi bahan bacaan yang menantang. Tidaklah mengherankan bahwa para macan ini berasal dari meja 1 di taman kanak-kanak. Kelompok kedua dinamakannya 'perkutut'. Kelompok ketiga terdiri atas anak-anak tahun lalu yang tidak lulus, yang dinamakan 'badut'. Para perkutut dan badut mendapat bahan bacaan yang kurang menantang." Rist menyimpulkan bahwa perjalanan masing-masing anak selama sekolah ditentukan sejak hari ke delapan di taman kanak-kanak.

Dalam teori ini, korban pemberian label dilihat sebagai korban, yaitu korban penggunaan kekuasaan yang semena-mena dari pemegang kekuasaan, suatu bentuk dari *abuse of power* (penyalahgunaan kekuasaan). Guru, dalam hal ini guru taman kanak-kanak, telah menggunakan kekuasaan untuk memberikan label terhadap semua murid tanpa didahului dengan tes kecerdasan atau sejenisnya (Damsar, 2015: 104-110).

C. DINAMIKA HUBUNGAN GURU-MURID DI RUANG KELAS

Ruang kelas memiliki dinamika tersendiri. Ruang kelas dapat berjalan aktif, akrab, lentur, dan harmonis. Sebaliknya dapat pula menjadi pasif, renggang, kaku, dan ricuh. Dinamika kelas dipengaruhi beberapa hal antara lain:

1. Ukuran kelas

Apakah sama dinamika suatu kelas bila jumlah muridnya 15 atau dibandingkan dengan 30 orang, 50 orang, atau 75 orang? Jawabannya tentu berbeda! Seorang guru diharapkan untuk mengenal "luar dalam", yaitu segenap aspek kehidupan peserta didik. Melalui pengenalan "luar dalam" peserta didik ini, seorang guru dapat melakukan pembelajaran dan pendidikan sesuai dengan kapasitas, potensi, konteks dan situasional dari peserta didik, sehingga proses pembelajaran dan pendidikan

bisa dilakukan optimal dan efektif, serta tujuan pembelajaran dan pendidikan bisa dicapai seperti yang diharapkan. Oleh sebab itu, ruang kelas yang diisi oleh siswa yang terlalu banyak akan menyulitkan bagi guru untuk melakukan proses dan pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan seperti yang diidealkan. Semakin kecil jumlah peserta didik dalam ruang kelas, maka semakin baik proses dan pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan. Memang para ahli pendidikan dan dinamika kelompok tidak sepakat dalam jumlah konkretnya, tetapi tampaknya jumlah yang diidealkan berkisar 20 orang perguru. Jika lebih dari ini akan menyulitkan bagi guru untuk melaksanakan proses dan pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan yang diidealkan. Selain itu, hubungan sosial antar guru dan peserta didik lebih intens, akrab, dan personal. Demikian juga dengan hubungan sosial antar peserta didik terjadi lebih intim. Hubungan seperti itu dipandang memberikan kontribusi terhadap keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses dan mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.

Selanjutnya apakah luas ruangan akan memengaruhi dinamika kelas? Apakah, misalnya, ditemukan perbedaan dinamika suatu kelas yang ruangnya berukuran kecil dengan yang besar? Pertanyaan ini tidak bisa dijawab langsung jika tidak dikaitkan dengan jumlah peserta didik. Pada ruang kelas kecil jika diisi dengan jumlah murid yang sedikit, maka ruang ini akan lebih dinamis dibandingkan dengan diisi oleh jumlah murid yang besar. Jumlah peserta didik yang besar pada ruang kelas kecil akan menghasilkan atau paling tidak terkesan *crowded*, sumpek, dan rebut. Adapun apabila ruang besar diisi oleh jumlah peserta didik yang besar, maka diperkirakan guru tidak mampu untuk menguasai secara efektif proses pembelajaran dan pendidikan, sehingga tujuan pembelajaran dan pendidikan sukar dicapai secara optimal. Selanjutnya jika ruang besar diisi oleh sedikit peserta didik, sekitar 20 siswa misalnya, maka terkesan senyap, pada saat tertentu suasana senyap diperlukan, terutama ketika konsentrasi dibutuhkan, namun perlu suasana dinamis lainnya

dalam ruang kelas seperti suasana “heboh” yang dinamis. Selain itu, ruang besar ini terkesan mubazir.

Bagaimana dengan ruang kelas alamiah, yang batasnya adalah alam? Belajar di ruang kelas alamiah, dimana lotengnya langit, pintunya terbuka dari seluruh penjuru mata angin, dindingnya adalah pepohonan yang mengitari, dan lantainya tanah tempat berpijak merupakan pengalaman yang mengasikkan dan menyenangkan. Namun dalam waktu yang Panjang dan berkelanjutan, peserta didik perlu ruang kelas yang memiliki dinding nyata sebagai pembatas, atap sebagai pelindung angin, hujan, dan panas, dan lantai tempat berdiri yang tidak menyebabkan kaki kotor. Ruang kelas *in door* diperlukan bagi peserta didik agar dapat lebih konsentrasi, nyaman, dan aman dari berbagai gangguan perubahan suhu dan cuaca. Adapun ruang kelas *out door* juga diperlukan bagi siswa untuk lebih bersahabat dengan alam dan melalui ruang kelas seperti ini siswa bisa melakukan “alam terkembang jadi guru”. Berguru pada alam diperlukan karena ia merupakan guru yang tidak pernah berdusta dan mendidik manusia belajar jujur terhadap diri sendiri dan relasi dengan alam itu sendiri. Kombinasi ruang kelas *in door* dan *out door* akan menjadikan peserta didik belajar lebih dinamis dibandingkan jika hanya menggunakan salah satu dari kedua cara ini *in door* dan *out door*.

2. Konteks sosial kelas

Konteks sosial kelas meliputi beberapa aspek dari latar belakang murid seperti jenis kelamin, usia, ras, kesukuan, dan status sosial ekonomi. Apakah sama dinamika suatu ruang kelas antara latar belakang, jenis kelamin, usia, ras, kesukuan, dan status sosial ekonomi dari murid yang homogen dengan yang heterogen?

Dalam suatu ruang kelas yang heterogen, perbedaan latar belakang yang mencerminkan stratifikasi sosial akan memengaruhi interaksi sosial antara guru dan peserta didik serta antar-

peserta didik dengan latar belakang yang berbeda. Seperti telah didiskusikan sebelumnya bahwa peserta didik yang berasal dari kelas menengah bawah sering mendapat label sebagai siswa bodoh, malas, dan jorok. Adapun anak yang berasal dari kelas menengah atas memperoleh label yang positif. Suasana kelas seperti ini tentunya tidak kondusif bagi anak yang berasal dari kelas bawah. Selanjutnya, jika siswa dibedakan dan dikelompokkan dalam ruang kelas berdasarkan latar belakang mereka akan dipandang sebagai suatu bentuk diskriminasi di sekolah. Kalau dilihat secara lebih kritis apa yang dilakukan oleh sekolah dan guru terhadap peserta didik, pada umumnya, adalah diskriminasi "terselubung" di dunia pendidikan. Mari kita pahami ide ini melalui kenyataan yang ada. Sekolah berstandar internasional yang bertebaran di seluruh Indonesia, pada hakikatnya, merupakan praksis diskriminatif terhadap siswa. Sebab siswa yang dapat masuk di sana adalah siswa yang berlatar belakang mampu, atau dari kelas menengah atas. Karena hanya mereka yang mampu yang bisa masuk ke sana melalui skor bahasa Inggris dan biaya yang relatif besar. Untuk memperoleh skor bahasa Inggris yang relatif baik, maka para siswa harus ikut kursus Bahasa Inggris sebelumnya. Untuk itu perlu biaya yang tidak sedikit. Adapun biaya sekolahnya lebih tinggi dari biaya sekolah reguler. Selain itu, ini merupakan bentuk ketidakadilan pemerintah daerah terhadap siswa yang tidak ikut sekolah berstandar nasional. Kenapa demikian? Sebab pemerintah daerah menaikkan gengsi daerahnya melalui keberadaan sekolah berstandar internasional ini. Oleh karena itu, dana pendidikan dikucurkan lebih banyak ke sana dari pada ke yang reguler.

3. Teknologi kelas

Teknologi kelas merupakan pengaturan posisi tempat duduk murid seperti baris atau setengah lingkaran, peralatan labor sederhana atau canggih, penggunaan komputer atau ICT dapat juga memengaruhi dinamika kelas. Tata letak duduk para siswa

dapat memengaruhi dinamika ruang kelas. Tata letak duduk yang berbentuk setengah lingkaran atau lingkaran akan menciptakan ruang kelas lebih dinamis dibandingkan dengan tata letak duduk barisan. Sebab tata duduk setengah lingkaran atau lingkaran memberikan posisi yang menyebabkan para siswa bisa saling memandang wajah dan mengetahui ekspresi di antara satu sama lain. Interaksi seperti ini dapat memotivasi satu sama lain dalam proses pembelajaran dan pendidikan dalam ruang kelas.

Pengaruh peralatan labor sederhana dan canggih tergantung pada guru yang membimbing para didik dalam menggunakannya. Peralatan labor dari barang bekas bisa membuat para siswa menjadi kreatif bila ia dirancang bersama antara guru dan para peserta didik. Perancangan bersama peralatan alat labor ini menimbulkan dinamika tersendiri dalam ruang kelas. Demikian pula saat menggunakan peralatan labor yang dirancang bersama ini akan memiliki dinamika tersendiri bila dibandingkan dengan menggunakan peralatan labor yang telah tersedia sebelumnya.

Penggunaan komputer atau ICT dalam proses pembelajaran dan pendidikan dapat memperlancar atau menghambat dinamika para siswa dalam ruang kelas. Penggunaan komputer atau ICT oleh peserta didik perlu diarahkan oleh guru, sehingga proses dan tujuan pembelajaran dan pendidikan dapat dicapai seperti yang diharapkan. Demikian pula dengan dinamika proses dan pencapaian dalam proses pembelajaran dan pendidikan harus dikonstruksi oleh guru.

4. Struktur komunikasi

Apakah ada perbedaan dalam dinamika ruang kelas bila komunikasi satu arah dibandingkan dengan komunikasi dua arah? Seperti telah dikemukakan pada bagian terdahulu, struktur komunikasi dua arah (dialogis) antara para siswa dan guru akan menciptakan ruang kelas yang dinamis dibandingkan dengan komunikasi satu arah (monologis). Struktur komunikasi antara

guru dan para peserta didik, seperti yang telah didiskusikan sebelumnya, tidak lepas dari tipe kepemimpinan guru dalam kelas, pandangan guru tentang hubungannya dengan para peserta didik, dan budaya sekolah yang melingkupinya.

5. Suasana sosial

Suasana sosial suatu kelas berkait dengan bagaimana atmosfer dari suatu kelas seperti hubungan antara guru dengan murid serta hubungan antara murid dan murid yang dihubungkan dengan ketergantungan, keharmonisan, penghargaan, dan pengakuan. Ruang kelas merupakan tempat terjadinya sosialisasi dan implementasi nilai, norma, pengetahuan, dan keterampilan yang dipandang penting dimiliki oleh peserta didik dalam menghadapi kehidupan nyata setelah menyelesaikan proses pembelajaran dan pendidikan di lembaga pendidikan. Nilai-nilai kemandirian, kejujuran, persaingan sehat (sportivitas), optimism, dan kerja kelas merupakan nilai-nilai yang disosialisasikan di ruang kelas. Sosialisasi nilai ini akan menciptakan ruang kelas lebih dinamis dalam proses pembelajaran dan pendidikan sekolah dibandingkan dengan ketiadaan sosialisasi nilai-nilai yang telah disebutkan (Damsar, 2015: 117-121).

D. REAKSI MURID TERHADAP PERANAN GURU

Proses pendidikan banyak terjadi dalam interaksi sosial antara guru dan murid. Sifat interaksi ini banyak bergantung pada tindakan guru yang ditentukan antara lain oleh tipe peranan guru. Bagaimana reaksi murid terhadap peranan guru dapat diketahui dari ucapan murid tentang guru itu. Tentu hal ini telah dilakukan sejumlah penelitian.

Frank Hart pada tahun 1934 menanyakan kepada sejumlah 10.000 siswa sekolah menengah atas guru yang bagaimana yang paling mereka sukai dan apa sebab mereka menyukainya? Alasan

yang paling banyak dikemukakan ialah bahwa guru disukai bila ia “berperikemanusiaan, bersikap ramah, bersahabat”. Jika sering disebut alasan seperti “suka membantu dalam pelajaran, riang, gembira, mempunyai rasa humor, menghargai lelucon”. Sifat-sifat yang dihargai murid-murid itu sesuai dengan gambaran guru yang demokratis. Ternyata bahwa guru yang paling disukai itu kebanyakan juga termasuk guru yang terbaik dalam hal mengajar.

Dalam penelitian lain diperoleh hasil yang sama dengan metode yang agak berbeda. Murid-murid diminta menilai guru-guru mengenai kesanggupannya mengajar dan kelakuan guru terhadap murid. Yang paling disenangi oleh para siswa ialah guru yang ramah, yang paling sering turut serta dalam kegiatan rekreasi mereka, yang dapat dipercayakan soal-soal pribadi, dan yang suka membantu dalam pelajaran. Yang kurang disukai ialah guru-guru yang suka mencela, marah, menggunakan sindiran atau kata-kata yang tajam. Sindiran, kata-kata yang tajam dapat merendahkan konsep anak tentang dirinya. Bila guru mencela dan mencap anak sebagai murid yang bodoh, ia akan percaya bahwa ia bodoh. Konsep tentang dirinya ini selanjutnya akan mempengaruhi prestasinya (Nasution, 2010: 117).



BAB IX

PERAN GURU DI SEKOLAH DAN MASYARAKAT

A. PERAN GURU DI SEKOLAH

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada anak didik (Karsidi, 2005: 32). Sementara dalam bahasa Indonesia, terminologi guru umumnya merujuk pada pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Berdasar pada tugas utama ini, maka guru harus menunjukkan kelakuan yang layak menurut harapan masyarakat, yakni sosok yang layak diteladani oleh anak didiknya. S. Nasution mengatakan bahwa guru dituntut mempunyai sikap etis, intelektual, dan sosial lebih tinggi dari tuntutan orang dewasa lainnya. Guru sebagai pendidikan dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya selama 24 jam sehari. Di mana dan kapan saja ia akan selalu dipandang sebagai guru yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya oleh anak didik (Nasution, 2010: 91).

Penyimpanan perilaku atau perilaku yang tidak etis apabila dilakukan oleh guru maka akan mendapat sorotan yang tajam dari masyarakat. Masyarakat tidak bisa menerima pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh guru, seperti selingkuh, korupsi, berjudi, mabuk, mencuri, merampok, dan sebagainya. Apabila seorang guru melakukan pelanggaran seperti itu dianggap sebagai pelanggaran serius. Guru yang berbuat demikian tidak akan dipercaya lagi oleh masyarakat yang menyerahkan amanah untuk mendidik anak-anaknya kepada guru. Orang tua murid tidak akan percaya lagi kepada guru. Guru yang kurang bermoral dianggap tidak akan mungkin menghasilkan anak didik yang bermoral tinggi.

Kedudukan guru di sekolah tidak dapat dilepaskan dari hubungannya dengan murid. Keduanya merupakan unsur paling vital di dalam proses belajar-mengajar. Sebab seluruh proses, aktivitas orientasi serta relasi-relasi lain yang terjalin untuk menyelenggarakan pendidikan selalu melibatkan keberadaan pendidik dan peserta didik sebagai aktor pelaksana. Hal itu sudah menjadi syarat mutlak atas terselenggaranya suatu kegiatan pendidikan. Dengan mendasarkan pada pengertian bahwa pendidikan berarti usaha sadar dari pendidik yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas peserta didik, terkandung suatu makna bahwa proses yang dinamakan pendidikan itu tidak akan pernah berlangsung apabila tidak hadir pendidik dan peserta didik dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar. Sehingga bisa dikatakan bahwa pendidik dan peserta didik merupakan pilar utama terselenggaranya aktivitas pendidikan.

Setidaknya ada dua model interaksi antara guru dan murid di sekolah, yakni interaksi formal dan interaksi informal. Pertama, interaksi formal yakni interaksi yang dibangun dalam situasi resmi ketika guru sedang mengajar murid di kelas maupun di luar kelas. Dalam situasi seperti ini, guru dituntut mampu menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya, artinya ia harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol kelakuan anak. Kalau perlu ia dapat menggunakan kekuasaannya untuk

memaksa anak belajar, melakukan tugasnya atau mematuhi peraturan. Dengan kewibawaan ia menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar-mengajar. Kewibawaan mutlak harus dimiliki oleh seorang guru. Apabila guru tidak memiliki kewibawaan maka ia akan mengalami kesulitan untuk membimbing murid-muridnya mematuhi peraturan demi terlaksananya ketertiban di sekolah untuk menunjang keberhasilan proses belajar-mengajar.

Kedua, interaksi informal, yakni guru menjalin komunikasi dan interaksi dengan murid dalam situasi non-pembelajaran resmi, misalnya sewaktu rekreasi, kompetisi antar sekolah, berolah raga, studi tour, dan sebagainya. Murid-murid menyukai guru yang dalam waktu-waktu demikian dapat bergaul lebih akrab dengan mereka, sebagai manusia terhadap manusia lainnya, dapat tertawa dan bermain lepas dari kedok formal. Jadi guru hendaknya dapat menyesuaikan perannya menurut situasi sosial yang dihadapinya. Namun, interaksi sosial dalam situasi informal ini, guru tetap dituntut menjaga kedudukannya sebagai guru yang tetap menjadi panutan murid-muridnya.

Dalam interaksi sosial dengan murid, guru dituntut menjaga etika sebagai orang yang harus diteladani. Guru harus menjaga harga diri dan kewibawaannya di hadapan murid-muridnya. Dalam terminologi Jawa, istilah “guru” mengandung makna “digugu lan ditiru”. Artinya, apa yang dilakukan oleh guru akan diteladani atau dicontoh oleh murid-muridnya. Karena itu, guru harus memikirkan betul apa yang akan dilakukan, tidak diperbolehkan ucapan dan perilaku guru menyimpang dari adab kesopanan, etika, dan tata tertib yang berlaku di masyarakat.

Ucapan dan perilaku yang terjaga dengan baik, akan berdampak pada kewibawaan seorang guru. Menurut Nasution, kewibawaan guru dapat dipengaruhi oleh beberapa hal:

- 1) Anak-anak sendiri mengharapkan guru yang berwibawa, yang dapat bertindak tegas untuk menciptakan suasana

disiplin dan mereka bersedia mengakui kewibawaan itu. Bila ada guru baru, mereka sering menguji hingga guru itu mampu menunjukkan kewibawaannya.

- 2) Guru sebagai pengganti orang tua lebih-lebih pada tingkat SD. Bila di rumah anak itu mematuhi ibunya, maka lebih mudah ia menerima dan mengakui kewibawaan ibu guru.
- 3) Pada umumnya tiap orang tua mendidik anaknya agar patuh kepada guru. Bila guru digambarkan sebagai orang yang harus dihormati, sebagai orang yang berhak menghukum pelanggaran anak, bila orang tua senantiasa memihak guru dalam segala tindakannya, maka guru lebih mudah menegakkan kewibawaannya.
- 4) Guru sendiri dapat memelihara kewibawaannya dengan menjaga jarak sosial antara dirinya dengan murid. Kewibawaan akan mudah lenyap apabila guru terlampau akrab atau dekat dengan murid. Sekalipun dalam situasi informal guru harus senantiasa menjaga kedudukannya sebagai guru dan tidak menjadi salah seorang anggota yang sama dengan anak.
- 5) Guru harus selalu disebut "Ibu Guru" atau "Bapak Guru" dan dengan julukan itu memperoleh kedudukan sebagai orang yang dituakan.
- 6) Dalam kelas guru duduk atau berdiri di depan murid. Posisi yang menonjol itu memberikannya kedudukan yang lebih tinggi daripada murid yang harus duduk tertib di bangku tertentu. Ia senantiasa mengawasi gerak-gerik murid untuk mengontrol kelakuannya. Sebagai guru ia berhak menyuruh murid melakukan hal-hal menurut keinginannya dalam konteks pembelajaran.
- 7) Untuk guru sering disediakan ruang guru yang khusus yang tak boleh dimasuki murid begitu saja.
- 8) Guru-guru yunior yang ingin bergaul dengan murid

sebagai kakak akan dinasehati oleh guru-guru senior yang berpengalaman agar menjaga jarak dengan murid dan jangan terlampau rapat dengan mereka.

- 9) Wibawa guru juga diperoleh dari otoritasnya untuk memberikan nilai pada rapor dan dengan demikian menentukan nasib murid, apakah ia naik atau tinggal kelas. Murid maupun mahasiswa sangat menyegani pengajar yang memegang kekuasaan itu. Ada guru yang menyalahgunakan kekuasaan itu dan diberi julukan "killer".
- 10) Namun kewibawaan yang sejati diperoleh guru berdasarkan kepribadiannya sendiri. Kepribadian dibentuk berdasarkan pengalaman. Kepribadian diperoleh dengan mewujudkan norma-norma yang tinggi pada diri guru seperti tanggung jawab, disiplin, profesional, kesabaran, ketekunan, kejujuran, dan sebagainya (Nasution, 2010: 92-94).

Di sekolah, peran guru adalah menciptakan interaksi edukatif yang mendidik kepada murid. Interaksi edukatif merupakan proses atau interaksi belajar-mengajar, memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi lain. Menurut Djamarah (dalam Ravik Karsidi, 2005) merinci ciri-ciri interaksi edukatif yang mendidik tersebut yaitu:

- 1) Interaksi belajar-mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar-mengajar itu sadar tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Siswa mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.
- 2) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu

tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula. Sebagai contoh misalnya tujuan pembelajaran agar siswa dapat menunjukkan letak Kota New York, tentu kegiatannya tidak cocok kalau disuruh membaca dalam hati, dan begitu seterusnya.

- 3) Interaksi belajar-mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Sudah barang tentu dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen anak didik yang merupakan sentral. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi belajar-mengajar.
- 4) Ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Sebagai konsekuensi bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar-mengajar. Aktivitas siswa dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental aktif. Jadi tidak ada gunanya guru melakukan kegiatan interaksi belajar-mengajar, kalau siswa hanya pasif saja. Sebab para siswalah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya.
- 5) Dalam interaksi belajar-mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar-mengajar, sehingga guru akan merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Guru ("akan lebih baik bersama siswa") sebagai designer akan memimpin terjadinya interaksi belajar-mengajar.

- 6) Di dalam interaksi belajar-mengajar membutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar-mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa. Mekanisme konkrit dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib ini akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.
- 7) Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah-satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah tercapai (Karsidi, 2005: 33-34).

Di samping beberapa ciri seperti telah diuraikan di atas, unsur penilaian adalah unsur yang amat penting. Dalam kaitannya dengan tujuan yang telah ditetapkan maka untuk mengetahui apakah tujuan proses belajar-mengajar (interaksi edukatif) sudah atau belum, perlu diketahui dengan kegiatan penilaian.

B. PERAN GURU DI MASYARAKAT

Manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*) cenderung untuk bermasyarakat. Manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia membutuhkan interaksi dengan manusia lain dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Dalam kehidupan sosial, setiap individu mempunyai peran (*role*) masing-masing. Dalam konsep peran ditemukan konsep fungsi. Setiap orang memiliki suatu peran dan fungsi dalam ruang sosial seperti kelompok, keluarga, komunitas, dan masyarakat. Peran dan fungsi dalam komunitas sering disebut dengan posisi.

Posisi merupakan kedudukan seseorang dalam suatu kelompok atau kedudukan dalam hubungannya dengan kelompok lain, misalnya posisi sebagai guru. Posisi sebagai guru memiliki hak dan kewajiban yang diembannya, dikenal sebagai status. Adapun perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status disebut sebagai peran. Ketika peran dimainkan, ia memiliki konsekuensi terhadap penyesuaian atau adaptif terhadap sistem. Inilah dikenal sebagai fungsi (*function*) (Damsar, 2015: 155).

Peran guru di masyarakat tergantung pada pandangan masyarakat tentang kedudukan guru. Kedudukan sosial guru di masing-masing masyarakat berbeda-beda dari zaman ke zaman. Dulu ada satu daerah di Sumatera yang memandang profesi guru sangat terhormat dan orang tua sangat bangga kalau anaknya menjadi guru. Kini, kedudukan tersebut tergeser oleh profesi lain, misalnya menjadi pengacara. Profesi pengacara bagi pemuda-pemudi di daerah tersebut mungkin lebih terhormat, prestisius, dan menjanjikan daripada guru. Makanya kemudian anak-anak mudanya lebih memilih kuliah di Fakultas Hukum daripada di Fakultas Pendidikan dan Keguruan. Di daerah lain, terutama di pedesaan Jawa, masyarakat Madura, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan lainnya profesi guru masih sangat dihormati oleh masyarakat, walaupun profesi guru sering hanya dibuat sampingan. Tetapi menjadi guru tetap menjadi panggilan jiwa, walaupun tidak mendatangkan kekayaan materi.

Pekerjaan guru selalu dipandang dalam hubungannya ideal pembangunan bangsa. Dari guru diharapkan lahir generasi-generasi muda penerus cita-cita bangsa. Guru diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan generasi muda menggapai masa depannya dengan baik dan sukses. Pekerjaan guru menyangkut pendidikan anak, pembangunan negara dan masa depan bangsa. Masyarakat masih menaruh harapan-harapan yang besar dari guru.

Di masyarakat guru dapat memainkan banyak peran. Damsar menjelaskan peran guru di masyarakat ke dalam dua bentuk, yakni bentuk manifes (tampak) dan bentuk laten (tersembunyi)

(Damsar, 2015: 156-162).

1. Fungsi Manifes (Tampak) Guru

Fungsi yang diharapkan, disengaja, dan harus disadari oleh guru di masyarakat adalah:

a. Guru sebagai Pengajar

Pada masyarakat mana pun, baik masyarakat maju maupun sedang berkembang, menyadari dan mengharapkan agar guru menjadi pengajar bagi anak-anak mereka. Bahkan guru juga menjadi pengajar bagi orang yang sudah dewasa dan tua yang masih buta baca tulis. Masyarakat mengharapkan guru dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan oleh masyarakat, seperti berhitung, membaca, dan menulis.

b. Guru sebagai Pendidik

Di masyarakat guru tidak hanya diharapkan sekedar mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mendidik, yakni mengarahkan dan membimbing baik anak-anak maupun anggota masyarakat lainnya untuk dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan kehidupan, seperti memecahkan masalah, mencari alternatif solusi dari permasalahan, berpegang teguh pada ajaran norma, budaya, dan agama, serta mengajarkan berbagai soft skill lainnya yang dibutuhkan masyarakat dalam menghadapi kehidupan.

c. Guru sebagai Teladan

Guru dipandang oleh masyarakat agar selalu menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dan anggota masyarakat lainnya. Apabila guru melakukan perilaku menyimpang dari norma masyarakat maka akan mendapat sorotan yang tajam. Untuk guru harus memiliki moral yang tinggi. Guru sendiri harus membatasi diri tidak melakukan hal-hal tertentu yang dilakukan oleh umumnya anggota masyarakat. Jadi guru harus membatasi kebebasannya untuk menjaga kewibawaan dan integritasnya di masyarakat.

d. Guru sebagai Motivator

Masyarakat mengharapkan guru menjadi motivator untuk melakukan hal-hal positif di masyarakat. Guru diharapkan mampu memberikan dorongan, motivasi, kekuatan, dan energi yang besar kepada masyarakatnya untuk selalu berubah ke arah yang lebih baik.

2. Fungsi Laten (Tersembunyi) Guru

Fungsi yang tidak diharapkan, disengaja, dan disadari guru di masyarakatnya adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai Pengekal Status Quo

Keadaan status quo menunjukkan pada suatu keadaan yang relatif tetap dalam situasi keseimbangan, tidak berubah, atau stagnan. Menurut teori fungsionalisme struktural, masyarakat sebagai sistem sosial mementingkan kepada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Robert K. Merton sebagai pentolan teori ini memberikan tekanan kepada kestabilan dan kemapanan, serta sebisa mungkin menghindari konflik. Dalam masyarakat terdapat nilai-nilai, norma-norma, adat-istiadat, dan hukum-hukum yang sudah berlaku lama yang mengatur pola interaksi antaranggota masyarakat. Dalam konteks seperti ini guru bisa memainkan peran sebagai pengekal status quo untuk menjaga ekuilibrium masyarakat.

b. Guru sebagai Penggerak Perubahan

Kehidupan masyarakat tidaklah statis, melainkan selalu berubah secara dinamis. Perubahan masyarakat bisa terjadi pada seluruh sistem sosial—pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai, dan fenomena kultural. Dalam masyarakat tradisional umumnya pola pikir dan perilakunya sangat konservatif, cenderung menolak terhadap setiap perubahan. Dalam menghadapi perubahan tersebut, guru bisa memelopori ke arah perubahan yang positif.

C. GURU SEBAGAI PROFESI

Selama ini penghargaan terhadap guru lebih sebagai status, yakni status yang terhormat di masyarakat, khususnya di desa atau masyarakat tertentu sangat menjunjung tinggi guru. Dalam kaitannya dengan imbalan materi memang masih kalah jauh dengan profesi lain seperti dokter, pengacara, hakim, akuntan, pegawai pajak, dan profesi lainnya. Di masyarakat, guru kurang mendapatkan upah yang layak, terutama guru-guru swasta. Guru dicitrakan bak “malaikat” yang tidak membutuhkan kehidupan duniawi. Gambaran halus profesi guru terangkum dalam Himne Guru sebagai “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa” oleh Sartono.

Terpujilah wahai engkau ibu bapak guru

Namamu akan selalu hidup dalam sanubariku

Semua baktimu akan ku ukir di dalam hatiku

S’bagai prasasti terima kasih ku ‘ntuk pengabdianmu

Engkau sebagai pelita dalam kegelapan

Engkau laksana embun penyejuk dalam kehausan

Engkau patriot pahlawan bangsa

Tanpa tanda jasa

Gelar “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa” yang diperdengarkan secara terus-menerus, menutup profesi guru untuk dihargai materi secara layak. Profesi guru menjadi profesi yang tabu apabila dikaitkan dengan bayaran/uang. Apalagi kalau sampai guru menarik bayaran secara langsung dari siswanya. Karena itu, menjadi guru harus ikhlas, sabar, menerima apa adanya, dan tidak materialistis atas pekerjaan yang sudah dilakukannya.

“Guru sebagai profesi” menyiratkan tekad pemerintah yang kuat untuk meningkatkan tanggung jawab profesional guru. Tekad ini tentu sangat relevan dalam hubungan dengan isu peningkatan kualitas pendidikan nasional pada umumnya, khususnya

peningkatan kualitas SDM pendidikan (guru). Hal ini memang terkait dengan diundangkannya Undang-Undang No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen. Pada Pasal 7 dan 20 diamanatkan:

Pasal 7:

Pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.

Pasal 20:

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Di bagian lain, masih dalam UU No. 14/2005 dikatakan bahwa profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip: (a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan; (c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas; (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan profesi kerja; (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam menjalankan tugas keprofesionalan; (i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan pendidik/guru (Soedjpto, 2006: 18).

Bila memerhatikan substansi UU No. 14/2005 dan kecenderungan animo masyarakat terhadap profesi guru dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan semakin meningkat. Jika sebelumnya profesi ini banyak digeluti kalangan berlatar belakang kelas sosial ekonomi menengah ke bawah, kini profesi ini mulai diminati sebagai kalangan sosial ekonomi menengah. Dampak lain adalah fakultas-fakultas dan jurusan ilmu pendidikan dan keguruan juga mengalami peningkatan jumlah mahasiswa secara signifikan. Perubahan kecenderungan minat menjadi pendidik/guru tidak terlepas dari alasan dan faktor yang mendorongnya, seperti: adanya perbaikan kesejahteraan guru setelah memperoleh tunjangan Sertifikasi Guru, atau setara dengan satu kali gaji pokok setiap bulan, sesuai dengan UU No. 14/2005.

Adanya perbaikan kesejahteraan guru harus diimbangi oleh adanya semangat dari guru untuk selalu menuntut ilmu agar kualitasnya terus meningkat. Guru-guru yang masih *missmatch* (bidang keilmuan tidak sesuai dengan bidang studi yang diajarkan) agar bersekolah lagi supaya menjadi *match* (sesuainya bidang ilmu yang dipelajari dengan bidang studi yang diajarkan). Begitu juga guru-guru yang masih *underqualified* (kualitasnya rendah) agar meningkatkan keilmuannya supaya *qualified* (berkualitas). Guru yang sudah *match* agar terus meningkatkan kualitasnya agar semakin baik mengajarnya. Dengan upaya seperti ini maka akan tercipta guru-guru yang profesional.

Menjadi guru profesional terkait erat dengan berbagai kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi yang harus dikembangkan oleh guru, dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 28 ayat 3 dinyatakan bahwa guru minimal memiliki empat kompetensi, meliputi:

- 1) *Kompetensi Paedagogis*: seperangkat kemampuan dan ketrampilan (*skill*) yang berkaitan dengan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa dalam kelas. Kompetensi *paedagogis* meliputi, kemampuan guru dalam menjelaskan

materi, melaksanakan metode pembelajaran, memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengelola kelas, dan melakukan evaluasi.

- 2) *Kompetensi kepribadian*: seperangkat kemampuan dan karakteristik personal yang mencerminkan realitas sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi kepribadian ini melahirkan konsekuensi ciri-ciri guru di antaranya: sabar, tenang, tanggung jawab, demokratis, ikhlas, cerdas, menghormati orang lain, dan lain-lain.
- 3) *Kompetensi profesional*: seperangkat kemampuan dan ketrampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara mendalam, utuh dan komprehensif. Guru yang memiliki kompetensi profesional tidak cukup hanya memiliki penguasaan materi secara formal (dalam buku panduan) tetapi juga harus memiliki kemampuan terhadap materi ilmu lain yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan mata pelajaran tertentu.
- 4) *Kompetensi sosial*: seperangkat kemampuan dan ketrampilan yang terkait dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Artinya, guru harus dituntut memiliki ketrampilan berinteraksi dengan masyarakat khususnya dalam mengidentifikasi, menganalisis dan menyelesaikan problem masyarakat.

Guru yang kompeten akan dapat mengantarkan pada peningkatan kualitas pendidikan. Guru merupakan unsur terdepan dalam proses pembelajaran. Guru berhadapan langsung dengan anak didik melalui proses pembelajaran di kelas. Di tangan guru dihasilkan anak didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, moral dan mental spiritual. Dari peran dan fungsi guru, dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zaman yang berbeda. Karena itu guru selalu dituntut memperbaiki kualitas proses dan kualitas hasil pembelajaran.

Kualitas proses pembelajaran ditandai oleh berperannya seluruh komponen pembelajaran menuju terlaksananya pengembangan potensi siswa (kecerdasan majemuk) secara optimal. Kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) meliputi kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, fisik-kinestetik, musikal, antarpribadi, intrapribadi, dan naturalis. Sementara, kualitas hasil pembelajaran ditandai oleh berkembangnya seluruh potensi siswa secara optimal yang tampak pada perilaku akademik, kepribadian, sosial, dan ketrampilan (skill) untuk bekal siswa memasuki kehidupan. Jadi kualitas hasil tidak hanya sekedar anak didik lulus Unas/UN atau secara kuantitatif sekolah berhasil meluluskan siswanya 100% seperti yang dibangga-banggakan selama ini, tetapi lebih dilihat dari seberapa jauh sekolah dapat mengembangkan seluruh potensi siswa untuk menghadapi kehidupannya pada masa yang akan datang.

Seorang yang memilih profesi pendidik, menurut T. Raka Joni dalam buku "Proses Belajar Mengajar", idealnya yang bersangkutan mengembangkan dua kompetensi utama, yaitu kompetensi Kepribadian dan sosial, dan kompetensi profesional.

1. Kompetensi Kepribadian dan Sosial

Kompetensi kepribadian dan sosial dari seorang guru merupakan modal dasar bagi guru yang bersangkutan dalam menjalankan tugas keguruannya secara profesional. Kegiatan pendidikan pada dasarnya merupakan pengkhususan komunikasi personal antar guru dan siswa. Kompetensi kepribadian dan sosial keguruan menunjuk perlunya struktur kepribadian dewasa yang mantap, susila, dinamik (reflektif serta berupaya untuk maju), dan bertanggung jawab. Nilai-nilai hidup yang dihayati serta mengarahkan seluruh tindak keguruannya hendaknya bersumber pada pengalaman iman yang hidup (iman berbeda dengan agama).

Kompetensi personal-sosial memiliki beberapa konsekuensi atau karakter guru sebagai berikut:

- a. Guru menghayati serta mengamalkan nilai hidup

(termasuk nilai moral dan keimanan). Mengamalkan nilai hidup berarti guru yang bersangkutan dalam situasi tahu, mau dan melakukan perbuatan nyata yang baik, yang mendamaikan diri beserta lingkungan sosialnya. Proses pendidikan selalu bersifat normatik, yaitu memperjuangkan nilai luhur baik yang bersifat implisit maupun eksplisit. Tindakan keguruan hendaknya bertolak dari keyakinan nilai tertentu, yang sekaligus perlu dikaji atau direfleksikan terus-menerus. Nilai luhur kemanusiaan yang mendasar selalu bersifat universal (baik untuk siapapun).

- b. Guru hendaknya bertindak jujur dan bertanggung jawab. Kejujuran dan kesediaan bertanggung jawab atas segala tindak keguruannya tersebut merupakan pengakuan akan berbagai keterbatasannya yang perlu dibenahi dan atau dikembangkan terus-menerus. Kadar kesungguhan hati atau semangat berusaha dalam pengembangan karir, sportivitas, kerendah-hatian, dan rela meminta maaf kepada siswa atau siapapun yang dirugikannya atau dikecewakannya, merupakan watak yang terpuji dari para guru.
- c. Guru mampu berperan sebagai pemimpin, baik di dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah. Kepemimpinan guru di sekolah tampak dalam kemampuannya menciptakan situasi belajar siswa yang kondusif dan kemampuannya dalam mengorganisasi seluruh unsur serta kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan belajarnya. Situasi kelas atau sekolah yang kondusif tersebut ditandai oleh semangat kerja yang tinggi, terarah, kooperatif, tenggang rasa, etis dan efektif-efisien.
- d. Guru bersikap bersahabat dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik. Modal dasar berkomunikasi dengan sesama adalah kesediaannya menghargai patner, bersikap terbuka, menguasai teknik berkomunikasi (terutama dalam menggunakan bahasa

secara efektif-efisien), dan mampu ikut memahami gejolak serta warna perasaan dari patner komunikasinya (empati). Guru hendaknya tidak bersifat sentimental. Persahabatan yang tulus dan etis antar individu merupakan tanda keberhasilan dalam berkomunikasi dan mengembangkan diri bagi siapa pun.

- e. Dalam persahabatan dengan siapa pun, guru tidak kehilangan prinsip serta nilai hidup yang diyakininya. Dalam hal ini guru diharap mampu menghargai pribadi orang lain yang berbeda dengan dirinya. Pergaulan atau persahabatan hendaknya menjadi arena transaksi nilai hidup seseorang serta pengembangannya. Seluruh pergaulan yang dialami oleh guru hendaknya dilandasi dengan kesopanan dan kesusilaan.
- f. Guru bersedia ikut berperan serta dalam berbagai kegiatan sosial baik dalam lingkup kesejawatannya maupun dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Guru siap untuk menyumbangkan kemampuannya, lebih-lebih yang berhubungan dengan kecakapan keguruannya bila dibutuhkan oleh sesamanya tanpa memperhitungkan keuntungan diri sendiri secara berlebihan.
- g. Guru adalah pribadi yang bermental sehat dan stabil. Hal ini menunjuk tingkat perkembangan serta pengintegrasian daya-daya fisik, psikis dan spiritual yang sehat, berpola, dinamis, dan adaptif terhadap lingkungan sosial budayannya. Ciri lain dari seorang yang bermental sehat adalah realistis, mengenali keadaan diri serta potensipotensinya, mengenali kelebihan serta kekurangannya dan ulet dalam mendayagunakan seluruh kemampuannya untuk mencapai perkembangan diri serta karirnya.
- h. Guru tampil secara pantas dan rapi. Hal ini berhubungan dengan tata cara bertindak, bertutur, berpakaian dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Dalam hal ini masalah

kesopanan, kehalusan cita rasa, keharmonisan dan penyesuaian diri dengan situasi nyata di lingkungannya adalah masalah penting dalam sosialisasi guru yang bersangkutan.

- i. Guru mampu berbuat kreatif dengan penuh perhitungan. Tugas keguruan tidak dapat dipolakan secara mekanis, eksak dan dengan resep tunggal. Variasi tindak keguruan yang meliputi pendekatan pengajaran, strategi, metode, teknik dan sejenisnya tidak terbatas adanya. Dalam hal ini guru dituntut mampu bertindak kreatif dalam melaksanakan tugas keguruannya, dalam batas tertentu tindak kependidikan tersebut bersifat seni (art) karena bersifat khas, autentik, penuh alternatif dan bersifat mendasar bagi kehidupan seseorang.
- j. Dalam keseluruhan relasi sosial dan profesionalnya, guru hendaknya mampu bertindak tepat waktu dalam janji dan penyelesaian tugas-tugasnya. Pengelolaan waktu kerja (juga waktu yang lain) menuntut perencanaan yang rasional dan berdisiplin dalam pelaksanaannya. Penggunaan waktu secara efisien dalam kaitannya dengan tugas keguruan dan pengembangan karir memberi harapan munculnya guru-guru yang bermutu.

2. Kompetensi Profesional

Dalam kenyataannya, kesepuluh kemampuan dasar guru yang dituntut dalam dokumen resmi tersebut masih menjadi harapan atau cita-cita yang mengarahkan mutu guru. Saat ini diduga masih banyak guru yang belum menguasai kesepuluh kemampuan dasar keguruan yang menjadi tolok ukur kinerjanya sebagai pendidik profesional, atau sebagian guru telah menguasai kesepuluh kemampuan dasar keguruan tersebut tetapi bobot mutualnya belum memadai (terstandar), atau sebagian guru menguasai beberapa dari kesepuluh kemampuan dasar keguruan tersebut dengan baik.

Dalam bagian ini, akan diulas secara garis besar isi serta arahan preskriptif (wajib diikuti) setiap butir kemampuan dasar keguruan tersebut, agar menjadi lebih jelas apa yang mesti diusahakan atau dikerjakan oleh guru dalam meniti serta mengembangkan karirnya.

a. Guru dituntut menguasai bahan ajar

Terminologi menguasai berbeda dengan memahami. Memahami lebih bersifat personal, sedangkan menguasai menyangkut personal dan orang lain. Artinya kalau guru memahami bahan, gurulah yang memahami materi yang akan diajarkan. Tetapi kalau menguasai bahan berarti guru disamping dirinya memahami guru juga memiliki kemampuan untuk menjelaskan atau menyampaikan materi yang dipahami kepada siswa. Tidak semua guru yang memiliki kemampuan pemahaman terhadap materi mereka mampu menjelaskan materi kepada siswa. Menguasai bahan memiliki dua hal: Pertama, menguasai bahan yang bersifat formal, yaitu penguasaan bahan yang ada dalam buku pokok atau buku panduan. Kedua, menguasai bahan yang bersifat pengayaan, yaitu penguasaan bahan dari beberapa ilmu lain yang memiliki relevansi dengan materi pokok dalam silabi.

b. Guru mampu mengelola program belajar-mengajar

Pengelolaan program belajar mengajar lebih menekankan pada kemampuan guru dalam menyusun perencanaan dalam pembelajaran, seperti, menyusun program semesteran, program tahunan, pekan efektif, pekan tidak efektif, dan Rencana Program Pembelajaran (RPP). Implikasi yang terkait dengan kemampuan mengelola program belajar mengajar, guru harus mengetahui kemampuan awal siswa, kondisi sosial siswa, dan lain-lain.

c. Kemampuan mengelola kelas

Kemampuan mengelola kelas lebih bermakna kemampuan guru dalam mewujudkan ketenangan kelas dalam proses pembelajaran. Kerawanan dalam pengelolaan kelas, kerawanan ketertiban kelas, dan kerawanan semangat belajar kelas

disebabkan oleh banyak faktor, salah satu faktor penting adalah mutu pengajaran guru yang rendah.

d. Guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran

Media pengajaran adalah alat penyalur pesan pengajaran, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung (misal: media rekaman). Pendayagunaan media dan sumber pengajaran dapat berupa penggunaan alat (media) buatan guru, pemanfaatan kekayaan alam sekitar untuk belajar, pemanfaatan perpustakaan, pemanfaatan laboratorium, pemanfaatan nara sumber serta pengembang pengajaran di sekolah, dan pemanfaatan fasilitas teknologis pengajaran yang lain. Media dan sumber pengajar ada dua jenis, alat pendidikan atau pengajar dan alat peraga. Alat pengajaran adalah segala sarana yang dapat digunakan semua bidang mata pelajaran. Seperti, tape recorder, komputer, Televisi, papan tulis, meja kursi gedung. Sementara alat peraga adalah sarana yang berfungsi khusus untuk mempercepat pemahaman materi salah satu sub pokok bahan tertentu. Misalnya sarana yang untuk mempercepat pemahaman materi terhadap pokok bahasan materi mengkafani mayat, berbeda dengan alat yang dijadikan untuk memperdepat pemahaman pokok bahasan materi sholat dan wudlu.

e. Guru menguasai landasan-landasan kependidikan

Landasan-landasan kependidikan adalah sejumlah asumsi atau persepsi guru terhadap beberapa elemen dan realitas dalam pembelajaran, seperti asumsi guru terhadap siswa, belajar, mengajar, evaluasi dll. Salah dalam mempersepsikan istilah tersebut maka akan berakibat fatal dalam proses pembelajaran.

f. Guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar

Kemampuan mengelola Interaksi belajar mengajar lebih menitik beratkan pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi yang dapat dipahami siswa. Yang terkait dengan kemampuan tersebut, guru harus memiliki tehnik menyampaikan materi, melaksanakan metode, tehnik menjawab pertanyaan.

g. Guru mampu menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran

Secara umum yang harus dipahami guru bahwa, penilaian jangan sampai dijadikan sarana untuk melakukan intimidasi terhadap murid, sehingga penilaian atau evaluasi cenderung membuat rasa cemas siswa. Dilihat dari aspek fungsional penilaian pengajaran tersebut merupakan bagian integral dari sistem pengajaran. Jadi kegiatan penilaian yang meliputi penyusunan alat ukur (tes), penyelenggaraan tes, koreksi jawaban siswa serta pemberian skor, pengolahan skor dengan menggunakan norma tertentu, pengadministrasian proses serta hasil penilaian, dan tindak lanjut penilaian hasil belajar yang berupa pengajaran remedial serta layanan bimbingan belajar bersifat tali-temali, dan seluruh tahapan penilaian di atas perlu diselaraskan dengan komponen sistem pengajaran yang lain.

h. Guru mengenal fungsi serta program pelayanan bimbingan dan penyuluhan

Guru diharuskan memiliki pemahaman atau penafsiran tentang makna bimbingan dan penyuluhan dalam konteks pembelajaran. Jangan sampai guru yang memiliki peran bimbingan dan penyuluhan menjadikannya sebagai satpam atau polisi sekolah, yaitu tugasnya hanya sekedar memberi sanksi siswa yang melakukan kesalahan. Jika bimbingan penyuluhan dipahami seperti ini, maka problematika pembelajaran tidak akan dapat diselesaikan.

i. Guru mengenal dan mampu ikut penyelenggaraan administrasi sekolah

Cakupan pengertian administrasi sekolah dapat bersifat luas, yaitu pendayagunaan semua daya, dana, sarana dan peluang (waktu) secara organisatoris dan atau koordinatif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu. Sedang cakupan pengertian administrasi sekolah dalam arti sempit, yaitu penataan seluruh kegiatan ketatausahaan sekolah. Peran serta guru dalam kegiatan administrasi sekolah, hendaknya mencakup pengertian

administrasi dalam arti luas dan dalam arti sempit.

j. Guru memahami prinsip-prinsip penelitian pendidikan dan mampu menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan pengajaran. Dalam konteks sekarang, guru diharuskan mampu melakukan penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil-hasil PTK dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses dan kualitas hasil pembelajaran.

Apabila persyaratan di atas dapat dilaksanakan dengan baik maka guru akan dapat menjadi pendidik yang profesional. Lulus program Sertifikasi Guru tidak otomatis seorang guru menjadi pendidik profesional. Menjadi guru profesional dibutuhkan proses yang panjang, tidak instan. Diperlukan mindset (pola pikir) untuk senantiasa berubah dalam merespon perkembangan baru di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan perkembangan terbaru di dunia pendidikan. Guru harus siap meninggalkan pola pikir “lama” ke pola pikir “baru”. Oleh karena itu, yang perlu ditanamkan ke dalam jiwa-jiwa setiap pendidik adalah sikap curiosity (rasa ingin tahu) yang besar. Rasa ingin tahu akan melandasi sikap mental guru untuk memiliki hasrat selalu mau berubah dan belajar secara terus-menerus. Karena sejatinya, ilmu yang kita kuasai sebenarnya masih sangat sedikit. Sehingga sikap curiosity akan menghindarkan kita dari rasa cepat puas dan merasa cukup terhadap ilmu yang sudah kita miliki.

Kesadaran mental ini penting untuk mendorong guru selalu mau belajar. Dalam Islam, untuk urusan ilmu manusia harus selalu memandang ke atas, artinya kita harus selalu berusaha mencari ilmu secara terus-menerus. Sebagaimana hadis Rasulullah saw., “menuntut ilmu itu wajib bagi laki-laki muslim dan perempuan muslimat sejak masih dalam kandungan ibu sampai masuk liang lahat”. Makna yang terkandung dari hadis ini adalah tidak ada kata puas dalam masalah ilmu. Makanya kita diwajibkan selalu menuntut ilmu. Di atas sana masih banyak orang pinter, orang bijak, dan orang shaleh, dan juga masih banyak ilmu-ilmu yang belum kita pelajari. Sesuai dengan tuntutan zaman, kata “wajib”

mungkin untuk saat ini standarnya adalah S2 dan S3. Sebaliknya, dalam masalah duniawi/materi/harta, manusia dianjurkan untuk melihat ke bawah, agar kita bisa bersyukur terhadap rizqi yang sudah kita dapatkan. Bahwa di bawah sana masih banyak orang lebih sulit kehidupannya daripada kita.

Meninggalkan pola pikir “lama” ke pola pikir “baru” dalam konteks menuju guru profesional adalah sangat mendesak. Hal ini disebabkan karena perkembangan di bidang ilmu pendidikan sangat cepat. Oleh karena itu, seorang pendidik diharapkan: (1) tidak terjebak pada rutinitas belaka, tetapi selalu mengembangkan dan memberdayakan diri secara terusmenerus untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensi, baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan, seminar, lokakarya, dan kegiatan lainnya. Guru sedapat mungkin menghindari dari “jebakan” aktivitas datang, mengajar, pulang, begitu selanjutnya berulangulang sehingga lupa mengembangkan potensi diri secara maksimal; (2) mampu menguasai materi pelajaran yang diampunya secara mendalam dan luas. Penguasaan terhadap materi pelajaran mutlak bagi guru; (3) mampu menentukan tujuan pembelajaran dengan baik dan jelas sesuai dengan keragaman anak didik dan tingkat satuan pendidikan. Materi pelajaran yang luas dan mendalam diarahkan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, yakni terbentuknya sikap, ketrampilan, dan pengetahuan anak didik; (4) mampu menyusun dan melaksanakan strategi dan metode pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Guru juga perlu menguasai berbagai media pembelajaran, baik media manual maupun media yang berbasis ITC (Information, Technology, dan Computer); (5) mampu melaksanakan evaluasi/penilaian yang benar dan tepat. Mengevaluasi apa yang seharusnya dievaluasi, menilai apa yang seharusnya dinilai. Sesuai tujuan pembelajaran yakni ingin membentuk sikap, ketrampilan, dan pengetahuan anak didik, maka instrumen dan rubrik penilaian disesuaikan dengan ketiga domain tersebut. Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan

dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, penilaian antarteman, dan penilaian diri. Oleh karena pada setiap pembelajaran siswa didorong untuk menyajikan karya, maka portofolio merupakan cara penilaian yang harus dilakukan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Komitmen untuk selalu siap belajar (*ready for learn*) dan siap berubah (*ready for change*) perlu dimiliki oleh setiap guru. Perubahan sosial sangat dinamis, begitu juga perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sangat cepat. Seringkali mekanisme hubungan antara kebutuhan pendidikan (*educational need*) dan tuntutan pendidikan (*educational demand*) dari masyarakat, tidak selalu berjalan seimbang. Disequilibrium bisa tumbuh dari kedua belah pihak. Memang sebenarnya seperti terjadi di beberapa negara kebutuhan yang mendahului dan mengembangkan permintaan, tapi di sebagian besar lainnya (terutama di negara-negara sedang berkembang) permintaan justru jauh melampaui kebutuhan.

Perubahan pendekatan dalam pembelajaran sebagaimana dirumuskan dalam Kurikulum 2013, yang berbasis pada *scientific method* (pendekatan ilmiah) apabila dapat dikembangkan dan dilaksanakan dengan baik oleh guru, maka hasilnya akan sangat dahsyat. Metode pembelajaran yang bertumpu pada lima pilar, yakni: mengamati (*observes*), menanya (*questions*), mengumpulkan informasi (*experiments/explores*), mengasosiasi (*analyzes*), dan mengkomunikasikan (*communicates*) sangat positif bagi partisipasi siswa dalam menemukan pengetahuannya sendiri. Jadi, anak didik tidak diberi tahu oleh guru, tetapi berusaha mencari tau sendiri. Anak didik membangun pengetahuan sendiri, dengan cara bertanya, mengumpulkan data, menyusun teori, dan menyimpulkan.

Upaya untuk mengubah citra guru, terutama dalam rangka peningkatan tanggung jawab profesionalnya bukan perkara

mudah. Ini terutama terkait dengan budaya dan mental yang sudah melekat bertahun-tahun pada guru, yakni budaya dan sikap mental kolot, sulit berubah, dan kurang visioner dalam memandang kehidupan. Masih banyak sekali ditemukan guru-guru yang tidak meng-update pengetahuan dan skill-nya. Mereka sudah cukup puas dengan pengetahuan yang dimiliki. Kebanyakan mereka juga sudah cukup puas dengan cara mengajar tradisional yang hanya bertumpu pada ceramah dan pemberian tugas.

Untuk mewujudkan idealitas guru profesional yang selalu siap mengikuti perubahan zaman, pertama-tama perlu disadari adalah mengubah citra guru, yakni dengan cara motivasi guru untuk mengubah dirinya. Untuk mencapai itu, perlu dikembangkan strategi internal yang ujung-ujungnya menggugah guru merasa berkepentingan untuk berubah. Ini meliputi berbagai langkah menciptakan kebanggaan profesi yang didasari munculnya jati diri sebagai seorang pendidik profesional (Maksum, 2013: 65-80).

A decorative geometric pattern, resembling a stylized star or snowflake, is centered at the top of the page. It features a central octagonal shape with intricate internal details, surrounded by larger, more complex geometric forms that radiate outwards.

BAB X

MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN

A. MASYARAKAT

Dari lahir sampai mati manusia hidup sebagai anggota masyarakat. Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar dan dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain. Interaksi sosial sangat utama dalam tiap masyarakat.

Manusia adalah makhluk sosial. Ia hidup dalam hubungannya dengan orang lain dan hidupnya bergantung pada orang lain. Karena itu manusia tak mungkin hidup layak di luar masyarakat.

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, masyarakat adalah sejumlah orang dalam kelompok tertentu yang membentuk perikehidupan yang berbudaya. Masyarakat memiliki pengertian hubungan yang terjalin antar beberapa kelompok orang untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain masyarakat adalah sekelompok manusia yang menempati daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama, mempunyai kesadaran dan

kesatuan tempat tinggal dan dapat bertindak bersama. Dalam pengertian ini menunjukkan betapa pentingnya arti masyarakat dalam kehidupan manusia, sebab manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa kerja sama dan bantuan orang lain.

Jika dijabarkan lebih rinci, masyarakat dapat dilihat dari ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Yang tinggal pada suatu daerah atau wilayah tertentu (ikatan geografis)
2. Hidup bersama dalam arti luas
3. Yang mengadakan hubungan atau interaksi satu sama lain secara teratur dan tetap
4. Sebagai akibat antar hubungan atau interaksi antar manusia
5. Mereka akan terikat satu sama lainnya karena mereka memiliki kepentingan bersama
6. Mempunyai tujuan bersama, dan oleh karenanya mereka memiliki kepentingan bersama
7. Mengadakan ikatan/kesatuan atas dasar unsur-unsur sebelumnya
8. Atas dasar pengalaman mereka mempunyai perasaan solidaritas perasaan untuk membagi sesuatu secara bersama
9. Sadar akan ketergantungan (interpendensi) satu sama lainnya
10. Berdasarkan sistem yang terbentuk mereka dengan sendirinya membentuk norma-normanya
11. Atas dasar unsur-unsur diatas akhirnya membentuk kebudayaan bersama dari hubungan antar manusia.

Masyarakat sangat penting artinya bagi kehidupan manusia. Setidaknya dalam masyarakat itu ada dua hal yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manusia, yaitu sistem nilai dan struktur

kekuasaan. Nilai sosial sangat erat dengan jati diri manusia, sehingga nilai-nilai sosial selalu dijunjung tinggi oleh orang banyak. Nilai sosial apabila sudah disepakati melalui konsensus oleh orang banyak, maka nilai-nilai tersebut dipandang sebagai hal yang menyangkut kesejahteraan bersama. Nilai sosial selalu berorientasi pada peningkatan kualitas hidup manusia. Nilai akan selalu melekat pada etika dan moral masyarakat, sehingga apa yang menjadi kebutuhan atau cita-cita yang dianggap baik oleh masyarakat luas, menjadi pedoman dalam hidup Bersama di masyarakat. Nilai-nilai sosial mempunyai beberapa tingkatan. Pertama, perasaan, adalah gagasan yang bersifat abstrak yang dipakai oleh suatu landasan bagi orang untuk membuat keputusan, di samping itu juga sebagai standar tingkah laku kelompok. Orang akan menolak dengan cepat perasaan yang membenarkan kepentingan pribadi dan mengesampingkan kepentingan bersama. Kedua, norma moral yang dijadikan standar tingkah laku yang berfungsi sebagai kerangka patokan interaksi sosial, individu lebih menyadari norma-norma sosial sebagai bagian dari dirinya. Norma-norma moral sebagai tuntutan khusus yang mendesak dari pihak kelompok agar bertindak menurut cara tertentu. Ketiga, kedirian sebagai suatu nilai sosial. Kedirian adalah kesadaran terhadap diri sendiri dan memandang adanya diri orang lain di luar dirinya. Kedirian secara obyektif tidaklah mudah dipelajari meskipun oleh orang yang mempunyai kedirian itu sendiri, sebab tidak seorang pun yang dapat meninjau diri sendiri secara obyektif *serratus* persen. Tingkah laku, moral dan etika dipandang bisa membentuk kedirian. Tindakan ini membutuhkan suatu perasaan moralitas yang bertaraf tinggi serta suatu konsepsi diri tentang suatu tindakan yang akan mengagungkan kedirian mereka. Sebagai contoh individu yang bertingkah laku menurut harapan-harapan kelompok masyarakatnya, mereka akan diterima dengan tangan terbuka, dipuji bahkan diberi ganjaran/hadiah.

Struktur kekuasaan sangat dibutuhkan oleh manusia, di masyarakat terdapat tokoh atau kelompok yang berusaha mengambil keputusan dan melaksanakan berdasarkan otoritas

yang ada padanya. Kekuasaan dapat dipergunakan baik untuk kepentingan umum atau kepentingan pribadi maupun kelompok. Manusia berkepentingan untuk menguasai kekuasaan agar tidak jatuh di tangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Kekuasaan sebagai alat untuk menciptakan sistem dan struktur sosial yang lebih baik. Seorang rektor dengan kekuasaannya dapat menggerakkan seluruh civitas akademika untuk shalat berjamaah. Ketua RT dapat menggerakkan warganya untuk kerja bakti, iuran korban banjir dan sebagainya (Tharaba, 2015: 235).

Masyarakat sebagai salah satu lembaga pendidikan dimaksudkan adalah terbinanya anggota masyarakat menjadi warga yang baik dan berdasarkan nilai, norma, etika, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam masyarakat. Di samping itu dalam masyarakat terdapat lembaga sosial yang selalu melayani kepentingan sosial atau masyarakatnya. Terbentuknya masyarakat ideal, sempurna dan sukses tidak terlepas dari peran dan fungsi masyarakat. Melalui lembaga-lembaga masyarakat tersebut terjadi proses pendidikan yang dapat membentuk kepribadian manusia. Lembaga kemasyarakatan memberikan pelayanan secara maksimal berdasarkan fungsinya. Fungsi lembaga kemasyarakatan adalah:

1. Memberikan pedoman kepada anggota masyarakat bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat.
2. Menjaga keutuhan masyarakat
3. Memberikan pegangan pengendalian sosial, intinya sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggota masyarakatnya (Soekanto, 2003: 199).

B. KEBUDAYAAN

Secara bahasa, kebudayaan adalah: *cultuur* (Belanda), *culture* (Inggris), *colere* (Latin), yang berarti mengolah, mengerjakan,

menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah pengertian *culture* yaitu “sebagai daya dan aktivitas manusia untuk mengubah alam”. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kebudayaan yang berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “*Buddhayah*” berarti budi atau akal.

Pendapat lain mengatakan, bahwa kata budaya adalah sabagai suatu perkembangan dari kata majemuk: budi daya, yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. *Budaya* adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan *kebudayaan* adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan secara keseluruhan adalah hasil usaha manusia untuk mencukupi semua kebutuhan hidupnya. Jadi, kebudayaan itu mempunyai sifat yang kompleks, banyak seluk beluknya dan merupakan totalitas, merupakan keseluruhan meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan sebagainya yang diperoleh oleh manusia di dalam masyarakat. Pencipta kebudayaan adalah manusia, sedangkan fokus kebudayaan adalah masyarakat.

Kebudayaan, yang berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat), dalam perjuangan mana terbukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Unsur-unsur atau bagian-bagian kebudayaan menurut Linton, *culture* atau kebudayaan sebagai bagian besar dan umum secara totalitas, terbagi atas:

- 1) *Culture Universal*. Misalnya: mata pencarian, kesenian agama, ilmu pengetahuan, kekerabatan dan sebagainya.
- 2) *Culture Activitis*. Kegiatan-kegiatan kebudayaan, misalnya: dalam mata pencarian tadi terdapat pertanian, peternakan

periklanan dan sebagainya. Sedangkan dalam kesenian misalnya: seni sastra, lukis, tari, musik dan sebagainya.

- 3) *Traits Complexes*. Adalah bagian-bagian dari cultural activities. Misalnya di pertanian terdapat irigasi, pengolahan sawah, masa panen dan sebagainya.
- 4) *Traits*. Adalah bagian-bagian dari traits complexes. Misalnya dalam pengolahan tanah terdapat bajak, cangkul, sabit dan sebagainya.
- 5) *Items*. Adalah bagian-bagian di dalam traits kebudayaan. Seperti pada bajak, masih terdapat bagian-bagiannya misalnya mata bajak, tangkai bajak, pasangan, kendali dan sebagainya (Abu Ahmadi, 2016: 72).

Kebudayaan dipengaruhi oleh lingkungan fisik seperti iklim, topografi, kekayaan alam dan sebagainya. Kebudayaan di dalam masyarakat kebudayaan itu di satu pihak dipengaruhi oleh anggota masyarakat, tetapi disisi lain pihak anggota masyarakat itu dipengaruhi oleh kebudayaan. Seperti halnya kebudayaan daerah tropis berbeda dengan kebudayaan di daerah dingin seperti di Eropa beriklim dingin, maka masyarakat Eropa terpaksa harus menggunakan atau membuat pakaian tebal.

Dalam kebudayaan dapat dibedakan kebudayaan eksplisit yang dapat diamati secara langsung dalam kelakuan verbal maupun non-verbal pada anggota-anggota masyarakat. Kelakuan eksplisit misalnya dalam interaksi suami-isteri, orangtua-anak, guru-murid, atasan-bawahan dan sebagainya. Kebudayaan implisit terdiri atas kepercayaan, nilai-nilai dan norma-norma yang dapat ditafsirkan ahli antropologi untuk menjelaskan berbagai kelakuan anggota masyarakat.

Kepercayaan suatu masyarakat yang meliputi buah pikiran, pengetahuan, takhayul, mitos dan dongeng-dongeng yang tersebar pada semua anggota masyarakat sangat penting bagi keutuhan masyarakat itu. Mitos bukan hanya sekedar cerita saja, melainkan kenyataan yang hidup bagi orang yang mempercayainya.

Dengan nilai-nilai kebudayaan anggota masyarakat mampu mengetahui apa sajakah yang layak, pantas, baik atau seharusnya ia lakukan demi kebaikan hidupnya. Nilai dapat bersifat positif dan juga negatif yakni apa yang tidak diinginkan, misalnya soal kebersihan, kesopanan, atau soal penipuan dan kekerasan.

Tidak seluruh kebudayaan dapat diturut oleh setiap anggota masyarakat. Ada diantaranya yang boleh dikatakan diikuti oleh semua anggota masyarakat, yang disebut "*universal*" seperti bahasa, moral perkawinan. Selain itu ada pula pola kelakuan yang memungkinkan pilihan, atau disebut dengan "*alternatif*". Misalnya perkawinan catatan sipil, dengan atau upacara adat, agama, atau pesta. Ada pula yang disebut dengan "*speciality*" yaitu pola kelakuan yang khas misalnya bagi dokter, guru, siswa dan sebagainya.

Dalam tiap masyarakat besar terdapat kelompok-kelompok yang mempunyai sub-kebudayaan atau sub-culture yang tersendiri. Mereka menggunakan bahasa tersendiri yakni kata-kata yang mempunyai makna yang khas bagi mereka, mereka mempunyai buah pikiran yang tidak dimiliki oleh masyarakat umumnya. Sub-culture ini terdapat di kalangan pemuda-pemudi (golongan menurut usia dan jenis kelamin), juga di kalangan mereka yang mempunyai pekerjaan tertentu (nelayan, calo, dan sebagainya), atau termasuk golongan etnik, atau suku bangsa tertentu. Maka dari itu, guru hendaknya berusaha dan juga mampu memahami sub-kebudayaan murid-muridnya (Nasution, 2010: 64).

C. KEBUDAYAAN SEKOLAH

1. Pengertian Kebudayaan Sekolah

Budaya sekolah merupakan kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual, mitos yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah yang dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah.

Sistem pendidikan mengembangkan pola kelakuan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dan murid-murid. Kehidupan di sekolah serta norma-norma yang berlaku di situ dapat disebut dengan Kebudayaan Sekolah.

Walaupun kebudayaan sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat luas. Namun mempunyai ciri-ciri yang khas sebagai suatu "Subculture". Sekolah bertugas untuk menyampaikan kebudayaan kepada generasi baru dan karena itu harus selalu memperhatikan masyarakat dan kebudayaan umum. Akan tetapi di sekolah itu sendiri timbul pola-pola kelakuan tertentu. Ini mungkin sekolah mempunyai kedudukan yang agak terpisah dari arus umum kebudayaan. Sebagaimana halnya dengan keluarga dan institusi sosial lainnya sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Sekolah merupakan suatu sistem sosial yang mempunyai organisasi dan pola relasi di antara para anggotanya yang bersifat unik, hal ini dikarenakan tiap-tiap sekolah memiliki aturan tata tertib, kebiasaan, upacara-upacara, mars/hymne sekolah, pakaian seragam dan lambang-lambang yang lain yang memberikan corak khas kepada sekolah yang bersangkutan. Penelitian oleh Wilson(1959) pada beberapa sekolah menengah menunjukkan bahwa ethos suatu sekolah memiliki pengaruh prestasi akademik dan aspirasi pada siswa mengenai pekerjaan.

Timbulnya sub-Kebudayaan sekolah juga terjadi oleh sebab sebagian yang cukup besar dari waktu murid terpisah dari kehidupan orang dewasa. Dalam situasi serupa ini dapat berkembang pola kelakuan yang khas bagi anak muda yang tampak dari pakaian, bahasa, kebiasaan kegiatan-kegiatan serta upacara-upacara. Sebab lain timbulnya kebudayaan sekolah ialah tugas sekolah yang khas yakni mendidik anak dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan, sikap, terampilan yang sesuai dengan kurikulum dengan metode dan teknik control tertentu yang berlaku disekolah itu.

Dalam melaksanakan kurikulum dan ekstra kurikulum berkembang sejumlah pola kelakuan yang khas bagi sekolah yang berbeda dengan yang terdapat pada kelompok-kelompok lain dalam masyarakat. Tiap kebudayaan mengandung bentuk kelakuan yang diharapkan dari anggotanya. Di sekolah diharapkan bentuk kelakuan tertentu dari semua murid dan guru. Itulah yang menjadi norma bagi setiap murid dan guru. Norma ini nyata dalam kelakuan murid dan guru, dalam peraturan-peraturan sekolah, dalam tindakan dan hukuman terhadap pelanggaran, juga dalam berbagai kegiatan seperti upacara-upacara.

2. Unsur-unsur Kebudayaan Sekolah

Sistem pendidikan mengembangkan pola kelakuan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dan murid-murid. Kehidupan di sekolah serta norma-norma yang berlaku di situ dapat disebut dengan Kebudayaan Sekolah. Kebudayaan sekolah itu memiliki beberapa unsur-unsur penting yaitu:

- a. Letak lingkungan dan prasarana fisik sekolah (gedung sekolah dan perlengkapan lainnya).
- b. Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan.
- c. Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas guru-guru, siswa, tenaga administrasi, tata usaha, dan non teaching spesialis.
- d. Nilai-nilai norma, sistem peraturan, dan iklim kehidupan sekolah.

Hedley Beare mendeskripsikan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori:

- a. Unsur yang tidak kasat mata

Unsur yang tidak kasat mata adalah filsafat atau pandangan

dasar sekolah mengenai kenyataan yang luas, makna hidup atau yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Dan itu harus dinyatakan secara konseptual dalam rumusan visi, misi, tujuan dan sasaran yang lebih kongkrit yang akan dicapai oleh sekolah.

b. Unsur yang kasat mata dapat termenifestasi secara konseptual meliputi :

- 1) Visi, misi, tujuan dan sasaran
- 2) Kurikulum
- 3) Bahasa komunikasi
- 4) Narasi sekolah, dan narasi tokoh-tokoh
- 5) Struktur organisasi
- 6) Ritual dan upacara
- 7) Prosedur belajar mengajar
- 8) Peraturan sistem ganjaran/ hukuman
- 9) Layanan psikologi sosial
- 10) Pola interaksi sekolah dengan orang tua, masyarakat dan yang meteril dapat berupa : fasilitas dan peralatan, artefak dan tanda kenangan serta pakaian seragam.

Tiap kebudayaan mengandung bentuk kelakuan yang diharapkan dari anggotanya. Di sekolah diharapkan bentuk kelakuan tertentu dari semua murid dan guru. Itulah yang menjadi norma bagi setiap murid dan guru. Adapun contoh kebudayaan di sekolah di antaranya :

a. Kenaikan kelas

Belajar dengan rajin agar naik kelas merupakan patokan yang mempengaruhi kehidupan anak selama bersekolah. Untuk itu ia harus menguasai bahan pelajaran yang ditentukan oleh kurikulum yang sering diolah dalam bentuk buku pelajaran, diktat atau kitab catatan. Dengan nilai atau tes ulangan guru menilai kemampuan anak. Hak guru memberi angka memberinya kekuasaan yang disegani murid. Ada juga guru yang bila perlu menggunakan angka itu untuk menegakkan kekuasaannya. Guru itu disebut "killer"

sangat ditakuti.

Angka rapor menjadi dasar bagi kenaikan kelas. Pemberian rapor dan penentuan kenaikan kelas sering dilakukan dengan upacara tertentu sekalipun sederhana. Tinggal kelas merupakan masalah yang berat bagi murid. Bagi anak yang bersangkutan ini bahwa ia akan ditinggalkan oleh teman-temannya selama setidaknya satu tahun dan ia harus masuk kelompok anak-anak yang lebih muda daripadanya yang selama ini lebih rendah kedudukannya. Oleh sebab itu kenaikan kelas merupakan hal yang sangat penting maka murid-murid biasanya belajar untuk memperoleh angka yang baik, walaupun ilmu itu juga penting.

b. Upacara-upacara

Dalam hal ini, upacara-upacara yang dimaksudkan adalah seperti halnya upacara perpisahan atau wisuda bagi para siswa yang telah lulus, yang kemudian akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi dari sebelumnya ataupun mengadu nasibnya dalam dunia pekerjaan. Kemudian upacara pergantian pengurus OSIS, penyerahan tanda penghargaan atas kemenangan dalam berbagai pertandingan dan perlombaan. Kemenangan serupa ini sangat meningkatkan rasa kebanggaan atas sekolah sendiri serta identifikasi murid dengan sekolahnya.

Upacara itu melambangkan beberapa hal:

- 1) Untuk menyatakan besarnya nilai pendidikan bagi pembinaan generasi muda dan kepercayaan bahwa pendidikan membawa kemajuan bagi setiap siswa. Dalam upacara ini sering turut serta orangtua dan tokoh-tokoh lain dari masyarakat yang mendukung sekolah baik berupa dukungan dan bantuan yang bersifat material ataupun non-material sebagai lembaga pendidikan yang besar manfaatnya bagi bangsa dan negara.
- 2) Bagi mereka yang lulus, wisuda itu merupakan pengakuan atas taraf pendidikan yang telah mereka capai. Wisuda mengakhiri

periode tertentu dalam hidupnya dan membuka lembaran baru serta memasuki periode yang baru dan masa menuju kedewasaan. Selain itu wisuda merupakan tanda penghargaan atas keberhasilan siswa dalam pelajarannya yang diperoleh dengan jerih payah.

c. Upacara Bendera

Upacara ini selain mempunyai fungsi kontrol, juga menanamkan rasa identifikasi anak dengan sekolahnya dan semangat persatuan serta rasa turut bertanggung jawab atas nama baik sekolahnya.

Upacara-upacara yang biasa dilakukan di sekolah adalah Upacara Bendera. Ada sekolah yang memulai sekolah dengan mengumpulkan murid-murid untuk upacara namun ada juga sekolah swasta mungkin mulai dengan do'a serta pengumuman dan petunjuk dari kepala sekolah. Ada pula yang memulai dengan senam pagi atau dengan kegiatan lain. Upacara ini selain mempunyai fungsi kontrol juga menanamkan rasa identifikasi anak dengan sekolahnya dan semangat persatuan serta rasa turut bertanggung jawab atas nama baik sekolahnya.

Di antara upacara yang biasa diselenggarakan tiap sekolah di negara kita adalah upacara bendera pada setiap hari senin tiap pekan. Upacara bertujuan untuk menanamkan rasa kebangsaan dengan meresapkan dasar pikiran, dan cita-cita serta norma-norma yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pancasila, dan Sumpah Pemuda. Kesempatan ini juga dapat digunakan oleh Kepala Sekolah untuk berbagai pengumuman dan petunjuk-petunjuk lainnya demi kebaikan sekolah. Upacara dianggap sebagai kesempatan yang penting untuk menyampaikan dan menerima pesan-pesan, seperti penyerahan tanda penghargaan atas kemenangan dalam berbagai pertandingan dan perlombaan.

d. Pakaian Seragam

Setiap sekolah memiliki ciri khas tersendiri termasuk pakaian seragam yang menjadi budaya sekolah. Banyak sekolah yang menerapkan pakaian seragam yang berbeda-beda dengan sekolah lain (Nasution, 2010: 65-69).

3. Hubungan Kebudayaan Sekolah dengan Masyarakat

Dalam terminologi kebudayaan, pendidikan yang berwujud dalam bentuk lembaga atau instansi sekolah dapat dianggap sebagai pranata sosial yang di dalamnya berlangsung kegiatan tertentu yaitu interaksi antara pendidik dan peserta didik sehingga mewujudkan suatu sistem nilai atau keyakinan, norma juga kebiasaan yang dipegang bersama.

Pendidikan sendiri adalah suatu proses budaya. Namun nilai-nilai yang mana yang seharusnya dikembangkan atau dibudayakan dalam proses pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian sekolah menjadi tempat dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya yang tidak hanya terbatas pada nilai-nilai keilmuan saja, melainkan semua nilai-nilai kehidupan yang memungkinkan mampu mewujudkan manusia yang berbudaya.

Karakteristik peran kultur sekolah berdasarkan sifatnya dapat dibedakan menjadi tiga yakni :

a. Bernilai Strategis

Adalah kultur yang dapat berimbas dalam kehidupan sekolah secara dinamis. Misalnya memberi peluang pada warga sekolah untuk bekerja secara efisien, disiplin dan tertib. Kultur sekolah merupakan milik kolektif bukan milik perorangan, sehingga budaya sekolah dapat dikembangkan dan dilakukan oleh semua warga sekolah.

b. Memiliki Daya Ungkit

Kultur yang memiliki daya gerak akan mendorong semua warga

sekolah untuk berprestasi, sehingga kerja guru dan semangat belajar siswa akan tumbuh bilamana dipacu dan didorong, dengan dukungan budaya yang memiliki daya ungkit yang tinggi. Misalnya kinerja sekolah dapat meningkat jika disertai dengan imbalan yang pantas, penghargaan yang cukup, dan proporsi tugas yang seimbang. Begitu juga dengan siswa akan meningkat semangat belajarnya, bila mereka diberi penghargaan yang memadai, pelayanan yang prima, serta didukung dengan sarana yang memadai.

c. Berpeluang Sukses

Budaya yang berpeluang sukses adalah budaya yang memiliki daya gerak yang tinggi. Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa keberhasilan dan rasa mampu untuk melaksanakan tugas dengan baik. Misalnya budaya gemar membaca. Budaya membaca di kalangan siswa akan dapat mendorong mereka untuk banyak tahu tentang berbagai macam persoalan yang mereka pelajari di lingkungan sekolah. Demikian juga bagi guru mereka semakin banyak pengetahuan yang diperoleh, tingkat pemahaman semakin luas, semua ini dapat berlangsung jika disertai dengan kesadaran, bahwa mutu/ kualitas yang akan menentukan keberhasilan seseorang.

Dengan berpijak pada karakteristik di atas, maka didapatkan peran kultur sekolah adalah untuk memperbaiki kinerja sekolah, membangun komitmen warga sekolah, serta membuat suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat terus maju, dorongan bekerja keras dan tidak mudah mengeluh dan suasana batin yang menyenangkan di antara warga sekolah.

Sekolah yang berorientasi penuh kepada kehidupan masyarakat disebut *Community school* atau sekolah masyarakat. Sekolah ini berorientasi pada masalah-masalah kehidupan dalam masyarakat seperti masalah usaha manusia melestarikan alam, memanfaatkan sumber-sumber alam dan manusia, masalah kesehatan, kewarganegaraan, penggunaan waktu senggang,

komunikasi, transport, dan sebagainya. Dalam kurikulum ini anak dididik agar turut serta dalam kegiatan masyarakat. Pelajaran mengutamakan kerja kelompok. Dengan sendirinya kurikulum itu fleksibel, berbeda dari sekolah ke sekolah, dari tahun ke tahun dan tidak dapat ditentukan secara uniform. Murid-murid mempelajari lingkungan sosialnya untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dapat dijadikan pokok bagi suatu unit pelajaran. Khususnya yang memberi kesempatan kepada murid-murid untuk meningkatkan mutu kehidupan dalam masyarakat sekitarnya.

Dalam melaksanakan program sekolah, masyarakat diturut sertakan. Tokoh-tokoh dari setiap aspek kehidupan masyarakat seperti dari dunia perusahaan, pemerintah, agama, politik, dan sebagainya diminta bekerja sama dengan sekolah dalam proyek perbaikan masyarakat. Untuk itu diperlukan masyarakat yang turut bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan pendidikan anak. Sekolah dan masyarakat dalam hal ini bekerja sama dalam suatu aksi sosial.

Banyak kesulitan yang dihadapi bila kita ingin menjalankan sekolah seperti itu. Menyita waktu dan tenaga tokoh-tokoh masyarakat dalam suatu proyek pelajaran sekolah serta akan banyak menemui rintangan. Demikian pula bila anak ingin mengunjungi berbagai kantor, pabrik, perusahaan dan sebagainya. Kurikulum sekolah sepenuhnya didasarkan atas masalah-masalah masyarakat yang mendapat kecaman yang pedas dari golongan yang menginginkan kurikulum akademis berdasarkan disiplin ilmu.

Sekarang mungkin jarang terdapat orang yang berpegang sepenuhnya pada prinsip-prinsip *community school*. Akan tetapi walaupun kurikulum bersifat subject-centered, perlu juga berorientasi pada anak dan masyarakat. Tidak mungkin kurikulum efektif tanpa memperhitungkan anak dan tidak ada kurikulum yang tidak mempersiapkan anak untuk masyarakat. Setiap sekolah harus relevan dengan kebutuhan masyarakat karena sekolah didirikan oleh masyarakat untuk mempersiapkan

anak untuk masyarakat. Maka karena itu guru perlu mempelajari dan mengenal masyarakat sekitarnya.

D. HUBUNGAN PENDIDIKAN, MASYARAKAT DAN BUDAYA

Pendidikan, masyarakat dan budaya mempunyai hubungan yang sangat erat. Pendidikan dalam arti luas berarti pembiasaan, pembelajaran, dan peneladanan. Di dalam masyarakat terdapat struktur sosial, dan dalam struktur sosial tersebut setiap individu menduduki status dan peranan tertentu. Dalam rangka memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuannya, setiap individu maupun kelompok melakukan interaksi sosial. Dan dalam interaksi sosialnya, mereka melakukan tindakan sosial. Tindakan sosial yang dilakukan individu hendaknya sesuai dengan status dan peranannya yang mengacu pada sistem nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat, atau secara umum harus sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya. Masyarakat menuntut demikian agar terjadi *conformity*. Jika tidak demikian halnya, individu akan dipandang melakukan penyimpangan tingkah laku terhadap nilai dan norma masyarakat. Terhadap individu demikian masyarakat akan melakukan *social control*.

Manusia hakikatnya adalah makhluk bermasyarakat dan berbudaya, dan masyarakat menuntut setiap individu mampu hidup demikian. Namun karena manusia tidak secara otomatis mampu hidup bermasyarakat dan berbudaya, maka masyarakat melakukan pendidikan atau sosialisasi dan atau enkulturasi. Dengan demikian diharapkan setiap individu mampu hidup bermasyarakat dan berbudaya, sehingga tidak terjadi penyimpangan tingkah laku terhadap sistem nilai dan norma masyarakat.

Individu maupun masyarakat sebagai suatu kesatuan individu-individu mempunyai berbagai kebutuhan, untuk memenuhi berbagai kebutuhan tersebut masyarakat membangun atau mempunyai pranata sosial. Salah satu di antaranya adalah pranata

pendidikan. Pendidikan merupakan pranata sosial yang berfungsi melaksanakan sosialisasi atau enkulturasi.

Terdapat hubungan antara pendidikan dengan masyarakat dan kebudayaannya. Kebudayaan menentukan arah, isi, dan proses pendidikan (sosialisasi atau enkulturasi). Sedangkan pendidikan mempunyai fungsi konservasi dan atau fungsi kreasi (perubahan, inovasi) bagi masyarakat dan kebudayaannya.

Berbagai pandangan atau teori antropologi dan sosiologi yang menggambarkan fungsi atau peranan pendidikan dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaannya antara lain: pandangan super organic dan konseptualis (antropologi), sedangkan teori sosiologis, meliputi: teori struktural fungsional, konflik, interaksi simbolik, dan teori labeling.

Singkatnya, manusia dan masyarakat perlu pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya hubungan pendidikan, masyarakat, dan budaya dalam artian:

1. Pendidikan adalah hasil budaya dan pendidikan meningkatkan budaya.
2. Kebudayaan: apa saja hasil perbuatan masyarakat yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan manusia.
3. Masyarakat: bisa hidup bermasyarakat (dengan baik) karena pendidikan dan kebudayaan (Tharaba, 2015: 254).



BAB XI SOSIALISASI

A. PENGERTIAN SOSIALISASI

Para ahli sosiologi, antropologi, dan psikologi telah banyak membahas pengertian atau merumuskan batasan sosialisasi. Berikut beberapa pengertian sosialisasi yang dibuat oleh berbagai pakar:

1. Horton dan Hunt memberi batasan sosialisasi sebagai “suatu proses dengan mana seseorang menghayati (mendarahdagingkan, internalize) norma-norma kelompok di mana ia hidup sehingga timbullah diri yang unik.”
2. Brinkerhoff dan White memberi definisi sosialisasi sebagai “suatu proses belajar peran, status, dan nilai yang diperlukan untuk keikutsertaan (partisipasi) dalam institusi sosial.”
3. Zenden mendefinisikan sosialisasi sebagai “suatu proses interaksi sosial dengan mana orang memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, dan perilaku esensial untuk keikutsertaan (partisipasi) efektif dalam masyarakat.”

Dari tiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua

hal penting dalam suatu proses sosialisasi, yaitu satu, tentang proses, yaitu suatu transmisi pengetahuan, sikap, nilai, norma, dan perilaku esensial. Kedua, tentang tujuan, yaitu sesuatu yang diperlukan agar mampu berpartisipasi efektif dalam masyarakat (Damsar, 2015: 66).

Menurut Nasution, proses membimbing individu ke dalam dunia sosial disebut sosialisasi. Sosialisasi dilakukan dengan mendidik individu tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya, agar ia menjadi anggota yang baik dalam masyarakat dan dalam berbagai kelompok khusus. Sosialisasi dapat dianggap sama dengan pendidikan.

Sosialisasi adalah soal belajar. Dalam proses sosialisasi individu belajar tingkah laku, kebiasaan serta pola-pola kebudayaan lainnya, juga keterampilan-keterampilan sosial seperti berbahasa, bergaul, berpakaian, cara makan, dan sebagainya.

Segala sesuatu yang dipelajari individu harus dipelajari dari anggota masyarakat lainnya, secara sadar apa yang diajarkan oleh orang tua, saudara-saudara, anggota keluarga lainnya dan di sekolah kebanyakan oleh guru. Dengan tidak sadar ia belajar dengan mendapatkan informasi secara insidental dalam pelbagai situasi sambil mengamati kelakuan orang lain, membaca buku, menonton televisi, mendengar percakapan orang lain dan sebagainya atau menyerap kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungannya. Seluruh proses sosialisasi berlangsung dalam interaksi individu dengan lingkungan (Nasution, 2010: 126).

B. PROSES SOSIALISASI

Sosialisasi terjadi melalui “conditioning” oleh lingkungan yang menyebabkan individu mempelajari pola kebudayaan yang fundamental seperti berbahasa, cara berjalan, duduk, makan, apa yang dimakan, berkelakuan sopan, mengembangkan sikap yang dianut dalam masyarakat seperti sikap terhadap agama, seks, orang yang lebih tua, pekerjaan, rekreasi, dan segala sesuatu yang perlu bagi warga masyarakat yang baik. Belajar norma-norma

kebudayaan pada mulanya banyak terjadi di rumah dan sekitar, kemudian di sekolah, televisi dan lingkungan lain.

Di samping itu ada lagi bentuk pelajaran sosial yang bersifat pribadi, misalnya seorang suka atau tidak suka akan orang yang suka minta-minta, ular, main kartu, dan sebagainya. Pengalaman serupa itu tidak merupakan bagian dari kebudayaan, akan tetapi bercorak pribadi.

Sosialisasi tercapai melalui komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Pola kelakuan yang diharapkan dari anak terus-menerus disampaikan dalam segala situasi di mana ia terlibat. Kelakuan yang tidak sesuai dikesampingkan karena menimbulkan konflik dengan lingkungan sedangkan kelakuan yang sesuai dengan norma yang diharapkan dimantapkan.

Dalam interaksi anak dengan lingkungan ia lambat laun mendapat kesadaran akan dirinya sebagai pribadi. Ia belajar untuk memandang dirinya sebagai obyek seperti orang lain memandang dirinya. Ia dapat membayangkan kelakuan apa yang diharapkan orang lain daripadanya. Ia dapat mengatur kelakuannya seperti yang diharapkan orang daripadanya. Ia misalnya dapat merasakan perbuatannya yang salah dan keharusan untuk meminta maaf. Dengan menyadari dirinya sebagai pribadi ia dapat mencari tempatnya dalam struktur sosial, dapat mengharapakan konsekuensi positif bila berkelakuan menurut norma-norma atau akibat negatif atas kelakuan yang melanggar aturan. Demikianlah akhirnya ia lebih mengenal dirinya dalam lingkungan sosialnya, dapat menyesuaikan kelakuannya dengan harapan masyarakat dan menjadi anggota masyarakat melalui proses sosialisasi yang dilaluinya. Jadi dalam interaksi sosial itu memperoleh "self concept" atau suatu konsep tentang dirinya (Nasution, 2010: 127).

C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI SOSIALISASI

Dengan proses sosialisasi individu berkembang menjadi suatu pribadi atau makhluk sosial. Pribadi atau makhluk sosial

ini merupakan kesatuan integral dari sifat-sifat individu yang berkembang melalui proses sosialisasi.

Proses perkembangan manusia sebagai makhluk sosial atau kepribadian itu dipengaruhi oleh banyak faktor. Ada lima faktor yang menjadi dasar perkembangan kepribadian itu. Kelima faktor tersebut ialah:

1. Sifat dasar
2. Lingkungan pre natal
3. Perbedaan individual
4. Lingkungan, dan
5. Motivasi.

Sifat dasar merupakan keseluruhan potensi-potensi yang diwarisi oleh seseorang dari ayah dan ibunya. Sifat dasar ini terbentuk pada saat konsepsi, yaitu momen bertemunya sel betina dan sel jantan pada saat pembuahan. Sifat dasar yang masih merupakan potensi-potensi itu berkembang menjadi aktualisasi karena pengaruh faktor-faktor lainnya.

Lingkungan prenatal adalah lingkungan dalam kandungan ibu. Sel telur yang sudah dibuahi pada saat konsepsi itu berkembang sebagai embrio dan fetus dalam lingkungan prenatal itu. Dalam periode prenatal ini individu mendapatkan pengaruh-pengaruh tidak langsung dari ibu.

Perbedaan perorangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sosialisasi. Sejak saat dilahirkan anak tumbuh dan berkembang sebagai individu yang unik berbeda dari individu-individu yang lain. Dia bersikap selektif terhadap pengaruh-pengaruh dari lingkungan. Perbedaan perorangan ini meliputi perbedaan dalam ciri-ciri fisik (bentuk badan, warna kulit, warna mata, rambut dan lain-lain), ciri-ciri fisiologis (berfungsinya sistem endoktrin), ciri-ciri mental dan emosional, ciri personal dan sosial. Peranan faktor perbedaan perorangan ini menyangkal faham determinisme kultural. Menurut faham ini kepribadian manusia itu dibentuk oleh kebudayaan masyarakatnya. Kenyataan

menunjukkan, bahwa meskipun individu itu hidup dalam masyarakat dan dipengaruhi oleh kebudayaannya, namun dia tetap merupakan pribadi yang bersifat unik.

Lingkungan alam ialah kondisi-kondisi di sekitar individu yang mempengaruhi proses sosialisasinya.

- a. Lingkungan alam, yaitu keadaan tanah, iklim flora dan fauna di sekitar individu.
- b. Kebudayaan, yaitu cara hidup masyarakat tempat individu itu hidup, kebudayaan ini mempunyai aspek material (rumah perlengkapan hidup, hasil-hasil teknologi lainnya) dan aspek non material (nilai-nilai, pandangan hidup, adat istiadat, dan sebagainya).
- c. Manusia lain dan masyarakat di sekitar individu, pengaruh manusia lain dan masyarakat dapat memberi stimulasi atau membatasi proses sosialisasi.

Motivasi adalah kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat. Motivasi ini dibedakan menjadi dorongan dan kebutuhan. Dorongan adalah keadaan ketidakseimbangan dalam diri individu karena pengaruh dari dalam atau dari luarnya, yang mempengaruhi dan mengarahkan perbuatan individu dalam rangka mencapai keseimbangan kembali atau adaptasi, pada manusia terdapat dorongan makan, minum, menghindarkan dari bahaya, dan sebagainya. Kebutuhan adalah dorongan yang telah ditentukan secara personal, sosial, dan kultural. Kebutuhan-kebutuhan manusia yang penting ialah:

- a. Kebutuhan untuk Bersama dengan orang lain
- b. Kebutuhan untuk berprestasi
- c. Kebutuhan akan afeksi
- d. Kebutuhan bebas dari rasa takut
- e. Kebutuhan bebas dari rasa bersalah
- f. Kebutuhan untuk turut serta dalam mengambil keputusan mengenai persoalan-persoalan yang menyangkut dirinya
- g. Kebutuhan akan kepastian ekonomi

- h. Kebutuhan akan terintegrasikannya sikap, keyakinan dan nilai-nilai (Abu Ahmadi, 2016: 183-185).

D. AGEN SOSIALISASI

Dalam sosialisasi, terdapat beberapa agen yang dipandang memegang peranan penting, antara lain keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, media massa, agama, lingkungan tempat tinggal, dan tempat kerja. Agen inilah yang dipandang berperan dalam membentuk pengetahuan, sikap, nilai, norma, perilaku esensial, dan harapan-harapan agar mampu berpartisipasi efektif dalam masyarakat.

1. Keluarga

Bagaimana sosialisasi dilakukan? Dalam masyarakat modern, keluarga batih (keluarga inti yang terdiri dari suami, istri dan anak) merupakan agen sosialisai primer utama. Seorang bayi menemukan ibunya sebagai orang yang pertama kali memeluk, membelai, dan mengasihinya secara fisik. Pelukan, belaian, dan kasih secara fisik ini merupakan pelajaran pertama yang diperolehnya tentang aspek afeksi-emosional dari kehidupan. Pelajaran berikutnya seperti nilai, norma, sikap, dan harapan diterima dari keluarga seiring dengan berjalannya waktu, yang berkaitan dengan penambahan usia. Adapun dalam masyarakat tradisional, keluarga luas seperti nenek, tante, dan anggota dewasa lainnya dalam keluarga luas turut serta dalam melakukan sosialisasi terhadap keluarga muda. Mereka semua memiliki tanggung jawab sosial budaya untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, norma, dan harapan yang berkembang dalam masyarakat.

Sosialisasi dilakukan berdasarkan pola keluarga yang dimiliki. Bernstein menemukan dua tipe ideal dari pola keluarga, yaitu keluarga yang berorientasi kepada posisi dan pribadi. Keluarga posisional merupakan keluarga di mana terjadi pemisahan peran yang jelas di antara para anggotanya, sebagai ayah, ibu, anak, atau

pada usia tertentu sebagai kakek atau nenek. Sosialisasi anak dalam keluarga seperti ini terjadi dalam suatu kerangka yang jelas. Dalam kaitannya dengan sosialisasi dalam keluarga posisional, anak yang mengalami sosialisasi akan sangat memperhatikan posisi mereka dalam hubungan dengan orang lain. Mereka akan sangat sadar dengan posisi mereka dalam kaitannya dengan usia, gender, status sosial ekonomi, dan kepemilikan kekuasaan. Mereka akan memperlakukan orang lain sesuai dengan usia, gender, dan status sosial ekonomi, termasuk pendidikan, pekerjaan, jabatan, dan kekuasaan yang dimiliki. Mereka akan memahami kedudukan yang dimiliki antara berbagai posisi yang ada dalam masyarakat. Di samping itu, mereka lebih bebas menentukan sikap dan perilaku sosialnya sesuai dengan pikirannya yang relatif bebas serta tidak tergantung pada (orientasi) keluarga.

Adapun keluarga yang terpusat pada pribadi merupakan keluarga di mana anak dipandang rangka karakteristik unik yang dimilikinya sebagai pribadi. Dalam keluarga yang tipe ini, sejak si anak masih kecil, telah peka dan secara aktif dirangsang perkembangan bahasanya, agar dapat dikontrol sesuai cara mereka sendiri. Mereka yang mensosialisasikan melalui keluarga yang terpusat pada pribadi akan dididik, diuji, dan dikembangkan sesuai dengan format keluarga. Dengan kata lain, bakat, potensi, dan kompetensi yang dimilikinya dikembangkan tidak jauh dari apa yang dimiliki oleh keluarganya.

2. Sekolah

Sekolah, dalam arti yang luas di dalamnya mencakup mulai dari kelompok bermain (*play grup*/PG), taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), sampai perguruan tinggi merupakan salah satu agen sosialisasi yang penting dalam kehidupan manusia. Sekolah perlahan menjadi agen pengganti terhadap apa yang dilakukan oleh keluarga, seiring dengan intensifnya anak memasuki ruuag sosial dari ruang

sekolah. Pada suatu titik dari intensitas ini, tidak jarang sang anak sangat percaya kepada gurunya dibandingkan dengan kedua orang tuanya, terutama pada anak usia kelompok bermain, taman kanak-kanak, dan sekolah dasar.

Seorang anak belajar kemandirian lebih intensif di sekolah dibandingkan di tempat lain. Ketika di rumah seorang anak dimungkinkan memperoleh bantuan anggota keluarga (orang tua dan para saudaranya) untuk melaksanakan bermacam tugas dan pekerjaan, sedangkan di sekolah Sebagian tugas dan pekerjaan dilaksanakan secara mandiri yang disertai dengan tanggung jawab.

Nilai kedua yang disosialisasikan kepada anak di sekolah adalah nilai tentang prestasi. Di sekolah peserta didik dipacu untuk berprestasi. Posisi seorang anak di antara para peserta didik lainnya tergantung pada raihan prestasi yang dicapai oleh anak ini, yang diperlihatkan oleh rangking nilai raport atau hasil ujian lainnya.

Nilai ketiga yang disosialisasikan sekolah kepada peserta didik adalah universalisme, yaitu perlakuan yang sama pada setiap orang. Pada saat peserta didik berada di sekolah, mereka diperlakukan sama antara satu dan lainnya. Perbedaan latar belakang status sosial ekonomi tidak menyebabkan perbedaan perlakuan terhadap peserta didik. Perlakuan berbeda terhadap peserta didik bilamana seorang siswa tidak mengindahkan nilai dan aturan yang berlaku sehingga dia diperlakukan berbeda dengan memberikan hukuman atau suatu penyadaran sosial misalnya.

Nilai berikutnya yang diajarkan kepada peserta didik oleh guru di sekolah adalah nilai spesifisitas, kebalikan dari nilai kekaburan. Di sekolah seseorang ditanggapi atau ditangani secara spesifik terhadap apa yang dikerjakannya. Bilamana dia memiliki kelemahan atau melakukan kekeliruan dalam suatu bidang kegiatan, katakanlah tidak terampil dalam kegiatan olah raga, maka dia dipandang memiliki kelemahan pada bidang olah raga saja. Tidak pada bidang mata ajar yang lainnya, malah

dalam beberapa mata ajar seperti matematika dan biologi sebagai pemuncaknya sehingga dia memperoleh pujian.

Jadi sekolah mensosialisasikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Sehingga ia dipandang sebagai tempat yang menjadi transisi dari kehidupan keluarga ke dalam kehidupan masyarakat.

3. Kelompok Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan suatu kelompok dari orang-orang seusia dan memiliki status yang sama dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul. Dalam kehidupan seseorang, kelompok yang pertama kali sebagai kelompok rujukannya adalah keluarga. Keluarga memberikan ciri-ciri dasar kepribadian seseorang. Seiring dengan berjalannya waktu, aktor sekolah, khususnya guru, menjadi kelompok rujukan berikutnya bagi peserta didik.

Kemudian seiring dengan perkembangan waktu, kelompok teman sebaya menjadi kelompok rujukan dalam mengembangkan sikap dan perilaku. Sosialisasi melalui kelompok teman sebaya bersifat informal dan langsung. Kelompok teman sebaya memiliki daya paksa terhadap orang yang masuk ke dalamnya. Seseorang yang tidak melakukan apa yang dilakukan orang lain menjadi "orang luar", "bukan anggota", "kasta luar". Bagi anak-anak di bawah dan di atas sepuluh tahun yang sedang belajar menemukan jalannya, merasakan betapa berkuasanya kelompok teman sebaya. Sebagai akibatnya, standar kelompok teman sebaya cenderung mendominasi kehidupannya.

Kelompok teman sebaya yang menjadi kelompok rujukan bisa beragam. Kelompok teman sebaya bisa terbentuk karena seprofesi, sehobi, sekelas, sealumni, sekampung, dan sedaerah. Kelompok rujukan bisa pula beragam tergantung rujukan yang berkaitan dengan apa. Misalnya untuk motivasi dan kerja keras yang dirujuk adalah kelompok seprofesi.

4. Media Massa

Media massa merupakan agen sosialisasi yang semakin menguat peranannya. Media massa, baik media cetak seperti surat kabar dan majalah maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet, semakin memegang peranan penting dalam mempengaruhi cara pandang, pikir, tindak, dan sikap seseorang. Pengaruh media massa cenderung bersifat massif, berskala besar, dan segera.

Pesan-pesan yang disampaikan melalui siaran atau tayangan media elektronik, terutama televisi, dapat mempengaruhi khalayak baik secara positif maupun negatif. Berbagai tayangan agama dan pendidikan seperti ceramah agama, kuliah subuh, perilaku flora dan fauna, dan lain sebagainya merupakan tayangan positif yang dapat meningkatkan kualitas keterlibatan partisipasi efektif individual dalam masyarakat atau meningkatkan pemahaman akan nilai dan pengetahuan yang bermanfaat bagi individu untuk dapat hidup efektif dalam masyarakat. Sebaliknya, berbagai tayangan kekerasan, kriminal, dan pornografi dapat menjadi sesuatu yang negatif bagi khalayak. Berbagai tayangan negatif ini bisa menjadi obyek peniruan atau sumber inspirasi bagi khalayak pemirsanya.

5. Agama

Di seluruh dunia, kata Henslin, agama memberikan jawaban pada pertanyaan yang membingungkan mengenai makna kehidupan sebenarnya -seperti tujuan hidup, mengapa manusia menderita, dan eksistensi kehidupan di alam akhirat. Agama, oleh sebab ini, memberikan tuntunan tentang nilai seperti baik dan buruknya atau benar dan salahnya sesuatu. Agama mengarahkan kita dalam persoalan moralitas. Oleh sebab itu, agama dipandang sebagai agen sosialisasi.

Agama tidak hanya berpengaruh pada aspek hubungan

vertikal antara manusia dan Tuhannya atau aspek religious dari kehidupan, tetapi juga berpengaruh pada aspek-aspek kehidupan lainnya seperti ekonomi, sosial dan budaya. Bagi pemeluk Islam, misalnya, mengenal berbagai nilai dan norma yang berhubungan dengan haram, riba, dan sebagainya. Oleh karena itu, para santri yang berprofesi sebagai pedagang atau pengusaha akan sangat berhati-hati dalam melakukan investasi, sebab ada tuntunan nilai-nilai Syariah yang harus diperhatikan dalam berbisnis, yaitu nilai halal, haram, syubhat, boleh, sunnah, dan wajib. Demikian juga dalam aspek sosial budaya, cara berbusana, bergaul, bertindak, tata krama, dan berperilaku memiliki tuntunan dalam agama.

6. Lingkungan Tempat Tinggal

Dalam masyarakat Indonesia dikenal paling sedikit dua lingkungan tempat tinggal, yaitu kompleks perumahan dan perkampungan. Kompleks perumahan dipandang sebagai suatu lingkungan tempat tinggal yang tertata dengan rapi dan terencana dibandingkan dengan perkampungan, yang dilihat sebagai lingkungan tempat tinggal yang berkembang secara alamiah dan relatif lebih homogen secara sosial dan budaya dari penghuninya. Bagi orang tua yang ingin menumbuhkembangkan pada suatu lingkungan tempat tinggal, biasanya mereka akan mempertimbangkan plus minus antara memilih perkampungan atau kompleks perumahan. Para orang tua akan mempertimbangkan bagaimana *milieu* dari lingkungan tempat tinggal seperti interaksi sosial antarwarga, fasilitas publik, status sosial, dan ekonomi.

Pada kompleks perumahan elite hubungan interaksi sosial di antara sesama warga tidak begitu intensif dibandingkan dengan kompleks perumahan kelas menengah bawah dan perkampungan. Bisa saja bagi elite ini merupakan suatu bentuk proteksi agar anggota keluarga tidak dipengaruhi secara negatif oleh lingkungan tempat tinggal.

Pilihan lingkungan tempat tinggal oleh seseorang memiliki banyak variabel, di antaranya kenyamanan dan keamanan bagi sosialisasi anak mereka dari perspektif mereka tentunya. Di samping itu, juga terdapat variabel status sosial ekonomi, budaya, dan agama menjadi pertimbangan pemilihan lingkungan tempat tinggal.

7. Tempat Kerja

Tempat kerja merupakan salah satu agen sosialisasi yang memengaruhi kita. Tempat kerja adalah tahapan lanjut dari perkembangan kehidupan kita, yang berawal dari keluarga, sekolah, kelompok teman sebaya, media massa, agama, lingkungan tempat tinggal, kemudian tempat kerja. Ketika di sekolah menengah atas atau perguruan tinggi kita melakukan kegiatan atau program magang yang merupakan suatu bentuk sosialisasi antisipatoris, belajar memainkan peran sebelum memegangnya.

Semakin lama kita terlibat pada suatu jenis pekerjaan, maka pekerjaan ini semakin menjadi bagian dari konsep diri kita. Pada akhirnya, kita akan melihat diri kita dalam kerangka pekerjaan ini, sehingga jika seseorang meminta kita mendeskripsikan diri kita, kita akan cenderung memasukkan pekerjaan dalam deskripsi diri kita. Kita mungkin akan menjelaskan: “saya adalah dosen”, “saya jurnalis”, atau “saya adalah pebisnis” (Damsar, 2015: 70-80).

E. SOSIALISASI SEPANJANG HIDUP

Para ahli telah banyak mendiskusikan tentang bagaimana perjalanan sosialisasi sepanjang hidup seseorang, mulai dari lahir sampai ajalnya tiba. Menurut Erikson, perjalanan sosialisasi hidup manusia melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Masa bayi (sampai usia 1 tahun)

Pada masa bayi, seorang individu mengalami krisis identitas pada masa siklus awal dari kehidupannya, yaitu kepercayaan dasar

dan kecurigaan dasar. Jika ibu atau pengasuh pengganti ibunya mencurahkan cinta dan memenuhi kebutuhan fisiknya secara konsisten, maka akan terbentuk rasa aman dan kepercayaan dari sang bayi. Sebaliknya, jika ibu mengabaikan, dingin, kejam, dan inkonsisten terhadap bayi, maka sang bayi akan merasa tidak aman dan memiliki kecurigaan pada orang lain. Pada masa ini kebijakan dasar yang dikembangkan adalah tentang harapan. Adapun radius hubungan yang paling penting adalah pribadi ibu.

2. Masa kanak-kanak awal (2-3 tahun)

Pada masa kanak-kanak awal, seorang individu menghadapi krisis identitas antara otonomi versus rasa bimbang dan malu. Pada masa ini, anak mulai belajar berjalan, berbicara, menggunakan tangan dan melakukan bermacam hal. Anak-anak juga mulai mengkonstruksi diri menjadi otonom melalui pengembangan kemampuan memilih ungkapan berbagai keinginan, kehendak atau kemauan, serta pencapaian harapan. Jika anak didorong dan berhasil, maka mereka merasa sebagai orang yang cakap dan mampu, sehingga sebagai orang yang otonom berkembang. Sebaliknya, jika dihambat atau tidak didorong, berkemungkinan besar anak menjadi bimbang dan merasa malu dalam berinteraksi dengan orang lain. Pada masa ini kebijakan dasar yang dikembangkan adalah tentang kehendak. Adapun radius hubungan yang paling penting adalah pribadi orang tua.

3. Masa bermain (4-5 tahun)

Pada masa bermain, seorang individu mengalami krisis identitas antara inisiatif versus rasa bersalah. Pada masa ini, anak mulai mengembangkan daya inisiatif dengan keberanian untuk mempertimbangkan dan mengikuti tujuan yang berharga dan nyata, yang dituntun oleh suara hati. Bila hal ini tidak mampu dikembangkan akan muncul diri yang dilumpuhkan oleh rasa diri bersalah oleh ketakutan akan hukuman. Pada masa ini kebijakan dasar yang

dikembangkan adalah tentang tujuan. Adapun radius hubungan yang paling penting adalah keluarga batih (keluarga inti).

4. Masa sekolah (6-11 tahun)

Pada masa sekolah, seorang individu harus mengatasi krisis identitas antara kerajinan dan rasa rendah diri. Pada masa ini, anak mengembangkan suatu rasa kerajinan, yaitu dia mulai mengerti dunia alat yang ada dalam kebudayaannya, dan dia dapat menjadi seorang anggota yang sangat bergairah dan asyik dari situasi produktif yang berlangsung di sekolah, yang secara bertahap menggantikan tahapan bermain. Sebaliknya, bisa saja anak mengalami rasa ketidakmampuan dan putus asa bila mana ia tidak mampu mengembangkan kemahiran/kecakapan atau kompetensi dalam menguasai dunia alat. Apabila ini muncul, maka ia dapat berujung pada kehadiran rasa rendah diri pada sang anak. Agar hal ini tidak terjadi, maka peran sekolah dan para tetangga sangat berarti menumbuhkan kembangkan kompetensi sang anak.

5. Masa remaja (12-18 tahun)

Pada masa remaja, orang harus menyelesaikan krisis identitas antara penemuan identitas dan kebingungan identitas. Pada masa ini, remaja mengembangkan identitas diri melalui interaksi dengan orang lain, terutama kelompok teman sebaya. Remaja dapat menemukan identitas diri bila ia dikukuhkan oleh kelompok teman sebaya dan diteguhkan oleh berbagai macam ajaran, kepercayaan, dan ideologi yang mengungkapkan janji bahwa orang yang paling baik akan menjadi pemimpin dan bahwa peraturan yang ada akan mengembangkan hal yang terbaik dalam diri orang. Sebaliknya, para remaja akan mengalami kebingungan identitas tatkala kelompok teman sebaya tidak mampu meneguhkan identitas sosial temannya dan adanya ideologi yang lemah dalam masyarakat. Pada masa ini, kebijakan dasar yang dikembangkan

adalah tentang (penemuan) identitas. Adapun radius hubungan yang paling penting adalah kelompok teman sebaya.

6. Masa dewasa (19-35 tahun)

Orang dewasa harus menyelesaikan krisis identitas antara keintiman dan isolasi. Orang dewasa siap untuk mengalami keintiman dan kesetiakawanan. Dia dapat berjanji setia pada hubungan pasangan bahkan apabila mereka menuntut bermacam pengorbanan dan kompromi yang berarti. Daya etis muncul karena diferensiasi yang lebih lanjut dari keyakinan ideologis pada masa remaja dan rasa kewajiban moral pada masa kanak-kanak. Apabila ini gagal, maka orang akan mengalami isolasi. Pada masa ini kebijakan dasar yang dikembangkan adalah tentang cinta dan kasih sayang. Adapun radius hubungan yang paling penting adalah partner dalam persahabatan seks.

7. Masa paruh baya (36-50 tahun)

Dalam usia paruh baya, orang mengalami krisis identitas yang harus diselesaikan antara generativitas dan keasyikan dengan diri sendiri. Orang seusia paruh baya mengembangkan sesuatu pada keluarga dan masyarakat, termasuk karier dalam kerja serta pengabdian pada masyarakat. Kegagalan orang mengembangkan generativitas dapat menyebabkan orang asyik dengan dirinya sendiri. Pada masa ini kebijakan dasar yang dikembangkan adalah pemeliharaan/perhatian. Adapun radius hubungan yang paling penting adalah pembagian kerja yang ditandai dengan pengaturan rumah tangga secara bersama.

8. Usia tua (50 tahun ke atas)

Orang tua harus menyelesaikan krisis identitas yang mereka hadapi antara integritas dan keputusasaan. Orang tua menghadapi

akhir hayat apakah dalam situasi terhormat atau penuh keputusasaan. Karena berbagai pengalaman hidupnya, orang tua memiliki kebijaksanaan, yang ditandai dengan kematangan jiwa, pikir, dan tindak. Karena ini, integritas mengandung integrasi emosional yang setia pada pembawa gambaran masa lalu dan siap menerima (kadang-kadang menolak) kepemimpinan sekarang. Ketidakmampuan membangun integritas akan menyebabkan orang tua mengalami keputusasaan, yang ditandai oleh ketakutan akan kematian. Pada masa ini, kebijakan dasar yang dikembangkan adalah kebijaksanaan. Adapun radius hubungan yang paling penting adalah umat manusia yang satu (Damsar, 2015: 86-89).



BAB XII PENDIDIKAN DAN STRATIFIKASI SOSIAL

A. PENGERTIAN STRATIFIKASI SOSIAL

Secara etimologis, istilah stratifikasi atau stratification berasal dari kata *strata* atau *stratum* yang berarti “*lapisan*”. Karena itu *social stratification* sering diterjemahkan dengan pelapisan masyarakat. Sejumlah individu yang mempunyai kedudukan yang sama menurut ukuran masyarakatnya dikatakan berada dalam suatu lapisan atau stratum.

Dalam kamus sosiologi dijelaskan stratifikasi sosial adalah pelapisan sosial atau sistem hierarki kelompok di dalam masyarakat (Suparlan, 1990: 32). Jadi pengertian stratifikasi sosial secara etimologi adalah pelapisan dalam masyarakat secara hierarki yang dipengaruhi oleh beberapa unsur.

Secara terminologi, stratifikasi sosial adalah merujuk kepada pembagian orang ke dalam tingkatan atau strata yang dapat dipandang berbentuk urutan vertikal, sama seperti lapisan-lapisan bumi ada yang terletak di atas dan di bawah lapisan tanah lainnya (Kuper, 2000: 1058).

Fuad Hassan mendefinisikan stratifikasi sosial adalah strata atau pelapisan orang-orang yang berkedudukan sama dalam rangkaian kesatuan status sosial. Para anggota strata sosial tertentu sering kali memiliki jumlah penghasilan yang relatif sama. Namun lebih penting dari itu, mereka memiliki sikap, nilai-nilai, dan gaya hidup yang sama. Semakin rendah kedudukan seseorang di dalam pelapisan sosial, biasanya semakin sedikit pula perkumpulan dan hubungan sosialnya. Orang-orang yang berasal dari lapisan sosial rendah misalnya, biasanya lebih sedikit berpartisipasi dalam jenis organisasi apa pun. Ada kecenderungan yang kuat, kelompok yang berasal dari lapisan rendah atau masyarakat miskin biasanya lebih menarik diri dari tata karma umum, mereka mengembangkan subkultur tersebut yang seringkali berlawanan dengan subkultur kelas sosial di atasnya (Hassan, 2010: 1-2).

Sebab asasi mengapa ada pelapisan sosial dalam masyarakat bukan saja karena ada perbedaan, tetapi karena kemampuan manusia menilai perbedaan itu dengan menerapkan berbagai kriteria. Artinya, menganggap ada sesuatu yang dihargai, maka sesuatu itu (dihargai) menjadi bibit yang menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat. Sesuatu yang dihargai dapat berupa uang atau benda-benda bernilai ekonomis, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesolehan dalam agama, atau keturunan keluarga yang terhormat. Tingkat kemampuan memiliki sesuatu yang dihargai tersebut, akan melahirkan lapisan sosial yang mempunyai kedudukan atas dan rendah.

Di dalam masyarakat terdapat suatu ruang yang disebut lapisan sosial. Dalam ruang itu tinggal orang-orang yang mempunyai kedudukan setingkat. Jadi lapisan sosial (*social stratum*) adalah keseluruhan orang yang berkedudukan sosial setingkat. Jika anggota-anggota lapisan sosial itu merasa bersatu dan menyadari kedudukannya yang setingkat maka timbullah sebuah kelas sosial (*social class*).

Pitirin A. Sorokin memberikan definisi stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-

kelas secara bertingkat (hierarkis). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Selanjutnya disebutkan bahwa dasar dan inti dari lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah adanya ketidakseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat (Narwoko, 2004: 132-133).

Nasution menyebutkan ada tiga metode yang bisa digunakan untuk menentukan stratifikasi sosial dalam masyarakat yakni metode objektif, metode subjektif dan metode reputasi.

1. Metode objektif

Berdasarkan metode ini stratifikasi sosial ditentukan dengan menggunakan penilaian objektif antara lain terhadap jumlah pendapatan, lama, tinggi pendidikan dan jenis pekerjaan. Pada dasarnya kelas sosial merupakan suatu cara hidup diperlukan banyak sekali uang untuk dapat hidup menurut cara hidup orang berkelas atas. Meskipun demikian jumlah uang sebanyak apapun tidak menjamin segera mendapatkan status sosial kelas atas. Jadi, bisa saja orang-orang kaya baru walau mereka bisa membeli mobil mewah dan membangun rumah besar tidak serta merta dianggap sebagai lapisan atas jika tidak mampu menyesuaikan diri secara mendalam terhadap gaya hidup orang kaya lama.

2. Metode subjektif

Dalam metode ini golongan sosial dirumuskan menurut pandangan anggota masyarakat memiliki dirinya dalam kedudukan masyarakat itu kebanyakan ahli sosiologi berpendangan bahwa kelas sosial adalah suatu kenyataan meskipun semua orang tidak menyadari itu. Identitas diri atas kelas sosial memberikan beberapa pengaruh terhadap perilaku sosial terlepas apakah itu benar-benar merupakan anggota kelas itu atau bukan.

3. Metode reputasi

Dalam metode itu golongan sosial dirumuskan menurut

bagaimana anggota masyarakat menempatkan masing-masing dalam stratifikasi masyarakat itu. Orang diberi kesempatan untuk memilih golongan-golongan masyarakat yang telah teridentifikasi dalam suatu masyarakat (Nasution, 2010: 26-27). Metode ini dikembangkan oleh W. L. Warner. Menurutnya kesulitan penggolongan obyektif dan subyektif ialah bahwa penggolongan itu sering tidak sesuai dengan tanggapan orang dalam kehidupan sehari-hari yang nyata tentang golongan sosial masing-masing.

Oleh sebab itu W.L. Warner mengikuti suatu cara yang realistik yakni memberikan kesempatan kepada orang dalam masyarakat itu sendiri untuk menentukan golongan-golongan mana yang terdapat dalam masyarakat itu lalu mengidentifikasi anggota masing-masing golongan itu. Warner cs banyak menggunakan Teknik operasional ini tanpa sebenarnya merumuskan dasar-dasar diferensiasi penggolongan itu. Metode ini tidak menghiraukan dasar teoritis bagi penggolongan itu. Metode ini tidak menghiraukan dasar teoritis bagi penggolongan dan menentukan stratifikasi sosial seperti yang terdapat dalam interaksi yang nyata di kalangan penduduk dengan dasar pikiran bahwa merekalah yang sesungguhnya mengenal golongan itu dalam kenyataan. Metode penggolongan ini tidak dimaksud untuk mencari perbedaan status atau kekuasaan. Orang dalam masyarakat lain mungkin akan mengadakan stratifikasi sosial yang berbeda dengan menggunakan dasar yang berlainan. Dengan sendirinya sukarlah mengadakan perbandingan stratifikasi sosial antara berbagai macam masyarakat.

Peneliti lain menggunakan berbagai kriteria sosial ekonomi untuk membedakan berbagai golongan sosial seperti jabatan, jumlah, dan sumber pendapatan, tingkat pendidikan, agama, jenis dan luas rumah, lokasi rumah, asal keturunan, partisipasi dalam kegiatan organisasi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan status sosial seseorang. Tidak ada satu metode yang secara umum berlaku untuk menentukan golongan sosial dalam berbagai masyarakat di dunia ini. Mungkin juga tidak ada kriteria yang sama yang

berlaku bagi masyarakat yang berbeda-beda. Rumah yang bagus, pendapatan yang banyak bagi orang desa belum tentu dianggap rumah bagus atau pendapatan banyak di kota, dan sebagainya. Dalam masyarakat pedesaan sering suka menentukan stratifikasi sosial yang jelas. Dalam masyarakat lain dapat dibedakan dua golongan atau lebih yang jelas perbedaannya. Mungkin juga akan diperoleh penggolongan sosial yang berbeda-beda dalam masyarakat yang sama bila digunakan kriteria yang berlainan.

Dalam menganalisis masyarakat Warner menemukan enam golongan yakni golongan “upper-upper, lower-upper, upper-middle, lower-middle, upper-lower, lower-lower”. Jadi dapat dibedakan golongan atas, menengah, dan bawah dan tiap golongan terbagi pula dalam dua bagian yakni bagian atas dan bawah sehingga terdapat enam golongan. Besar tiap kelompok tidak sama. Biasanya golongan paling atas kecil jumlah anggotanya, misalnya terdiri atas keturunan feodal atau yang kaya raya, yang sangat dihormati, sedangkan golongan rendah pada umumnya besar jumlahnya dan lazim disebut “orang kebanyakan”.

Stratifikasi sosial dalam masyarakat kita di Indonesia jelas tampak pada zaman feodal dan kolonial, antara lain berdasarkan keturunan. Setelah kita merdeka terbentuk stratifikasi lain berdasarkan kedudukan, sumber pendapatan, pendidikan, dan lain-lain. Keberatan yang diajukan terhadap metode yang digunakan oleh W.L Warner antara lain: (1) metode itu hanya dapat digunakan bila masyarakat itu kecil sehingga masing-masing saling mengenal. Di kota yang besar dengan penduduk yang banyak di mana orang tidak kenal-mengenal, metode ini tidak berlaku; (2) dianggap bahwa metode ini tidak menggambarkan struktur stratifikasi sosial yang sebenarnya dalam masyarakat kecil akan tetapi menurut pandangan golongan menengah dan atas yang digunakan sebagai informan utama. Apakah golongan rendah akan mengakui adanya enam lapisan sosial dan bukan hanya tiga atau empat? (3) bahwa metode ini tidak cermat dan tidak akan memberikan hasil yang sama bila diterapkan oleh peneliti lain.

Golongan sosial sangat menentukan lingkungan sosial seseorang. Pengetahuan, kebutuhan dan tujuan, sikap, watak seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Sistem golongan sosial menimbulkan batas-batas dan rintangan ekonomi, kultural dan sosial yang mencegah pergaulan dengan golongan-golongan lain. Manusia mempelajari kebudayaannya dari orang lain dalam golongan itu yang telah memiliki kebudayaan tersebut. Maka orang dalam golongan sosial tertentu akan menjadi orang yang sesuai dengan kebudayaan dalam golongan itu dan dengan sendiri mengalami kesulitan untuk memasuki lingkungan sosial lain. Golongan sosial membatasi dan menentukan lingkungan belajar anak.

Bila kita menghadapi orang yang belum kita kenal kita berusaha mengetahui golongan sosialnya agar dapat menentukan hingga berapa jauh kita dapat bersikap akrab kepadanya.

Orang yang termasuk golongan sosial yang sama cenderung untuk bertempat tinggal di daerah tertentu. Orang golongan atas akan tinggal di daerah elite karena anggota golongan rendah tidak mampu untuk tinggal di sana.

Orang akan mencari pergaulan di kalangan yang dianggap sama golongan sosialnya. Namun demikian ada kemungkinan terjadi perpindahan golongan sosial (Nasution, 2010: 28).

B. SEBAB-SEBAB TERJADINYA STRATIFIKASI SOSIAL

Terjadinya stratifikasi sosial atau sistem pelapisan dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: *Pertama*, terjadi dengan sendirinya. Proses ini berjalan sesuai dengan pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Adapun orang-orang yang menduduki lapisan tertentu dibentuk bukan berdasarkan atas kesengajaan yang disusun sebelumnya oleh masyarakat itu, tetapi berjalan secara alamiah dengan sendirinya. Stratifikasi sosial yang terjadi dengan sendirinya, misalnya, lapisan yang didasarkan pada

umur, jenis kelamin, kepandaian, pemimpin informal, dan dalam batas tertentu berdasarkan harta.

Kedua, terjadi dengan sengaja. Sistem pelapisan yang disusun dengan sengaja ditujukan untuk mengejar tujuan bersama. Di dalam sistem pelapisan ini ditentukan secara jelas dan tegas adanya wewenang dan kekuasaan yang diberikan kepada seseorang. Dengan adanya pembagian yang jelas dalam hal wewenang dan kekuasaan ini maka di dalam organisasi itu terdapat keteraturan sehingga jelas, bagi setiap orang di tempat mana letaknya kekuasaan dan wewenang yang dimiliki dan dalam suatu organisasi baik secara vertikal maupun secara horisontal. Contoh stratifikasi dengan sengaja ini, misalnya, kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi formal pemerintahan, perusahaan, partai politik, angkatan bersenjata, organisasi agama, dan sebagainya (Narwoko, 2004: 132-133).

Secara teoritis diakui bahwa manusia dapat dianggap sederajat, akan tetapi dalam kenyataan kehidupan dalam kelompok-kelompok sosial tidak demikian halnya. Realitasnya menunjukkan masyarakat terpolarisasi ke dalam lapisan-lapisan sosial.

Ada dua sifat dari sistem pelapisan dalam masyarakat, yaitu bersifat tertutup dan bersifat terbuka. *Pertama*, bersifat tertutup (*close social stratification*). Suatu sistem stratifikasi sosial dinamakan tertutup manakala setiap anggota masyarakat tetap berada dalam status yang sama dengan orang tuanya, entah itu rendah atau tinggi. Sistem pelapisan dalam masyarakat tertutup membatasi kemungkinan berpindahnya seseorang dari lapisan sosial satu ke lapisan sosial lain, baik ke lapisan atas atau ke lapisan rendah. Dalam sistem tertutup seperti itu satu-satunya untuk menjadi anggota suatu lapisan dalam masyarakat adalah karena keturunan.

Kedua, bersifat terbuka (*open social stratification*). Dalam sistem terbuka setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kemampuan sendiri. Apabila mampu dan

beruntung seseorang dapat naik ke lapisan yang lebih atas, atau bagi mereka yang kurang beruntung dapat turun ke lapisan yang rendah (Idi, 2011: 180-181).

Dalam teori sosiologi, unsur-unsur sistem pelapisan sosial dalam masyarakat, dapat dikelompokkan ke dalam dua hal, yakni kedudukan dan peran.

1. Kedudukan (status)

Kedudukan seringkali dibedakan dengan kedudukan sosial. Kedudukan adalah sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang lain dalam kelompok tersebut, atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi.

Sedangkan kedudukan sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, hak-hak, dan kewajiban-kewajibannya. Dengan demikian kedudukan sosial tidaklah semata-mata merupakan kumpulan kedudukan-kedudukan seseorang dalam kelompok yang berbeda, tetapi kedudukan sosial tersebut memengaruhi kedudukan orang tadi dalam kelompok sosial yang berbeda.

Untuk mengukur status seseorang, Pitirim Sorokin secara rinci menguraikan:

- a) Jabatan atau pekerjaan
- b) Pendidikan dan luasnya ilmu pengetahuan
- c) Kekayaan
- d) Politis
- e) Keturunan
- f) Agama

Secara sosiologis, kedudukan dibedakan dalam masyarakat menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Ascribed-status. Status ini diartikan sebagai kedudukan

seseorang dalam masyarakat tanpa memerhatikan perbedaan seseorang. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran. Misalnya, kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula, kedudukan anak seorang Brahmana akan memperoleh status Barhmana pula, anak seorang Kiai akan menjadi Gus atau Kiai pula, dan seterusnya.

- 2) *Achieved-status*. Kedudukan yang diperoleh seseorang dengan usaha-usaha yang sengaja dilakukan, bukan diperoleh karena kelahiran. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung dari kemampuan dari masing-masing orang dalam mengejar dan mencapai tujuan-tujuannya. Misalnya, setiap orang bisa menjadi dokter, pengusaha, hakim, guru, dan sebagainya, asalkan memenuhi syarat yang telah ditentukan.
- 3) *Assigned-status*, kedudukan yang diberikan. *Assigned-status* sangat erat hubungannya dengan *achieved-status*, artinya suatu kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang karena telah berjasa kepada masyarakat.

2. Peran (*rule*)

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan sesuatu peran. Peran dan status tidak dapat dipisahkan dan saling tergantung satu sama lain, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran.

Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi atau tepatnya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu dalam organisasi masyarakat. Sedangkan peran lebih menunjuk pada fungsi; artinya

seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran.

Peran dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah:

- a) Memberi arah pada proses sosialisasi
- b) Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan
- c) Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat
- d) Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat (Narwoko, 2004: 140).

C. PENDIDIKAN DAN STRATIFIKASI SOSIAL

Pendidikan berkorelasi positif terhadap status sosial seseorang. Menurut penelitian terdapat korelasi yang tinggi antara kedudukan sosial seseorang dengan tingkat pendidikan yang telah ditempuhnya. Walaupun tingkat sosial seseorang tidak dapat diramalkan sepenuhnya berdasarkan pendidikannya, namun pendidikan tinggi bertalian erat dengan kedudukan sosial yang tinggi. Ini tidak berarti bahwa pendidikan tinggi dengan sendirinya menjamin kedudukan sosial yang tinggi.

Pendidikan menengah pada dasarnya diadakan sebagai persiapan untuk pendidikan tinggi. Karena biaya pendidikan tinggi pada umumnya mahal, tidak semua orang tua mampu membiayai studi anaknya di situ. Pada umumnya anak dari keluarga berada akan memiliki Sekolah Menengah Umum sebagai persiapan untuk studi di Universitas. Orang tua yang kemampuan ekonominya terbatas akan cenderung memilih sekolah kejuruan bagi anaknya. Dari hal tersebut dapat diduga sekolah kejuruan akan lebih banyak mempunyai murid dari golongan rendah dari pada golongan atas, sehingga muncul pendapat bahwa Sekolah

Menengah Umum mempunyai status yang lebih tinggi dari pada sekolah kejuruan.

Mengenai hubungan antara status sosial dengan pendidikan ini telah banyak penelitian yang dilakukan terutama di Amerika Serikat. Pertama-tama ditemukan bahwa perbedaan kedudukan dalam pelapisan sosial berkaitan dengan perbedaan persepsi dan sikap-sikap serta cita-cita dan rencana pendidikan. Perbedaan tersebut dikalangan orang tua maupun kalangan remaja. Citra diri (*self concept*) juga berbeda-beda sesuai status dalam stratifikasi sosial. Hal-hal tersebut besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar di sekolah. Tentu keberhasilan ini akan didukung oleh kemampuan dan didorong oleh orang tua untuk menyediakan fasilitas-fasilitas pendidikan yang diperlukan. Mengenai yang terakhir ini kurang terdapat pada keluarga lapisan rendah (Saripudin, 2010: 43).

Perbedaan kualitas fasilitas pendidikan juga tampak jelas antara yang terdapat di lingkungan perkotaan dan pedesaan. Berdasarkan kenyataan ini, dapat dipastikan bahwa kualitas persekolahan formal membantu menguatkan arus urbanisasi, karena orang tua yang mampu akan berusaha memperoleh fasilitas pendidikan yang baik di kota untuk anaknya, meskipun harus dibayar mahal dari segi ekonomi. Apakah yang demikian tidak berarti pemuda-pemuda desa yang berstatus sosial akan tetap ketinggalan dalam mobilitas sosial vertikalnya?

Hal lain yang berkaitan dengan pelapisan sosial adalah isu mengenai materi pengajaran. Materi pengajaran yang termuat dalam kurikulum dan buku pelajaran dan bahkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah, telah melalui seleksi tertentu. Suatu analisis mengenai seleksi materi dan kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan adanya strata sosial tertentu yang memperoleh kemudahan-kemudahan melebihi strata lain. Waller pada tahun 1932 memberi gambaran yang bagus sekali tentang pengajaran bahasa yang diselenggarakan di sekolah. Pengajaran bahasa ini diselenggarakan di sekolah. Pengajaran bahasa ini merupakan

kemudahan kepada pelajar yang berasal dari strata sosial menengah. Kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam materi pengajaran terutama diambil dari perbendaharaan kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari strata sosial menengah. Jelas bahwa pelajar dari lapisan sosial rendah yang belum terbiasa dengan penggunaan kata dan ungkapan itu dituntut lebih banyak usaha untuk mengejar ketinggalannya dibanding dengan pelajar dari lapisan sosial menengah sendiri. Peristiwa yang semacam itu terdapat pula pada mata pelajaran lain seperti Ilmu Pengetahuan Sosial yang menghendaki perluasan pengetahuan dari surat kabar, majalah, televisi, radio, dan perjalanan ke daerah lain. Dalam hal ini pun pelajar dari lapisan sosial rendah merupakan kelompok yang kurang beruntung.

Tesis Randall Collins (1979) dalam *The Credential Society : An Historical Sociology of Education and Stratification* menunjukkan, sistem persekolahan formal justru sebagai biangnya proses stratifikasi sosial. Anak-anak keluarga kaya di Indonesia misalnya lebih banyak menikmati fasilitas pendidikan yang sangat baik. Bahkan mereka sempat untuk menambah pengetahuan dengan les privat dan aneka buku, majalah, komputer, internet, dan lain-lain. Sebaliknya anak-anak keluarga miskin harus memasuki sekolah yang tidak bermutu, baik baik fasilitas maupun sistem pembelajarannya. Di ujungnya lingkungan sekolah yang buruk memunculkan budaya kekerasan. Anak-anak keluarga dari miskin akan mudah emosi, agresif dan frustrasi. Dengan kata lain pendidikan formal justru melahirkan stratifikasi sosial dan makin mempertajam kesenjangan. Mahalnya biaya sekolah justru diikuti pula oleh kemerosotan dunia ekonomi. Pengangguran terselubung makin banyak jumlahnya dan pertumbuhan penduduk tetap tinggi. Dari titik inilah muncul keresahan sosial, dan berbagai konflik yang diakibatkan oleh kesenjangan sosial. Hukum Darwin siapa yang kuat dia yang menang berlaku (Saripudin, 2010: 43).

Stratifikasi sosial itu merupakan gejala sosial yang tidak dapat

dihindari, artinya terdapat pada setiap masyarakat. Selanjutnya, pandangan mengenai pendidikan, keperluan akan pendidikan dan dorongan serta cita-cita dan hal-hal lain yang berkenaan dengan pendidikan, diwarnai oleh stratifikasi sosial. Di lain pihak, sistem pendidikan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat melalui fungsi seleksi, alokasi dan distribusi yang semuanya berakibat pada terbentuknya atau terpeliharanya stratifikasi sosial. Jadi, secara langsung atau tidak langsung sistem pendidikan bersama dengan faktor-faktor lain di luar pendidikan melestarikan adanya sistem stratifikasi sosial. Apabila dalam segi kehidupan lain seperti ekonomi dan politik ada isu tentang pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan (*equality and inequality of education*). Isu ini bukan hanya merupakan perdebatan di kalangan ahli dan peminat sosiologi pendidikan, melainkan juga di kalangan politisi yang memperjuangkan pemerataan distribusi berbagai fasilitas sosial di masyarakat. Pemerataan memperoleh pendidikan meliputi beberapa pengertian. Pertama, setiap anak mendapat kesempatan belajar yang sama di sekolah. Kedua, setiap anak memperoleh kesempatan belajar di sekolah sesuai dengan bakat dan minatnya. Ketiga, setiap anak memperoleh kesempatan mengembangkan pribadinya semaksimal mungkin. Isu ini sampai sekarang masih diperdebatkan di antara ahli dan politisi.

Meskipun stratifikasi sosial tak dapat dihindari, pada masyarakat yang menganut sistem stratifikasi sosial terbuka, orang mempunyai kesempatan luas untuk berusaha naik ke tangga sosial yang lebih tinggi. Namun, sebagai konsekuensinya terbuka pula kesempatan untuk turun atau jatuh dalam tangga sosial. Peristiwa naik turun tangga pelapisan sosial ini (mobilitas sosial) tidak terdapat dalam masyarakat yang menganut sistem pelapisan sosial tertutup (Maksum, 2013: 103-114).

D. BAKAT DAN GOLONGAN SOSIAL

Ada pendapat bahwa perlu diadakan diferensiasi sekolah berhubung dengan perbedaan inteligensi anak. Dianggap bahwa

anak golongan rendah pada umumnya kurang sanggup mengikuti pelajaran akademis di tingkat sekolah menengah.

Penelitian tentang angka-angka murid menunjukkan bahwa angka-angka yang tinggi lebih banyak diperoleh murid-murid dari golongan sosial yang tinggi. Kegagalan dalam pelajaran lebih banyak terdapat di kalangan murid dari golongan sosial rendah. Walaupun dalam tes inteligensi ternyata kelebihan IQ anak-anak golongan atas, namun tak seluruh kegagalan dan angka-angka rendah yang kebanyakan terdapat di kalangan anak-anak dari golongan sosial rendah, dapat dijelaskan berdasarkan IQ itu.

Semula orang menganggap bahwa tes inteligensi sungguh-sungguh mengungkapkan bakat sebagai pembawaan yang konstan selama hidup. Ternyata bahwa IQ anak yang kembar identik yang dididik dalam lingkungan yang berlainan kemudian menunjukkan perbedaan dalam IQ-nya. Ini berarti bahwa IQ itu juga mengandung unsur pengaruh lingkungan. Atas pengaruh lingkungan IQ dapat berubah. Lingkungan yang baik dapat meningkatkan IQ.

Selain itu ternyata pula bahwa tes IQ itu mengandung “bias” karena pada umumnya tes disusun untuk anak-anak golongan menengah oleh ahli yang juga termasuk golongan itu. Dengan sendirinya anak-anak golongan rendah akan mencapai skor yang lebih rendah dari pada pembawaannya yang sesungguhnya. Dalam soal bahasa mereka dirugikan oleh sebab banyak kata-kata yang digunakan oleh golongan menengah tak pernah dipakai di kalangan golongan rendah karena asing dalam kebudayaan mereka.

Namun pada umumnya dapat diduga adanya perbedaan bakat atau pembawaannya di antara anak-anak dari berbagai golongan sosial. Di samping itu terdapat pula perbedaan minat mereka terhadap kurikulum yang berlaku dan motivasi untuk mencapai angka yang tinggi. Guru-guru dapat memperhatikan bahwa banyak anak-anak golongan rendah mempunyai perhatian yang kurang terhadap pelajaran akademis di sekolah walaupun

mereka mempunyai IQ yang tinggi. Oleh sebab itu hanya sebagian saja dari anak-anak golongan rendah mau memasuki perguruan tinggi andaikan diberi bantuan finansial. Kurikulum sekolah yang bersifat akademis kurang menarik bagi anak-anak golongan rendah.

Sekolah akademis hanya mengutamakan kemampuan mental yang agak terbatas, antara lain kemampuan verbal. Ada golongan rendah yang kurang menghargai orang yang canda membaca.

Anak-anak golongan rendah yang hidup dalam kemiskinan sering harus turut mencari nafkah. Bolos dari sekolah tidak dianggap sebagai pelanggaran yang serius.

Guru sendiri cenderung secara tidak sadar lebih memperhatikan anak-anak dari golongan menengah dan golongan atas. Guru sendiri menganggap dirinya masuk golongan menengah dan berbuat sesuai dengan norma-norma golongan itu. Aturan-aturan yang dijalankan disesuaikan dengan norma-norma golongan menengah yang mungkin tidak mudah dipahami dan dihargai oleh anak-anak golongan rendah. Prasangka terhadap anak-anak golongan rendah tentu merugikan mereka. Namun tidak sedikit pula guru-guru yang dengan sengaja berusaha memahami latar belakang dan kelakuan anak-anak itu dan berusaha untuk menyesuaikan pelajaran dengan keadaan mereka.

Pada tingkat SD lebih besar kemungkinan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan anak yang memasuki sekolah itu. Ada kurikulum yakni, kurikulum yang child-centered yang berusaha untuk memperhatikan minat anak sebagai dasar pelajaran. Pada tingkat Sekolah Menengah kurikulum lebih bercorak akademis untuk mempersiapkan siswa ke perguruan tinggi yang lebih cocok bagi anak-anak golongan menengah dan atas dari pada bagi anak-anak golongan rendah.

Ada pula kemungkinan terdapatnya perbedaan tentang partisipasi anak-anak dari berbagai golongan sosial dalam berbagai kegiatan ekstra-kurikuler yang memerlukan waktu dan biaya,

seperti kegiatan olah raga, kemping, seni lukis, kepramukaan, dan sebagainya, kecuali bila diharuskan bagi semua anak.

Juga dapat diselidiki dari golongan manakah murid yang menjadi pimpinan formal dalam organisasi siswa dan dalam berbagai perkumpulan informal. Dapat pula kita teliti dari golongan manakah murid memilih temannya. Akan kita lihat bahwa anak-anak dari golongan atas lebih banyak memilih temannya dari golongan yang sama daripada dari golongan rendah. Akan tetapi anak dari golongan rendah mungkin cenderung memilih anak dari golongan atas sebagai teman dan akan merasa kecewa bila ternyata bahwa sebaliknya ia tidak dipilih sebagai teman oleh anak itu. Pilihan itu menunjukkan keinginan untuk bergaul dengan orang yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi. Kelompok-kelompok informal di kalangan murid-murid biasanya beranggotakan anak-anak dari tingkat sosial yang berdekatan, jarang dari tingkatan yang ekstrem atas dan bawah. Murid-murid tampaknya segera mengenal status sosial dirinya dan murid-murid lainnya.

Pada masa pubertas dalam lingkungan anak pria dan wanita juga tampak kesadaran akan status sosial masing-masing. Kebanyakan akan memilih pasangan dari golongan yang sama atau yang berdekatan status sosialnya (Nasution, 2010: 33-34).



BAB XIII

PENDIDIKAN DAN MOBILITAS SOSIAL

Bagian ini mendiskusikan tentang mobilitas sosial. Pendidikan merupakan sarana strategis untuk mempercepat kemajuan suatu bangsa. Banyak negara telah menjadikan pendidikan sebagai *leading sector*, sektor utama atau unggulan dalam program pembangunan nasionalnya. Negara yang menjadikan pendidikan sebagai *leading sector*, telah mengantarkan negara-negara tersebut berkembang pesat dan menjadi negara maju dan menguasai pasar dunia (Batubara, 2004: 5).

Beberapa negara Asia bisa menjadi contoh untuk masalah ini, seperti Jepang, Cina, dan Malaysia. Jepang, pasca bom Hiroshima dan Nagasaki pada tahun 1945 dan kekalahannya dari Tentara Sekutu pada Perang Dunia II, menaruh perhatian utama terhadap sektor pendidikannya. Banyak tentara yang selamat dari PD II disekolahkan ke negara-negara maju seperti Amerika dan beberapa negara di Eropa. Kini Jepang menjadi kekuatan ekonomi di Asia dan bahkan dunia. Cina menjadi salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, juga menaruh perhatian besar

pada sektor pendidikannya. Kini Cina mengalami kemajuan pesat di sektor ekonomi, perdagangan, dan teknologi. Bahkan produk-produk Cina membanjiri hampir seluruh pasar di dunia. Malaysia, ketika dipimpin Perdana Menteri Mahathir Mohammad tahun 1970-an sudah melakukan reformasi di bidang pendidikan dan menggelontorkan anggaran yang besar untuk sektor pendidikan. Kini, Malaysia telah menjadi negara maju di Asia Tenggara.

A. MOBILITAS SOSIAL

Mobilitas sosial (social mobility) adalah sebuah gerakan masyarakat dalam kegiatan menuju perubahan yang lebih baik (Idi, 2011: 195). Henry Clay Smith mengatakan mobilitas sosial adalah gerakan dalam struktur sosial (gerakan antar individu dan kelompoknya) (Gunawan, 2000: 36). Paul B. Horton dan Chester L. Hunt mengatakan mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lain (Horton, 1992: 36).

S. Nasution mendefinisikan mobilitas sosial ke dalam dua pengertian. Pertama, bahwa suatu sektor dalam masyarakat secara keseluruhan berubah kedudukannya terhadap sektor yang lain. Sebagai contoh, kedudukan pendidik (guru) yang begitu terhormat pada zaman dahulu, di zaman sekarang penghormatan kepada guru tidak lagi setinggi zaman dahulu. Kedua, mobilitas sosial adalah kemungkinan bagi individu untuk pindah dari lapisan sosial yang satu ke lapisan sosial lain, yang dapat dilihat, di sekitar lingkungan di mana individu berada (Nasution, 2010: 38).

Dalam tiap masyarakat modern terdapat mobilitas sosial atau perpindahan golongan yang cukup banyak. Orang naik atau turun statusnya dalam berbagai sistem sosial dalam masyarakat menjadi hal yang biasa. Patirim A. Sorokin mengatakan bahwa mobilitas sosial dapat dibagi menjadi dua: (1) mobilitas vertikal; dan (2) mobilitas horizontal.

1) Mobilitas Vertikal adalah perpindahan status sosial dari

rendah ke tinggi atau dari tinggi ke rendah. Mobilitas jenis ini terdiri dari dua bentuk, yakni (a) social climbing, dari status yang rendah ke status yang tinggi, di mana status yang tinggi itu telah ada sebelumnya; dan membentuk kelompok atas status yang baru, karena status yang lebih atas belum ada (promosi), misalnya kelompok konglomerat, eksekutif, supereksekutif, dan seterusnya; (b) social sinking, dari kelompok tinggi/atas turun ke rendah; dan derajat kelompoknya turun.

- 2) Mobilitas horizontal, yakni apabila perubahan terjadi secara linear (Gunawan, 2000: 43). Contohnya seorang petani yang berubah pekerjaannya menjadi buruh pabrik, guru SMA mutasi menjadi guru SMK, dan status warga negara pindah menjadi warga negara lain.

Dalam dunia modern, banyak orang berupaya melakukan mobilitas. Mereka yakin bahwa melakukan jenis pekerjaan yang paling cocok bagi diri mereka. Bila tingkat mobilitas sosial tinggi, meskipun latar belakang sosial berbeda, mereka merasa tetap mempunyai hak yang sama dalam mencapai kedudukan sosial yang lebih tinggi. Bila mobilitas sosial mereka rendah, tentu saja kebanyakan orang akan terkungkung dalam status nenek moyang mereka, dan mereka akan hidup dalam kelas sosial tertutup. Mobilitas sosial lebih mudah terjadi pada masyarakat terbuka karena lebih memungkinkan untuk berpindah status sosial. Sebaliknya, pada masyarakat yang sifatnya tertutup kemungkinan untuk pindah strata lebih sulit (Idi, 2011: 198).

Terjadinya mobilitas sosial dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

- 1) Perubahan kondisi sosial

Struktur kasta dan kelas dapat berubah dengan sendirinya karena adanya perubahan dari dalam dan dari luar masyarakat. Misalnya, kemajuan teknologi membuka kemungkinan timbulnya mobilitas ke atas. Perubahan ideologi dapat menimbulkan stratifikasi baru.

2) Ekspansi teritorial dan gerak populasi

Ekspansi teritorial dan perpindahan penduduk yang cepat membuktikan arti fleksibilitas struktur stratifikasi dan mobilitas sosial. Misalnya, perkembangan kota, transmigrasi, bertambah dan berkurangnya penduduk.

3) Komunikasi yang bebas

Situasi-situasi yang membatasi komunikasi antarstrata yang beraneka ragam memperkuat garis pembatas di antara strata yang ada dalam pertukaran pengetahuan dan pengalaman di antara mereka dan akan menghalangi mobilitas sosial. Sebaliknya, pendidikan dan komunikasi yang bebas serta efektif akan memudahkan semua batas garis dari strata sosial yang ada dan merangsang mobilitas sekaligus menerobos rintangan yang menghadang.

4) Pembagian kerja

Besarnya kemungkinan bagi terjadinya mobilitas dipengaruhi oleh tingkat pembagian kerja yang ada. Jika tingkat pembagian kerja tinggi dan sangat dispesialisasikan, maka mobilitas akan menjadi lemah dan menyulitkan orang bergerak dari satu strata ke strata yang lain karena spesialisasi pekerjaan menuntut keterampilan khusus. Kondisi ini memacu anggota masyarakatnya untuk lebih kuat berusaha agar dapat menempati status tersebut.

5) Tingkat Fertilitas (Kelahiran) yang Berbeda

Kelompok masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi dan pendidikan rendah cenderung memiliki tingkat fertilitas yang tinggi. Pada pihak lain, masyarakat kelas sosial yang lebih tinggi cenderung membatasi tingkat reproduksi dan angka kelahiran. Pada saat itu, orang-orang dari tingkat ekonomi dan pendidikan yang lebih rendah mempunyai kesempatan untuk banyak bereproduksi dan memperbaiki kualitas keturunan. Dalam situasi itu, mobilitas sosial dapat terjadi.

6) Kemudahan dalam akses pendidikan

Jika pendidikan berkualitas mudah didapat, tentu mempermudah orang untuk melakukan pergerakan/mobilitas dengan berbekal ilmu yang diperoleh saat menjadi peserta didik. Sebaliknya, kesulitan dalam mengakses pendidikan yang bermutu, menjadikan orang yang tak menjalani pendidikan yang bagus, kesulitan untuk mengubah status, akibat dari kurangnya pengetahuan.

Menurut Pitirim A. Sorokin, mobilitas sosial dapat dilakukan melalui beberapa saluran berikut; yakni:

1) Angkatan bersenjata

Angkatan bersenjata merupakan salah satu saluran mobilitas sosial. Angkatan bersenjata merupakan organisasi yang dapat digunakan untuk saluran mobilitas vertikal ke atas melalui tahapan yang disebut kenaikan pangkat. Misalnya, seorang prajurit yang berjasa pada negara karena menyelamatkan negara dari pemberontakan, ia akan mendapatkan penghargaan dari masyarakat. Dia mungkin dapat diberikan pangkat/kedudukan yang lebih tinggi, walaupun berasal dari golongan masyarakat rendah.

2) Lembaga-lembaga keagamaan

Lembaga-lembaga keagamaan dapat mengangkat status sosial seseorang, misalnya yang berjasa dalam perkembangan Agama seperti ustad, pendeta, biksu dan lain lain.

3) Lembaga pendidikan

Lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya merupakan saluran yang konkret dari mobilitas vertikal ke atas, bahkan dianggap sebagai *social elevator* (perangkat) yang bergerak dari kedudukan yang rendah ke kedudukan yang lebih tinggi. Pendidikan memberikan kesempatan pada setiap orang untuk mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi. Contoh: Seorang anak dari keluarga miskin mengenyam sekolah sampai jenjang yang tinggi. Setelah lulus ia memiliki pengetahuan dagang dan

menggunakan pengetahuannya itu untuk berusaha, sehingga ia berhasil menjadi pedagang yang kaya, yang secara otomatis telah meningkatkan status sosialnya.

4) Organisasi politik

Seperti angkatan bersenjata, organisasi politik memungkinkan anggotanya yang loyal dan berdedikasi tinggi untuk menempati jabatan yang lebih tinggi, sehingga status sosialnya meningkat.

5) Organisasi ekonomi

Organisasi ekonomi (seperti perusahaan, koperasi, BUMN dan lain-lain) dapat meningkatkan tingkat pendapatan seseorang. Semakin besar prestasinya, maka semakin besar jabatannya. Karena jabatannya tinggi akibatnya pendapatannya bertambah. Karena pendapatannya bertambah akibatnya kekayaannya bertambah. Dan karena kekayaannya bertambah akibatnya status sosialnya di masyarakat meningkat.

6) Organisasi keahlian

Seperti di wikipedia ini, orang yang rajin menulis dan menyumbangkan pengetahuan/keahliannya kepada kelompok pasti statusnya akan dianggap lebih tinggi daripada pengguna biasa.

7) Perkawinan

Sebuah perkawinan dapat menaikkan status seseorang. Seorang yang menikah dengan orang yang memiliki status terpandang akan dihormati karena pengaruh pasangannya (Gunawan, 2000: 44).

Ada beberapa faktor penting yang justru menghambat mobilitas sosial. Faktor-faktor penghambat itu antara lain sebagai berikut :

- 1) Perbedaan kelas rasial, seperti yang terjadi di Afrika Selatan di masa lalu, dimana ras berkulit putih berkuasa dan tidak memberi kesempatan kepada mereka yang berkulit hitam untuk dapat duduk bersama-sama di

pemerintahan sebagai penguasa. Sistem ini disebut Apartheid dan dianggap berakhir ketika Nelson Mandela, seorang kulit hitam, terpilih menjadi presiden Afrika Selatan.

- 2) Agama, seperti yang terjadi di India yang menggunakan sistem kasta.
- 3) Diskriminasi Kelas dalam sistem kelas terbuka dapat menghalangi mobilitas ke atas. Hal ini terbukti dengan adanya pembatasan suatu organisasi tertentu dengan berbagai syarat dan ketentuan, sehingga hanya sedikit orang yang mampu mendapatkannya. Contoh: jumlah anggota DPR yang dibatasi hanya 500 orang, sehingga hanya 500 orang yang mendapat kesempatan untuk menaikkan status sosialnya menjadi anggota DPR.
- 4) Kemiskinan dapat membatasi kesempatan bagi seseorang untuk berkembang dan mencapai suatu sosial tertentu. Contoh: "A" memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya karena kedua orangtuanya tidak bisa membiayai, sehingga ia tidak memiliki kesempatan untuk meningkatkan status sosialnya.
- 5) Perbedaan jenis kelamin dalam masyarakat juga berpengaruh terhadap prestasi, kekuasaan, status sosial, dan kesempatan untuk meningkatkan status sosialnya.

Mobilitas sosial dapat mengakibatkan dua hal, yakni 1) dampak positif; dan 2) dampak negatif.

1) Dampak positif

- a. Orang-orang akan berusaha untuk berprestasi atau berusaha untuk maju karena adanya kesempatan untuk pindah strata. Kesempatan ini mendorong orang untuk mau bersaing, dan bekerja keras agar dapat naik ke strata atas. Contoh: Seorang anak miskin berusaha belajar dengan giat agar

mendapatkan kekayaan dimasa depan.

- b. Mobilitas sosial akan lebih mempercepat tingkat perubahan sosial masyarakat ke arah yang lebih baik. Contoh: Indonesia yang sedang mengalami perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Perubahan ini akan lebih cepat terjadi jika didukung oleh sumber daya yang memiliki kualitas. Kondisi ini perlu didukung dengan peningkatan dalam bidang pendidikan.

2) Dampak negatif

a. Konflik antarkelas

Dalam masyarakat, terdapat lapisan-lapisan sosial karena ukuran-ukuran seperti kekayaan, kekuasaan, dan pendidikan. Kelompok dalam lapisan-lapisan tadi disebut kelas sosial. Apabila terjadi perbedaan kepentingan antara kelas-kelas sosial yang ada di masyarakat dalam mobilitas sosial maka akan muncul konflik antarkelas. Contoh: demonstrasi buruh yang menuntut kenaikan upah, menggambarkan konflik antara kelas buruh dengan pengusaha.

b. Konflik antarkelompok sosial

Di dalam masyarakat terdapat pula kelompok sosial yang beraneka ragam. Di antaranya kelompok sosial berdasarkan ideologi, profesi, agama, suku, dan ras. Bila salah satu kelompok berusaha untuk menguasai kelompok lain atau terjadi pemaksaan, maka timbul konflik. Contoh: tawuran pelajar, perang antarkampung.

c. Konflik antargenerasi

Konflik antar generasi terjadi antara generasi tua yang mempertahankan nilai-nilai lama dan generasi muda yang ingin mengadakan perubahan. Contoh: Pergaulan bebas yang saat ini banyak dilakukan kaum muda di Indonesia sangat bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut generasi tua.

d. Penyesuaian kembali

Setiap konflik pada dasarnya ingin menguasai atau mengalahkan lawan. Bagi pihak-pihak yang berkonflik bila menyadari bahwa konflik itu lebih banyak merugikan kelompoknya, maka akan timbul penyesuaian kembali yang didasari oleh adanya rasa toleransi atau rasa penyesuaian kembali yang didasari oleh adanya rasa toleransi atau rasa saling menghargai. Penyesuaian semacam ini disebut akomodasi.

B. PENDIDIKAN DAN MOBILITAS SOSIAL

Pendidikan merupakan anak tangga mobilitas yang penting. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian terbuka kesempatan untuk meningkat ke golongan sosial yang lebih tinggi. Menurut S. Nasution, pendidikan merupakan jembatan untuk beralih dari golongan status sosial yang rendah ke golongan yang lebih tinggi. Pendidikan merupakan jalan bagi mobilitas sosial (Nasution, 2010: 38).

Pada dasarnya, pendidikan itu hanya salah satu standar saja. Dari tiga jenis pendidikan yang tersedia yakni pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal, tampaknya dua dari jenis yang terakhir lebih bisa diandalkan. Pada pendidikan formal dunia pekerjaan dan dunia status lebih mempercayai kepemilikan ijazah tanda lulus seseorang untuk naik jabatan dan naik status. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman kemudian mereka lebih mempercayai kemampuan atau skill individu yang bersifat praktis daripada harus menghormati kepemilikan ijazah yang kadang tidak sesuai dengan kompetensi sang pemegang syarat tanda lulus itu. Inilah yang akhirnya memberikan peluang bagi tumbuhnya pendidikan-pendidikan nonformal, yang lebih bisa memberikan keterampilan praktis pragmatis bagi kebutuhan dunia kerja yang tentunya berpengaruh pada pencapaian status

seseorang. Dalam perspektif lain, dari sisi intelektualitas, memang orang-orang berpendidikan lebih tinggi derajat sosialnya dalam masyarakat dan biasanya ini lebih terfokus pada jenjang-jenjang hasil keluaran pendidikan formal. Makin tinggi sekolahnya makin tinggi tingkat penguasaan ilmunya sehingga dipandang memiliki status yang tinggi dalam masyarakat.

Secara umum peran pendidikan dalam mobilitas sosial memberikan kesamaan dasar dan mengurangi perbedaan antara golongan tinggi, high class dan golongan rendah, lower class. Meskipun terdapat mobilitas sosial namun dalam kenyataan secara sektoral masih banyak pula dari golongan rendah yang tetap dianggap rendah. Namun kedudukan golongan rendah tidak bersifat statis, tetapi dapat terus bergerak maju apabila mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Dari deskripsi di atas, dapat diambil pemahaman bahwa pendidikan dipercaya menjadi salah satu faktor yang akan mempercepat terjadinya mobilitas sosial. Fungsi pendidikan sebagai sebuah proses penyeleksian untuk menempatkan orang pada masyarakat sesuai dengan kemampuan dan keahlian. Pendidikan menjadi sinkron dengan tujuan mobilitas sosial karena di dalam mobilitas sosial yang terpenting adalah kemampuan dan keahlian seseorang. Pendidikan hanya akan menempatkan seseorang sesuai dengan potensi dan keahlian yang ia miliki dan karenanya seorang anak buruh misalnya mungkin saja memegang jabatan penting di sebuah perusahaan sekiranya ia memiliki latar belakang pendidikan yang memang sesuai.

Akan tetapi, pendidikan dapat mempercepat proses mobilitas sosial dalam sebuah masyarakat, tentulah harus ada beberapa prasyarat yang memadai. Prasyarat yang pertama adalah adanya kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk memperoleh pendidikan itu sendiri. Kesempatan yang sama itu tidaklah semata tercantum dalam aspek legal atau hukum belaka, melainkan diwujudkan menjadi sebuah tindakan afirmatif (affirmative action). Yang dimaksud dengan affirmative action yaitu segala

tindakan yang bertujuan membantu kelompok-kelompok yang minoritas secara ekonomi, ras, agama, gender, atau kelompok penyandang cacat agar mendapat kesempatan yang sama dalam bidang politik, ekonomi, sosial, hukum, kesehatan, dan pendidikan. Prasyarat kedua agar pendidikan dapat mempercepat mobilitas sosial adalah meratanya mutu pendidikan antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan, antara sekolah swasta dan sekolah negeri.

Menjamurnya sekolah-sekolah swasta plus barangkali merupakan sebuah fenomena yang cukup menarik. Ibarat pisau bermata dua, di satu sisi hadirnya sekolah swasta tersebut menawarkan pendidikan alternatif bagi sebagian masyarakat kita. Di sisi lain, biaya pendidikan yang harus dibayar masyarakat untuk menikmati pendidikan di sekolah swasta tersebut tidaklah sedikit, jika tidak dikatakan sangat tinggi. Akibatnya, hanya masyarakat dari kelompok menengah ke atas yang dapat menikmati pendidikan alternatif tersebut sehingga alih-alih mempercepat mobilitas sosial, dengan situasi seperti ini pendidikan justru berpeluang untuk memperlebar jurang perbedaan antara kelompok-kelompok masyarakat.

Ketika kedua prasyarat di atas tersebut dipenuhi, barulah pendidikan memiliki peluang untuk mempercepat proses mobilitas sosial di sebuah negara. Meskipun demikian, beberapa penelitian di bidang sosiologi pendidikan menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan dan mobilitas sosial tidaklah terlalu signifikan.

C. TINGKAT SEKOLAH DAN MOBILITAS SOSIAL

Ada sebuah hipotesis makin bertambah tinggi tingkat sekolah makin besar kemungkinan mobilitas sosial bagi anak-anak golongan rendah dan menengah. Hipotesis ini tidak selalu benar apabila pemahaman tentang pendidikan yang dimaksud hanya sampai pada pendidikan tingkat menengah. Jadi walaupun kewajiban belajar ditingkatkan sampai SMA masih menjadi

pertanyaan apakah mobilitas sosial dengan sendirinya akan meningkat.

Pada zaman dahulu orang yang dapat menyelesaikan pendidikannya pada HIS, yaitu SD pada zaman Belanda mempunyai harapan menjadi pegawai dan mendapatkan kedudukan sosial yang terhormat. Apalagi bila seseorang dapat meluluskan pendidikannya di MULO, AMS, atau perguruan tinggi maka makin besarlah kesempatan untuk mendapatkan kedudukan yang lebih baik.

Kini pendidikan SD, SMP, bahkan SMU hampir tidak ada pengaruhnya dalam mobilitas sosial. Apalagi bila kewajiban belajar ditingkatkan sampai SMU, maka ijazah SMU tidak ada artinya lagi dalam mencari kedudukan yang lebih tinggi. Paling-paling lulusan SMA/SMK kalau melamar pekerjaan hanya diterima untuk formasi karyawan, cleaning service, atau jenis pekerjaan di level bawah pada suatu perusahaan. Lulusan SMA/SMK yang ingin menjadi guru jelas tidak bisa karena syarat menjadi guru harus sarjana S1. Bahkan kini lulusan perguruan tinggi pun sudah bertambah sulit dalam mobilitas sosial secara vertikal, yakni untuk memperoleh kedudukan yang lebih baik. Karena kompetisi untuk mendapatkan status sosial yang lebih baik dengan bekal ijazah perguruan tinggi semakin melimpah. Oleh karenanya persaingan pun juga sangat ketat. Ledakan lulusan S1 yang semakin melimpah, mereka sulit bersaing di dunia kerja. Akibatnya banyak lulusan S1 yang menganggur. Kini persaingan diperebutkan lulusan S2. Untuk masa yang akan datang persaingan akan terjadi pada lulusan S3. Untuk mengantisipasi fenomena tersebut, tingkat sekolah setidaknya lulus S2 dan S3.

Dengan meningkatnya standar masyarakat akan pendidikan tinggi, tidak asal lulusan perguruan tinggi otomatis status sosialnya meningkat. Kebutuhan terhadap lulusan pendidikan tinggi sangat selektif. Gelar sarjana tidak lagi menjadi garansi status sosialnya naik dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Dibutuhkan nilai tambah (added values) dari gelar sarjana, yakni kompetensi. Gelar sarjana belum menjadi jaminan apabila kualitasnya pas-pasan.

Karena itu diperlukan lagi penguasaan kompetensi tertentu agar kualitas sebagai sarjana bisa diandalkan untuk mendongkrak status sosial dan dapat bersaing di dunia kerja (Maksum, 2013: 115-127).



BAB XIV PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

Bagian ini membahas tentang perubahan sosial. Tidak ada masyarakat yang tidak berubah. Pendidikan sangat menaruh perhatian pada perubahan sosial (social changes). Perubahan sosial dapat merupakan suatu kemajuan (progress) atau sebaliknya dapat suatu kemunduran (regress). Perubahan sosial tidak hanya membawa pengaruh positif, tetapi juga bisa berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat. Dunia pendidikan perlu merespon gejala perubahan sosial. Pendidikan yang tidak memperhatikan perubahan sosial, maka pendidikan itu akan ditinggalkan oleh masyarakat, bahkan pendidikan akan kehilangan elan vitalnya dalam dinamika sosial.

Sebagai pendidik/guru, pengetahuan tentang perubahan sosial akan sangat membantu untuk mengantarkan anak didik memasuki dunianya. Hakekat pendidikan adalah mengantarkan anak didik bisa eksis dan berkembang untuk zamannya kelak. Oleh sebab itu diperlukan sikap antisipatif dan responsif terhadap

perubahan tersebut yang diharapkan berdampak positif bagi proses pembelajaran.

A. KONSEP DASAR PERUBAHAN SOSIAL

Setiap saat masyarakat selalu mengalami perubahan. Jika dibandingkan apa yang terjadi saat ini dengan beberapa tahun yang lalu, maka akan banyak ditemukan perubahan baik yang direncanakan atau tidak, kecil atau besar, serta cepat atau lambat. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sosial yang ada. Manusia selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Oleh karena itu manusia selalu mencari sesuatu agar hidupnya lebih baik.

Sebagai contoh kasus, dahulu keluarga sepenuhnya berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi anak-anak yang belum dewasa, sumber pengetahuan (pendidikan) dan keterampilan serta sumber ekonomi. Namun, pada masa sekarang, fungsi keluarga mengalami perubahan. Anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan dari keluarga, tetapi juga melalui berbagai media massa, seperti televisi, radio, koran, dan internet.

Ada beberapa ahli sosiologi yang memberikan definisi perubahan sosial, antara lain (Hooguelts, 1995: 56):

a. Emile Durkheim

Perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis, yang mengubah kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional yang diikat solidaritas mekanistik, ke dalam kondisi masyarakat modern yang diikat oleh solidaritas organik.

b. J.L Gillin dan J.P Gillin

Perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara hidup yang diterima, akibat adanya perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi,

maupun karena difusi dan penemuan baru dalam masyarakat.

c. Kingsley Davis

Mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.

d. William F. Ogburn

Mengemukakan ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.

e. Selo Soemardjan

Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

f. Samuel Koenig

Perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern.

g. Mac Iver

Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan hubungan sosial.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur sosial dan lembaga sosial masyarakat. Perubahan sosial meliputi perubahan dalam berbagai hal, seperti perubahan teknologi, perilaku, sistem sosial, dan norma. Perubahan tersebut mempengaruhi individu dalam masyarakat tertentu.

Tidak semua gejala-gejala sosial yang mengakibatkan perubahan dapat dikatakan sebagai perubahan sosial, gejala yang dapat mengakibatkan perubahan sosial memiliki ciri-ciri antara lain:

- 1) Setiap masyarakat tidak akan berhenti berkembang karena mereka mengalami perubahan baik lambat maupun cepat.
- 2) Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya.
- 3) Perubahan sosial yang cepat dapat mengakibatkan terjadinya disorganisasi yang bersifat sementara sebagai proses penyesuaian diri.
- 4) Perubahan tidak dibatasi oleh bidang kebendaan atau bidang spiritual karena keduanya memiliki hubungan timbal balik yang kuat (Lawang, 1985: 79).

Menurut teori sosiologi pendidikan yang dikemukakan Wilbur B. Brookover, bahwa perubahan masyarakat yang disebut social order terjadi dalam empat fase, yaitu:

Fase pertama, masyarakat tidak mau mengalami perubahan yang datang, baik dipaksakan atau datang mempengaruhinya. Semua perubahan yang datang akan ditolak, karena masyarakat ini berpegang teguh kepada norma yang ada yang dianggap baik dan melindungi mereka dari bencana. Bagi masyarakat ini perubahan merupakan faktor yang merusak tatanan kehidupan sosial. Bila terjadi perubahan justru akan menimbulkan kegoncangan dan konflik dalam masyarakat, sehingga akan terjadi ketidakstabilan sosial dan ekonomi. Pada kelompok ini pendidikan tidak bisa

berkembang dan bersifat status quo, di mana masyarakat berusaha mengekalkan tradisi dan keadaan yang sudah ada.

Fase kedua, masyarakat mengalami kebimbangan dalam menerima perubahan. Masyarakat ini hanya menerima perubahan bila tidak bertentangan dengan kebudayaan mereka. Bahkan jika perubahan yang datang dapat mengkokohkan budaya mereka, maka budaya dan perubahan itu akan mereka adopsi.

Fase ketiga, masyarakat sudah mulai menerima perubahan sosial, sehingga mereka mempersiapkan generasi penurus mereka melalui pendidikan. Dengan demikian perubahan yang akan dilakukan telah direncanakan terlebih dahulu, bahkan dapat dipercepat melalui proses pendidikan. Bagi masyarakat yang berada pada fase social order ketiga ini peranan pendidikan sangat penting bagi mereka, karena "education as an agency of change". Maka lembaga-lembaga pendidikan akan memberikan berbagai pengalaman kepada peserta didik dan masyarakatnya, baik ilmu, teknologi maupun keterampilan untuk menghadapi masa depan.

Fase keempat, masyarakat telah mengalami kemajuan yang sangat tinggi, sehingga dikelompokkan ke dalam masyarakat yang sudah established, yaitu kelompok masyarakat yang sudah mapan dalam bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, sehingga tidak disibukkan oleh masalah-masalah kecil, seperti kesehatan, penyakit menular, kemiskinan atau perumahan (Brookover, 1995: 77-78).

Dari gambaran di atas, tampak bahwa masyarakat betapapun statisnya, cepat atau lambat pasti mengalami perubahan, walaupun perubahan yang dilalui oleh masyarakat itu setapak demi setapak. Di dalam menghadapi perubahan atau kemajuan, generasi penerus atau peserta didik harus dipersiapkan agar mereka dapat beradaptasi dengan baik, sehingga tidak menjadi generasi yang telat menyikapi perubahan dan kemajuan. Di sinilah tugas pendidikan untuk mempersiapkan mereka menjadi orang-orang yang peka terhadap perubahan.

Anggota masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Kelompok bersikap statis, yaitu yang selalu ingin mempertahankan yang sudah lama. Orang-orang yang semacam ini tidak mau melihat adanya perubahan di dalam masyarakat tempat hidupnya. Jika ada sesuatu yang baru, selalu saja mereka ingin menolaknya.
- 2) Kelompok bersikap dinamis, yaitu yang menghendaki adanya hal-hal yang baru dan maju. Mereka ini termasuk orang yang kreatif dan dinamis, yang ingin memajukan cara hidup, ingin kemakmuran dan kesejahteraan (Abu Ahmadi, 1991: 227).

Kelompok kedua inilah yang akan menjadi agen pembangunan masyarakat dan pendorong masyarakat untuk maju. Oleh karena itu, tugas pendidikan mencetak individu anggota masyarakat yang memiliki kecenderungan untuk maju, berpikir kreatif, dinamis, dan inovatif, sehingga mereka dapat menjadi agen pembangunan masyarakat bangsanya.

B. TEORI-TEORI PERUBAHAN SOSIAL

Kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala yang wajar yang timbul dari pergaulan hidup manusia di dalam masyarakat. Perubahan-perubahan sosial akan terus berlangsung sepanjang masih terjadi interaksi antarmanusia dan antarmasyarakat. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti perubahan dalam unsur-unsur geografis, biologis, ekonomis, dan kebudayaan.

Perubahan-perubahan tersebut dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang dinamis. Adapun teori-teori yang menjelaskan mengenai perubahan sosial adalah sebagai berikut.

1. Teori Evolusi (*Evolution Theory*)

Perubahan evolusi adalah perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam proses lambat, dalam waktu yang cukup lama dan tanpa ada kehendak tertentu dari masyarakat yang bersangkutan (Andrian, 1992: 34). Perubahan-perubahan ini berlangsung mengikuti kondisi perkembangan masyarakat, yaitu sejalan dengan usaha-usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (abdulsyani, 1992: 36). Dengan kata lain, perubahan sosial terjadi karena dorongan dari usaha-usaha masyarakat guna menyesuaikan diri terhadap kebutuhan-kebutuhan hidupnya dengan perkembangan masyarakat pada waktu tertentu.

Teori ini pada dasarnya berpijak pada perubahan yang memerlukan proses yang cukup panjang. Dalam proses tersebut, terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Contoh, perubahan sosial dari masyarakat agraris ke masyarakat industri.

Ada bermacam-macam teori tentang evolusi. Menurut Soekanto, teori tersebut digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu:

a) Unilinear Theories of Evolution

Teori ini berpendapat bahwa manusia dan masyarakat termasuk kebudayaannya akan mengalami perkembangan sesuai dengan tahapan-tahapan tertentu dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks dan akhirnya sempurna. Pelopor teori ini antara lain Auguste Comte dan Herbert Spencer.

b) Universal Theories of Evolution

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidak perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi tertentu. Menurut Herbert Spencer, prinsip teori ini adalah bahwa masyarakat merupakan hasil perkembangan dari kelompok homogen menjadi kelompok yang heterogen.

c) Multilined Theories of Evolution

Teori ini lebih menekankan pada penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat. Misalnya mengadakan penelitian tentang perubahan sistem mata pencaharian dari sistem berburu ke sistem pertanian menetap dengan menggunakan pemupukan dan pengairan (Soekanto, 2003: 18).

Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, ada beberapa kelemahan dari Teori Evolusi yang perlu mendapat perhatian, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Data yang menunjang penentuan tahapan-tahapan dalam masyarakat menjadi sebuah rangkaian tahapan seringkali tidak cermat.
- b. Urut-urutan dalam tahap-tahap perkembangan tidak sepenuhnya tegas, karena ada beberapa kelompok masyarakat yang mampu melampaui tahapan tertentu dan langsung menuju pada tahap berikutnya, dengan kata lain melompati suatu tahapan. Sebaliknya, ada kelompok masyarakat yang justru berjalan mundur, tidak maju seperti yang diinginkan oleh teori ini.
- c. Pandangan yang menyatakan bahwa perubahan sosial akan berakhir pada puncaknya, ketika masyarakat telah mencapai kesejahteraan dalam arti yang seluas-luasnya. Pandangan seperti ini perlu ditinjau ulang, karena apabila perubahan memang merupakan sesuatu yang konstan, ini berarti bahwa setiap urutan tahapan perubahan akan mencapai titik akhir. Padahal perubahan merupakan sesuatu yang bersifat terusmenerus sepanjang manusia melakukan interaksi dan sosialisasi.

2. Teori Konflik (*Conflict Theory*)

Menurut pandangan teori ini, pertentangan atau konflik

bermula dari pertikaian kelas antara kelompok yang menguasai modal atau pemerintahan dengan kelompok yang tertindas secara materiil, sehingga akan mengarah pada perubahan sosial. Teori ini memiliki prinsip bahwa konflik sosial dan perubahan sosial selalu melekat pada struktur masyarakat.

Teori ini menilai bahwa sesuatu yang konstan atau tetap adalah konflik sosial, bukan perubahan sosial. Karena perubahan hanyalah merupakan akibat dari adanya konflik tersebut. Karena konflik berlangsung terus-menerus, maka perubahan juga akan mengikutinya. Dua tokoh yang pemikirannya menjadi pedoman dalam Teori Konflik ini adalah Karl Marx dan Ralf Dahrendorf.

Secara lebih rinci, pandangan Teori Konflik lebih menitikberatkan pada hal berikut ini:

- a. Setiap masyarakat terus-menerus berubah
- b. Setiap komponen masyarakat biasanya menunjang perubahan masyarakat
- c. Setiap masyarakat biasanya berada dalam ketegangan dan konflik
- d. Kestabilan sosial akan tergantung pada tekanan terhadap golongan yang satu oleh golongan yang lainnya.

3. Teori Fungsionalis (*Functionalist Theory*)

Konsep yang berkembang dari teori ini adalah cultural lag (kesenjangan budaya). Konsep ini mendukung Teori Fungsionalis untuk menjelaskan bahwa perubahan sosial tidak lepas dari hubungan antara unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat. Menurut teori ini, beberapa unsur kebudayaan bisa saja berubah dengan sangat cepat sementara unsur yang lainnya tidak dapat mengikuti kecepatan perubahan unsur tersebut. Maka, yang terjadi adalah ketertinggalan unsur yang berubah secara perlahan tersebut. Ketertinggalan ini menyebabkan kesenjangan sosial (cultural lag).

Para penganut Teori Fungsionalis lebih menerima perubahan sosial sebagai sesuatu yang konstan dan tidak memerlukan penjelasan. Perubahan dianggap sebagai suatu hal yang mengacaukan keseimbangan masyarakat. Proses pengacauan ini berhenti pada saat perubahan itu telah diintegrasikan dalam kebudayaan. Apabila perubahan itu ternyata bermanfaat, maka perubahan itu bersifat fungsional dan akhirnya diterima oleh masyarakat, tetapi apabila terbukti disfungsional atau tidak bermanfaat, perubahan akan ditolak. Tokoh dari teori ini adalah William Ogburn.

Secara lebih ringkas, pandangan Teori Fungsionalis adalah sebagai berikut:

- a. Setiap masyarakat relatif bersifat stabil
- b. Setiap komponen masyarakat biasanya menunjang kestabilan masyarakat
- c. Setiap masyarakat biasanya relatif terintegrasi
- d. Kestabilan sosial sangat tergantung pada kesepakatan bersama (konsensus) di kalangan anggota kelompok masyarakat.

4. Teori Siklis (*Cyclical Theory*)

Teori ini mencoba melihat bahwa suatu perubahan sosial itu tidak dapat dikendalikan sepenuhnya oleh siapapun dan oleh apapun. Karena dalam setiap masyarakat terdapat perputaran atau siklus yang harus diikutinya. Menurut teori ini kebangkitan dan kemunduran suatu kebudayaan atau kehidupan social merupakan hal yang wajar dan tidak dapat dihindari. Sementara itu, beberapa bentuk Teori Siklis adalah sebagai berikut:

- a. Teori Oswald Spengler (1880–1936)

Menurut teori ini, pertumbuhan manusia mengalami empat tahapan, yaitu anak-anak, remaja, dewasa, dan tua. Pentahapan tersebut oleh Spengler digunakan

untuk menjelaskan perkembangan masyarakat, bahwa setiap peradaban besar mengalami proses kelahiran, pertumbuhan, dan keruntuhan. Proses siklus ini memakan waktu sekitar seribu tahun.

b. Teori Pitirim A. Sorokin (1889–1968)

Sorokin berpandangan bahwa semua peradaban besar berada dalam siklus tiga sistem kebudayaan yang berputar tanpa akhir. Siklus tiga sistem kebudayaan ini adalah kebudayaan ideasional, idealistis, dan sensasi.

- 1) Kebudayaan ideasional, yaitu kebudayaan yang didasari oleh nilai-nilai dan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural.
- 2) Kebudayaan idealistis, yaitu kebudayaan di mana kepercayaan terhadap unsur adikodrati (supranatural) dan rasionalitas yang berdasarkan fakta bergabung dalam menciptakan masyarakat ideal.
- 3) Kebudayaan sensasi, yaitu kebudayaan di mana sensasi merupakan tolok ukur dari kenyataan dan tujuan hidup.

c. Teori Arnold Toynbee (1889–1975)

Toynbee menilai bahwa peradaban besar berada dalam siklus kelahiran, pertumbuhan, keruntuhan, dan akhirnya kematian. Beberapa peradaban besar menurut Toynbee telah mengalami kepunahan kecuali peradaban Barat, yang dewasa ini beralih menuju ke tahap kepunahannya.

C. PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

Pendidikan mempunyai fungsi untuk mengadakan perubahan sosial: (1) melakukan reproduksi budaya, (2) difusi budaya, (3) mengembangkan analisis kultural terhadap kelembagaan-kelembagaan tradisional, (4) melakukan perubahan-perubahan

atau modifikasi tingkat ekonomi sosial tradisional, dan (5) melakukan perubahan-perubahan yang lebih mendasar terhadap institusi-institusi tradisional yang telah ketinggalan.

Sekolah berfungsi sebagai reproduksi budaya menempatkan sekolah sebagai pusat penelitian dan pengembangan. Fungsi semacam ini merupakan fungsi pada perguruan tinggi. Pada sekolah-sekolah yang lebih rendah, fungsi ini tidak setinggi pada tingkat pendidikan tinggi.

Pada masa-masa proses industrialisasi dan modernisasi pendidikan telah mengajarkan nilai-nilai serta kebiasaan-kebiasaan baru, seperti orientasi ekonomi, orientasi kemandirian, mekanisme kompetisi sehat, sikap kerja keras, kesadaran akan kehidupan keluarga kecil, di mana nilai-nilai tersebut semuanya sangat diperlukan bagi pembangunan ekonomi sosial suatu bangsa. Usaha-usaha sekolah untuk mengajarkan sistem nilai dan perspektif ilmiah dan rasional sebagai lawan dan nilai-nilai dan pandangan hidup lama, pasrah dan menyerah pada nasib, ketiadaan keberanian menanggung resiko, semua itu telah diajarkan oleh sekolah-sekolah sejak proses modernisasi dari perubahan sosial. Dengan menggunakan cara-cara berpikir ilmiah, cara-cara analisis dan pertimbangan-pertimbangan rasional serta kemampuan evaluasi yang kritis orang akan cenderung berpikir objektif dan lebih berhasil dalam menguasai alam sekitarnya.

Lembaga-lembaga pendidikan disamping berfungsi sebagai penghasil nilai-nilai budaya baru juga berfungsi sebagai difusi budaya (cultural diffusion). Kebijakan-kebijaksanaan sosial yang kemudian diambil tentu berdasarkan pada hasil budaya dan difusi budaya. Sekolah-sekolah tersebut bukan hanya menyebarkan penemuan-penemuan dan informasi-informasi baru tetapi juga menanamkan sikap-sikap, nilai-nilai dan pandangan hidup baru yang semuanya itu dapat memberikan kemudahan-kemudahan serta memberikan dorongan bagi terjadinya perubahan sosial yang berkelanjutan.

Fungsi pendidikan dalam perubahan sosial dalam rangka meningkatkan kemampuan analisis kritis berperan untuk menanamkan keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai baru tentang cara berpikir manusia. Pendidikan dalam era abad modern telah berhasil menciptakan generasi baru dengan daya kreasi dan kemampuan berpikir kritis, sikap tidak mudah menyerah pada situasi yang ada dan diganti dengan sikap yang tanggap terhadap perubahan. Cara-cara berpikir dan sikap-sikap tersebut akan melepaskan diri dari ketergantungan dan kebiasaan berlandung pada orang lain, terutama pada mereka yang berkuasa. Pendidikan ini terutama diarahkan untuk memperoleh kemerdekaan politik, sosial dan ekonomi, seperti yang diajukan oleh Paulo Freire. Dalam banyak negara terutama negaranegara yang sudah maju, pendidikan orang dewasa telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga masalah kemampuan kritis ini telah berlangsung dengan sangat intensif. Pendidikan semacam itu telah berhasil membuka mata masyarakat terutama didaerah pedesaan dalam penerapan teknologi maju dan penyebaran penemuan baru lainnya.

Pengaruh dan upaya pengembangan berpikir kritis dapat memberikan modifikasi (perubahan) hierarki sosial ekonomi. Oleh karena itu pengembangan berpikir kritis bukan saja efektif dalam pengembangan pribadi seperti sikap berpikir kritis, juga berpengaruh terhadap penghargaan masyarakat akan nilai-nilai manusiawi, perjuangan ke arah persamaan hak-hak baik politik, sosial maupun ekonomi. Bila dalam masyarakat tradisional lembaga-lembaga ekonomi dan sosial didominasi oleh kaum bangsawan dan golongan elite yang berkuasa, maka dengan semakin pesatnya proses modernisasi tatanan-tatanan sosial ekonomi dan politik tersebut diatur dengan pertimbangan dan penalaran-penalaran yang rasional. Oleh karena itu timbullah lembaga-lembaga ekonomi, sosial dan politik yang berasaskan keadilan, pemerataan dan persamaan. Adanya strata sosial dapat terjadi sepanjang diperoleh melalui cara-cara objektif dan keterbukaan, misalnya dalam bentuk mobilitas vertikal yang kompetitif (Maksum, 2013: 149-160).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Imron, (2003). *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, Cirebon : Lektur.
- Abdulsyani (1992), *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abu Ahmadi (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- (2005), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: PT.Rineka Cipta
- (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andrian Charles F. (1992), *Kehidupan Politik dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bagus, Lorens (2000). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Batubara, Abd. Muhyi (2004), *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Ciputat Press.
- Brookover, Wilbur B. (1995), *Sociological Education*. New York: American Book Company.
- Damsar (2015). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Dewantoro, Ki Hajar (1961), *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Taman Siswa.
- Faisal, Sanapiah (1985). *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fakih, Mansour (1999). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gardner, Howard (2003). *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*, alih bahasa Arvin Saputra. Batam: Interaksara.
- Gunawan, Ary (2000), *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hassan, Fuad (2010). *Dasar-dasar kependidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

- Henslin, J.M. (2007). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt (1992), *Sosiologi*, alih bahasa Amiruddin Ram Jakarta: Erlangga.
- Hooguelts, Ankle (1995), *Sosiologi Sedang Berkembang*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, Elizabeth B (1995), *Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Idi, Abdullah (2011). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ishomuddin (1996). *Sosiologi Agama*. Malang: UMM Press.
- Jones, Pip (2009). *"Introducing Social Theory"*. Diterjemahkan oleh Achmad Fedyani Saifuddin, *Pengantar Teori-teori Sosial: dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Karsidi, Ravik (2005). *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: UNS Press dan LPP UNS.
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper (2000), *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, Edisi Kedua Jakarta: RajaGrafindo.
- Langer, Beryl (2005). *"Emile Durkheim" dalam Peter Beilharz, ed. "Social Theory: A Guide to Central Thinkers"*. Diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko, *Teori-teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Langgulang, H. (1992). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
-(1986). *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Lukacs, Georg (2010). *"History and Class Consciousness: Studies in Marxist Dialectics"*. Diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir, *Dialektika Marxis: Sejarah dan Kesadaran Kelas*.

Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.

Lawang, Robert M.Z. (1985), *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi Modul 4-6* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.

Maksum, Ali (2013). *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Maliki, Zainuddin (2010), *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mansur, (2005) *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Megawangi, Ratna (1999). *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan.

Munadir (2001). *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UM Press.

Muthali'in, Achmad (2001). *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Nadwi (al), Mas'ud (1983). "*al-Isytirâkiyyah wa al-Islâm*". Diterjemahkan oleh Shuhaib Hasan dan Abdul Gaffar Hasan. *Sosialisme dan Islam*. Bandung: Risalah.

Nahlawi (al), Abdurrahmah, (1989). *Prinsip & Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Bandung : Diponegoro.

Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto (2004), *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.

Nasution, S. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

O'Dea, Thomas F (1995). "*The Sociology of Religion*". Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Yasogama. *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: RajaGrafindo Persada.

Poloma, Margaret M (2007). "*Contemporary Sociological Theory*". Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Yosogama, *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Saripudin, Didin (2010), *Interpretasi Sosiologis dalam Pendidikan*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Soetjipto dan Rafli Kosasih (2006), *Undang-Undang Pendidikan dan Peraturan Pemerintah*. Jakarta: TP.
- Soekanto, Soerjono (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sudarwan, (2003). *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparlan (1990), *Kamus Istilah Pekerjaan Sosial*. Bandung : Kanisius.
- Susan, Novri (2009). *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Perdana Media Group.
- Susanto, Ahmad (2012), *Perkembangan Anak Usia Dini :Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susdiyanto (2009). *Orang Jawa di Tanah Sabrang: Sistem Sosial Komunitas Jawa di Kantong Kolonisasi Wonomulyo*. Jakarta: Pustaka Mapan.
- Syarbaini, Syahril dan Rusdiyanta (2009). *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahayu, Tuti Budi (2007). "*Prilaku Menyimpang*," dalam Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, eds. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Raho, Bernard (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman (2008). "*Modern Sociological Theory*". Diterjemahkan oleh Alimandan. *Teori Sosilogi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sutrisno (2012). *Pendidikan Islam Berbasis Sosial*. Yogyakarta: ar-ruzz media.

- Tharaba, M. Fahim dan Moh Padil (2015), *Sosiologi Pendidikan Islam*. Malang: Dream Litera.
- Umar, Nasaruddin (1999). *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Veger, Karl (1992). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Grafindo.
- Vembriarto, ST (1990). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wulandari, Dewi (2009). *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: Refika Aditama.
- Zuhairini, (2002), *Islam dan Pendidikan Keluarga*, Malang: Cendikia Paramulia.

BIOGRAFI PENYUSUN KITAB



Dr. Zainal Arifin M.Pd.I seorang dai dan akademisi yang dilahirkan di Lamongan 18 Juni 1977, Ia menekuni pendidikan agama Islam sejak kuliah di Diploma Universitas Umul Quro Mekkah Saudi Arabiyah (2004) kemudian menyelesaikan S1 di Institut Agama Islam Al-Aqidah Jakarta (lulus tahun 2008) lalu melanjutkan pendidikan

Pascasarjana S2 di Universitas Muhammadiyah Surabaya (lulus tahun 2013), dan S3 di Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang (lulus tahun 2017),

Selain sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Surabaya, ia juga aktif menjadi penceramah di beberapa masjid di Pekalongan karena ia berdomisili di Jl. Mayjen Sutoyo Gg. Masjid Darul Arqom RT.01 RW. 01 Kampil Wiradesa Pekalongan sejak 2005. Dia mulai menekuni pendidikan tahfidz al-Qur'an sejak mendirikan yayasan Fajrul Islam yang menangani lembaga Tahfidz al-Qur'an , sekaligus juga menjadi salah satu pendiri Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an Ma'had 'Aly Darul Arqom

Karya ilmiah yang pernah ditulisnya adalah Konsep Pendidikan imam al-Ghazali dan Ibnu Qayyim al-Jauziyah . Sedangkan tulisannya yang dipublikasikan dalam bentuk jurnal ilmiah adalah berjudul Tahfidz Qur'an program at SDIT Fajrul Islam Wiradesa Pekalongan Centre of java

Indonesia (Jurnal American Institute of Science vol.1 No. 2, 2015,pp.92-97. METHOD OF MEMORIZING AL-QUR'AN ACCORDING TO BADUAILANN (jurnal RELEGIA VOL 2 NO 2 JULI 2019) Teori Perkembangan Sosial Anak Dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan (jurnal Tadarus vol 9.No.1 (2020) dan masih beberapa lainnya

BUKU SOSIOLOGI PENDIDIKAN

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

< 1%

★ Submitted to KYUNG HEE UNIVERSITY

Student Paper

Exclude quotes On

Exclude matches < 30 words

Exclude bibliography On